When I Know It Was You

Hapsari Rias Diati

BATIK PUBLISHER

When I Know It Was You

Karya Hapsari Rias Diati

Cetakan pertama, Maret 2021
viii + 272 halaman, 14x20 cm
ISBN:

Editor : Veronica Za
Desain sampul : Ainina Amalia Sanda
Penata letak : giikels
Ilustrasi : Canva & Freepik.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dicetak oleh

Bismillahirrahmanirrahim.

Terima kasih sebesar-besarnya untuk para pembaca yang selalu mendukung hingga kisah ini akhirnya menjadi sebuah buku. Saya mencintai kalian sebesar cinta saya ketika menulis sebuah karya.

Rasanya senang saat kisah yang membuat emosi pembaca Wattpad menggelegak, akhirnya terselesaikan dan diterbitkan oleh Batik Publisher.

Terima kasih kepada Allah Swt. yang selalu melimpahi saya dengan berkah dan rahmat-Nya. Tak pernah putus rasa syukur saya terhadap segala kenikmatan yang Allah berikan dalam hidup.

Kisah ini saya dedikasikan untuk pembaca setia Wattpad. Terima kasih telah memberikan saya semangat dengan antusiasme kalian dalam memberikan komentar dan masukan di setiap bab yang saya *publish*. Tanpa *feedback* kalian, mungkin saya merasa bahwa kisah ini hanyalah romansa ringan tanpa makna. Hingga akhirnya, saya sadar bahwa setiap kisah pasti memberikan setidaknya sedikit *ibrah* untuk pembacanya. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih.

Untuk pria yang selalu ada di setiap suka duka saya. Kadang kala, mungkin perangai saya mirip wanita protagonis di kisah ini. Terima kasih untuk tetap sabar menghadapi dan selalu mencoba mengimbangi setiap emosi dari pribadi yang masih butuh banyak belajar ini. Semoga setiap langkah yang terlewati, menjadikan rumah tangga kita semakin sakinah, mawadah, dan warohmah. Aamiin.

Untuk kesayangan yang Allah amanahkan. Terima kasih banyak atas pengertian kalian saat saya berucap, “Mama mau kerja”. Terima kasih untuk kehadiran kalian dalam hidup ini. Tetap menjadi anak saleh yang membanggakan, dan anak salihah yang cantik juga menggemaskan.

Selamat menikmati kisah Hasna, Hasyim, dan pernikahan mereka.

Salam penuh cinta,

Hapsari Rias Diati

Kumantapkan hati untuk merajut kisah ini bersamamu.

-Hasyim Al Fattah-

Satu

Rumahku sudah ramai sejak tiga hari lalu. Tenda indah nan megah terpasang gagah dari pelataran hingga ke jalan raya. Ratusan undangan datang dengan pakaian terbaik sambil memasang senyum, seakan turut berbahagia atas apa yang terjadi padaku hari ini.

Senyum lega dan bahagia tercetak jelas pada wajah Ummah

dan Abah. Mereka antusias menyambut setiap tamu yang datang. Berterima kasih atas ucapan selamat dan lantunan doa restu yang terucap.

"Saya terima nikah dan kawinnya Hasna Inayah binti Salim al Ghani dengan maskawin tersebut dibayar tunai!"

Sah! Sah! Sah!

"Alhamdulillah!" Serempak, seluruh orang yang datang di kediamanku mengucap syukur, kecuali aku yang terduduk diam di pinggir ranjang kamar pengantinku.

Medina Maharani—teman kerjaku yang menemani di kamar selama akad—memeluk dan mengucapkan selamat atas status

baruku. Aku dan hatiku seketika mati.

Pintu diketuk sebelum terbuka. Pria itu masuk menghampiriku. Hasyim Al Fattah, pria yang baru saja menyebut namaku dalam ijab kabulnya. Suamiku.

Miss Dina—panggilanku pada Medina—beranjak meninggalkanku. Ia bahkan menutup pintu rapat-rapat, membiarkan keheningan seketika melingkupiku dan suami. Oh, sebenarnya aku malas menyebutnya suami.

Pria itu menatapku tenang. Sementara, aku sibuk mengontrol gemuruh kemarahan yang masih bercokol di dada. Ia mengulurkan tangan kekarnya dan menyentuh pucuk kepalaku, membuatku

menunduk dan memejamkan mata setengah hati. Ia merapalkan doa dan aku tak mengamininya. Aku tak ikhlas menjadi istrinya.

Istri seorang duda yang usianya terpaut belasan tahun denganku. Duda yang memiliki masa lalu kelam bersama mantan istrinya dan memiliki satu anak. Itu yang aku tahu sejauh ini tentang dirinya. Selebihnya, aku tidak tahu dan tidak ingin tahu. Lebih tepatnya, tidak peduli.

“Mas mau apa?” Aku spontan bertanya lantang seraya mencekal tangan kekar itu saat tiba-tiba jemarinya berusaha membuka hijabku. Tolonglah ... ini masih pagi, bahkan resepsi kami belum dimulai.

Matanya menatapku dalam untuk beberapa saat. Ada ketegasan pada sorot bola hitam yang kini beradu pandang dengan netraku. “Aku sudah berhak atas dirimu dan aku boleh melihat bahkan menyentuh setiap inci tubuhmu.” Suara itu pelan dan dingin. Entah mengapa membuat nyaliku menciut dan tubuhku seketika meremang. Aku takut pada pria ini.

Tubuhku gemetar dan air mata perlahan menetes. Sungguh, aku tak menginginkan pria ini yang memilikiku, tetapi tak ada yang bisa dilakukan. Aku hanya bisa pasrah dan merintih dalam hati kala telapak tangannya perlahan membelai pipi hingga leherku.

Aku terkesiap kala tiba-tiba pria itu mendaratkan satu kecupan lama di rahang bawahku. Tepat pada goresan luka panjang yang membekas di sana. Dari seluruh bagian wajah, mengapa ia justru mencium luka itu?

"Jangan menangis, istriku," ucapnya lirih di telingaku. "Percayalah, aku tidak seburuk yang kamu kira." Pria itu mengusap air mata yang masih menetes di wajahku. Ia memasangkan kembali jilbabku setelah sebelumnya mengecup keningku sesaat.

Tak lama, beberapa orang membuka kamar. Mereka mengatakan bahwa aku harus keluar untuk menandatangani

surat nikah dan mengambil beberapa foto bersama keluarga.

Lihatlah Gus Hasbi. Ia tampak hangat dan begitu mencintai Medina. Padahal, aku jatuh cinta pada Gus Hasbi sejak lama. Sejak mengabdikan diriku mengajar di madrasah milik orang tuanya. Namun, Tuhan dengan kuasa dan keadilan-Nya, justru memberikan Hasbi yang hangat dan penyayang itu pada wanita dingin seperti Medina.

Kadang apa yang adil menurut Tuhan, tak adil menurutku.

Aku selalu berharap Hasbi-lah yang akan Abah pilih untuk menjadi imamku. Bukan pria tua

ini yang justru ditakdirkan memilikiku. Baiklah, tiga puluh tujuh tahun belum terlalu tua. bagiku yang masih dua puluh tiga tahun, ia sangat tua!

"Jangan terlalu lama menatap masa lalu! Fokuslah pada apa yang terbaik untukmu dan keluargamu." Pria itu berbisik lirih. Sepertinya, dia tahu sejak tadi mataku tak lepas memandangi Gus Hasbi dari atas pelaminan. Namun, ucapan dan nada dingin pria ini mampu menyadarkanku seketika. Aku tidak boleh bermain-main dengan perasaannya.

Abah memilih pria tua ini sebagai suamiku, bukan tanpa alasan. Abah menderita hipertensi yang menyebabkan beliau

terserang stroke ringan. Abah adalah tumpuan hidup keluarga kami. Tambak ikan dan garam merupakan mata pencaharian dan sumber penghasilan keluarga. Sejak Abah terkena stroke, Abah tak lagi bisa beraktivitas lama di luar ruangan. Dokter pun menyarankan Abah untuk istirahat dan beraktivitas di dalam rumah saja.

Pria di sampingku ini adalah kenalan Abah yang juga pengusaha tambak kaya di kota tempat kami tinggal. Pria ini mengelola tambak warisan mendiang ayahnya. Sialnya, Abah terpesona oleh kepiawaiannya mengelola usaha tambak hingga memutuskan menjodohkanku dengannya agar tambak Abah

tetap bisa berjalan dan menghidupi keluarga kami.

Nahasnya, pria ini menerima ide Abah tentang perjodohan itu. Bukan atas dasar kasihan atau prospek bisnis tambak yang membuatnya menerima perjodohan. Duda ini mengatakan pada Abah bahwa ia mencintaiku.

Cinta? Bagaimana mungkin ia bisa berkata memiliki cinta untukku? Aku bahkan tak pernah berinteraksi lama dengannya. Sejak berkenalan dengannya saat SMA dulu, interaksi di antara kami hanya sekadar salam dan sapa singkat di hari raya. Selebihnya, kami hidup di dunia kami masing-masing.

Lamunanku terhenti saat tangan pria itu membelai lembut pipiku dan berbisik, “Aku lapar.”

Aku menoleh padanya yang masih berdiri tegap di sampingku. “Turun saja sana! Ambil makan sendiri.” Aku tak sedikit pun memberikan senyum, padanya juga pada juru kamera yang sibuk mengabadikan momen sial kami.

Ia tersenyum manis dan menatapku lama sebelum akhirnya berucap, “Aku tak ingin merusak citra Abah dengan membuatmu terlihat seperti wanita yang tak pernah dididik sebagai seorang istri.”

Kini, ia menoleh dan tersenyum pada kamera dengan satu tangannya melingkar di pinggangku. Juru foto dengan

sigap mengambil momen saat ia tengah merengkuhku seakan mengatakan pada dunia bahwa hanya ia yang berhak atas diriku. Setiap orang pasti mengira ia tengah mengatakan hal manis padaku. Namun, nyatanya semu.

Aku mendengkus seraya menyeringai kesal, lalu menoleh pada seseorang yang memakai seragam panitia pernikahan. Aku meminta tolong untuk diambilkan satu piring makan untuk Datuk Maringgih yang super-berkuasa ini.

Tak lama, pria berseragam batik itu menyodorkan satu piring nasi dengan lauk yang kuterima dengan setengah hati. Baru saja aku ingin memberikan piring itu

pada suamiku, tetapi ia lebih dulu menitah, “Suapi!”

“Aku tidak mau!” Aku menggeleng.

“Lakukan apa perintah suamimu, Hasna!” ucapnya menekanku.

Setengah hati, aku menyendok nasi dan mengulurkan ke mulutnya. Ia mengunyah tanpa melepaskan pandangan ke arahku sedikit pun.

Aku tidak terima diperlakukan semena-mena seperti ini. Ia seperti memiliki kuasa penuh atas diriku. Seenaknya menyentuh dan memerintahku. Tak ada perlakuan lembut atau hangat seperti yang Hasbi lakukan pada Medina, istrinya. Aku membenci pria tua

yang berstatus sebagai suamiku ini.

Aku benci dirinya!

Jeritan hati atas penolakan terhadap pernikahan ini, membuat tanganku menjatuhkan piring yang masih menyisakan separuh isi ke lantai pelaminan. Suara pecahan piring membuat juru foto berhenti dan satu panitia pernikahan bergegas menghampiri pelaminan untuk membersihkan kekacauan yang kubuat.

Aku menyeringai dan menaikkan satu alis saat mendapati pria ini terkejut dan menoleh padaku seketika dengan raut penuh tanya. “Maaf,” ucapku santai dengan tatapan menantang.

"Aduh, Mbak ... kok bisa piringya jatuh, sih? Pecah dan jadi kotor kan pelaminannya." Seorang petugas kebersihan mengeluh seraya membereskan kekacauan kecil yang kubuat.

"Saya tidak sengaja menggoda Hasna dan menyenggol piringnya. Saya minta maaf." Pria itu berkata datar pada petugas berseragam batik itu.

"Oalah, bercandanya nanti malam saja. Sudah nggak sabar, ya, Mas?" candanya yang membuatku seketika mual.

Petang telah datang dan para tamu undangan sudah berhenti berdatangan. Keluarga besarku

dan Mas Hasyim bahkan sudah pulang beberapa menit lalu. Kediamanku sudah tak lagi ramai.

Aku lelah. Berdiri dan menyalami ribuan tamu undangan membuat kakiku ngilu. Aku memang seorang guru yang biasa berdiri di depan kelas sepanjang hari. Namun, aku tak pernah merasa lelah seperti ini. Mungkin karena mencintai murid-muridku dan aku benci berdiri sepanjang waktu dengan pria yang menjadi suamiku. Tahu, kan, bedanya?

Pintu kamarku terbuka. Aku terperanjat saat mendapati pria itu masuk kamar dengan kaus dan celana jin panjang. Rambutnya basah, sepertinya usai membersihkan diri. Sedangkan aku? Harus sabar mendapati

dadaku sesak dan berdegup kencang karena tak terima atas kenyataan bahwa aku memang istri pria tua itu.

"Sudah makan?" Ia bertanya seraya berjalan mendekatiku yang kini duduk di meja rias.

Aku bergeming. Tak menjawab pertanyaannya dan memilih menatap pantulan wajah kuyu dalam cermin. Aku menggerai rambut panjangku dan hanya menggunakan daster tanpa lengan yang panjangnya hanya menutupi hingga paha.

Tak mendapatkan respons dariku, ia kembali berucap, "Jika kamu malas memakai baju dan jilbab, biar aku saja yang mengambil makan malam dan

membawanya ke sini. Kamu harus makan, Hasna."

Aku mengalihkan pandangan ke pantulan wajahnya di cermin dengan tatapan hampa. "Aku bahkan tidak peduli jika aku harus mati malam ini."

Pria itu menatapku dalam dan tajam, lagi. Namun entah mengapa ada binar sendu di dalamnya. Jangan harap aku akan luluh. Aku bukan wanita yang mudah memberikan hati pada setiap pria.

"Semoga Tuhan tidak menakdirkanmu mati malam ini. Karena aku tengah bahagia memilikimu, mulai malam ini hingga aku mati."

Aku menoleh ke belakang dan menatapnya dengan binar

menantang. “Kalau begitu, aku berharap kamu cepat mati.”

Ia tak berkutik. Tak ada emosi apa pun yang tergambar di wajahnya. Ia hanya diam dan menatapku dalam. Seakan mencoba menerobos hatiku melalui matanya. “Semoga saat aku mati, aku tengah berada di pelukanmu bersama anak-cucu kita nanti.”

Tanpa menunggu jawaban, ia berbalik dan meninggalkanku ke luar kamar. Ia mengambil makan, mungkin.

Benar dugaanku. Sepuluh menit dalam kesendirian, pria itu masuk lagi dengan nampan berisi satu piring makan malam lengkap dengan segelas susu, dua botol air mineral, satu mangkuk sup, dan

piring kecil berisi buah dan puding.

Ia mengambil kursi di meja belajar, lalu duduk di sebelahku yang masih mematung di depan meja rias.

“Makan!” Ia berkata tegas kala mendengar bunyi kencang yang berasal dari perutku. Takut-takut, aku menerima setiap suapannya dan berharap ini segera selesai supaya aku bisa segera tidur dengan nyenyak. Aku sungguh berharap semua ini hanya mimpi buruk yang akan selesai saat matahari datang lagi esok.

Makanan sudah habis kami makan bersama. Ia memberikan satu gelas susu dan memintaku meminumnya selagi ia membawa piring dan gelas kotor keluar.

Aku mengernyit, merasa ada yang berbeda dengan rasa susu yang tengah kuteguk. Pria itu kembali memasuki kamar saat aku masih mengernyit aneh.

“Ada apa?” tanyanya saat mengunci pintu kamar dan mendapati wajahku yang tak familier dengan rasa susu ini.

“Susu ini rasanya ... sedikit beda.” Aku menoleh padanya setelah fokus memindai gelas yang kupegang.

Ia mengangguk seakan memahami keluhanku. “Mungkin karena itu susu yang kubeli untuk wanita yang sedang program hamil.”

“Apa?” Sial! Cairan itu bahkan hanya tersisa sedikit di gelas.

"Iya. Aku ingin segera membuatmu hamil," ucap pria itu datar.

Aku menganga. Pria itu mendadak merebut gelas yang kupegang dan menggendongku menaiki ranjang. Aku berontak. Namun, tubuh besarnya mengungkungku di bawah dan membekap bibirku dengan miliknya.

Dalam diam dan gelap malam, aku menyerahkan diriku setengah hati pada pria itu. Pada suamiku.

Dua

Dengan mata yang terasa sedikit bengkak pagi ini, aku membuka pintu kamar berniat menemui Ummah. Namun, aku terbelalak begitu melihat pemandangan yang membuat marah seketika.

"Apa yang Abah lakukan?" Aku berteriak lantang dan berjalan cepat menuju tempat Abah. Bagaimana aku tidak kaget

melihat Abah memberikan semua sertifikat tambak pada Hasyim? "Itu milik kita, Abah. Jangan pindahtangankan pada orang lain!" sergahku menegur Abah.

"Orang lain?" tanya Abah santai dengan kerutan samar di keningnya. "Hasyim suami kamu, Hasna. Dia anak Abah sekarang dan dialah yang akan menjadi ujung tombak keluarga kita."

"Abah percaya sekali dengan pria ini?" Aku menggeleng dan membuat gestur heran serta tak terima atas keputusan Abah soal sertifikat tambak. "Bagaimana jika dia justru menjual harta Abah di belakang?" tanyaku seraya menunjuk dan melirik tajam pria yang tengah duduk di seberang Abah.

"Ikut aku ke notaris hari ini. Aku pastikan, dua per tiga dari tanah yang kumiliki akan beralih atas nama istriku." Ia berucap tenang. Namun, sorot matanya tajam dan rahangnya terlihat mengeras.

Aku menyorotkan tatapan benci padanya. "Aku tidak butuh apa pun! Aku tidak menjual diriku dan masa depanku untuk apa pun yang kamu punya. Kamu menghinaku, heh?"

"Hasna!" Abah berteriak keras dan lantang.

Aku terkesiap dan langsung menatap Abah dengan binar penuh penyesalan. Aku mencintai Abah, aku mencintai orang tuaku. "Hasyim suamimu. Berlakulah layaknya seorang istri pada

suaminya!" Abah menegurku telak, Tatapan itu seakan menyiratkan aku tak boleh melawan perintah Abah.

Mataku seketika memanas dan satu per satu air mataku mulai berjatuhan. "Semalam ... semalam ...." Aku terisak dan berusaha mengadukan kesakitanku pada Abah. Namun, lidahku kelu dan Ummah tiba-tiba datang memelukku erat.

"Ikut Ummah! Biarkan Abah dan Hasyim menyelesaikan urusan mereka." Ummah menarik dan membawaku masuk ke kamar. Kamar yang masih penuh dengan bunga dan hiasan khas pengantin baru.

Ummah melepaskan rengkuhannya setelah

mendudukkanku di atas ranjang. “Hasyim sudah menjadi suami kamu. Sah di mata hukum dan agama. Tidak baik membuka kehidupan rumah tanggamu di depan orang lain, apalagi ada Hasyim di sana.”

Aku masih terisak dan memandang sendu Ummah. “Semalam ... pria itu ....”

“Apa pun yang dia lakukan semalam, sudah menjadi haknya dan kewajibanmu,” sergah Ummah cepat.

“Tapi, Hasna tidak mencintainya, Ummah!” Aku bisa stres lama-lama jika dihadapkan pada orang-orang yang berpihak penuh kepadanya.

“Kenali dia.” Ummah menatap tajam dan serius. Seakan

perintahnya barusan adalah hal yang harus menjadi prioritas di hidupku. "Kenali dan dekati suamimu, kamu akan tahu siapa dia sebenarnya."

"Duda tua yang ditinggal istri dan anaknya," jawabku singkat.

"Hasna!" Ummah membentakku. "Jaga mulut kamu!"

Ummah bahkan tampak tak terima dengan ucapanku. Lihatlah, siapa anak Abah dan Ummah sekarang?

"Hasyim sangat berarti bagi kami, Hasna. Tolong, jangan bicara seperti itu tentang dia."

"Berarti? Apa karena hanya dia yang mampu mengelola tambak Abah?" tanyaku tak terima.

Ummah menggeleng, "Tidak. Ini bukan soal tambak. Ini tentang ...."

"Ayo, pulang!" Aku dan Ummah sontak menoleh pada asal suara yang tiba-tiba hadir di antara perdebatan kami.

Pria itu berdiri tegap di ambang pintu seraya memandangku dengan tenang. Netranya tampak teduh. Namun, aku menangkap binar janggal di matanya seakan ada suatu hal yang tak bisa ia utarakan. Aku tak mengerti, apa yang tengah ia pikirkan tentangku saat ini?

"Pulang?" tanyaku. "Pulang ke mana? Bukankah aku sudah pulang dan berada di rumahku sekarang?"

"Pulang ke rumahku, istriku." Sial! Ia menekankan kata terakhir di kalimatnya. Kata yang paling tidak sudi kudengar.

"Aku tidak mau!"

"Hasna!" Ummah membentakku lagi. Aku menghela napas sebal, beranjak dari ranjang dan berjalan mengentakkan kaki dengan kasar.

Pria itu memang kurang ajar!

Ia layaknya Datuk Maringgih tak tahu diri dan aku Siti Nurbaya yang matrealistis. Seperti itulah yang terlihat pada kami saat ini.

Aku turun dari mobil dan kini berdiri tegak di pelataran rumah pria itu. Rumah ini asri dan tampak nyaman meski bangunannya tidak besar. Perkiraanku, hanya ada sekitar tiga kamar dalam dua lantai. Namun, halaman yang

mengelilingi rumah ini, aku bahkan tak bisa memperkirakan seberapa luasnya.

Aku terkesiap saat salah satu tanganku ia genggam lembut. Pria itu menarikku berjalan mendekati bangunan itu.

Aku memperhatikan ia yang tengah merogoh saku. “Tidak ada yang menyambut?” tanyaku kala kulihat ia mengeluarkan kunci dan membuka pintu utama.

Pria itu menoleh, menatapku, “Kamu berharap bertemu siapa? Bukankah kamu tahu ibuku sudah tiada?”

Aku menggeleng cepat. “Maksudku, seperti penjaga rumah atau pelayan atau ....” Oh tidak! Aku membeliakkan mata selebar mungkin. “jangan-jangan

kamu tidak memiliki asisten rumah tangga dan memintaku mengurus gubuk di tengah hutanmu ini?" Aku merentangkan tangan dan menatapnya tajam.

Ia memandangku lekat. "Apa aku bicara seperti itu? Aku memang tinggal sendiri di sini. Tapi, aku memiliki orang yang bertugas merawat hunianku," jawabnya santai. Ia kembali meraih tanganku dan menggandengnya. Aku mengikuti ke mana pun langkahnya. "Aku lebih suka sendiri karena aku ingin menghabiskan setiap malam berdua denganmu tanpa ada yang tahu."

Aku menoleh dan refleks melepaskan genggaman tangannya. Apa tadi ia bilang? Aku

mengatur emosi dan deru napasku. “Baiklah, tapi sepertinya aku harus meminta maaf karena keinginanmu tidak akan terwujud secepat itu.”

Ia mengernyit. “Kenapa?”

“Kurasa kamu tahu jika aku mengajar di madrasah milik Kyai Imron di Mojokerto. Apa kamu tega membiarkanku pulang pergi Gresik-Mojokerto, suamiku?” Aku memicingkan mata dan menekankan kata terakhir.

“Kamu bisa berhenti,” usulnya.

Aku menggeleng tegas. “Tidak akan! Aku mencintai pekerjaan dan murid-muridku. Sedangkan aku tak sedikit pun mencintaimu.”

Ia menatapku seraya menghela napas lirih. “Aku akan menjemputmu setiap akhir pekan.

Pastikan kamu tidak memiliki jadwal apa pun setiap aku membutuhkanmu sebagai istri." Ia kembali mengambil tanganku dan menarikku memasuki kamar.

"Lepas!" Aku menarik tanganku kasar dan berkacak pinggang.

Ia melengos dan berjalan mendekati lemari yang ada di sudut kamar. Ia lalu mengambil kotak kayu dan membukanya.

"Perhiasan? Buat apa Mas tunjukkan semua itu? Aku tidak tertarik sedikit pun," ucapku dengan dagu yang menunjuk ke benda yang berkilauan itu.

"Ini semua milik ibuku. Akan kuberikan semua ini untukmu."

Aku membuang muka seraya menghela napas, lalu menoleh kesal kepadanya. "Aku tidak

butuh! Aku juga tidak semiskin itu untuk menerima belas kasihanmu," ucapku yang kini menampilkan gestur menantang.

Ia bergeming dengan wajah datar. Seakan tak sedikit pun tersulut marah karena respons dan ucapanku terhadap perhiasan-perhiasan itu. "Baiklah. Aku simpan kembali semua ini untuk anak-anak kita nanti."

"Si Kaya yang sombong dan sok berkuasa," gumamku lirih, tetapi aku tahu ia mendengar.

Gerakannya yang tengah menutup pintu lemari terhenti sesaat sebelum pria itu lanjut mengunci lemari dan berjalan mendekatiku yang duduk di ranjang.

"Haruskah aku membungkam mulutmu saat ini dan menunjukkan padamu bahwa di depanku, tugasmu hanya melayaniku?" Ia berkata tegas padaku. Matanya tajam menatapku. Rahangnya terlihat mengeras. Tampaknya, pria ini marah dan tersinggung.

Aku takut, jujur. Namun, sebisa mungkin aku menghadapi sikapnya seolah tidak takut. Kami saling memandang dengan kobaran api yang tampak memancar di bola mata. Kami hanya diam dan saling tatap dengan binar penuh emosi yang beragam. Namun, semua itu tak berlangsung lama saat akhirnya ia mengerjap menghentikan adu pandang kami.

"Buatkan aku soto ayam. Itu yang ingin aku nikmati untuk makan siang."

Aku menganga dengan dada yang naik-turun akibat emosi yang masih berkobar. Sedangkan dia? Dengan santainya menyuruhku memasak dan meninggalkanku entah ke mana.

Dasar pria gila!

Tiga

Suara cicit burung yang singgah di pelataran rumah ini membangunkanku. Hangat sinar mentari yang menerobos melalui celah kecil ventilasi membuatku tersadar bahwa ini sudah jauh terlewat dari pagi. Aku membuka mata dan mengerjap pelan. Masih terasa di tubuhku sisa percintaan kami saat matahari terbit tadi.

Percintaan? Aku bahkan tidak tahu definisi bercinta. Aku tidak mencintainya dan melakukannya karena ia yang selalu memintaku untuk melayaninya.

Ia memperlakukanku dengan lembut. Tak sedikit pun menyakitiku. Ia bahkan ... mampu memberiku rasa baru kala melayaninya. Namun, masih ada rasa tidak terima atas takdir ini. Dimiliki oleh pria yang tak kucintai tidaklah menciptakan bahagia di hatiku.

Aku menoleh ke arah pintu dan mendapati suamiku dengan rambut basahnya datang mendekat. Ia duduk di pinggir ranjang dan mengusap lembut rambutku yang berantakan.

”Bangunlah. Aku membuatkan sarapan untukmu.”

“Aku tidak mau meminum susu buatanmu.” Aku berucap lirih seraya menggeleng lemah, menolak melakukan hal yang pasti akan ia perintahkan untukku.

Ia menatapku. Tak membalas penolakan akan permintaan anehnya tentang susu program hamil itu. Sejak menikah, ia memintaku mengonsumsi susu aneh itu setiap pagi dan malam. Aku sungguh tak memahami pola pikirnya.

“Aku harus pergi ke tambak. Temani aku sarapan.”

Ia berlalu dan meninggalkanku di kamar sendiri. Aku mendengkus sebal. Beginikah rumah tangga yang katanya

membuat senyummu merekah sempurna? Semua itu bohong belaka. Selepas aku membersihkan diri, kami menikmati sarapan dalam diam. Ia membuat mi instan dengan telur dan sayur yang banyak.

"Siang nanti aku akan pulang untuk makan siang. Aku sedang ingin makan ikan. Tolong buatkan."

"Hm." Aku masih enggan menatapnya lama. Menghitung jumlah mi yang ada di mangkuk rasanya lebih menarik daripada berbicara dengan pria ini.

Ini adalah hari ketiga aku menjadi istrinya. Cuti dua mingguku sudah habis dan besok sudah waktunya aku kembali

bercengkerama bersama anak-anak lucu itu.

Aku mengantar Mas Hasyim menuju mobil. Untuk ukuran tuan tanah seperti dia, mobil bak terbuka mungkin pilihan yang baik dan sesuai dengan selera anehnya. Meski masih ada satu mobil lagi yang menurutku lebih layak dipakai seorang juragan sepertinya, alih-alih kendaraan bak terbuka itu. Ia menjulurkan tangan dan aku menyambutnya lantas mencium punggung tangannya sekilas.

Ia mencium keningku lembut dan lama. "Asalamualaikum," ucapnya, lalu berjalan menuju mobil bak itu.

Ketika deru mesin kendaraan Mas Hasyim sudah tak terdengar

lagi, aku berbalik dan berjalan mengitari rumah yang penuh dengan berbagai macam pepohonan.

"Mbok Nah!" Aku menyapa salah satu pekerja yang mengurus kediaman suamiku.

"Ibu ...," sapanya sopan padaku.

"Jangan panggil *ibu*. Saya masih muda, Mbok. Panggil Mbak saja," pintaku padanya. "Yang lainnya ke mana?"

"Sri sedang menyapu kebun belakang. Minah sedang menyiapkan pupuk. Rus sedang memanggil Dayat untuk bersiap memanen mangga dan nangka. Saya ya di sini, rapi-rapi bagian depan."

Aku tersenyum seraya mengangguk.

"Mbak Hasna mau mangga dan nangkanya? Mas Hasyim biasanya menolak karena beliau sepertinya *ndak* suka makan buah. Jadi, semua hasil panen pekarangan rumah ini murni jadi milik kami, para janda pengurus tanaman," jelasnya seraya terkekeh ringan.

"Boleh, Mbok. Saya minta mangganya tiga buah saja."

"Yang muda? Kali aja Mbak Hasna ngidam," candanya.

Aku menggeleng seraya tersenyum padanya. Padahal tanpa Mbok Nah tahu tubuhku tengah merinding membayangkan aku hamil secepat ini. "Yang matang di pohon, Mbok. Mau saya buat jus."

Wanita baya itu mengangguk lantas pamit untuk kembali melakukan pekerjaannya.

Aku mengedarkan pandangan menjelajahi pekarangan luas milik suamiku. Bagiku, ini adalah hunian di tengah hutan. Banyak pohon buah-buahan tertanam subur di sini. Para janda yang menjadi teman Mbok Nah adalah pekerja yang bertanggung jawab mengurus kebersihan pekarangan sekaligus pemilik hasil panen.

Aku berjalan pelan mengitari pekarangan luas milik suamiku. Ada kelengkeng, jambu, belimbing, mangga, nangka, naga, dan jeruk nipis. Ya Allah, banyak sekali!

Aku menyapa para pekerja yang tengah sibuk. Sesekali, aku

berbincang dan bercengkerama bersama mereka. Kami membahas tanaman yang mereka rawat dan aku mencoba mencuri informasi tentang Hasyim si Datuk Maringgi, suamiku.

Semua yang mereka bicarakan tentang suamiku adalah hal yang baik. Bagaimanapun aku memancing mereka dengan berbagai pertanyaan, tetap citra baik pria itu yang mereka lontarkan.

Dering ponselku berbunyi saat aku masih memperhatikan salah satu pengurus hunian Mas Hasyim menabur pupuk untuk beberapa tanaman. Mas Hasyim meneleponku.

"*Aku sedang bersiap mengemudi pulang. Sudah masak?*" Ia berucap

tanpa basa-basi setelah membalas salamku.

Astaga, aku lupa! Sudah jam berapa ini? “Ehm .. belum. Aku sedang bercengkerama bersama orang-orang baik yang mengurus pekarangan rumahmu.”

“Rumah kita,” ralatnya cepat. “Masaklah sekarang. Buatkan ikan goreng dan sambal saja sudah cukup.”

Aku mengiakan dan mengakhiri perbincangan kami. Bergegas aku memasuki kediaman Mas Hasyim melalui pintu belakang dan langsung membuatkan menu makan siang yang ia minta.

Gurami goreng, tempe, lalapan, sambal mentah, dan sambal mangga muda. Aku akhirnya meminta tiga buah mangga

matang pohon dan satu mangga muda untuk sambal.

Suamiku tampak lahap menikmati masakan yang kubuat. Sedangkan aku, sedikit mengernyit saat merasakan gurami goreng buatanku yang terlampau asin dan sedikit pahit gosong. *Baiklah, ini salahku karena terburu-buru hingga tidak fokus memasak dan berakhir melupakan ikan yang tengah kugoreng dengan api besar*.

Ia tidak mengeluh dan menghabiskan apa pun yang kubuat. Tempe goreng pun tidak matang sempurna. Untung, sambal yang kubuat tidak terlalu buruk. Semoga rasa sambal itu bisa menutupi kekacauan gurami dan tempe gorengnya.

“Kamu mengambil hasil panen mereka?” tanya Mas Hasyim kala aku menyodorkan satu gelas jus mangga untuknya.

“Hasil panen mereka?” tanyaku seraya mengernyit. “Bukankah ini tanahmu?”

Ia mengangguk. “Iya, tetapi aku membebaskan mereka memiliki hasil panen semua tanaman yang mereka rawat.”

Aku duduk kembali di hadapannya dan menatap suamiku tajam. “Jadi, aku salah mendapatkan empat buah mangga ini? Mbok Nah yang menawari dan kuterima karena menghargai dirinya. Dan tolong, ya, Mas! Ini rumahmu dan pekaranganmu. Kamu pun berhak untuk mengambil sedikit dari hasil

panen itu!" seruku ketus dan lantang.

Ia tersenyum samar dan memandangku lembut.

"Apa?" tanyaku dengan nada masih penuh kemarahan.

"Aku suka mendengarmu memanggilku Mas," ucapnya datar, tetapi terdengar lembut. "Jika kamu menginginkan buah-buahan itu, ambillah. Katakan padaku agar aku bisa memberi mereka uang sebagai gantinya. Meski tumbuh di pekaranganku, bagiku semua hasil panennya adalah milik mereka."

"Jangan-jangan, kamu tidak menggaji mereka?" tanyaku curiga.

Ia menatapku dalam dan lamat. "Aku memberi mereka gaji. Tapi bagiku, hasil panen tetap milik

mereka. Semoga kamu ikhlas dengan keputusanku."

"Terserah!" Rasanya tidak lucu aku berdebat dengannya hanya masalah buah. Aku beranjak dari kursi makan dan membereskan perlengkapan makan kotor untuk segera dibersihkan.

Ia menyusul beranjak dari duduknya saat aku mencuci piring dan gelas sisa makan siang kami. Aku mendengkus lirih kala ia melingkarkan tangannya di pinggangku dan mencium bibirku lembut. "Aku kembali ke tambak. Jangan terlalu lelah dan jangan lupa minum susu program hamilnya. Aku sungguh menginginkan kamu hamil secepatnya."

"Pergi!" ucapku dingin seraya meliriknya penuh benci.

Ah ... aku merindukanmu, Pondok Pesantren Al-Istiqamah dan madrasah tempatku berbagi ilmu berhitung dengan anak-anak penerus bangsa ini. Aku tersenyum kala mobil Mas Hasyim memasuki pelataran pondok pesantren tempatku bekerja. Namun, senyum manis penuh kerinduan itu lenyap kala netraku memandang Medina dan Gus Hasbi yang tengah berjalan bersama seraya bercanda mesra.

Aku mendengkus lirih dan membuang pandanganku ke arah

lain. *Seharusnya aku yang bersama Gus Hasbi!*

"Jangan sekali-sekali kamu merusak hati dan pikiranmu karena pria lain, Hasna!"

Aku menoleh dan mendapati suamiku memandangku lekat dengan rahang yang mengeras. Apa dia tahu aku mengamati pasangan itu, lalu marah padaku?

"Bagaimana aku bisa merusak hati dan pikiranku jika hatiku saja sudah hancur sejak Mas memilikiku?" Aku menatapnya santai dan acuh.

Ia mendekatkan wajahnya dan melumat bibirku sekilas. "Aku akan menjemputmu setiap Jumat sore. Jaga kesehatan. Jangan abaikan setiap teleponku, istriku."

Aku turun dari mobil dan menutup pintu itu dengan kasar. Beberapa santri tampak kaget saat mendengar suara pintu mobil yang kudorong dengan kencang. Aku tak peduli meski sebenarnya sedikit malu. Aku melangkah menuju kediaman Umi Khalila tanpa menunggu keponakannya yang masih sibuk dengan barang bawaanku.

Setelah menyapa Umi Khalila di kediamannya, Mas Hasyim meminta izin mengantarku sampai kamar. Aku ingin menolak, tetapi tak mungkin karena pemilik tempatku bekerja masih keluarganya. Kami berjalan beriringan dalam diam menuju kamar. Ia masuk dan meletakkan

barang-barang bawaanku di depan lemari.

"Aku langsung pulang, ya," ucapnya pamit padaku. "Ada yang mau kirim bibit udang sore ini. Aku harus segera sampai tambak lagi."

"Aku bahkan tidak mengharapkan kamu ada di sini, Mas. Seharusnya, kamu hanya mengantarku sampai parkiran saja. Tidak perlu sejauh ini. Pulanglah! Aku ingin tenang tanpa melihatmu."

Tak ada emosi yang terpancar di wajahnya. Baguslah jika ia sadar bahwa kehadirannya hanya menghancurkan hidupku dan tidak tersinggung atas ucapanku tadi. Ia mengecup pucuk kepalaku dan pergi meninggalkanku

sendirian di kamar ini. Kamar yang dulu kutempati bersama Medina. Namun, keberuntungan memihaknya yang dinikahi Gus Hasbi, sedangkan aku hanya mendapat ampas kesialan dengan dimiliki seorang duda tua.

Empat

Sudah satu bulan pernikahanku dengan Mas Hasyim berjalan. Ini adalah minggu keempat hubungan jarak jauh kami. Sore nanti, seperti biasa, Mas Hasyim akan menjemputku dan membawaku pulang ke kediamannya dan memintaku menjalankan tugas sebagai istrinya lagi.

Satu bulan ini memang tidak ada pertengkaran berarti di antara kami. Ia kerap mengalah apabila aku mulai naik darah. Setiap malam atau kapan pun ada kesempatan, ia akan memintaku melayaninya untuk urusan ranjang. Aku malas, tetapi nasihat Ummah dan Abah di setiap perbincangan kami di telepon membuatku pasrah saja menyerahkan diriku seutuhnya pada manusia itu.

"Mbak Hasna, suaminya sudah datang itu!" Seorang santri mengetuk pintu kamarku dan memberitahuku perihal kedatangan Mas Hasyim.

Aku bergegas keluar kamar dan mengunci pintunya sebelum berjalan menemui suamiku.

Langkahku terhenti kala mendapati Mas Hasyim tengah berbincang dengan Gus Hasbi. Lihatlah perbedaan sepupu itu. Gus Hasbi terlihat muda, menyenangkan, hangat, ramah, dan suka tersenyum. Berbeda dengan Mas Hasyim yang pendiam, irit bicara, dingin, jarang tersenyum, dan tua. Namun saat matanya mendapati kehadiranku, ada sorot teduh dan lembut yang terpancar dari netranya. *Segitu cintanya ia kepadaku? Sayangnya, aku tidak*.

Ia mengulurkan tangannya untuk kucium. Aku terkejut saat tiba-tiba ia mencium kening dan pipiku di depan Gus Hasbi. Apa maksudnya? Aku tak suka dipermalukan seperti ini! Aku

tersenyum kikuk saat Gus Hasbi menggoda kami dan tersenyum penuh arti. Sungguh, andaikan Gus Hasbi yang menjadi milikku, aku pasti bahagia.

Kami berjalan menuju mobil beriringan setelah pamit pada pria yang kucintai dalam diam. Tak ada satu kalimat pun yang terlontar dari mulutku. Aku masih enggan terlalu dekat dengannya. Mobil berhenti kala lampu lalu lintas berwarna merah. Ia menoleh padaku dan mencium pucuk kepalaku. "Aku merindukanmu, Hasna," ucapnya lembut sebelum kembali berkonsentrasi pada kemudi.

Aku hanya berdeham pelan menjawab ungkapan cintanya. Entahlah, tak ada sedikit pun rasa

yang tumbuh di hatiku untuknya sampai saat ini. Justru, rasa iri terhadap Medina dan nelangsa atas patah hatiku terhadap Gus Hasbi yang semakin berakar di lubuk hati.

Beberapa jam perjalanan ditambah dua kali berhenti di masjid untuk salat, akhirnya mobil Mas Hasyim memasuki pelataran. Aku memasuki kediaman Mas Hasyim dan mengernyit kala kudapati meja makan sudah penuh dengan berbagai macam hidangan.

"Ayo, makan. Tadi aku minta tolong Mbak Rus memasak untuk makan malam kita." Ia menggenggam tanganku lembut dan menggiringku duduk di meja makan.

Kami makan dalam diam. Sesekali ia bertanya tentang persiapanku dan murid-murid menghadapi ujian nasional. Aku hanya menjawab seperlunya dan tak terlalu menanggapi beberapa obrolannya.

Selesai makan, aku mencuci piring dan membereskan sisa makan kami. Ia membantuku hingga selesai, lalu menggendongku menuju kamar kami. Tadinya aku menolak, tetapi bungkaman bibirnya membuat tubuhku seketika lunglai dan memutuskan pasrah saja menuruti setiap gerakannya. Aku mungkin sudah terlalu lelah akibat perjalanan Mojokerto-Gresik sore ini.

Ia membuka hijabku, memandangku lembut seakan memiliki cinta begitu besar untukku. Aku bingung menerka dari mana cinta itu bisa tumbuh, sedangkan kami tidak pernah dekat sebelumnya. Aku hanya bertemu ia beberapa kali dan hanya saling sapa singkat. Tak pernah bicara panjang sekali pun.

"Aku ingin melakukannya malam ini," bisiknya padaku dengan tangan tak henti bergerak membuka pakaianku.

"Apa aku bisa menolak?" tanyaku lirih dengan sorot mata pasrah dan lelah. "Kamu bahkan tak pernah mau mengerti perasaanku sedikit pun terhadapmu. Bagimu, aku hanya pelayanmu."

Ia berhenti bergerak, lalu menatapku tajam. Ada kemarahan dan kecewa di bola matanya. Aku tak peduli. Memang iya, kan? Apa ia mengerti perasaanku yang tak mencintainya? Yang setengah hati melayaninya terutama di ranjang? Apa ia tahu bahwa di hati ini masih ada ....

"Aku akan berusaha memiliki hatimu dengan cara apa pun itu, Hasna. Ingatlah, kamu istriku, bukan seperti yang kamu anggap!"

Aku hanya tersenyum sinis dengan tetap pasrah mengikuti permainannya, melayani apa maunya. Sebanyak apa pun itu hingga tubuhku tak bertenaga dan rela terlelap di pelukannya.

Suara gemercik air membangunkanku dari lelap dan kelelahan yang belum sepenuhnya kunikmati. Aku beranjak dari tempat tidur dan bersiap membersihkan diri. Saat aku membuka pintu kamar kami, aku berpapasan dengan suamiku yang baru saja keluar dari kamar mandi. Tanpa menyapanya, aku langsung saja masuk kamar mandi dan menutup pintunya.

Kami salat berdua dengan khusyuk. Aku bicara pada Tuhan, bisakah Dia menghilangkan rasa cinta yang ada pada pria itu terhadapku agar aku bisa bebas dari pernikahan ini? Aku sungguh tak menikmati berada bersama pria ini. Satu bulan pernikahan,

aku kerap meminta Tuhan mengambil salah satu dari kami agar berpisah atau menghadirkan satu sosok baru yang bisa saja memisahkan kami. Intinya, aku meminta agar ada perpisahan pada takdir kami.

Usai salat dan doa, ia menatapku lembut. Kami saling memandang dalam diam. Aku melihat sorot mendamba dan penuh kerinduan pada tatapannya terhadapku. Namun, aku hanya memiliki sorot kecewa dan hampa untuknya. Aku bukanlah wanita yang mampu membohongi diri sendiri. Mata selalu jujur. Berbeda dengan mulut yang selalu pandai merangkai kata manis di balik kepahitan.

Ia kembali melumat bibirku. Aku hanya bergeming membiarkannya memilikiku. Jujur, hingga saat ini, tak sekali pun aku membalas sentuhannya. Aku hanya mengikuti alur yang ia bawa. Aku terlampau pasrah dan terlalu malas untuk mengelak.

"Ikut aku ke tambak, ya! Setelah itu kita pergi ke butik temanku. Aku ingin membelikanmu beberapa baju baru." Ia mengusap lembut pipiku setelah ciuman paginya.

"Apa aku bisa menolak dan minta berdiam diri di rumah Ummah-Abah saja?" tanyaku retoris.

Ia hanya tersenyum manis, lalu mencium keningku lama.

Usai sarapan, kami berangkat menuju salah satu tambak miliknya. Saat ini, aku tengah duduk di sebuah gubuk di pinggiran tambak. Abah memiliki tiga sertifikat tanah yang dijadikan tambak ikan dan garam. Semua tanah-tanah itu, jika kugabungkan kurang lebih sekitar 3,5 hektare. Di sini aku baru tahu Mas Hasyim memang pantas disebut tuan tanah. Ia memiliki lebih dari 25 hektare tambak yang terpecah di lima tempat.

Jujur, aku sempat malu saat tahu ia jauh lebih kaya dari Abah dan curiga akan menjual tanah Abah yang jika dibandingkan hanya sepersekian dari miliknya. Namun, aku cuek saja. Toh, pria itu tidak marah. Lagi pula,

memang saat itu aku belum tahu tentang dia, kan?

Aku memperhatikan Mas Hasyim yang tengah serius berbincang dengan para pekerja. Kuakui, ia terlihat berkuasa dan berwibawa jika di tempat seperti ini. Yang kutahu dari Abah dulu saat memintaku menikah dengannya, ia adalah pria pekerja keras dan taat beribadah. Aku tak membantah. Karena sejauh ini, memang hal itu yang terlihat. Ia juga lembut dan santun. Ia tak pernah melakukan kekerasan kepadaku. Ia tegas jika bicara, tetapi tak pernah keras dalam menghadapi wanita.

Satu pertanyaanku. Mengapa ia bercerai dengan mantan istrinya dulu? Padahal, ia mapan, baik

budi, dan taat beragama. Ia juga sudah membuktikan jika ia pria sejati. Ehm ... maksudku ia sudah membuktikannya padaku.

"Hasna, sudah terik. Ayo, kita cari makan siang dan langsung ke butik. Kalau bisa ...," ucapnya tertahan seraya menatapku lekat. "aku ingin kita menghabiskan malam di luar bersama. Mungkin seperti kencan?"

Aku tak merespons dan hanya mengangkat bahu, lantas berlalu mendahuluinya menuju mobil.

Sesampainya di butik teman Mas Hasyim, aku memilih beberapa baju dan aksesoris. Mas Hasyim tak membatasi apa yang ingin kubeli. Ia juga tak mempermasalahkan berapa pun harga baju yang kupilih. Dari

temannya ini, aku tahu Mas Hasyim tipikal pria dermawan. Tak heran jika ia memanjakanku seperti ini.

Sore hari kala kami beranjak pergi dari butik, entah mengapa tubuhku terasa sangat lelah dan kepala mendadak pusing. Beberapa kali aku merasa mataku seperti berkunang-kunang. Sepertinya, aku lapar. Aku meminta Mas Hasyim berhenti di sebuah rumah makan. Teh hangat mungkin dapat mengembalikan staminaku.

Sesampainya di sebuah rumah makan, aku turun dari mobil dengan kepala yang terasa berat dan mata yang berkunang. Perlahan, aku melangkah meskipun sempoyongan. Hingga

tiba-tiba aku merasa lemah dan seseorang menopang saat aku terjatuh. Semua terasa gelap dan aku tak sadarkan diri.

Bolehkah aku berharap aku sudah mati?

Lima

Aku mengerjap membuka mata. Aroma antiseptik bercampur obat-obatan memasuki penciumanku. Ya Tuhan, ini membuatku semakin pusing dan mual. Aku mengernyit, mencoba mengumpulkan kesadaran seraya melihat tirai hijau dan tembok berwarna putih. Aku tahu di mana aku berada saat ini.

"Hasna." Suara itu terdengar lirih di telingaku. Ada getar yang kutangkap dari ucapan pria itu.

Aku menoleh pelan dan mendapati Mas Hasyim tampak bahagia melihatku sadar. Aku bisa menangkap binar khawatir yang sangat dalam pada netranya. Ia berlebihan sekali. Memangnya aku habis koma? Sebentar! Aku kenapa? Aku baru ingat, terakhir kali aku tersadar saat sedang berjalan menuju rumah makan, lalu tiba-tiba semua gelap.

Aku mengernyit lagi karena masih terasa pusing dan ... haus. "Minum," pintaku lirih.

Mas Hasyim menyodorkan sedotan ke mulutku dan aku merasa lega saat cairan

menyegarkan itu membasahi mulut dan kerongkongan.

Mas Hasyim mencium keningku lama. Kebiasaan. Pria ini suka sekali menikmati setiap inci wajah dan tubuhku. Entahlah mungkin memang apesku mendapatkan pria seperti ini.

“Aku baru saja menelepon Umi Khalila. Beliau memintamu menghadap saat kamu kembali mengajar.”

Aku mengerutkan kening. “Ada apa dengan Umi Khalila?”

Ia memandangku tajam dengan raut serius, tanpa senyum sedikit pun. “Aku mengajukan pengunduran diri kamu pada Umi Khalila.”

“Hah?” Aku membelalak. Seenaknya saja pria ini mengatur

hidupku! “Siapa kamu, Mas? Seenaknya berlaku seperti itu padaku!”

Ya Allah, seandainya tubuhku tidak selemah ini, aku mungkin sudah memukul dadanya.

“Aku suamimu dan ayah janin di kandunganmu. Aku berhak melakukan apa pun untuk melindungi kalian.” Ia berkata tegas dan dingin padaku. Ia selalu berlaku seperti itu padaku. Otoriter dan tidak bisa dibantah.

Sebentar ... janin? Aku mengerjap bingung dengan kalimat yang barus aja kudengar.

“Janin? Janin apa?”

“Anakku yang ada di kandunganmu.” Ia menatap perut rataku.

"Aku ... hamil?" Suaraku bergetar.

Mendadak ternggorokanku terasa kering dan tersekat. Ada rasa takut dan terkejut menyeruak. Aku menghela napas. Dadaku tiba-tiba terasa sesak dan mataku memanas.

Sementara, ia menatapku dingin dan tajam. Wajah Mas Hasyim bahkan tampak mengeras.

"Aku tak peduli, sekalipun kamu tidak mencintaiku bahkan mengharapkan aku mati. Tapi, satu yang harus kamu tahu, Hasna. Kamu harus menjaga anak itu untukku. Suka atau tidak suka!"

Aku menatap wajah itu penuh benci. Ia pikir aku takut dengan ucapannya?

"Ya, aku memang tidak mencintaimu. Bahkan, aku berharap mati saja agar bisa jauh darimu. Tapi, aku tidak senista itu, Mas! Dia juga anakku dan kamu tidak perlu menitah seakan aku adalah budakmu! Aku punya pemikiranku sendiri dan kamu tidak berhak ikut campur!" Bulir air mataku menurun deras seirama dengan isak dan sesak yang kini mendera dadaku.

Ia menatapku dalam. Ia diam, tak menjawab atau membalas ucapanku sama sekali. Aku semakin membenci sikapnya saat ia justru meninggalkanku seorang diri. Aku mendengar suara pintu tertutup dan pria itu menghilang dari pandanganku. Bukan lagi

isak, aku bahkan meraung meratapi nasibku yang seperti ini.

"Alhamdulillah. Alhamdulillah." Puja-puji syukur itu tak berhenti terucap dari mulut wanita yang kuharap menjadi mertuaku, Umi Khalila. "Allah maha besar, Hasna. Kamu diberi kehamilan secepat ini. Umi bahagia. Hasyim akhirnya akan mendapatkan keturunan juga!" Bagiku, sama seperti Mas Hasyim, Umi Khalila terlalu berlebihan merespons berita kehamilanku.

Aku menghela napas seraya memejamkan mata sesaat. Aku sudah lelah mengukir senyum palsu di hadapan tante suamiku.

Tidak ada yang tahu betapa aku sakit hati dan membenci pria yang menghamiliku.

"Iya, Umi. Alhamdulillah. Hasna juga tidak menyangka bisa secepat ini." Aku berkomentar ala kadarnya saja.

"Ya sudah, kamu istirahat saja. Meski sebenarnya Umi masih membutuhkan kamu sampai anak-anak selesai ujian nasional. Tapi, tidak apa-apa karena kandungan kamu, anak Hasyim, cucu Umi, adalah yang utama saat ini. Biar Umi yang pikirkan tentang guru penggantimu di sini nanti." Wajah Umi Khalilla bahkan berbinar dan semringah. Kentara sekali jika wanita baya yang sangat aku hormati, berbahagia mendengar kabar kehamilan ini.

Aku mengangguk, lalu membicarakan perihal pergantian guru serta perkembangan kinerjaku pada Umi Khalila dan Kyai Imron. Medina tiba-tiba hadir di tengah perbincangan kami dan mengucapkan selamat atas kehamilanku. Bagiku, ucapan itu tak berharga dan bermakna. Sepertinya, Medina lega dan bahagia mengetahui aku hamil sehingga tidak mungkin lagi bagiku mengharapkan Hasbi, suaminya.

Aku membuka pintu kamar dan mulai membereskan barang-barang yang akan kubawa pulang. Ada rasa berat di hatiku meninggalkan tempat ini. Sebelum mendapati fase pernikahan dan rumah tangga menyebalkan ini,

mengabdi di sini adalah hal yang membuatku bahagia. Berbagi ilmu dengan anak-anak itu, bertemu dan berdiskusi dengan Gus Hasbi, serta memasak bersama Umi Khalila. Aku bahkan sudah hafal betul selera Gus Hasbi dan menu makanan favoritnya.

Suara langkah kaki terdengar. Aku tak perlu menoleh untuk mengetahui siapa yang datang. Tanganku tetap bekerja memasukkan perlengkapan pribadi ke dalam tas.

“Angkat semua barangku!” ucapku tanpa menoleh kepadanya. Bahkan, tanpa menambahkan kata tolong di awal kalimat. Biarlah, toh ia juga tidak pernah mengucapkan kata 'tolong' atau

'bolehkah' saat ingin menyetubuhiku.

Tak ada obrolan di antara kami hingga kegiatan mengemasku selesai. Semua barang sudah diangkut ke mobil. Ia pergi menemui Umi Khalila di kediamannya, sedangkan aku menuju ruang guru untuk pamit pada semua rekan kerjaku. Aku menitikkan air mata saat memeluk dan berjabat tangan dengan rekan kerjaku selama dua tahun ini. Dua tahun semenjak aku lulus kuliah hingga saat ini, buatku bukanlah waktu yang singkat.

Usai pamit pada Umi Khalila, Kyai Imron, serta seluruh pengurus pondok pesantren dan madrasah, kami pulang. Aku mengunci rapat mulutku dan

berusaha menulikan telinga. Aku hanya menginginkan ketenangan sepanjang perjalanan. Berbicara dengan suamiku menjadi perusak ketenangan nomor satu bagiku.

Mobil Mas Hasyim memasuki pekarangan. Setelah berhenti, aku lantas turun dan langsung membuka pintu. Aku berjalan menuju kamar tanpa menunggu Mas Hasyim atau membantunya menurunkan barang-barangku. Ia pun tak memanggilku dan membiarkanku masuk. Sekilas kuintip dari jendela, ia menurunkan beberapa tas besar itu sediri dan membawanya masuk ke rumah.

tatapan kami berserobok sekilas saat aku memutuskan keluar kamar dan beranjak ke

dapur untuk memasak. “Aku ingin masak. Jangan ganggu aku. Apa pun bentuk bantuan Mas, kuanggap itu adalah ganguan. Datanglah saat semua masakan sudah siap.”

Ia hanya menatapku lekat dengan tatapan datar. Apa ia pikir hatiku akan berdebar dipandangi olehnya sebegitu dalam? Cuih, aku bahkan tak sudi untuk kagum padanya, apalagi cinta!

“Jangan terlalu lama memasak dan olah bahan yang mengandung banyak gizi. Dokter berkata, kamu menderita anemia. Aku tidak mau kamu kelelahan, apalagi malanutrisi.”

Aku tak memedulikan ucapan pria itu dan memutus pandangannya. Dengan santai dan

gaya angkuh, aku melanjutkan langkahku menuju dapur. Ada banyak ikan dan udang di kulkas, sepertinya habis panen. Aku mengambil udang dan bayam merah dan akan kuolah menjadi balado udang dan bening bayam merah. Aku memasak seorang diri sambil membayangkan bagaimana aku akan menjalani kehamilanku, bahkan hidupku dengan pria seperti suamiku.

Jangankan berharap bisa menghabiskan waktu berdua, bicara dan menikmati kemesraan di antara kami, untuk komunikasi yang baik dan mendalam saja, aku seperti tidak mendapatkan *chemistry.* Aku menggeleng meratapi nasib percintaan dan pernikahanku. Semua sudah

terjadi. Hanya senyum Ummah dan Abah yang selalu menjadi penguatku menjalani pernikahan ini.

"Mas, apa kamu bahagia dengan kehamilanku?" Dari sepanjang hari hingga petang saat ini, baru kali ini aku membuka obrolan dengannya.

Ia mengangguk. "Sangat. Tapi sayangnya, istriku tidak memiliki kebahagiaan yang sama besar," ucapnya seraya menikmati makan malam kami.

"Baik. Kalau begitu, boleh aku meminta sesuatu?"

Ia menatap curiga padaku.

"Ini demi kehamilanku dan perkembangan anakmu di rahimku," tukasku serius dengan

menekankan kata *anakmu* saat mengucapkannya.

"Apa?"

"Kudengar, ibu hamil tidak hanya membutuhkan gizi yang cukup. Ketentraman dan ketenangan yang cukup juga dibutuhkan agar janin bisa tumbuh sempurna." Aku tak menatapnya. Menikmati udang dengan rasa pedas lebih menarik daripada melihat wajah keras dan dinginnya. "Aku butuh ketenangan, Mas. Tolong berikan itu."

"Aku tak akan membiarkanmu tinggal dengan orang tuamu." Dari suaranya, kutahu ia tengah menahan kemarahan.

Aku menggeleng seraya tetap menikmati udang berbumbu

merah di piringku. “Aku tidak bilang mau pulang. Aku cuma bilang minta ketenangan.”

“Habiskan, Hasna!” Ia memerintahku tegas saat aku justru mendorong piring yang masih ada nasi dan sayur. “Kamu harus mendapat asupan gizi yang cukup!”

“Aku juga butuh asupan ketenangan yang cukup, Mas! Dan melihatmu membuatku tidak tenang.”

“Apa maumu?”

“Tenang!” Nada bicaraku meninggi.

Ia menghela napas kesal seraya memejamkan mata. “Kamu tidak mau melihatku? Baik. Tapi, jangan harap aku akan pergi dari sisimu. Kamu dan aku akan tetap tinggal

di rumah ini. Aku akan tidur di kamar lantai dua, sedangkan kamu tetap di kamar kita."

"Aku juga tidak mau melihatmu masuk ke kamar meskipun hanya untuk mengambil baju!"

Wajahnya mengeras. Aku sangat tahu pria di depanku ini tengah mati-matian menahan kemarahan.

"Aku tidak akan masuk ke kamar itu. Tenang saja. Ingat, Hasna! Ini kulakukan hanya sampai anak itu lahir. Aku melakukan ini demi kalian."

Aku mengangguk santai meskipun sebenarnya ada rasa takut melihat wajahnya yang merah menahan amarah. "Bagus! Kata orang, wajah anakku akan mirip seseorang yang kubenci

selama hamil dan aku tidak mau itu terjadi. Jadi, tidak melihatmu adalah solusi terbaik bagiku saat ini."

Ia mendorong kasar kursi yang didudukinya dan berjalan meninggalkanku sendiri. Mendengar derap langkah kakinya yang kasar, aku meneteskan air mata lagi dengan hati terasa diremasi. Tanganku yang sejak tadi berpegangan pada pinggir meja, kini gemetar seiring dengan embusan napas yang membuat dadaku naik-turun.

Aku membereskan sisa makan malam kami dengan cepat. Aku bahkan tak menghiraukan isak tangis yang tak mau berhenti. Setelah memastikan dapur sudah rapi, aku berjalan menuju kamar.

Aroma khas Mas Hasyim menguar memasuki indra penciuman kala pintu kamar itu kubuka. Aku merebahkan tubuh di atas ranjang dan berusaha memejamkan mata agar kemarahan ini meredam.

Aku ... sungguh membutuhkan ketenangan.

Enam

Siang hari ini sangat terik. Untunglah pohon kelapa Mas Hasyim selalu berbuah dan Mbok Nah memberiku satu butir untuk kuminum. Ini kelapa muda dengan daging yang tebal. Meski Mbok Nah berkata kelapa hijaulah yang bagus untuk ibu hamil, tapi menurutku kelapa apa pun asalkan segar dan ada airnya, tentu mampu memberikan

kesegaran tersendiri untuk tubuh dan mampu menyuplai mineral yang kubutuhkan selama mengandung.

Kehamilanku sudah beranjak ke minggu kedua belas. Itu berarti sudah sekitar dua bulan aku pisah kamar dengan suamiku. Mas Hasyim menuruti pintaku untuk tak mendekatiku hingga saat ini. Di jam pulang kerja, aku akan masuk ke kamar dan menikmati camilan yang Mbak Rus buat untukku. Di pagi hari, aku hanya bertemu dengannya pada waktu sarapan dan mencium tangannya saat ia akan berangkat kerja. Yah, hanya prosesi cium tangan itulah kontak fisikku dengannya.

Aku dan Mas Hasyim belum sekali pun mengunjungi dokter

untuk memeriksakan kandungan. Sejauh ini, Aisyah—adik tiri Mas Hasyim yang berprofesi sebagai seorang bidan—rutin mengunjungiku untuk sekadar mengecek tensi darah dan bertanya jika aku ada keluhan. Ia juga membawakanku vitamin kehamilan.

"Apa itu, Mbak Rus?" Aku melihat Mbak Rus membuka bungkusan dan menuangkannya ke mangkuk.

"Lontong kupang, Mbak. Seger makan yang kuah gini siang-siang." Ia mengambil sendok, lalu siap menyantap makanan itu. Entah mengapa aku mendadak kepingin.

"Ehm ... Mbak, Hasna boleh minta sedikit?"

Mbak Rus menoleh padaku seraya mengernyit. “Mbak Hasna ngidam?”

Aku mengangkat bahu.

“Lihat itu jadi kepingin makan juga,” ucapku seraya menunjuk pada mangkuk menggiurkan itu.

“Ya sudah, makan saja yang ini. Mbak biar beli lagi sekalian mau beli pupuk. Tadi lupa.” Ia menyodorkan mangkuk itu padaku dan pamit keluar.

Tinggallah aku di sini duduk sendiri di atas gazebo yang ada di halaman belakang. Sejak berhenti bekerja, aktivitasku hanya berjalan-jalan keliling pekarangan rumah, memantau buah-buahan yang sedang panen atau sekadar mengobrol dengan para perawat tanaman Mas Hasyim. Khusus

Mbak Rus, Mas Hasyim meminta janda termuda itu pulang saat suamiku sudah sampai rumah dan membantu memasak untuk makanku.

Mas Hasyim melarangku beraktivitas banyak. Ia mengancam akan menarik persetujuan pisah kamar denganku apabila terjadi sesuatu dengan kandunganku. Ya, dengan kandunganku, bukan denganku. Dari awal, aku sudah mengira aku dinikahi hanya untuk tempat menanam benih keturunannya.

Aku menyuapkan lontong kupang itu dan subhanallah ... terasa nikmat meski rasanya pedas. Aku berkeringat, tapi tubuhku terasa segar. Lontong kupang dengan es kelapa muda.

Makan siang ternikmat sejak aku mengandung. Ya, ternikmat. Mas Hasyim tidak sekali pun mengizinkanku makan masakan luar. Pria tua otoriter itu meminta Mbak Rus menyetok sayur organik, ayam kampung, dan ikan laut segar. Sementara, ikan air tawar dan payau tentu dari tambaknya.

Di tengah kenikmatanku menikmati lontong kupang, Mbok Nah berjalan santai menyusulku duduk lesehan di gazebo ini.

"Mbak Hasna mau rujak? Jambu airnya sudah mulai berbuah sebagian. Mbok Nah buatkan sambalnya mau?" Ia menawariku sambil sesekali mengurut pelan kakinya.

Aku mengangguk tegas dan meminta mangga muda agar disandingkan juga dengan jambu air. Selesai menghabiskan lontong kupang, rujak buah buatan Mbok Nah sudah terhidang. Aku lantas menikmati kesegaran buah dan sambal rujak buatan Mbok Nah. Ya Allah, nikmat manakah yang kudustakan?

Aku tak sedikit pun merasa bosan tinggal di sini. Tentu saja, karena para perawat tanaman yang sangat baik dan perhatian padaku. Mereka menganggapku nyonya rumah, tapi mereka menyayangiku layaknya anak mereka.

Aku mengernyit kala mendengar suara deru mobil memasuki kediaman Mas Hasyim.

Aku bertanya kepada Dayat siapa yang datang saat pria itu melewatiku. Mendengar jawaban Dayat, aku tahu ternyata Mas Hasyim yang datang. Buat apa ia siang-siang begini pulang? Bukankah Mbak Rus sudah membekali makan siang?

Suara langkah tegapnya terdengar di runguku. Sepintas lalu, aku melirik ia berjalan ke arahku. Aku melengos dan memandangi apa saja yang penting tidak bertatap mata dengannya seraya tetap menikmati potongan buah dan sambal buatan Mbok Nah.

Aroma parfumnya tercium hidungku. Suara napasnya bahkan bisa kurasakan dari tempatku duduk.

“Sudah makan?” Ia menyusul duduk di pinggir gazebo, tepat di belakang punggungku.

“Hm.” Tanpa menoleh, aku bergumam menjawab pertanyaannya.

“Aku tidak melihat masakan apa pun di meja makan.”

“Aku makan lontong kupang milik Mbak Rus. Ia tak perlu memasak lagi untuk makan siangku,” jawabku tanpa sedikit pun menoleh.

Anehnya, ada desiran halus yang tiba-tiba hadir di hatiku. Mungkin ini rasa bersalah dan sungkan kepadanya. Entahlah.

Ia terdengar mendengkus kesal seakan mengetahui aku mengonsumsi masakan luar adalah satu kesalahan besar.

"Jangan makan sembarangan. Jaga kesehatanmu, Hasna."

Kini, giliran aku yang mendengkus kesal mendengar titahnya. "Apa aku pernah sakit sejak kita pisah kamar? Kesehatanku tergantung kestabilan emosi dan pikiran. Selama aku tenang, aku yakin tubuhku akan baik-baik saja."

Hening. Ia tak membalas ucapanku sedikit pun.

Aku melanjutkan gigitan buahku tanpa bergerak ke mana pun. Menoleh pun tidak. Biarlah angin yang mengisi kekosongan dan keheningan di antara kami. Dayat dan para janda perawat tanaman sudah tidak terlihat lagi di taman belakang. Mereka tahu hubunganku dan Mas Hasyim

sedang tidak baik-baik saja. Namun, mereka tidak ikut campur dan bertindak seakan tidak terjadi apa-apa di antara kami.

Lima menit, ia tak beranjak sedikit pun. Tak tahukah ia kakiku sudah keram duduk bersila demi memunggunginya?

"Hasna," panggilnya lembut dan lirih hampir menyerupai bisikan.

Aku tetap pada posisiku yang memunggunginya dan tak sedikit pun menoleh kepadanya. "Hm."

"Boleh aku memegang perutmu?" bisiknya di telingaku tiba-tiba dan berhasil membuat tubuhku terperanjat kaget. Ia menghela napas.

Aku terdiam tak menjawab karena tubuhku tiba-tiba tegang.

"Ya sudah, tidak jadi," ucapnya lirih. Kutangkap ada nada kecewa di sana.

"Sentuh saja asal tidak lama." Entah angin dari mana, tapi mulutku tiba-tiba mengucapkan itu.

Baru saja aku menutup mulut, tangan kekar itu tiba-tiba sudah terulur dari belakangku. Telapak tangannya menempel di perutku. Ia mengusap perutku pelan seakan tengah menyentuh sesuatu yang rentan pecah. Aku melirik ke bawah dan menatap punggung tangannya yang legam dengan garis urat yang tercetak.

Merasakan usapan lembutnya, entah mengapa hatiku merasakan sesuatu yang tidak kutahu. Ada sedikit nyaman yang terasa di

relung hati. Namun, aku tak ingin berasumsi lebih.

"Sudah, Mas. Tolong lepas," pintaku segera.

Tangan kekar itu perlahan bergerak menjauhi perutku. Tanpa meminta izinku, ia tiba-tiba mengelus punggungku dan mengecup pucuk kepalaku.

"Jangan sentuh aku!" Aku spontan berucap keras kepadanya. "Aku sedang tidak ingin berurusan dengan emosiku saat ini. Aku hanya minta ketenangan dan kewajiban Mas memberiku hal itu!"

Aku tak tahu apa yang terjadi. Yang jelas, ia masih berdiri terpaku di belakangku. Aku sungguh sedang tak ingin melihatnya.

Tolong pergilah, Mas. Jangan bangkitkan emosi apa pun!

Selang beberapa saat dalam keheningan yang lagi-lagi melingkupi kami, ia akhirnya bersuara. "Aku pergi," pamitnya seakan mengerti inginku. Suara langkah kaki tegapnya terdengar menjauh.

Aku menghirup oksigen sebanyak mungkin dan menepuk-nepuk dadaku lembut. Lihat, kan? Kehadirannya selalu mampu membangkitkan kemarahanku. Detak jantungku bahkan berdegup kencang karena kalut dengan kehadirannya.

Suamiku adalah sumber kemarahanku.

Aku heran, siang tadi matahari terik menyinari. Namun malam ini, mengapa hujan bisa turun dengan derasnya ditemani gelegar petir? Sedangkan aku, sejak dua jam lalu mendadak menjadi pengunjung rutin kamar mandi.

Mas Hasyim tengah duduk di sofa ruang TV dan fokus pada layar plasma lima puluh inci itu. Ia tampak tak tergangu dengan aktivitasku yang mondar-mandir kamar tidur dan kamar mandi. Salah sendiri, mengapa ia tak membuat kamar mandi di dalam kamar seperti milik orang kaya kebanyakan.

Auh ... perutku bermasalah. Aku merebahkan tubuh di ranjang dan mengusap keringat dingin yang mulai menjalari beberapa bagian

tubuh. Diare sejak petang tadi membuat tubuhku agak lemas.

Kurasakan ranjang melesak kala aku sudah nyaman memeluk guling dan hendak menutup mata. Aku refleks menoleh dan mendapati Mas Hasyim sudah berada di ranjang. Tangannya terulur menyentuh kening dan sekitar leherku. Ia mengusap keringatku yang sejak tadi tak berhenti mengucur.

"Aku sudah bilang, jangan makan sembarangan!" Ia berucap tajam seakan aku melakukan satu kesalahan fatal.

"Sembarangan? Aku hanya makan lontong kupang dan itu halal. Mbak Rus baik-baik saja, padahal memakan menu yang sama. Perutku hanya kaget karena

sudah lama tidak mengonsumsi makanan pedas dan itu akibat dari peraturan Mas!" Aku mengomel panjang sekuat tenaga di tengah rasa tak berdaya.

Dengkusan kesal kudengar darinya. Pria itu beranjak keluar kamar dan menutup pintu. Aku kembali memejamkan mata, berusaha terlelap meskipun ada rasa tak nyaman mendera. Tak lama, pintu kembali terbuka dan aku tidak perlu repot bergerak untuk tahu siapa yang datang.

"Minumlah." Ia menarikku pelan agar terduduk dan bersandar di kepala ranjang. Ia menyodorkan segelas teh tawar kental yang hangat.

Aku menerima cangkir yang Mas Hasyim ulurkan dan meneguk

minuman buatannya. “Sudah.” Aku menyodorkan cangkir itu saat merasa tenggorokan dan tubuhku sudah cukup hangat dengan minuman itu. Aku kembali berbaring seraya meliriknya yang masih memperhatikanku.

Ia bangkit dari ranjang, meletakkan cangkir di nakas, lalu mengambil minyak kayu putih dari meja rias. Tanpa permisi, ia menyingkap dasterku dan membalurkan minyak di sekitar perutku. Tangannya perlahan mengusap-usap perutku yang mulai membuncit kecil.

Tangan Mas Hasyim gemetar. Aku mengerjap merasakan tangannya yang gemetar lembut bergerak pelan di permukaan kulitku. Mungkinkah ia gugup?

Bukankah ia sudah menjamahku lebih dari ini?

"Ehem!" Aku berdeham dan tampaknya ia tersadar karena tangan itu kini berhenti bergerak.

Dia menoleh padaku, memandang penuh tanya. Tangannya berhenti mengusap, tapi tetap bersarang di perutku.

"Bukankah aku meminta Mas untuk ...."

"Tolong tahan kebencianmu padaku saat ini saja!" selanya cepat. "Sebentar saja. Hanya malam ini sampai perutmu membaik." Ia bicara tegas dengan wajah yang terlihat mengetat. Namun, aku tak buta untuk melihat permohonan dari binar matanya.

Aku menghela napas kesal.

Ingat! Pria ini dingin dan otoriter. Tubuhmu saat ini kurang fit, Hasna. Jadi, lebih baik untuk tidak melakukan konfrontasi apa pun dengannya.

Setelah mengambil guling, aku kembali memunggunginya sambil memeluk guling agar segera terlelap. Hujan deras yang memberikan kesejukan malam ini, sayang jika tidak dinikmati sebagai pengantar tidur agar aku bisa terlelap.

Kurasakan tubuhnya berbaring menempel padaku dan memeluk dari belakang. Tangannya tetap bekerja mengusap-usap perutku.

Tak berselang lama, mataku terasa berat. Ada kenyamanan dan ketenangan yang menjadi pengantar kantukku. Mungkin

suara hujan dan kesejukannya yang membuatku sedikit lebih rileks malam ini. Kurasakan kecupan kecil di sekitar pundak dan belakang kepalaku saat kesadaran sudah berada di ambang mimpi dan nyata.

Ini nyaman dan entah mengapa terasa memabukkan.

Tujuh

"Pakai yang ini saja! Jangan yang itu!"

Aku berdecak sebal saat Mas Hasyim mengeluarkan gamis pilihannya dari lemari dan menyodorkan kepadaku. Dengan gusar, aku mengambil gamis itu dan beranjak ke kamar mandi untuk ganti baju lagi.

"Ganti di sini saja. Aku yang akan keluar."

Ia beranjak pergi meninggalkan kamar ini tanpa menunggu jawabanku lagi. Sejak malam itu, dua minggu yang lalu, Mas Hasyim kembali tidur di kamar kami. Ia dengan tegas berkata bahwa aku telak melanggar perintah dan aturannya. Meski dengan berat hati, aku menerima keputusan sepihaknya. Namun hingga detik ini, kami tak sekali pun berhubungan intim. Baguslah, ia masih tahu batasan berurusan denganku.

Aku membuka kembali tunik dan celana yang tadi kupakai, lalu mengganti dengan gamis pilihannya. Hari ini kami akan berkunjung ke rumah ayahnya Aisyah yang juga ayah tiri Mas Hasyim. Ada acara arisan keluarga

dari pihak ibunya Aisyah. Arisan yang tidak Mas Hasyim ikuti karena tidak memiliki istri dan enggan kedapatan menjadi tuan rumah. Dasar tuan tanah yang pelit! Buah dan ikannya banyak, tapi tak sudi dikunjungi.

Aku mengambil jilbab baru yang cocok dengan gamisku, lalu bercermin seraya berhias diri. Tiba-tiba satu pikiran terlintas. Keluarga ibunya Aisyah? Apa berarti akan ada Umi Khalila di sana nanti? Berarti kemungkinan Gus Hasbi ....

Tak sadar sudah berapa lama aku mengulum senyum sendiri. Dalam sekejap, suasana hatiku seperti pagi dengan kehangatan secercah mentari. Aku berhias seraya tersenyum syahdu

membayangkan akan bertemu Gus Hasbi dan ... Medina—istrinya, pasti. Tak apa, melihat dan bertegur sapa sebentar dengannya saja sudah cukup untukku. Terkurung di sini membuatku merasa menjadi tokoh si cantik yang dikurung di kastil si buruk rupa.

"Ehem!"

Aku menoleh dan mendapati suamiku menatapku dingin dan datar. Si Buruk Rupa telah kembali!

"Cepat. Kita harus segera berangkat."

Aku mengangguk semangat dan masih tersenyum meskipun samar. Aku mengambil tas yang dibelikan Mas Hasyim dari butik temannya tempo lalu dan mulai

memasukkan beberapa barang pribadiku ke dalamnya.

"Kita tidak akan lama di sana. Hanya ramah-tamah, makan, lalu pulang."

Kegiatanku memasukkan dompet ke dalam tas terhenti. Sebentar? Ini acara keluarga dan ia minta sebentar?

"Kenapa sebentar? Aisyah kemarin meneleponku dan berkata mumpung kita ke sana, ia ingin aku mampir ke praktik bidannya untuk melihat perkembangan kandunganku. Sudah waktunya perutku ini diperiksa secara baik dan benar," bantahku seraya melemparkan beberapa kebutuhanku ke dalam tas akibat mendadak kesal.

"Ah ... apa Mas tidak nyaman berlama-lama karena mereka bukan keluarga kandung Mas?" tanyaku seraya menatap tajam kepadanya. "Picik sekali."

Wajahnya seketika mengeras. Ia tampak menahan marah. Tak membantah, berarti benar, kan?

"Mereka keluargaku, Hasna," tekannya. Ada sorot terluka yang kutangkap dari matanya.

"Hm," responsku tak acuh. "Tapi, tidak sedarah. Yang kutahu, ayah Mas Hasyim bukanlah ayah Aisyah dan ibu Mas Hasyim juga bukanlah ibu kandung Aisyah."

"Tapi, mereka keluargaku!"

Aku terperanjat mendengar bentakannya. Wajahku mengeras dan aku berjalan tegap mendekatinya. "Kalau begitu,

jangan sebentar di sana!" desisku tajam seraya menatapnya penuh dendam.

Silaturahmi keluarga yang menyenangkan. Aku berbincang banyak dengan keluarga Mas Hasyim dan mereka sangat hangat menyambutku. Euforia bahagia atas kehamilanku juga menjadi satu hal yang membuatku tersenyum. Mereka orang baik. Mas Hasyim hidup di lingkungan keluarga yang baik.

"Miss Dina ke mana, Umi?" tanyaku pada Umi Khalila saat aku menyadari Hasbi datang sendiri ke acara ini.

"Ke Australia. Jenguk ibunya." Umi Khalila tersenyum sendu padaku dengan mata yang tak bisa kubaca.

Aku mengangguk dan tak bertanya lagi lebih jauh. Aku bersyukur hari ini bisa memandangi Gus Hasbi tanpa terhalang. Aku berbincang dengan para kerabat wanita yang berkumpul di sekitarku, tapi mataku tak lepas memandangi Gus Hasbi yang tampak serius berbincang dengan suamiku.

"Masmu nggak akan ke mana-mana, Hasna. *Ndak* perlu dilihatin seperti itu," tegur seorang wanita seumuran Mas Hasyim yang kutahu sepupu Aisyah.

Aku tersenyum kikuk seraya bergerak salah tingkah. Jangan

sampai ada yang tahu siapa yang sebenarnya sedang kulihat.

"Hasyim beruntung ya dapat yang muda. Kalau boleh tahu, beda berapa tahun usia kalian?" tanya seseorang lainnya.

"Uhm ... sebelas," jawabku ragu.

"Empat belas, Hasna," ralat Aisyah. "Usia kamu dua puluh tiga, kan? Mas Hasyim sekarang usianya tiga tujuh." Aisyah tersenyum padaku dan seketika berhasil membuatku malu.

Mereka lalu mewawancaraiku perihal rumah tangga kami. Aih, aku sungguh malas membahas ini. Aisyah bahkan tak sungkan bertanya bagaimana sikap Mas Hasyim yang terkenal pendiam dan dingin. Aku ingin menjawab ia

menyebalkan dan membosankan, tetapi tak mungkin, kan?

Jadi, aku hanya tersenyum seraya berkata bahwa semuanya berjalan lancar. Aku adalah wanita bahagia yang tinggal bersama seorang suami yang mapan dan memberiku segalanya. Padahal, aku hanyalah wanita penuh luka yang tinggal di sebuah kastil tidak besar dengan beberapa perawat tanaman yang juga merawatku layaknya tanaman, memberiku makan dan tak memperbolehkanku bergerak.

Kurasakan lapar di perutku. Aku pamit pada para wanita itu untuk mengambil buah potong dan camilan di meja prasmanan. Mataku menyisir dengan jeli deretan kue-kue kecil dan aneka

buah yang tersaji di meja. Hingga satu piring kecil tersodor di depan wajahku dan sontak aku menoleh pada sosok itu. Aku sedikit terperangah mengetahui siapa yang berdiri di hadapanku. Senyum senang dan hormat sontak tercetak di bibirku.

"Gus Hasbi," sapaku malu-malu seraya mengulurkan tangan mengambil piring yang ia sodorkan. "Apa kabar?" tanyaku tanpa menambahkan pertanyaan tentang Medina.

"Baik." Pria itu tersenyum dan hatiku ... seketika terasa sejuk. "Hasna sendiri sehat?" tanyanya lembut. Mendapati anggukanku, Gus Hasbi tersenyum simpul dan balas mengangguk seakan bersyukur melihat keadaanku

yang baik-baik saja. "Jangan terlalu lama memilih. Keponakanku sudah tak sabar ingin mencicipi."

Senyum yang sejak tadi terpatri di wajahku seketika meredup. Keponakan? Baiklah. Aku menelan ludah kelu lantas menggenggam piring itu kuat. Nafsu makanku seketika luntur. Aku harus menghadapi kenyataan. Anak ini, keponakan Hasbi dan Mas Hasyim adalah ayahnya. Kenyataan yang menyakitkan! Aku mengambil kue-kue itu asal dan meletakkannya enggan.

Aku kembali terperanjat saat tiba-tiba tanganku digenggam dan mendapati Mas Hasyim menarikku lembut menuju satu kursi. Kulirik ia membawa piring

berisi nasi dan lauk. Aku ingin protes dan membantah, tapi urung karena aku tak ingin keluarga ini tahu bagaimana hubunganku dengan Mas Hasyim sebenarnya.

Ia mempersilakanku duduk sebelum mengambil tempat di sebelahku. Tangannya menyendok nasi dan memintaku membuka mulut. Aku menuruti segala perlakuannya padaku dan kami makan sepiring berdua di depan seluruh keluarga yang hadir siang ini. Sial! Aku malu diperlakukan begini di depan umum.

"Ya ampun ... baru kali ini lihat Hasyim seperti ini." Seseorang berkomentar.

"Hasna, kasih tip dong gimana caranya bikin pria dingin seperti

Hasyim jadi takluk begini," timpal keluarga yang lain.

"Aduh, yang pengantin baru."

"Hasyim terlihat sekali mencintai istri dan calon buah hati mereka."

Aku hanya mengulas senyum dengan wajah bodoh karena tak tahu apa maksudnya. Mas Hasyim tak sekali pun menjawab atau bahkan tersenyum pada orang-orang yang menggoda kami. Wajahnya tetap dingin dan datar. Ia hanya fokus pada piring dan mulutku, memastikan aku sibuk mengunyah dan tak memberi sedikit pun kesempatan untuk menyahuti celetukan kerabatnya.

Aisyah datang tepat saat aku dan Mas Hasyim selesai menghabiskan makanan kami. Ia

mengajakku pergi ke rumah praktiknya yang berada tepat di sebelah rumah ini. Aku dan Mas Hasyim berjalan mengekori Aisyah.

“Ini mengapa aku enggan memakai gamis. Jika tunik, akan sangat mudah saat periksa perut nanti!” Aku berbisik ketus di telinganya.

Ia bergeming. Tak merespons sama sekali ucapanku.

Aisyah memintaku tidur di ranjang yang tersedia dan Mas Hasyim dengan sigap membantuku. Ia bahkan menutupi kakiku dengan selimut sambil menyingkap gamisku ke atas melewati perut.

“Mas, bidanmu ini perempuan. Apa aku juga tidak boleh melihat

tubuh istrimu? Protektif sekali!" Aisyah berceletuk seraya tertawa lirih. Adik tiri Mas Hasyim itu lantas mulai memeriksa perutku.

Sebenarnya mulutku gatal ingin menimpali, tapi bungkam adalah pilihan yang terbaik.

Saat *fetoscope* yang Aisyah gunakan mengirimkan suara degup jantung, seketika hening menguasai ruangan. Aku sedikit menoleh pada Mas Hasyim dan mendapati wajah pria itu menegang seakan takjub dengan apa yang ia dengar. Netranya bergerak memandangku dan kami beradu pandang untuk beberapa waktu. Meski tampak mematung dengan wajah tegang, tapi sorot mata itu menatapku lembut penuh haru.

"Bagus. Perkembangan janinnya terdengar bagus. Kalau bisa, mulai bulan depan rutin cek ke sini atau dokter kandungan di rumah sakit. Akan lebih tenang kalau kita bisa melihat setiap perkembangan janinnya melalui USG." Aisyah memberi saran seraya mengakhiri sesi pemeriksaanku.

Mas Hasyim mengangguk, lalu menatap Aisyah penuh minat. "Apa ada pantangan?"

Aisyah menggeleng seraya membantuku memperbaiki pakaian. "Tidak. Alhamdulillah Hasna tidak mengalami kendala selama kehamilan ini. Tekanan darahnya normal dan, anemia yang dulu sempat ia derita juga sudah pulih. Ini berkat istirahat

yang cukup dan tidak ada tekanan di pikirannya. Itu sangat berpengaruh."

Aku dan Mas Hasyim mengangguk serentak memahami penjelasannya.

"Oh ya, Mas Hasyim juga boleh jika ingin menggauli Mbak Hasna. Insyaallah sudah melewati masa rentan kandungan."

"Eh?" Aku mengerutkan kening dan menatap Aisyah penuh tanya.

Aisyah melirikku seraya tersenyum penuh arti.

"Ehm ... ya. Terima kasih informasinya." Dan hanya kalimat itu yang bisa suamiku ucapkan sebagai responsnya.

"Mbak Hasna, bisa kita bicara ... berdua?" Aisyah bertanya usai memberikanku vitamin untuk

kubawa pulang. Netranya menatap Mas Hasyim dan pria itu kulihat mengangguk memberi izin pada kami untuk tinggal lebih lama di ruang praktiknya. Usai Mas Hasyim pergi dari ruangan ini, aku terduduk dengan wajah waswas.

"Apa ada masalah dengan kandunganku, Mbak Aisyah?" Jujur aku sedikit takut ia meminta bicara empat mata di ruang praktiknya tanpa melibatkan suamiku di sini.

Ia menggeleng, "Tidak. Ini bukan tentang kandunganmu yang baik-baik saja. Ini tentang Mas Hasyim."

Aku mengerutkan kening. "Ada apa dengan suamiku?"

Aisyah yang duduk di hadapanku ini, menatapku dalam dan serius. “Kamu pasti tahu, kan, jika aku dan Mas Hasyim tidak memiliki ikatan darah meski kami berstatus keluarga?”

“Iya, aku tahu.” Aku mengangguk tanpa memutus pandanganku pada ipar tiriku.

Aisyah tersenyum seraya menghela napas. “Apa kamu tahu Mas Hasyim bercerai dengan istrinya tujuh tahun lalu?”

Aku bergeming. Tidak menggeleng ataupun mengangguk untuk menjawab pertanyaan Aisyah yang satu ini.

“Aku tidak pernah bertanya apa pun tentang masa lalunya,” jawabku. Jujur aku mulai bingung

ke mana arah perbincangan kami saat ini.

Sorot mata Aisyah yang tajam entah mengapa terasa telak menusuk hatiku. Seperti ada peringatan yang kurasakan dari tatapannya padaku. Perlahan, aku menjadi sedikit gentar.

"Dan ... apa kamu tahu, Hasna, kalau ...." Aisyah menatapku lamat dan sukses membuatku mulai berkeringat. "aku pernah punya rasa pada kakak tiriku dan mencoba mengisi kekosongannya setelah Shafira meninggalkannya?"

Aku seketika menegang mendengar pertanyaan terakhir Aisyah. Wajahku pias dan bibirku tak mampu bergerak sedikit pun untuk bersuara. Mendadak tulang-

tulangku terasa ngilu dan beku. Entah karena ruangan berpendingin udara atau karena kenyataan yang baru saja kudengar.

Delapan

Sepanjang perjalanan pulang, aku kerap melirik Mas Hasyim. Hatiku bertanya, apa yang membuat Aisyah menyukai pria ini? Tubuhnya ... baiklah. Ia tinggi dan tegap. Kulitnya yang sawo matang mencerminkan bahwa pria itu sering menghabiskan waktunya di bawah terik matahari. Wajahnya yang khas keturunan Jawa terlihat tegas dan berkharisma. Setiap

orang yang bertemu dengannya, aku yakin mampu membaca sifatnya yang dingin dan pekerja keras. Biarpun usianya mendekati empat puluh, tubuhnya tidak seperti pria-pria tua berperut tambun. Mungkin karena ia sering berjalan keliling tambaknya yang puluhan hektar itu? Entahlah.

Namun, mengapa istrinya yang pergi meninggalkan Mas Hasyim? Aku menyeringai maklum. Baiklah. Shafira atau entahlah siapa itu, kutebak tak tahan hidup dengan Mas Hasyim karena sifatnya yang aneh. Jarang tersenyum, kaku, otoriter, dan sedikit bicara. Siapa yang bisa betah lama-lama dengan dia? Aku mengembuskan napas. Bolehkah

suatu hari aku juga mengikuti jejak Shafira itu?

Tak lama kemudian, kendaraan Mas Hasyim memasuki kediaman kami. Aku bergegas turun dari mobil dan berjalan menuju tempat aku bisa merebahkan diri. Baru saja aku masuk ke kamar dan Mas Hasyim kembali menarikku duduk ranjang. Dengan kesal, aku memaki pria itu seraya melepaskan cekalan tangannya.

"Apa Aisyah mengatakan sesuatu tentang masa laluku?" Ia bertanya langsung pada topik.

Aku menaikkan satu alis seraya bersedekap. "Ya, tentang seorang Shafira yang pergi meninggalkan Mas tujuh tahun lalu dan aku iri padanya."

“Apa lagi?” tanyanya setengah marah dengan wajah yang kentara sekali jika ia sedang tidak sabar.

Aku memainkan gestur pura-pura mengingat dengan malas. “Tidak ada yang spesial ... kecuali tentang Aisyah yang mengakui sempat memiliki rasa pada Mas, tapi aku biasa saja mendengar informasi itu.” Aku menatapnya datar. Wajahnya mengetat, mungkin merasa tersinggung dan menahan amarah. “Kenapa Mas tidak menikahi Aisyah saja? Alih-alih aku yang sedikit pun tak memiliki rasa padamu?”

“Bukan urusanmu, Hasna.”

Mendengar jawaban yang tak setitik pun melegakan hati, seketika kemarahanku merangkak naik hingga ubun-ubun. “Tapi, aku

merasa pernikahan ini sulit untuk berjalan dengan baik! Aku benci berpura-pura bahagia di depan keluargamu dan membual dengan meneriakkan keberuntunganku memiliki pria mapan sepertimu!" Aku menaikkan nada bicaraku dan dadaku kembali kembang kempis.

Dengan kasar, aku membuka tas, mengambil vitamin yang Aisyah beri, dan membantingnya ke lantai kamar. Ia tersentak melihat perbuatanku. Aku sadar ini memancing amarahnya.

"Maumu apa, Hasna!?" Ia berteriak kencang.

Mendengar bentakannya, air mataku seketika mengalir membasahi wajah. Entah mengapa aku merasakan sakit melihat raut frustrasinya. Ia emosi

menghadapiku selama ini? Apa dia tahu aku juga berusaha bertahan di tengah hatiku yang meronta tak terima dengan pernikahan ini?

Aku memukul pelan dadaku seraya terisak kencang. “Aku ingin mencintaimu, Mas. Namun, aku tak tahu bagaimana caranya membuka hatiku untukmu. Aku ... aku takut tidak mampu,” ucapku terbata. “Jujur, aku sempat takut saat Aisyah berkata pernah memiliki rasa padamu. Aku takut, tapi entah mengapa aku tidak merasa cemburu. Di pikiranku hanyalah kenyataan bahwa Mas sudah mengambil hidupku dan Mas tidak boleh meninggalkanku!”

“Aku tidak akan meninggalkanmu!” selanya cepat.

"Aku tahu! Tapi, aku ragu apa aku mampu bertahan denganmu, Mas?" Aku menangkupkan kedua tanganku menutupi wajah. Empat bulan lebih pernikahanku dan aku sudah merasakan kejenuhan ini.

Mas Hasyim berlutut di depanku yang masih duduk seraya menangis tergugu di ranjang. Ia membuka tangkupan tanganku dan mengusap pelan wajahku yang basah. Ia mengecup lembut mata, pipi, kening, dan pelipisku. Wajahnya yang tadi sarat akan amarah kini memandangku lembut seakan menyiratkan banyak kalimat cinta.

"Boleh aku tahu apa yang kamu rasa padaku? Agar aku tahu apa yang harus kulakukan untuk

membuatmu menerima pernikahan ini."

Aku menarik satu tangan Mas Hasyim dan meletakkannya tepat di atas dadaku. Ia menatapku penuh tanya.

"Apa Mas bisa merasakan jantungku yang berdetak kencang?"

Ia mengangguk.

"Jantung ini berdetak kencang bukan karena aku berdebar mendapatkan kecupanmu, Mas. Ini lebih karena aku lelah bertengkar dan menangis kencang."

Mas Hasyim mengajakku makan malam di sebuah restoran

lesehan. Sejak pertengkaran sore tadi di kamar, kami memilih diam dan tak melanjutkan pembahasan itu. Begitu pun saat ini. Hanya kesunyian yang menemani santap malam kami. Setelah semua hidangan habis, Mas Hasyim kembali mengajakku pulang dan tak ada obrolan apa pun selama perjalanan.

Sesampainya di rumah, aku bergegas membersihkan diri dan segera menaiki ranjang. , pergerakanku yang tengah bersiap tidur terhenti saat Mas Hasyim menegurku, “Jangan tidur dulu, Hasna.”

Aku menoleh kepadanya. “Mau apa?”

“Kita harus bicara.”

“Kenapa tidak dari tadi?”

Ia tak menjawab justru melangkah keluar kamar. Aku mendengkus sebal. Selalu seperti ini, memberikan titah tanpa memberikan penjelasan atau alasan.

Aku sudah tenggelam dalam selimut dan siap berjalan ke alam mimpi saat pintu kamar terbuka. Kulihat Mas Hasyim memasuki kamar sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ia hanya memakai bokser saja dan memperlihatkan tubuhnya yang cukup atletis. Aku menghela napas saat menatap tubuhnya yang liat. Ah ... mengapa aku tak bernafsu sedikit pun melihatnya? Mungkin aku lelah. Jujur, mataku saat ini sudah terasa berat.

Ia tak memakai kaus dan langsung menyusulku berbaring di ranjang. Tanpa permisi, ia menarikku tidur berbantal lengannya yang terulur. Refleks itu membuat wajahku berhadapan langsung dengan dada bidangnya.

Ya Tuhan, mau apa suamiku ini?

Ia menenggelamkan diriku dalam pelukan dan menyurukkan wajahnya di atas kepalaku. Kurasakan ia menghirup aroma rambutku dan tangannya mengusap pelan punggungku. "Apa kamu menikmati menjalani kehamilanmu sejauh ini?" Ia bergumam dengan tangan yang masih membelai lembut punggungku. Sesekali, kurasakan jemarinya memijat bagian belakang tubuhku.

Meski heran dengan sikapnya yang tiba-tiba ini, aku mengangguk pelan menjawab pertanyaanya. Aku berusaha tidak banyak bergerak untuk menghindari gesekan antara kulit wajahku dan dada bidangnya. “Kecuali bagian minum obat dan vitamin,” ucapku menambahkan.

“Obat dan vitamin apa yang Aisyah beri?”

“Folat, kalsium, penambah darah, dan vitamin B complex, mungkin?”

Kurasakan ia mengangguk. “Tak usah diminum jika kamu tidak suka.”

Sontak aku menarik mundur wajahku dan mendongak menatapnya penuh tanya.

Ia tersenyum, lalu melumat singkat bibirku. "Semua kandungan yang ada pada kapsul dan tablet itu bisa didapatkan dari buah, sayur, ikan, dan daging segar yang kamu makan."

Aku mengerjap.

"Susu hamilnya selalu habis, kan?"

Aku mengangguk pelan. "Tapi, aku lebih suka yang UHT daripada yang seduh. Aku mual mencium bau susu," keluhku kepadanya.

Ia mengecup keningku, lalu bibirnya merambati wajahku. "Cokelat, strawberi, atau vanila?"

"Hah?"

"Rasa susu yang kamu suka," lanjutnya dengan bibir yang masih bermain di kulit wajahku.

Aku menggeliat, pelan-pelan mencoba menghentikan aktivitasnya. Namun , pria ini kuat dan aku sudah cukup lelah untuk memberontak.

“Oh ... cokelat dan strawberi lebih membuatku nyaman saat mengonsumsi.” Aku pasrah dan memilih menjawab saja setiap pertanyaannya.

Ia memutar tubuh kami hingga posisiku saat ini terkungkung di bawahnya. “Besok mau belanja? Aku akan mengajakmu ke Surabaya bila perlu untuk membeli semua kebutuhanmu selama hamil.”

“Bukankah Mbak Rus yang Mas tugaskan untuk itu?” tanyaku heran.

Ia menatapku lembut dan dalam. Entah mengapa ini menciptakan reaksi aneh dalam tubuhku. “Tidak apa-apa, sekalian jalan-jalan. Aku rindu menghabiskan waktu berdua denganmu.”

“Belum tentu aku mau,” sanggahku.

Ia membelai lembut rambutku. Matanya menyorotkan permohonan dan ketulusan yang menimbulkan desiran hangat dalam hatiku. Ia menatapku dan berkata lirih, “Beri aku kesempatan untuk membuatmu mencintaiku. Dan aku butuh kerja samamu .”

Sorot matanya seakan menghipnotisku. Aku bergeming sesaat kala merasakan ada

sesuatu yang merambat masuk ke hatiku. Entah apa.

"Baiklah." Aku berharap ini adalah keputusan yang benar.

Tak lama aku merasakan tangannya mulai bergerilya mengacak daster yang kupakai. Aku menggeliat mencoba menolak keinginannya.

"Aisyah berkata, aku boleh melakukannya, Hasna. Aku tidak ingin kamu menolakku malam ini."

Mendengar nama bidan itu disebut, aku mendadak merasa takut. "Ehm ... boleh aku mengajukan satu syarat, Mas?" tanyaku seraya mendorongnya menjauh. "Tapi, lebih baik kita duduk dulu agar bisa bicara."

Hanya itu pemikiran yang terlintas di otakku saat ini untuk mengulur waktu melayaninya. Ia menurutiku dan kini kami duduk bersila dan saling berhadapan.

“Kamu mau negosiasi apa, Hasna?” Ia bertanya seraya menatapku tegas.

Aku memainkan jari-jari kedua tanganku. Ada rasa gugup yang seketika menyergap saat ingin memulai pembahasan ini.

“Hasna?” panggilnya tak sabar.

Aku menghela napas. “Begini, Mas,” Aku bersuara tanpa menatap wajahnya. “aku tidak tahu apa yang terjadi pada rumah tanggamu dulu dan aku tak mau memaksamu memberitahuku. Aisyah pun mengaku ia pernah memiliki rasa padamu dan itu

berhasil membuatku takut. Aku tidak tahu bagaimana pandangan wanita di luaran sana tentang dirimu." Kali ini, aku memberanikan diri menatapnya. "Yang kutahu, wanita lebih mudah tertarik pada pria yang mapan daripada tampan."

Keningnya berkerut dan aku bisa membaca ketidakpahaman di wajahnya. Dengan gugup, aku membasahi bibirku. "Dan Mas ... menurutku lebih dari mapan."

"Lalu?"

"Aku hanya ingin memastikan Mas tidak akan meninggalkanku atau menyakitiku hanya karena wanita lain."

Ia mengerjap berkali-kali seakan berusaha keras memahami permintaanku. "Apa yang

membuatmu berpikir seperti itu, Hasna?"

"Entahlah." Aku menggeleng. "Yang jelas, satu syaratku. Jadikan aku yang nomor satu dan prioritasmu di atas apa pun."

Kening pria itu masih berkerut samar. Ia menggeleng pelan seakan menegaskan ketidakpahamannya.

"Permintaanmu terlalu blur dan aku tak mampu menangkap maksudnya."

"Mudah, Mas!" tekanku padanya. "Cukup jadikan aku yang nomor satu di atas segalanya!"

"Tidak semudah itu, Hasna."

Aku mengangkat kedua tanganku rendah. "Benar, kan? Mas bahkan tidak bisa menjanjikanku apa-apa."

Ia menatapku dalam seraya mengembuskan napas pelan. "Baik." Ia mengangguk tegas. "Tapi, itu jika kamu mau bekerja sama denganku untuk membuka hatimu."

Aku menelan ludah dan menarik napas dalam. Aku mengangguk, memulai tekadku untuk mencoba terbuka dan lebih dekat dengannya.

"*Deal*!" Kuulurkan tanganku sebagai bentuk perjanjian dan negosiasi ini.

Tak ada sambutan jabat tangan dari pria itu. Aku mulai gusar dan mengentakkan tanganku memberi aba-aba agar ia balas menggenggam.

Mas Hasyim hanya menatapku datar seakan tak tertarik dengan

uluran tanganku. “Bukan begitu cara suami-istri melakukan persetujuan, Hasna. Kita menikah, bukan menjalani bisnis,” protesnya.

“Lalu bagaimana?” Aku mulai tak sabar bicara dengan pria ini.

Seketika ia menciumku penuh hasrat dan mendorongku telentang di bawahnya. Selanjutnya, aku hanya pasrah menerima “prosesi persetujuan suami-istri” yang ia maksud.

Sembilan

Gresik-Surabaya hanya memakan waktu perjalanan kurang dari satu jam. Aku tersenyum saat mobil Mas Hasyim memasuki area parkir Tunjungan Plaza Surabaya. Pusat perbelanjaan favoritku sejak masih kecil dulu. Mas Hasyim membukakan pintu dan membantuku turun dari mobil.

Berlebihan menurutku karena perutku belum sebesar itu untuk perlu dibantu saat turun dari kendaraan.

Satu hal yang kurasa berbeda sejak empat bulan masa pernikahanku, Mas Hasyim tak pernah sedikit pun melepas genggaman tangannya padaku. Selama kami berjalan mengitari pusat perbelanjaan ini, jemarinya mengait erat jemariku layaknya terkunci mati. Bahkan, saat kami memasuki *department store* untuk membeli beberapa pakaian hamil, ia tak melepas kaitan jemari kami.

"Mas, aku mau coba di *fitting room*," pintaku memohon padanya agar genggaman kami terlepas.

"Tidak usah! Dicoba di rumah saja. Kalau tidak pas, besok ditukar atau kita beli lagi."

"Mubazir!"

Ia tak menjawab. Seperti biasa, ia hanya merespons dengan tatapan dingin mengintimidasi seakan tatapan itu memberiku peringatan untuk menuruti saja setiap perintahnya.

Untungnya, hari ini pusat perbelanjaan tidak terlalu ramai. Dua SPG membantuku mengukur tanpa harus memasuki ruang coba. Mas Hasyim bahkan tak segan menyentuh pakaian dalam wanita yang akan ia beli untukku.

"Yang ini bagus," ucapnya seraya menyodorkanku satu set bra dan celana dalam.

Wajahku memerah. Jujur, baru kali ini aku dihadapkan pada situasi yang ... *well*, tolonglah, aku tidak pernah membahas hal-hal seperti itu, apalagi dengan pria.

"Kenapa diam? Apa kamu mau memakainya jika aku minta?" Ia menatapku penuh tanya dan ibu jarinya perlahan mengusap pipiku yang merona.

Kudengar bisik-bisik SPG yang menemani kami berbelanja. Mereka sepertinya membicarakanku dengan Mas Hasyim. Aku malu. Gadis dua puluh tiga tahun berjalan bersama pria tua ... dan kami di sini! Berdiri di depan ratusan pasang pakaian dalam wanita. Bagiku, ini memalukan.

"Apa aku bisa menolak? Semua harus sesuai permintaan Mas, kan?" Aku membentaknya lirih mengalihkan risi yang kurasakan.

Mas Hasyim tersenyum sekilas, tapi aku sempat menangkap rona bahagia yang berusaha ia sembunyikan dariku. Ia beranjak lagi mendekati rak, mengambil satu pakaian yang tampak aneh di mataku.

"Apa ini bisa dipakai wanita hamil?" Mas Hasyim bertanya pada dua SPG itu dan mereka mengangguk bersamaan.

"Buat apa itu, Mas?" Sontak aku berteriak saat kusadari Mas Hasyim mengambil pakaian tidur berbahan tipis dan transparan.

Ia menatapku seraya menyodorkan beberapa

pilihannya pada SPG. “Kamu selalu memakai daster saat tidur. Aku rasa, tidak ada salahnya mencoba hal yang baru.”

Aku menghela napas seraya menggeleng perlahan. “Tapi, itu tak membuatku jatuh cinta padamu, Mas. Kamu justru terkesan egois di mataku. Bagaimana jika aku justru tidak nyaman menggunakan benda-benda itu?”

Tubuhnya menegang seketika. Tampaknya sadar bahwa apa yang ia lakukan salah. Ia memutuskan suatu hal tanpa meminta pendapatku dulu.

“Aku tetap akan membelinya dan kamu harus mau memakainya jika aku meminta, Hasna.” Ia berjalan meninggalkanku dan

menuju kasir untuk membayar entah berapa jumlah pakaian dalam yang ia beli barusan. Yang jelas, banyak!

Aku menghentikan langkah di depan *counter* penjual kosmetik. Sudah lama aku ingin memiliki satu set lengkap kosmetik ternama. Aku pernah melihat Medina, istri Gus Hasbi, di awal ia memasuki pondok pesantren. Wajahnya cantik dan polesan *make up*-nya sempurna. Aku juga ingin terlihat menarik seperti dia.

Mas Hasyim menoleh saat aku menarik tangannya yang terkait denganku. "Ada apa?" tanyanya dan ia menoleh pada objek yang sama dengan yang tengah kupandangi.

Aku menunjuk satu stan kosmetik. “Apa aku boleh membeli ini?” Mataku memancarkan permohonan kepadanya.

Ia mengernyit menatapku. “Untuk apa?”

“Aku ingin cantik seperti Medina.”

“Tidak. Aku tidak mengizinkan.”

Kemarahanku merangkak naik hingga ubun-ubun, kesal dengan penolakannya atas permintaan kecilku. Aku melepas paksa genggaman tangannya dan membeliak penuh amarah. “Apa yang salah dengan mengeluarkan sedikit dari kekayaanmu untukku, Mas? Bukankah kamu berjanji menjadikanku prioritas?” Aku merajuk keras.

"Tapi, ini tidak termasuk dalam pemahamanku atas perjanjian kita. Lagi pula, buat apa alat-alat itu?"

"Tentu agar aku cantik seperti Medina!" Nada bicaraku naik beberapa desibel.

"Tidak, Hasna. Alasanmu menginginkan benda itu bukan demi aku dan aku punya hak mutlak untuk menolak permintaanmu."

"Apa salahnya jika aku cantik seperti Medina? Jika aku ...." Satu pikiran melintas di kepalaku. "Oh ... Mas takut aku cantik dan mungkin saja pria lain tertarik padaku?" tanyaku curiga.

Ia bergeming dengan mata yang tetap menatapku tajam.

"Apa kita harus membuat kesepakatan hanya untuk membeli perlengkapan berhias?" Aku bersedekap menantang.

Mas Hasyim mendengkus pasrah. Sepertinya, ia malas berdebat di tengah keramaian pusat perbelanjaan ini. "Belilah. Ambil apa pun yang kamu mau. Tapi, dengan satu syarat, pakai itu hanya saat berdua denganku."

Aku tersenyum penuh kemenangan. Baiklah, karena ia mengalah dan sudah membuatku telanjur malu di pusat perbelanjaan ini sejak tadi, aku melangkah perlahan mendekatinya. Aku mengecup pipinya dan sontak Mas Hasyim terperanjat, tampak terkejut.

"Terima kasih, suamiku." Aku meninggalkannya menuju konter kosmetik dengan senyum penuh kemenangan.

"Mas, aku mau pangsit ayam dan daging sapi."

Aku menyodorkan mangkuk dan Mas Hasyim dengan telaten menuangkan apa yang kupinta dari panci rebusan sukiyaki yang tengah kami nikmati. "Aku tidak mau sayur, Mas! Di rumah aku sudah seperti kambing yang memakan daun setiap waktu," keluhku saat kudapati mangkukku berisi lebih banyak sayur dan jamur.

"Itu bagus untuk kesehatan kandunganmu, Hasna. Makanlah!"

Dengan berat hati, aku mengunyah dan menelan apa yang suamiku berikan dalam mangkuk. Untungnya, asam pedas kuah tomyam yang menjadi pilihanku mampu membuat *mood*-ku beranjak normal.

Hari ini, Mas Hasyim benar-benar memanjakanku dengan belanja dan makan apa pun yang kuminta. Ia bahkan tak mengkritik apa pun camilan atau makanan yang ingin kubungkus. Mumpung di Surabaya, aku akan membeli banyak makanan yang tidak ada di sekitar rumah.

"Aku lelah," ucapku pada Mas Hasyim saat kurasa kakiku sudah

mulai berat untuk terus melangkah.

Mas Hasyim menoleh kepadaku dan mengangguk paham. Ia memutar langkah menuju pelataran parkir dan aku mengerti kami akan meninggalkan pusat perbelanjaan ini.

Kendaraan kami keluar dari pusat perbelanjaan, tetapi tidak mengarah ke jalan menuju Gresik. Aku mengernyit kala Mas Hasyim justru masuk dan parkir di *basement* sebuah gedung tak jauh dari Tunjungan Plaza. “Mau apa kita ke sini, Mas?”

“Istirahat.”

Ia membawa barang belanjaan kami dan turun dari mobil. Aku mengikuti langkahnya menuju lobi dan aku hanya bisa menahan

keterkejutan saat menyadari maksud Mas Hasyim dengan istirahat adalah tidur di hotel.

"Buat apa kita ke sini? Pulang ke rumah tidak sampai satu jam." Aku menegurnya kala kami hanya berdua di lift menuju lantai kamar yang ia sewa.

"Aku rasa tidak salah menggunakan sedikit dari kekayaanku untuk memanjakan istriku, karena ia memintaku untuk menjadikannya prioritas."

Aku mencebik mendengar sindirannya. Kami berjalan beriringan menuju pintu yang tertera nomor kamar sesuai pesanan Mas Hasyim. Mataku melebar penuh kagum saat memindai ruangan besar yang ia sewa untukku.

"Ini pasti mahal, Mas. Ummah dan Abah pasti marah jika mereka tahu aku menghabiskan uangmu hanya untuk ini."

Kulihat ia meletakkan belanjaan kami dan melangkah menuju kamar mandi. "Kalau begitu, tak usah beritahu siapa pun tentang apa pun yang terjadi pada pernikahan kita."

Aku menutup mulut dan menjerit tertahan saat menyadari kamar mandinya ....

"Mas, bagaimana aku bisa mandi jika dindingnya saja dari kaca?"

Ia tak menjawab protesku. Dengan tenang, ia menanggalkan pakaiannya, lalu masuk ke bilik *shower*.

Aku menaiki ranjang besar yang empuk itu dan seketika mataku terasa berat. Aku menyalakan televisi dan berusaha agar tetap terjaga.

Tak lama, Mas Hasyim keluar hanya dengan lilitan handuk di pinggangnya. Ia menghampiriku dan aku berdebar karena takut diterkam tiba-tiba seperti kebiasaaanya.

"Mau apa?" Aku menyentaknya.

"Mandi." Ia mengulurkan tangan dan aku bingung apa maksudnya. "Aku sudah mengisi air hangat dalam bak rendam untukmu."

Aku membalas ulurannya dan menuruti kala ia menarikku masuk ke kamar mandi berdinding kaca. "Mas, aku malu

membuka baju dan mandi di depanmu."

Tangan suamiku ini sangat cekatan jika berurusan dengan menanggalkan pakaian. "Tidak ada yang perlu ditutupi dan tidak perlu malu. Kita suami-istri, Hasna."

Aku menghela napas pasrah. "Baiklah, tapi biarkan aku berendam dengan pakaian dalam."

Dengan hati-hati, aku memasuki bak rendam yang tampak mewah itu. Kehangatan airnya, secara magis mampu mengusir rasa lelah setelah berjalan memutari pusat perbelanjaan tadi. Tubuhku bahkan terasa semakin rileks saat tangan Mas Hasyim bergerak di dalam air memijat betisku pelan.

"Mas ...." Aku memejamkan mata saat merasakan kenikmatan mewah yang baru kali ini aku rasa. "Apa ini salah satu cara membuatku jatuh cinta padamu?"

Tak ada jawaban. Mas Hasyim tetap memijatku dan perlahan membuka semua pakaian dalamku. Dengan lembut ia memandikan dan melemaskan tubuhku yang terasa lelah.

Usai berendam dan merasa bersih, aku turun dari bak rendam itu dan menerima handuk dari suamiku. Setelah yakin tubuhku sudah kering, ia memberiku jubah handuk untuk kukenakan. Namun, saat aku akan mengikat talinya, ia menahan tanganku. Mas Hasyim berlutut memandangi perut

buncitku dan mendaratkan kecupan panjang di sana.

Aku memejamkan mata dan menggigit bibir bawah saat merasakan desiran hangat yang memenuhi lubuk hati. Secara refleks, aku mendaratkan jemariku di rambutnya dan meremas pelan.

"Apa pun yang kulakukan adalah bentuk cintaku padamu. Aku berharap, kamu dapat membalas rasa itu."

Bisikannya sarat akan permohonan. Telingaku bahkan dapat menangkap dengan jelas ada ketulusan mendalam dari getar suaranya. Jantungku seketika berdegup kencang, tapi ini bukan karena lelah, apalagi bertengkar.

Sepuluh

Aku baru tahu alasan Mas Hasyim mengajakku menginap di hotel mewah ini. Alasannya adalah karena kami belum belanja kebutuhan nutrisiku saat hamil. Menurut suamiku, lebih baik berada di Surabaya lebih lama asal semua yang kubutuhkan dan kuinginkan bisa didapat tanpa ada yang tertinggal.

Usai mandi sore tadi, aku mengenakan pakaian hamil yang baru saja kami beli. Mas Hasyim mengajakku salat di kamar berdua. Usai salat Ashar, Mas Hasyim memintaku berbaring di pangkuannya.

"Mas mau ngapain?" tanyaku, tapi tetap bergerak menuruti perintahnya. Kini, aku sudah merebahkan tubuhku berbantalkan pangkuannya.

"Aku mau mengaji." Kulihat ia membuka ponsel dan aku terkesiap kala satu tangannya ia letakkan di atas perutku.

Aku tersenyum saat ayat demi ayat Mas Hasyim lantunkan. Merdu dan menenangkan. Inilah yang Abah banggakan dari suamiku. Abah pernah beragumen

saat aku menolak dinikahkan dulu. Kata Abah, Mas Hasyim adalah pria yang sempurna untuk dijadikan suami. Agamanya baik, sikapnya baik, keluarganya baik, dan hartanya ... sangat baik.

Namun, mendengar penuturan Aisyah tempo hari membuat satu pertanyaan menggelayuti pikiranku hingga saat ini. Apa yang membuat Shafira pergi?

"Mas, aku mau beli banyak camilan." Aku berkata saat ia baru saja selesai membaca ayat suci.

Mas Hasyim mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel.

"Apa kita ... belanja perlengkapan bayi juga?" tanyaku lirih.

Ia melirikku sesaat sebelum fokusnya beralih pada kotak donat yang berada di atas nakas. “Nanti saja,” ucapnya seraya menikmati donat yang kubeli di Tunjungan Plaza tadi.

Usai menghabiskan sore di kamar hingga petang, kini aku dan Mas Hasyim tengah dalam perjalanan menuju *supermarket*. Entah mengapa menghabiskan waktu berbelanja dan jalan-jalan seperti ini membuat perasaan dan *mood*-ku menjadi baik. Kelip lampu malam hari menambah keindahan yang melunturkan penatku.

Sepintas lalu aku melirik Mas Hasyim yang fokus mengemudi di tengah padatnya lalu lintas Surabaya malam ini. Aku

membuang pandangan ke luar jendela, mengingat kejadian sore tadi setelah mandi. Pria ini bertekuk lutut dan mengalirkan rasa baru yang tak kukenal. Rasa ini bukanlah gairah. Saat kelembutannya menyentuh kulit perutku, ada rasa sesak yang entah berasal dari mana. Aku seperti ingin menangis, antara bahagia dan menyesal tak memberinya kesempatan selama ini.

"Mau makan apa?"

"Eh?" Aku menoleh pada Mas Hasyim. "Mas tadi bilang apa?"

Kendaraan Mas Hasyim berhenti di lampu merah. Ia menoleh padaku dan menatapku lekat. "Mau makan apa?"

Mulutku menggumam "oh" dengan lirih. "Ehm ... sebenarnya, Hasna mau makan es di Zangradi. Tapi, karena sudah malam, Mas pasti tidak mengizinkan. Jadi ...."

"Ya sudah, kita ke sana," sela Mas Hasyim.

Aku sontak menganga memandangnya. Jujur, aku terpana dengan sikapnya yang tidak melarangku mengonsumsi apa pun. Padahal jika di rumah, dengan keras dan tegas ia memintaku mengonsumsi sayur organik, ayam kampung, dan makanan bergizi lainnya.

Jadi ... wajar, kan, jika aku merasa seperti di surga dengan segala kuliner yang bisa kunikmati sepuasnya?

"Lho, Mas kok berhenti di sini? Katanya makan es?" Kendaraan Mas Hasyim berhenti di depan depot sate kelapa, alih-alih kedai es legendaris itu.

"Makan berat dulu, baru kita beli esnya," jelas Mas Hasyim yang sibuk melepas sabuk pengamannya dan milikku.

Aku tersenyum samar, berusaha menutupi bahagiaku. Mas Hasyim membuka pintu mobil dan membantuku turun. Secara refleks, aku melingkarkan tanganku di lengannya. Sepintas lalu, kurasakan ia menoleh padaku. Namun, mataku tetap fokus mencari meja kosong di dalam depot sate kelapa itu dan berusaha tidak menghiraukannya.

"Mas, Hasna mau lima belas tusuk dengan dua lontong. Jangan lupa ekstra potongan cabai," pintaku saat Mas Hasyim beranjak menuju penjual sate.

"Tidak untuk cabai."

Aku mencebik. "Toh, setelah ini aku makan es yang manis, kan?"

Mas Hasyim tak menjawab dan meneruskan langkahnya memesan dua piring sate dan lontong untuk kami.

Apa yang lebih nikmat dari sapi bakar dan lemaknya yang dibalut kelapa berbumbu dengan siraman saus kacang gurih? Hanya di Surabaya aku bisa menikmati ini.

Aku tak memedulikan Mas Hasyim yang kerap memandangiku. Aku tahu, ia pasti tertawa dalam hati atau justru

istigfar yang kencang dalam diam, melihatku menikmati kuliner ini layaknya manusia goa yang tak makan satu minggu.

"Hasna."

Aku menghentikan gigitanku pada daging yang ditusuk itu, lalu mendongak menatapnya penuh tanya.

"Makan pelan-pelan. Jaga kebersihan." Tangannya yang membawa tisu, terulur membersihkan sekitar mulutku yang sepertinya *belepotan* dengan bumbu.

"Ini enak. Hasna suka," jawabku, malu mengakui bahwa aku menikmati makan malam pilihannya.

"Mau dibungkus untuk dimakan di hotel?"

Aku menggeleng. "Yang dibungkus nanti nasi krengsengan atau nasi goreng merah. Boleh, ya? Hasna juga mau itu."

Mas Hasyim mengangguk menyetujui pintaku.

"Ehm ... satu lagi!"

"Apa?"

Aku tersenyum salah tingkah. *Cantikkah aku yang tiba-tiba tampak rakus?*

"Ehm ... gorengan dengan sambal petis. Tahu petis dan ote-ote," cicitku lirih seraya kembali menikmati sisa empat tusuk sate.

"Untuk itu sedikit saja, ya."

Aku mendongak kembali menatap Mas Hayim penuh tanya. "Mas tumben tidak melarangku ini-itu?"

Ia tak menjawab. Hanya binar mata penuh arti yang kudapatkan dari dirinya. Aku tak tahu apa arti tatapan itu, apa yang tersimpan di hati dan pikirannya terhadapku. Aku tahu ia mencintaiku. Namun, ada sesuatu yang sulit kuselami berada di balik netra dingin itu.

"Sudah?"

"Hah?" Aku mengangkat kedua alisku dan menatap Mas Hasyim penuh tanya.

"Itu. Sate dan lontong di piringmu sudah habis." Ia menunjuk piringku yang hanya tersisa bumbu sebelum beranjak menuju kasir untuk membayar makan kami.

Aku menghela napas sebelum menghabiskan sisa teh hangatku, lalu menyusul Mas Hasyim keluar

depot sate kelapa ini. Selang kurang dari sepuluh menit, kendaraan Mas Hasyim berhenti di kedai es legendaris Surabaya ini.

Pelayan menyambut kedatangan kami dan menanyakan es apa yang ingin aku nikmati. “Tutti Frutti!” ucapku kencang pada pelayan, penuh antusias menatap gambar menu yang satu ini.

Sensasi asam, manis, dan dingin yang menyapa lidahku, seakan mengimbangi gurih, asin, dan pedas yang baru saja kulahap dengan nikmat. Mas Hasyim tak memesan apa pun. Ia hanya duduk menungguiku menikmati kudapan legendaris ini.

Di tengah asyiknya menikmati kudapan dingin nan manis ini, tiba-tiba mataku menangkap wajah pria yang menjadi suamiku. Aku menatapnya dalam. Seakan mencari jawaban jujur dari dalam hatiku atas takdir yang membuatku menjalani hidup dengannya kini.

"Mas, terima kasih," ucapku lirih hampir menyerupai bisikan pada Mas Hasyim yang tengah sibuk dengan ponselnya.

Ia mendongak menatapku dengan satu alis terangkat sebelum kembali fokus pada ponselnya. Aku terdiam seraya mengulum sendok yang masih terasa dingin di mulutku.

"Untuk mencintaiku," gumamku yang kuharap tak ia dengar selamanya.

"Susu sudah, crystal guava sudah, yoghurt, aprikot, kiwi, apel granny ... kurasa cukup," gumamku bermonolog.

"Yakin?" Mas Hasyim memastikan kembali tak ada keinginanku yang tertinggal.

Aku mengetukkan jari di dagu seraya memutar bola mata untuk mengingat apa lagi yang harus kubeli. "Ehm ... mozarella. Aku rasa memanggang roti tawar dengan sosis, saus, dan mozarella akan terasa enak jika lapar di tengah malam."

Mas Hasyim mengangguk, lalu berjalan beriringan denganku seraya mendorong troli menuju rak keju. “Pastikan dengan benar tidak ada daftar belanja yang tertinggal.”

Aku mengangguk mantap. “Aku bahkan membeli dua kilo manggis!”

Kali ini, Mas Hasyim tak menjawab atau merespons apa pun. Ia hanya melanjutkan langkahnya mendorong troli menuju rak berikutnya dan melihat-lihat kemungkinan ada barang lain yang harus kami beli.

Aku menoleh pada sebuah apel yang menggelinding dan berhenti tepat di kaki Mas Hasyim. Refleks aku membungkuk, lalu mengambil apel merah itu.

"Kalau di film *Snow White*, apel ini beracun," ucapku tak mutu dengan senyum ringan pada suamiku.

Aku mengerjap mengamati apakah ada yang berubah dari ekspresi Mas Hasyim. Pria ini menatap pada objek yang berada tepat di hadapannya. Wajahnya seketika menegang dan tampak keras. Aura dingin dan intimidasinya menguar. Aku menoleh pada anak kecil yang tengah ditegur ibunya. Dialah yang menggelindingkan apel hingga sampai di kaki suamiku.

"Nggak usah marah hanya karena anak itu bermain apel di *supermarket*. Ingat, sebentar lagi Mas juga mau punya anak," ucapku sebelum berjalan

mendekati anak yang berumur sekitar tujuh tahun itu.

"Ini apelnya." Aku menyodorkan apel dan kulihat wajah anak itu tampak sendu usai ditegur ibunya.

"Te ... terima kasih." Wanita itu mengangguk salah tingkah dengan tatapan sungkan terhadapku. Wajahnya ... seakan memohon maaf dengan sangat dan tampak menahan rasa takut.

Aku tersenyum sekilas. "Tidak apa-apa. Hanya apel yang terjatuh." Aku membalas canggung ucapannya. Ada yang aneh dengan wanita ini.

Aku berbalik, lalu berjalan menuju Mas Hasyim yang masih terpaku di tempatnya. Dengan santai, aku melingkarkan

tanganku di pinggang Mas Hasyim yang terasa lebar. “Mas, Hasna ngantuk. Ayo, pulang!” pintaku manja.

Ia melirikku dan mengangguk sebelum netra dinginnya kembali fokus pada ibu dan anak yang kini tampak terburu-buru meninggalkan kami.

Usai berbelanja, sesuai janji Mas Hasyim kepadaku, kini kami berhenti di penjual nasi krengsengan yang kuidamkan. Kami menunggu penjual kaki lima yang sedang ramai itu di dalam mobil sambil menikmati radio yang menyuguhkan musik.

Kuperhatikan sejak keluar *supermarket* tadi, Mas Hasyim berubah. Oh, salah. Tepatnya kembali menjadi pria yang

pertama kali kukenal dulu. Dingin, penuh misteri, diam, dan tatapannya mengintimidasi.

"Mas," panggilku pelan. Ia menoleh padaku, tapi tak berkata apa pun. "Sejak insiden apel jatuh tadi, Mas tampak seperti menahan marah. Tolonglah, jangan mudah terpancing amarah hanya karena masalah kecil saja."

"Mereka bukan masalah kecil untukku."

"Hah?" Aku menatapnya penuh tanya, meminta penjelasan dari ucapannya barusan. "Hanya apel jatuh, Mas. Itu bukan masalah besar," ucapku beragumen.

Rahangnya seketika tampak mengeras. "Masalahnya adalah Shafira yang membiarkan Amira berjalan sendiri di *supermarket*

sebesar itu," desisnya dingin penuh kekecewaan.

Shafira ... Amira ...? Maksudnya? Aku menelan ludah membasahi kerongkongan yang mendadak terasa kering. "Mak ... maksudnya?" cicitku terbata.

Aku takut asumsiku saat ini benar adanya. Mas Hasyim tampak hendak menjawab, tapi jendela mobilku diketuk dari luar. Pedagang nasi krengsengan mengantar pesanan dan aku membayarnya sebelum Mas Hasyim langsung menginjak gas menuju hotel.

Selama perjalanan menuju hotel, hanya ketegangan dan aura dingin yang kurasa. Melihat dirinya yang tampak mati-matian menahan marah membuat nyaliku

seketika ikut menciut. Aku memilih diam meskipun tanganku tak berhanti meremas kantong plastik berisi makan malam keduaku.

Hingga kami memasuki kamar hotel, Mas Hasyim tak sedikit pun kembali bersikap lebih hangat. Ia langsung melepas baju, lalu mandi di bawah guyuran *shower*. Aku memandangi bayang-bayang suamiku yang ada di dalam bilik *shower*, menembus dinding kaca kamar mandi.

Ada rasa nyeri yang mendadak terasa di ulu hati. Mengapa setelah seharian ini kami tampak seperti pasangan bahagia, ia kembali menyebalkan hanya karena mendapati anak kecil menjatuhkan sebuah apel?

Suara guyuran *shower* terhenti. Aku bergegas menuju lemari dan mengambil baju untuk suamiku.

"Ini." Aku menyodorkan kaus dan celana jin pendek. Di hadapanku, tanpa malu ia berganti pakaian.

"Makanlah sebelum nasinya dingin." Ia membuka bungkusan nasi dan mengajakku makan bersama.

Kami makan dalam hening. Ia menyuapiku dan dirinya sendiri. Usai makan, Mas Hasyim mengajakku salat berdua. Ia tampak khusyuk berdoa pada Sang Pencipta. Sungguh, sampai ingin mati rasanya menahan penasaran ini.

Hingga akhirnya kami terbaring di ranjang, aku memberanikan diri

memanggilnya, “Mas,” ucapku lirih. “Sebenarnya, siapa mereka? Pikiranku sejak tadi berasumsi bahwa mereka bukanlah orang lain.”

Mas Hasyim menoleh dan wajah kami berhadapan dengan jarak yang sangat dekat. Aku bisa merasakan embusan napasnya di kulit wajahku. Dengan takut-takut, aku mengulurkan tangan dan membelai lembut rahangnya yang kokoh. Ia menatapku dalam seakan ada keraguan untuk membicarakan hal yang membuatku penasaran atau sekadar menjawab pertanyaanku.

“Anak itu bernama Amira dan ibunya Shafira, mantan istriku,” ucapnya dingin saat akhirnya jawaban itu terlontar.

Seketika kalimat itu berhasil membekukan tulang dan darahku. "Jangan pernah tinggalkan aku!" Aku mendesis penuh ketakutan dengan bibir yang bergetar.

Rasa takut yang entah dari mana datangnya tiba-tiba menyerangku dan berhasil mengacaukan keberanian dan psikisku. Kedua mataku bahkan sudah terasa panas dan aku berkeras menahan laju air yang bisa jatuh kapan saja.

Mas Hasyim menatapku dengan binar mata yang kali ini tampak berbeda. Jika tadi ia selalu menatapku dengan hangat dan penuh perhatian, kali ini tatapan itu terasa hilang. Hanya ada dingin dan marah bercampur kecewa pada tatapannya.

"Tidurlah!" ucapnya seraya bergerak memunggungiku. "Aku tak akan meminta hakku malam ini padamu."

Kali ini, ucapannya dengan telak berhasil menyakiti hatiku. Entah mengapa seketika aku seperti merasa ... tak berguna.

Sebelas

"Iya, dia Shafira, mantan istriku." Napasku terhenti sesaat kala runguku mendengar pengakuan Mas Hasyim pagi ini. Bahkan, menu sarapan hotel yang sejak tadi membuatku tergiur, seketika kehilangan daya tariknya. Aku hanya terdiam seraya mengembuskan napas pelan. Perlahan, aku menyugesti hati dan

pikiranku dengan berkata bahwa mereka hanya masa lalu suamiku.

"Hanya masa lalu, tapi mampu mengubah suamimu dalam semalam."

Aku melepas sendok dan garpu yang sejak tadi kugenggam. Sembari berusaha tetap tenang, aku menatap wajah suamiku yang masih menikmati sarapan pagi kami di hotel.

"Apa Mas ... ehm, masih memiliki rasa padanya?" Aku memberanikan diri bertanya lirih meskipun dengan menelan ludahku yang terasa pekat.

Mas Hasyim tak menjawab. Ia hanya menatapku dalam dan tegas. Bagaimana bisa aku mengetahui isi hatinya jika ia bahkan tak mau terbuka padaku?

Aku kembali menundukkan kepala dan fokus pada makanan yang ada di piringku.

"Mengapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

Aku mendongak dan menatapnya takut. "Ehm ... seperti yang aku katakan. Aku hanya takut jika Mas pergi meninggalkanku suatu hari nanti," kilahku seraya melanjutkan gigitanku pada omelet sayur yang kupilih menjadi menu sarapanku.

Ia menatapku lekat. "Mengapa kamu berpikir aku akan meninggalkanmu?"

Aku menggeleng seraya tetap menunduk. "Aku ... hanya tak ingin termakan cemburu," jawabku lirih.

"Memangnya kamu mencintaiku?" Kulihat Mas Hasyim menatapku dengan satu alis yang naik.

Aku mendengkus kesal. "Cinta atau tidak, Mas sudah mengambil hidup dan masa depanku. Mas harus tanggung jawab!"

Dengan kesal, aku beranjak dari kursi dan meninggalkan restoran hotel. Kami pulang ke rumah dalam hening. Baik aku maupun Mas Hasyim tak bicara apa pun. Hingga mobil suamiku memasuki kediaman kami, aku turun tanpa menunggunya dan langsung berlari kecil menuju kamar. Namun, langkahku terhenti saat mataku melihat seseorang tengah duduk di gazebo rumahku.

"Mbak Aisyah?" tanyaku sekaligus menyapa wanita yang tengah lesehan sambil menikmati nangka.

Ia tersenyum dan melambaikan tangan padaku. "Habis dari Surabaya? Mbak Rus bilang, Mas sama kamu belanja susu di Surabaya? Jauhnya ...." Ia tersenyum saat kutahu Mas Hasyim berdiri di belakangku. "Mas, duduk!" pintanya seraya menepuk ruang kosong di gazebo.

Aku tak bisa menutupi wajah tergangguku. Sejak mengetahui Aisyah pernah berusaha memasuki hati suamiku, hal itu membuatku merasa tak lagi nyaman berada di dekatnya. Dan yang lebih menjengkelkan, Aisyah tampak sangat supel dan ramah

pada suamiku meskipun Mas Hasyim selalu bersikap datar dan biasa saja menanggapi omongannya.

"Kalian ketemu Shafira?" Nada dan raut terkejut dapat kulihat jelas di wajah adik iparku. "Hah! Andai aku ada di sana, sudah kulabarak dia!"

Aisyah tampak kesal menanggapi berita ini. Entah mengapa, justru membuatku semakin penasaran dengan sosok Shafira. Ah ... apa jangan-jangan Aisyah cemburu? Tidak! Aku bahkan merinding membayangkannya.

"Sudah ... tak perlu dibahas. Tahu mereka baik-baik saja, itu sudah cukup untukku," timpal Mas Hasyim datar seraya menyeruput

kopi yang baru saja Dayat hidangkan untuknya.

Aisyah berdecak sebal. “Pokoknya, aku tidak sudi melihat wanita itu lagi!”

“Bagaimana dengan aku?” selaku tiba-tiba. Kedua pasang mata itu sontak menoleh padaku dengan binar penuh tanya. Aku mendadak gugup dan salah tingkah. “Maksudku ... seandainya aku melakukan kesalahan, apa kalian akan membenciku hingga seperti itu?” tanyaku lamat dan lirih.

Aisyah mengerjap dengan kernyitan samar di keningnya seakan berusaha memahami maksud ucapanku. “Maksudmu ... kamu ingin meninggalkan Mas Hasyim, begitu?”

Aku menggeleng. “Bukan. Bukan itu maksudku. Aku hanya bertanya. Seandainya suatu hari nanti aku melakukan kesalahan, apa kalian akan membenciku?”

“Tidak.” Mas Hasyim menggeleng dengan mata yang menatapku penuh makna, tapi aku tidak tahu apa yang tersirat dari bola matanya. “Selama kesalahan itu ada alasannya dan dapat kumaafkan.” Mas Hasyim menarikku mendekat padanya, lalu tangannya terulur mengelus perutku.

Aisyah tersenyum penuh arti. Ia berdecak. “Tolonglah, jangan sok mesra di hadapanku!” pintanya menggoda.

Aku melirik Mas Hasyim yang tak menunjukkan ekspresi apa

pun. Suamiku ini luar biasa datarnya. Aku hanya tersenyum malu-malu dan tersipu. Semoga Aisyah tak cemburu.

Kami menghabiskan siang itu bersama Aisyah dan obrolan seputar keluarga besar Aisyah dan Mas Hasyim. Aisyah berkata bahwa akan ada perkumpulan keluarga di Yogyakarta nanti. Dirinya masih mencari lokasi yang pas untuk berlibur bersama keluarga besar.

Aku tersenyum membayangkan Medina dan Gus Hasbi juga hadir. Namun, senyumku seketika lenyap kala aku mendapati Mas Hasyim memandangiku penuh curiga. Aku berdeham, lalu memakan pepaya yang tersaji di piring tepat di hadapanku.

"Jangan pernah membayangkan hal yang berpotensi membuatku marah," bisik Mas Hasyim mendesis dan berhasil membuat nyaliku ciut seketika.

"Mas, mengapa Aisyah begitu membenci Shafira?" Aku bertanya saat kami tengah berbaring dan siap terlelap.

"Karena dia pernah meninggalkanku," jawab Mas Hasyim singkat tanpa menolehkan pandangannya yang terfokus pada ponsel.

Aku bergerak mendekat "Ehm ... sebenarnya, apa yang membuat Shafira meninggalkan Mas dulu?"

Mas Hasyim meletakkan ponselnya di nakas. Ia menggeser tubuh, lalu menatapku lekat. “Apa bisa kita tidak membahas Shafira?”

“Kenapa?” tanyaku lirih.

“Aku tidak nyaman.”

Aku mengerjap seraya merasakan embusan napasnya yang hangat menerpa wajahku, “Tapi, aku penasaran. Aku ingin tahu apa yang ada pada masa lalu kalian.”

“Jika aku bilang tidak, itu artinya tidak, Hasna.” Suara Mas Hasyim lirih, tapi ada ketegasan yang kutangkap di sana. “Aku pun berusaha untuk tidak mencari tahu tentang hatimu yang masih mendamba pria lain!”

Aku mengerjap menahan air mata yang seketika menggenang. Entah mengapa hatiku sakit mendapati Mas Hasyim yang tak ingin terbuka padaku.

"Apa Shafira begitu berarti hingga tak sedikit pun kamu mau menceritakannya padaku?" Air mataku sudah menetes pelan. "Pria yang Mas curigai itu bahkan tak memiliki masa lalu apa pun denganku. Pria itu murni hanya masalahku dan hatiku!"

Napasku mendadak sesak karena kemarahan yang meluap. "Lagi pula, sejak aku terpaksa menjalani pernikahan ini, sudah tak mungkin bagiku untuk mendamba pria mana pun. Mas harus paham itu!"

"Buatku, rumah tangga dan masa lalu kami adalah aib dan aku tak mau membukanya sedikit pun. Tolong pahami keputusanku," pinta Mas Hasyim tegas.

"Tapi, aku istrimu, Mas!" ucapku mendebat. "Aku tak ingin selalu berprasangka buruk, lalu termakan cemburu tak beralasan!"

"Kalau begitu, tak usah cemburu."

"Tidak bisa!" Aku berteriak di hadapannya. "Bagaimana aku bisa tenang jika pikiranku diliputi banyak kecemasan?"

Mas Hasyim diam dan menatapku dalam. Sementara, dadaku naik-turun mengontrol kemarahan yang mencuat tiba-tiba.

"Aku mencintaimu, Hasna. Kamu tahu itu. Cukup pegang fakta itu dan jangan cemas berlebihan." Mas Hasyim merengkuh dan membaringkanku dalam pelukannya.

Aku melingkarkan satu tangan di pinggangnya dan menyurukkan wajahku pada dada bidangnya. Usapan lembut tangannya pada punggungku perlahan menenangkanku dari kekalutan kecil sesaat lalu.

"Mas."

"Hm?"

Aku mengurai pelukan kami. "Boleh Hasna minta sesuatu?"

"Apa?" Ia memandangku lembut.

Aku mengerjap dan membasahi bibir. Rasa gugup seketika

menyerang, tapi aku harus memastikan apa yang kurasa. "Aku ingin bercinta. Mungkin itu bisa membuatku sedikit lebih tenang."

Mas Hasyim bergeming. Ia tak merespons ucapanku sedikit pun. Aku bergerak gelisah berusaha mengenyahkan rasa malu.

"Ya sudah jika tidak mau. Mungkin Mas lelah. Maaf," ucapku seraya menatapnya dengan wajah merah penuh rona.

Mas Hasyim memandangku lekat, lalu tersenyum padaku. Ia mencium bibirku lembut sebelum turun dari ranjang untuk mematikan lampu dan mempersiapkan percintaan kami.

Aku membuka mata dan mengintip jam yang ada di atas nakas. Pukul empat dini hari. Aku menoleh dan memandangi wajah suamiku yang tengah tertidur pulas. Ada satu rasa asing yang sulit kudeskripsikan. Yang jelas, aku mulai takut jika pria ini pergi meninggalkanku suatu hari nanti. Ada rasa tak rela jika mendapati wanita lain pernah memiliki masa lalu bersamanya atau memiliki hal yang membuatnya tersenyum, sedangkan aku tak memiliki itu.

Mengingat bagaimana perangaiku saat kami menghabiskan malam beberapa jam lalu, membuat jantungku seketika berdegup kencang. Aku malu mengakui bahwa aku mulai menikmati setiap sentuhannya.

Aku harus benar-benar yakin apa yang terjadi semalam adalah benar-benar keinginanku. Bukan dorongan hormon kehamilan yang sering aku baca dari buku ataupun situs ibu dan anak.

Tanganku terulur mengusap wajahnya yang tampak tegas dan dingin. Pria ini ... aku tak menyangka akan mengarungi rumah tangga bersamanya. Hidup dengan segala baik, buruk, dan masa lalunya.

Apa aku sanggup menghapus Shafira dari hatinya? Aku akan menggantinya dengan namaku dan anak kami hingga memenuhi seluruh sisi hati dan pikirannya. Aku ... aku tak ingin dikalahkan oleh sosok Shafira. Aku harus mempertahankan suami dan

rumah tanggaku, bagaimanapun caranya.

Dua belas

"Mbak Hasna, kebetulan mangga sedang panen banyak. Kata Dayat, pohon pisang Ambon yang ada di tambak juga panen dari tiga hari lalu. Kalau kita buat parsel kecil isi mangga, pisang, dan kelengkeng, mau?"

Aku mengangguk menyetujui usulan Mbok Nah yang semangat mempersiapkan acara pengajian empat bulananku.

"Nanti buah apa saja yang Mbok pakai, kabarin Hasna, ya, Mbok," pintaku yang diangguki wanita baya itu.

Aku tentu masih ingat pesan Mas Hasyim yang harus melaporkan hasil panen apa saja yang kupakai. Mas Hasyim benar-benar menjaga hak mereka sebagai janda perawat tanaman.

"Mbak Rus, ini daftar belanjanya, ya." Aku memberikan secarik kertas pada Mbak Rus yang ia terima dengan cepat.

Mbak Rus tidak langsung beranjak setelah menerima secarik kertas berisi daftar belanja yang kubuat. Keningnya mengernyit seakan mencoba menerka apa yang ingin kubuat

sebagai menu acara syukuran besok.

"Mbak Hasna, serius mau masak *seafood* untuk prasmanan?" Ia mengonfirmasi ulang setelah matanya memindai rincian bahan yang kupinta untuk dibeli.

Aku mengangguk. "Gulai kepala kakap, cumi goreng tepung, udang saus tiram, dan tongkol sambal hijau, Mbak."

"Kenapa tidak memasak ayam atau sapi?"

Aku menggeleng. "Ayam bakar sudah disajikan untuk kotakan yang dibawa pulang. *Seafood* ini untuk prasmanan keluarga. Sayurnya buat dua, Mbak. Capcai dan sup asparagus."

Mbak Rus mengangguk meski kernyitan di keningnya tak juga

hilang sejak melihat rincian belanja itu.

Aku tersenyum melihat kediamanku yang ramai oleh para pekerja dan beberapa tetangga. Mereka membantu mempersiapkan pengajian yang diselenggarakan sore nanti. Ummah dan Abah akan datang sore karena harus ke rumah sakit untuk kontrol bulanan Abah. Sementara, Mas Hasyim harus berada di tambak untuk bekerja seperti biasanya. Ia berjanji akan pulang cepat sekalian membawa beberapa pesananku untuk acara sore ini.

"Mbak Hasna jangan lelah. Mbak duduk saja sambil memantau para *rewang*," pesan Mbok Nah yang tengah

menyodorkan mangga pada seorang gadis untuk dibersihkan dengan kain.

Aku menggeleng lembut seraya tetap menata makanan ringan dalam boks yang akan dibawa pulang para undangan. “Hasna nggak enak, Mbok. Masa, ya, nggak bantu-bantu.”

Mbok Nah tersenyum. “Bantu-bantunya nanti saja kalau anaknya sudah besar. Buat Mbok, yang penting saat ini adalah Mbak Hasna dan calon anak kalian. Mbok cuma ingin Mas Hasyim bahagia dan anak itu adalah salah satu kebahagiaannya.”

Aku tersenyum mendengar penuturan Mbok Nah. Wanita itu memang tampak menyayangi Mas Hasyim layaknya anak sendiri.

Aku mengangguk menuruti perintah Mbok Nah dan duduk di salah satu kursi di dapur untuk menjawab pertanyaan dan memberi arahan para *rewang* yang datang membantu.

Sore hari aku sudah rapi dengan gamis terbaik yang pernah Mas Hasyim belikan untukku. Tentu, busana bernilai tinggi pasti mampu membuat penampilanku semakin bernilai juga. Aku memakai kosmetik yang kubeli di Surabaya dulu. Astaga, aku tak menyangka aku bisa secantik ini.

"Sudah siap?"

Aku menoleh kala mendengar suara Mas Hasyim. Ia memasuki kamarku dengan wajah segar dan rambut basah. Tampaknya ia langsung mandi begitu sampai

rumah. Aku mengangguk dan tersenyum lembut. Ia melangkah mendekatiku, melingkarkan tangannya di pinggangku, lantas mencuri kecupan di bibirku.

"Kamu cantik," pujinya sebelum beranjak menuju lemari mengambil pakaian ganti.

Ya Tuhan, kenapa jantungku mendadak berdegup kencang? Lututku seketika terasa lemas dan aku butuh duduk saat ini juga.

Aku berdeham pelan untuk menetralkan gugup yang mendadak merasukiku. Netraku memandang Mas Hasyim yang tengah berganti baju. Ia terlihat berkharisma dengan aura tegasnya. Ada hal yang membuatku kadang bertanya, apa

aku benar-benar bisa mengimbanginya?

"Segera keluar. Acaranya dimulai sepuluh menit lagi dan tamu undangan sudah banyak yang hadir," tegurnya menyadarkanku yang sejak tadi terdiam duduk di pinggir ranjang.

Aku mengangguk. "Abah dan Ummah sudah datang?"

Mas Hasyim yang tengah menyisir rambur basahnya, memandangku melalui pantulan cermin. "Belum, saat aku datang tadi. Mungkin masih antre di rumah sakit."

"Mbak Aisyah dan keluarga Mas?"

"Aisyah meneleponku tadi, mereka akan terlambat karena mendadak ada yang datang mau

melahirkan. Aisyah membantu proses persalinan itu dulu, baru ke sini. Bisa-bisa setelah acara selesai," jelas Mas Hasyim yang kembali berhias di depan cermin.

Aku mengangguk lagi lantas beranjak. Namun, langkahku terhenti saat Mas Hasyim mencekal tanganku. Aku menoleh dan menatapnya penuh tanya.

"Jika aku meminta, apa kamu mau menciumku?" Mas Hayim menatapku tegas dengan wajah datarnya.

Aku mengerjap, berusaha memahami maksud ucapannya. Ia menghela napas, lalu melepas cekalan tangannya padaku.

"Keluarlah, para tamu sudah menunggu," ucapnya datar seraya melirik pintu.

Aku mengulum senyum, lantas berjinjit dan mengalungkan kedua tanganku di lehernya. Menciumnya lembut ... entah mengapa bukanlah hal berat untukku saat ini. Entah mengapa, hatiku terasa ringan saja menuruti pintanya kali ini. Ia tersenyum samar dan sepintas lalu saat ibu jariku mengusap bibirnya yang terdapat sisa lipstikku.

"Lipstik Hasna bisa cepat habis jika begini terus!" keluhku padanya.

"Memang itu tujuanku," serunya santai dengan nada datar khas miliknya. "Jangan tampil terlalu cantik di depan banyak orang. Aku kurang nyaman dengan itu."

Ia mengusap lembut bibirku dengan ibu jarinya lantas

menggandengku keluar kamar untuk memulai acara. Sebenarnya, aku nyaris berdecak sebal dan membantahnya seperti yang biasa kulakukan. Namun, entah mengapa ... ada satu rasa dalam diri yang membuatku mendadak menuruti setiap perintahnya tanpa kecuali.

Senja sudah datang saat acaraku selesai. Para undangan tampak senang dengan sajian yang disiapkan Mbok Nah dan para *rewang*. Mas Hasyim bahkan memberikan *souvenir* mukena dan hijab untuk para undangan yang datang, tanpa memberitahuku sebelumnya. Senyumku terus

terpatri mendapati mereka mendoakanku dan bayi kami agar sehat dan selamat hingga lahir.

Ummah dan Abah datang di tengah-tengah acara. Orang tuaku masuk dari pintu belakang dan saat ini mereka tengah beristirahat di kamar tamu. Abah tidak boleh terlalu lelah. Kami takut hipertensinya merambat ke jantung. Strok yang ia derita sudah cukup membuat kami tidak tega melihat kondisinya.

"Aisyah datang." Mas Hasyim memanggil dan memberitahukanku perihal kedatangan Aisyah dan keluarga besar Mas Hasyim. Tentu ada Umi Khalila, suaminya, dan Gus Hasbi. Medina belum tampak hingga saat

ini. Enak sekali ia berlama-lama di luar negeri.

Aku menyambut keluarga besar Mas Hasyim dan mempersilakan mereka untuk langsung menikmati sajian prasmanan khusus keluarga. Ummah dan Abah juga kuajak makan bersama. Aku terkejut kala Aisyah mendekati meja, lalu menegurku.

"Siapa yang masak, Hasna?" Aisyah bertanya dengan decakan seakan sajian di meja makan bukanlah menu yang pantas.

Aku menghampiri Aisyah dengan wajah heran. Namun, tetap menjawab pertanyaannya. "Tentu para pekerja di sini. Mengapa?"

Aisyah mengembuskan napas agak kesal dengan gelengan

kepala seakan kecewa dengan sajian yang kupilih. “Mas Hasyim tidak makan ikan laut. Dia alergi.”

“Tapi, Mas Hasyim sering makan udang,” kilahku mendebat.

Aisyah menatapku lekat dan tajam seakan ia sangat kesal dengan ketidaktahuanku akan masalah ini. “Aku bilang ikan laut. Aku melihat tongkol dan kakap. Semua itu tidak bisa dinikmati Mas Hasyim.”

“Sudah. Aku bisa makan cumi dan udang.” Mas Hasyim datang dan membelaku.

Aku menunduk. “Maaf,” cicitku lirih. “Kalau begitu, Mas Hasyim bisa makan ayam bakar yang di kotak,” usulku pada Aisyah.

Aku lantas beranjak mengambil satu kotak nasi dan hendak

kuberikan pada Mas Hasyim. Namun, Aisyah lebih dulu meminta nasi kotak itu dan membuka isinya.

"Mas Hasyim hanya mengonsumsi bebek dan ayam kampung, sedangkan ini ayam *broiler*," ujar Aisyah seraya menunjukkan isi kotak nasi itu padaku. "Mengapa tidak membuat menu sapi saja, Hasna? Keluarga kami selalu menyediakan ayam kampung dan sapi di setiap acara karena kami tahu tentang Mas Hasyim dan seleranya."

Gugup dan rasa bersalah semakin menghantamku. Kulihat Abah dan Ummah menatapku kecewa. Mereka tampak malu dengan ketidaktahuanku tentang suamiku sendiri.

"Semua ini makanan kesukaanku."

Semua mata kini menoleh pada Hasbi yang baru saja bergumam seakan bicara pada dirinya sendiri, lalu memandangku penuh tanya.

Aku gugup dan semakin salah tingkah. Sungguh, aku tidak tahu jika Mas Hasyim ternyata tidak mengonsumsi ikan laut.

"Hasna dua tahun membantu Umi memasak. Mungkin sudah menjadi kebiasaan memasak di pondok pesantren. Umi sering memasak menu ini untuk Hasbi." Umi Khalila menghampiri lantas merengkuh pundakku. Ia mengelus lembut lenganku seakan menguatkan dan mengatakan bahwa ini bukan masalah besar.

Namun, hatiku tak sependapat dengan gestur Umi yang menenangkanku. Aku semakin takut saat kulihat sinar mata Mas Hasyim yang sangat tajam dan keras seakan aku mempermalukannya dan membuktikan bahwa perasaanku terhadap Hasbi benar-benar nyata.

"Ehm ... Mas mau Hasna ambilkan makanan?" Takut-takut aku bertanya sambil memandang suamiku.

"Ya nggak usah tanya lagi, Hasna. Langsung ambilkan!" Ummah bicara tegas padaku.

Dengan lunglai, aku menuju meja dan mengambil piring. Mengisi nasi, capcai, cumi, dan udang yang dibuat para *rewang*

siang tadi. Aku berjalan pelan menuju kursi yang Mas Hasyim duduki.

"Mau Hasna suapi?" tanyaku lirih hampir seperti bisikan.

Mas Hasyim tak menjawab, tapi tangannya terulur mengambil piring dari genggamanku. "Ambilkan es dan air mineral, lalu kembalilah ke sini," perintahnya tanpa memandangku.

Ia fokus pada apa yang ada di piring makan malamnya. Aku berjalan mengambil apa yang ia minta, lalu kembali duduk di sebelahnya.

"Buka mulutmu."

Aku menoleh pada Mas Hasyim dan menuruti perintahnya. Ia menyuapiku, kami makan bersama dari piring itu. Ia

memintaku memegangi minuman, sedangkan ia menyuapiku dan dirinya sendiri.

"Aku tidak tahu Mas alergi pada ikan laut," bisikku setelah meneguk air mineral.

Ia tak menjawab dan tetap melanjutkan kunyahannya. Aku menghela napas lirih dan tetap membuka mulut saat ia menyodorkan suapan demi suapan ke mulutku.

Pukul sepuluh malam, semua keluarga pamit pulang. Dayat dan beberapa pekerja sudah membereskan sisa acara sejak tiga puluh menit lalu. Kini, kediaman Mas Hasyim kembali sunyi. Aku membasuh diriku dengan air hangat, lalu beranjak tidur setelah salat bersama suamiku. Sejak

makan malam tadi, ia tak bicara apa pun padaku. Ini membuatku tak nyaman.

"Mas." Aku memanggil lirih Mas Hasyim yang tidur memunggungiku. "Maaf untuk yang tadi," cicitku memelas.

Ia tak menjawab. Napasnya naik-turun beraturan. Tampaknya ia sudah terlelap. Aku membaringkan tubuh telentang dan menatap langit-langit. Entah mengapa mataku memanas dan air mata perlahan meleleh dari netraku.

"Aku tidak masalah kamu memasak apa pun untukku, sekalipun itu makanan yang akan membuatku sakit. Tapi, jangan memasak makanan kesukaan pria lain, Hasna, terutama dia. Itu

membuat keyakinanku terhadapmu semakin luntur," ujarnya datar, rendah, dan dingin.

Seketika aku terisak. Tak tahu harus menjawab apa. Aku tidak bermaksud seperti itu. Dengan sisa tenaga dan keberanian, aku bergerak memeluk punggungnya dan menumpahkan rasa bersalah dan kecewa terhadap diriku sendiri di belakangnya. Aku mengabaikan pakaiannya yang pasti basah akibat air mataku.

"Maaf," isakku lirih di sela tangis. Namun, sedikit pun ia tak meresponsku.

Tiga belas

Kata orang, mencairkan amarah suami adalah dengan memberikan pelayanan yang terbaik untuknya. Jujur, selama aku menjalani empat bulan kehamilan ini, aku jarang melayani Mas Hasyim. Kami makan masakan Mbak Rus. Mas Hasyim juga mempekerjakan satu wanita untuk membersihkan rumah dan mencuci baju kami. Tugasku hanya menjaga janin di

kandunganku dan memastikannya tumbuh dengan baik.

Ini sudah hari ketiga Mas Hasyim bersikap dingin padaku. Aku tahu aku yang salah. Tidak mengomunikasikan rencanaku padanya meskipun hanya sebatas menu makanan.

Saat ini pukul delapan malam. Seharusnya, Mas Hasyim sudah pulang sejak magrib tadi. Sengaja aku masih berada di dapur untuk menunggunya. Aku ingin meminta maaf dan menunjukkan bahwa aku menyesali kejadian saat syukuran kemarin.

Runguku mendengar deru mobilnya yang memasuki pekarangan kediaman kami. Suara langkah kakinya yang samar itu,

mampu membuat rasa bersalahku datang lagi.

"Kamu sedang apa?" Mas Hasyim memandangiku yang tengah berdiri di dapur.

Aku menatapnya dan tersenyum semanis mungkin. "Hasna bikin wedang jahe, Mas. Mau? Sama Mbak Rus tadi bikin klepon." Aku berjalan mendekatinya. "Mas mau menemani Hasna menikmati kue dan minuman hangat itu di gazebo taman belakang? Hasna ingin merasakan semilir angin, tapi takut jika sendiri."

Mencoba peruntungan, dengan sedikit keberanian aku menjulurkan tanganku di dadanya dan berbisik lirih meminta, "Mau ya, Mas?"

Ia bergeming, menatapku dengan sorot mata dingin dan tajam yang selalu berhasil membuat jantungku berdetak kencang. “Aku mandi dulu. Jangan ke sana sebelum aku selesai.”

“Terima kasih, Mas.” Aku tersenyum dan mengangguk.

Kami duduk berdua menikmati temaram cahaya bulan yang entah mengapa mampu membuat suasana kami terasa menghangat. Dua cangkir wedang jahe dan satu piring klepon melengkapi kebersamaanku dengan Mas Hasyim saat ini.

“Mas,” panggilku dan aku tahu ia melirikku sekilas. “Ummah menegur Hasna keras. Ummah bilang, Hasna terlalu tak acuh pada suami. Menurut Mas, apa

memang begitu?" Aku beringsut mendekatinya dan memeluk tubuhnya dari samping. "Tapi, Hasna tidak tahu, tak acuh di bagian mana?"

Mas Hasyim menyesap minuman hangat dari cangkir miliknya. Ia tak menanggapi atau menjawab pertanyaanku.

Aku mengembuskan napas, mencoba memaklumi sifat suamiku yang satu ini. "Hasna bukan wanita yang paham tentang rumah tangga. Sejauh ini, Hasna selalu melakukan apa yang Mas pinta, kan?" tanyaku dengan mata yang menatap kosong pada bulan. "Lalu, kenapa Hasna selalu tampak salah?"

"Apa kamu menuruti pintaku untuk menghapusnya dari hatimu?"

Aku menoleh pada Mas Hasyim yang saat ini memandangku tajam. Aku menelan ludah yang terasa pekat.

"Ehm ... itu membutuhkan proses, Mas, dan aku sedang berusaha mendamaikan hatiku dengan menerima takdir."

"Dan menikah denganku adalah takdir buruk bagimu?"

Aku menggeleng cepat. "Tidak. Meski menikah dengan pria yang tidak kucintai bukanlah hal mudah, tapi sejauh ini aku masih mampu melewatinya, kan?" sanggahku. "Lagi pula, Mas selalu memberiku yang terbaik."

"Tapi, kamu tidak memberikan rasa terbaikmu padaku." Ia membalas datar dan rendah.

Tahukah ia bahwa ucapannya membuat satu sisi hatiku terasa nyeri?

Aku melirik ke bawah, lalu mengambil piring klepon itu. "Mas belum coba klepon buatan Mbak Rus." Aku mengambil satu butir dan menyodorkan ke mulutnya. "A ... buka mulutnya, Mas."

Ia menggigit kudapan hijau itu dan gula cair keluar mengotori sekitar mulutnya.

Aku berdecak. "Makan klepon itu jangan digigit. Dimasukkan ke mulut semua dulu, baru digigit. Jadi kotor begini, kan?" gerutuku seraya meletakkan piring itu kembali. "Di sini tidak ada tisu,

lagi!" keluhku yang mencari cara membersihkan percikan gula yang mengotori sekitar mulut Mas Hasyim.

Satu pikiran nakal terlintas di benakku. Aku memberanikan diri mengulum bibirnya, lantas menyapukan mulut dan lidahku untuk membersihkan bercak manis itu.

Mas Hasyim terperanjat dengan apa yang kulakukan dan aku tahu itu. Tubuhnya menegang seketika. Dengan semua pengetahuan dan pengalaman yang kupunya, aku memintanya membuka mulut untuk memperdalam ciuman kami. Tangannya refleks melingkari pinggangku. Begitu pun tanganku yang terkait di tengkuknya.

Saat kami saling melepaskan pagutan, aku memandangnya lurus tepat pada tatapan sayunya. "Hasna mungkin belum bisa menunjukkan seperti apa rasa terbaik itu pada Mas. Tapi, Mas harus tahu semua yang Hasna lakukan adalah proses untuk menerima hubungan kita dan mendamaikan hati ini."

Aku menatapnya lekat dan penuh kelembutan. Desiran halus terasa merambati perasaanku, lalu aku kembali menyatukan bibir kami. Ia menerimaku. Kami saling memagut dan menuntut. Ya, kuakui dia selalu memberiku yang terbaik, termasuk ciuman kami saat ini. Aku menikmatinya.

"Lanjutkan di kamar, Hasna." Ia memandangku dengan tatapan mata yang menggelap.

Aku menggeleng, lalu menyurukkan wajahku di lehernya, bermain di sana. "Tapi, Hasna mau di sini."

Ia menghela napas panjang dan aku tersenyum saat dirinya merespons permintaanku. Tidak, kami tidak bercinta. Kami hanya bercumbu di sini. Hingga saat aku mengetahui bahwa suamiku tak mampu lagi menahan hasratnya, aku melingkarkan kakiku di pinggangnya.

"Ayo, lanjutkan di kamar." Aku kembali memagut bibirnya dan ia menggendongku. Kami berciuman sepanjang jalan menuju ranjang.

Entah apa yang salah. Mendengar Umi Khalilla meneleponku dan mengundang kami makan malam di kediamannya membuat hatiku berbunga. Namun, saat Umi berkata bahwa makan malam ini diadakan karena Gus Hasbi ingin menyusul Medina ke Australia, membuat ribuan bunga yang ada di hatiku seketika terbakar hangus. Aku memberitahu Mas Hasyim untuk menyisihkan waktunya hari ini dan pergi ke Mojokerto bertemu keluarganya.

Lagi pula, buat apa Gus Hasbi harus jauh-jauh menyusul istrinya? Medina sudah besar dan kuyakin ia tak butuh suami hanya

untuk menemani merawat mamanya yang sakit itu.

Kami sampai di kediaman Umi Khalila tepat saat waktu salat Magrib menggema. Kami menjalani ibadah bersama di masjid yang ada di dalam kompleks pondok pesantren itu, lalu berjalan menuju rumah Umi.

Sebenarnya, aku sedikit mengernyitkan dahi saat usai salat tadi. Aku melihat seseorang yang sepertinya pernah berjumpa. Namun, apa benar ia ada di sini? Entahlah.

Kami menikmati santapan buatan Umi Khalila. Aku merindukan suasana dan rasa makanan yang dibuat di dapur pondok pesantren.

"Hasna, kenapa senyum-senyum?" Umi Khalila menegurku. Aku tersentak dan mengerjap. Beberapa pasang mata melihatku dengan raut penuh tanya. Aku menunduk malu.

"Hasna teringat masa-masa saat mengajar di sini. Makanan ini bahkan mengingatkan Hasna kalau kita pernah memasak bersama."

Kulihat Umi dan Gus Hasbi tersenyum. Beda dengan suamiku yang wajahnya datar, seakan tak terpengaruh dengan apa pun yang kuucapkan.

"Kalau kangen masakan sini, minta Hasyim antar kamu untuk makan bersama dengan Umi dan pengurus lainnya." Umi Khalila

berucap seraya tersenyum lembut padaku.

Aku melirik Mas Hasyim yang fokus pada piringnya seakan tidak mendengarkan obrolan kami. "Ehm ... iya. Kalau Mas Hasyim tidak sibuk, kami boleh mampir ke sini, ya, Umi, Abuya?" Aku berkata lembut.

Mereka mengangguk dan tersenyum.

Kami melanjutkan makan dalam diam. Aku berusaha untuk tidak melakukan hal aneh yang memancing pertanyaan dan fokus menghabiskan makanan yang ada di piringku.

Usai makan malam, kami berbincang di ruang keluarga. Gus Hasbi menceritakan kondisi ibu mertuanya dan Medina yang

tampak sedih. Beruntungnya Medina yang memiliki suami seperti Gus Hasbi. Ia bahkan rela menyusul Medina usai kontrak kerjanya sebagai dosen pengganti selesai. Padahal yang kudengar dari Umi, Gus Hasbi ditawari jadi dosen tetap di Jakarta. Andai cinta Gus Hasbi berlabuh padaku, aku yakin ia tak perlu berkorban hingga sejauh itu.

"Jaga pandanganmu." Aku menoleh pada Mas Hasyim dan ia melirikku tajam. Aku bergerak gelisah.

Apa iya sejak tadi aku memandang Gus Hasbi dengan intens?

"Oh ya, Hasyim, Abuya tidak apa-apa jika anak itu kami tanggung urusan pendidikannya."

Aku melirik Gus Hasbi, lalu menoleh pada Mas Hasyim dengan kening yang berkerut.

Mas Hasyim menggeleng. "Tidak. Semua kebutuhannya biar saya yang memenuhi. Saya mohon bantuan Abuya dan Umi untuk mendidik Amira."

"Amira?" Aku sontak berseru kencang. "Jadi, yang Hasna lihat saat salat di masjid itu sungguhan Amira?" Aku menatap Mas Hasyim dengan binar menuntut. "Buat apa dia di sini?"

Aku menoleh pada Umi Khalila dan wanita itu tersenyum padaku. "Ada musibah yang dialami Shafira. Ia menitipkan anaknya di sini."

Mas Hasyim menatapku dalam dan lekat saat aku menoleh padanya. “Musibah apa?”

Semua diam. Tak ada satu pun mulut yang menjawab pertanyaanku. Yang lebih menyebalkan lagi, berita tentang anak Mas Hasyim yang akan menjadi santri di pondok pesantren ini, tak sampai di telingaku. Mas Hasyim menganggapku apa?

“Sejak kapan anak itu di sini?” Aku menoleh pada Umi Khalila, menuntut jawaban.

“Sejak dua minggu lalu, Hasna. Usianya tujuh tahun dan dia baru masuk madrasah ibtidaiyah kelas satu.” Umi berbicara lembut padaku seakan takut informasinya memberi dampak pada emosi dan

perasaanku. “Dia resmi menjadi santri pondok pesantren ini.”

“Lalu saat liburan, apa dia akan pulang ke rumah Mas Hasyim?” Pertanyaanku tajam seiring tatapanku yang juga menghunus netra suamiku.

Ia bergeming. Hanya menatapku seakan mencari sesuatu yang tersimpan di balik bola hitamku. Memangnya aku menyimpan apa? Justru ia yang harus kucari tahu semua isi hati dan pikirannya.

“Ia kembali ke rumah nenek dan kakeknya. Hasyim hanya membantu anak itu secara finansial dan Umi yang akan mengurus semua kebutuhannya.” Gus Hasbi menjawab. Tutur kata dan nada bicaranya ampuh

menurunkan kadar kemarahanku yang sempat merangkak naik.

Kami pulang dalam diam. Saat pamit, Mas Hasyim juga tidak meminta bertemu anaknya. Entahlah, ia aneh. Namun di antara semua keanehan itu, ia tidak mengomunikasikan tentang Amira yang sekarang menjadi asuhan Umi adalah hal yang paling menyulutkan kemarahanku.

"Mas memintaku untuk memberikan rasa terbaik dan mendamaikan hati untuk menerima hubungan ini." Aku memecah keheningan. Ia melirikku sekilas lalu fokus lagi pada kemudinya. "Jangan membuatku marah atau sakit hati akibat orang ketiga."

"Amira bukan orang ketiga."

"Amira memang bukan orang ketiga, tapi mamanya yang sebuah ancaman untuk kita!" bentakku padanya.

"Tidak akan ada yang mengancam, Hasna. Yang membuat hubungan ini rumit adalah hati dan pikiranmu sendiri."

"Bagaimana jika Shafira mengumpankan Amira untuk mengambilmu dariku?"

"Itu tidak mungkin terjadi." Mas Hasyim menjawab tenang. Justru aku yang mendadak belingsatan.

"Tidak mungkin bagaimana? Wanita memiliki seribu cara untuk mengambil hati pria yang menurutnya potensial."

"Shafira tidak mungkin mendekatiku. Dia sedang

terkurung di penjara dan menjadi narapidana di sana."

Aku tersentak dan mengerjap mencoba menerima informasi yang baru saja aku dengar.

Saat lampu lalu lintas membuat kendaraan kami berhenti, Mas Hasyim menoleh padaku dengan satu informasi yang membuatku terkejut. "Shafira dipidana akibat membunuh suaminya."

Empat belas

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan, Hasna. Toh, masku juga setiap hari masih pulang ke rumah kalian." Aisyah mengomeliku sepanjang perjalanan Surabaya menuju Yogya.

Aku memaksa meminta ikut Aisyah ke Yogya untuk meninjau tempat acara keluarga besar Mas Hasyim. Suamiku melarang

dengan alasan kandunganku. Tapi, aku tidak pernah mengalami hal apa pun, kan, selama ini? Jadi, daripada aku penat di rumah, lebih baik aktif membantu untuk acara keluarga suamiku.

"Sebenarnya, bagaimana rumah tangga mereka dulu, Mbak?" Aku bertanya pada Aisyah yang duduk di sebelahku dalam kereta ini.

"Aku tak memiliki hak apa pun untuk menjawab dan menjelaskannya, Hasna."

Mendengar jawaban yang sama sekali tak memuaskan, aku menolehkan pandangan ke luar jendela untuk melihat pemandangan di luar sana. Aku mengembuskan napas perlahan, mencoba mengusir semua pikiran yang berkecamuk di otakku.

Usai beberapa jam perjalanan, kami sampai di Yogya. Seseorang yang memperkenalkan diri sebagai kerabat jauh Aisyah menjemput kami. Ia juga yang akan mengantar kami berkeliling Yogya mencari tempat untuk menghelat acara keluarga itu.

Baru saja menaiki mobil dan akan menuju hotel yang sudah Aisyah pesan, ponselku berdering.

"Ya, Mas?" Aku mengangkat panggilan dari Mas Hasyim. "Baru saja sampai. Aku tidak apa-apa. Tidak mabuk, tidak pusing, tidak lelah juga. Setelah ini, aku ingin makan nasi gudeg sebelum ke hotel."

Aku jengkel. Mas Hasyim terlalu cerewet jika soal kandunganku. Aku melihat Aisyah yang

melirikku sepintas lalu dari spion tengah mobil.

"Iya. Terserah! Hasna bisa apa? Semua yang Mas minta harus Hasna patuhi, kan?" Nada bicaraku sudah naik satu oktaf.

Aku sungguh kesal dengan sikapnya yang tak bisa dibantah. Aku mematikan sambungan kami dan mendesah kesal sebelum merebahkan tubuh di jok belakang mobil.

"Kenapa, Hasna?"

Aku melirik Aisyah. "Mas Hasyim akan menyusul besok. Padahal kita ke sini hanya dua hari. Sungguh tidak efektif pemikirannya."

Aisyah tersenyum penuh arti, sedangkan aku mendengkus mengurai kekesalan.

"Nikmati saja perhatian suamimu itu, Hasna. Apa boleh jika aku yang meminta perhatiannya?" Ia menyeringai menggodaku.

Aku tak menjawab dan memilih melengos menatap luar jendela. Enak saja meminta perhatian suamiku! Apa dia tahu selelah apa jika aku harus melayaninya di ranjang?

Tak lama, aku mengalihkan perhatianku lagi pada Aisyah yang kulihat tengah melakukan sesuatu dengan ponselnya.

"Oh iya, Mbak. Soal Shafira, apa Mbak tahu tentang berita itu?"

Aisyah mengangkat bahunya seakan tak acuh pada berita itu. "Aku bahkan tak peduli dengan apa yang terjadi di hidupnya.

Entah benar membunuh atau tidak, sejak dulu di mataku dia memang sudah seburuk itu."

Ia menjawab tanpa sedikit pun meninggalkan fokusnya pada ponsel.

Aku mengerjap mencoba meredam sedikit keterkejutanku pada respons Aisyah. "Sebenci itu Mbak padanya?"

Ia menoleh padaku, lalu mengangguk tegas. "Shafira tidak mengkhianati Mas Hasyim, tapi dia membohongi kami."

Ya salam ... kerumitan apa yang tercipta tujuh tahun lalu?

Aku mengganggguk saja agar obrolan ini usai. Aku takut tubuhku mengalami reaksi buruk jika mengetahui sesuatu yang belum bisa kuterima sepenuhnya.

Hingga petang, kami memutari sekitar Yogya, Aisyah belum juga menemukan penginapan yang menurutnya pas untuk acara keluarga nanti.

"Kaliurang tidak buruk juga," komentarku padanya setelah seharian penuh kami keluar masuk beberapa penginapan.

Aisyah menggeleng. "Tidak. Kami sudah terlalu sering berlibur di pegunungan. Aku mau menyediakan yang berbeda."

Aku mengangguk menyetujui saja pemikirannya.

"Besok kita ke selatan, ya. Aku mau melihat penginapan dengan pemandangan pantai."

Mendengar rencananya, senyumku merekah seketika dan aku mengangguk semangat. "Iya!

Ayo, ke pantai! Aku bahkan sudah lupa kapan terakhir kali ke sana."

Entah ini getar ponsel yang ke berapa. Yang jelas, sudah puluhan panggilan tak terjawab tertera di layar ponselku dan semua itu dari Mas Hasyim. Pria itu sepertinya enggan memberiku ruang gerak untuk bisa sebentar saja merasa bebas tanpa ribuan pertanyaan darinya tentang kondisi dan kehamilanku selama berlibur ini.

Sekali lagi, aku mengabaikan panggilan Mas Hasyim di ponselku. Sejak pagi tadi, aku sibuk mempersiapkan diri untuk menjelajahi pantai di Yogya dan

menemukan penginapan terbaik di sana.

"Kadang bapakmu ini merepotkan, Nak." Aku mengusap pelan perutku dan menggerutu lembut. "Semoga kamu tidak seperti dia, ya."

"Sudah siap?" Aisyah membuka pintu kamar dan aku bergegas mengikutinya menuju mobil untuk memulai perjalanan kami.

Ponselku bergetar terus dengan nama Mas Hasyim yang selalu tertera sebagai penelepon. Aku sengaja tidak mengaktifkan bunyi panggilan. Aku kesal diteror pertanyaan tidak penting olehnya. Jadi, kuputuskan untuk menonaktifkan ponselku demi ketenangan selama berlibur.

Pantai dan hamparan laut biru tampak indah dan memesona. Aku ingin membuka kaca jendela mobil, tapi saudara jauh Aisyah melarangku karena ia tidak kuat dengan embusan angin kencang. Aku menurut saja dan tetap memandangi pantai sepanjang perjalanan kami.

"Mas Hasyim mengirimiku pesan menanyakan keadanmu. Ponselmu ke mana?" Aisyah menoleh padaku.

Aku meringis meminta maaf. "Ponselku mati. Semalam lupa mengisi baterai." Aku beralasanku.

Kulihat Aisyah mengetikkan sesuatu di ponselnya. Mungkin membalas pesan Mas Hasyim dan melaporkan kondisiku. Dari tempatku duduk, aku hanya

menghela napas panjang untuk mengurai kejengkelanku pada Mas Hasyim yang seakan tak memercayaiku hingga tak henti mencari tahu mengenai apa pun yang kulakukan selama berlibur.

Seharian ini, kami mengunjungi beberapa penginapan dan hotel untuk menentukan mana yang terbaik. Aisyah sangat jeli dalam merencanakan acara ini. Memastikan kenyamanan anggota keluarga adalah prioritasnya. Hingga sore hari, akhirnya kami selesai mengumpulkan banyak penawaran harga beserta fasilitas untuk ditentukan bersama nanti.

Kami memasuki mobil saat penginapan terakhir sudah ditinjau Aisyah. Wajah gadis itu sudah tampak lelah, tapi aku tetap

bersemangat menagihnya untuk mampir ke pantai.

"Sudahlah, Hasna. Kita bisa mengunjungi pantai lain kali. Saat ini sudah hampir petang dan aku sudah lelah."

Aku mencebik dengan mata sudah hampir menangis. Aisyah bilang akan berjalan-jalan ke pantai. Namun, kenapa hanya keluar-masuk penginapan dan berbincang dengan para *marketing*-nya? Kulihat Aisyah menghela napas.

"Baiklah, hanya sebentar." Ia akhirnya mengucapkan sesuatu yang membuat senyumku kembali mengembang seketika.

Mobil yang kami tumpangi mulai bergerak dan berkendara menuju pantai terdekat. Aku

sangat antusias ingin merasakan seperti apa rasanya bermain di pantai. Sungguh, aku yakin sudah sangat lama tak mengunjungi pantai. Aku bahkan sudah lupa kapan terakhir kali bermain dengan deburan ombak.

"Mas Hasyim sedang menyusul kita."

Aku mengangguk mendengar informasi yang Aisyah ucapkan barusan. Ia mau melakukan apa pun, memangnya aku bisa berkomentar?

Mobil memasuki kawasan pantai dan kurasakan roda seperti berjalan di atas pasir. Saat kendaraan sudah berhenti, aku segera keluar dari mobil dan berjalan cepat menuju bibir pantai. Namun, ada yang aneh

pada tubuhku. Entah mengapa aku merasa tak nyaman berada di depan hamparan laut yang mulai menjingga itu.

Tubuhku mendadak gemetar dengan keringat dingin yang mengucur deras. Desau angin yang menyapa runguku membuat kepalaku berdentam seperti dipukul sesuatu yang keras. Aku mengerjap mencoba mengendalikan tubuh yang mendadak seperti tak kukenali. Namun, pandanganku berkunang dan berputar. Pikiranku seperti memutar sebuah adegan dengan banyak air dan deburan ombak. Telingaku berdengung, tapi aku seperti mendengar teriakan banyak orang. Kepalaku tiba-tiba

sakit seakan dihantam sebuah batu besar.

"Aku kenapa?" Aku bermonolog lirih dengan dua tangan yang memegangi kepala.

Aku memutar tubuh untuk kembali ke mobil, berjalan sekuat tenaga meskipun sempoyongan. Saat suara debur ombak kencang terdengar, aku sontak menoleh ke arah laut dan pandanganku seketika menggelap. Sebelum aku tak sadarkan diri, aku mendengar Mas Hasyim meneriakkan namaku.

Lima belas

Aku membuka mata. Kepalaku masih terasa berat dan aku baru menyadari ada alat bantu pernafasan yang bersarang di hidungku. Ada apa dengan diriku? Aku mengerang lirih, memanggil siapa pun yang mampu mendengar rintihanku.

"Hasna!" Aku melirik Mas Hasyim yang mendatangiku dengan wajah penuh

kekhawatiran. Ia lantas menekan tombol yang ada di atas ranjangku untuk memanggil petugas medis. Tak lama, dokter dan perawat datang. Melihat dokter dan perawat yang memeriksa kondisiku, seketika aku teringat janin yang ada di kandunganku.

"Anakku?" Aku bertanya kalut meskipun suaraku terdengar serak dan lemah. Anak ini ... aku tidak ingin terjadi apa-apa dengan dia.

Mas Hasyim tersenyum, lalu mengecup keningku sepintas lalu. "Dia baik-baik saja. Anak kita baik-baik saja," bisiknya lembut di telingaku.

Dokter menjelaskan tentang kondisiku pada Mas Hasyim dan aku tak tahu apa yang mereka

bicarakan. Tubuhku masih terlalu lemah dan kepalaku terasa berat. Aku tidak kuat untuk fokus mendengarkan pembicaraan mereka.

Aku memejamkan mata dan mencoba kembali tertidur, tapi sulit bagiku untuk kembali terlelap. Ingatanku akan bayangan debur ombak, air, dan suara teriakan membuat napasku terasa sesak. Mas Hasyim mengguncang tubuhku agar aku tersadar, lalu menyodorkan air putih padaku. Ia menggenggam tanganku erat dan satu tangannya mengelus kepalaku lembut. Dengan lirih, ia melantunkan doa agar aku tenang dan bisa kembali tidur nyenyak.

Entah berapa lama aku tertidur pulas. Saat membuka mataku

kembali, aku merasakan kilau cahaya matahari memasuki ruang tempat aku dirawat. Aku melirik Mas Hasyim yang tengah sibuk membuka tas yang kubawa dari rumah.

"Sudah bangun?" Mas Hasyim menoleh padaku saat aku mencoba menggerakkan kakiku dan bersuara lirih. "Mandi, ya?" Ia berucap lembut. Tak seperti Mas Hasyim yang kutahu. Biasanya, ia selalu datar dan dingin. Tidak hangat dan lembut seperti saat ini.

Aku mengangguk. Perlahan ia menggendongku ke kamar mandi, lalu mendudukkanku di kursi plastik lantas memandikanku.

"Aku sakit apa? Apa ada kanker otak atau penyakit lain dalam diriku? Katakanlah, aku siap jika

memang takdirku harus meninggalkamu lebih dulu."

Ia bergeming dan hanya menatapku dalam. "Tidak terjadi apa-apa. Kamu hanya kelelahan dan tubuhmu mengalami *shock* terkena angin laut." Ia tak menatapku saat menjelaskan itu. "Lain kali tolong turuti pintaku untuk tetap di rumah. Aku akan mengantarmu ke mana pun kamu mau. Satu lagi, jika acara keluargaku tetap diselenggarakan di sini, aku pastikan kita tidak ikut serta."

"Kenapa?" Aku tak terima dengan rencananya. Enak saja ia membatasi silaturahmiku dengan keluarganya.

Mas Hasyim hanya menatapku sekilas, lalu ia kembali fokus

membersihkan tubuhku lagi. "Tempat ini tidak baik untukmu. Percaya padaku."

Aku mengembuskan napas kesal. "Bagaimana aku bisa percaya jika Mas tidak bisa memberiku alasan yang logis?"

Ia menyiram tubuhku dengan kucuran air hangat dari *shower*. Saat mandiku selesai, ia membalutkan handuk dan menggendongku menuju ranjang untuk berganti baju. Dengan cekatan ia memakaikanku baju.

Kesal kembali kurasakan karena Mas Hasyim tak sedikit pun memberikanku alasan atas keputusannya untuk tidak kembali ke tempat ini.

"Aku tetap akan pergi ke acara keluarga, di mana pun

tempatnya." Aku tetap membantah seraya menyelimuti diriku dan kembali berbaring di ranjang.

Mas Hasyim menatapku dingin penuh intimidasi. "Tidak jika itu di sini!" desisnya tajam padaku.

"Aku tidak peduli!" Aku mendebatnya lirih.

Ia mendengkus kesal dan membuang pandangan sesaat, lalu menatapku lagi dengan sorot mata yang sarat akan kemarahan. "Pedulilah. Ini kampung halaman Shafira."

Mulutku mengatup dan tubuh menegang. Jika alasan tubuhku yang terlalu lelah membuatku harus terkurung di kediamannya, jelas aku tidak terima. Namun, jika alasannya menyangkut wanita

yang pernah ada di masa lalunya, tentu aku harus selalu waspada. Aku tak lagi membantah ucapannya. Diam adalah hal paling tepat yang harus kulakukan.

Mas Hasyim beranjak menuju nakas dan membereskan barang-barangku. "Kita pulang hari ini. Aku sudah menyewa mobil dan sopirnya untuk mengantar kita kembali."

"Aisyah?"

"Dia masih ada urusan di tempat ini. Jadi, pulang denganku sekarang."

Selalu seperti itu. Tak terbantahkan dan aku tak mampu mendebat.

Kami pulang dalam hening. Mas Hasyim duduk di kursi belakang berdua denganku. Ia memaksaku

tidur berbantal pahanya. Aku menyurukkan kepala di perutnya dan mencoba terlelap lagi, tapi tak bisa.

Aku mengernyit saat mendengar Mas Hasyim meminta sopir mampir ke tempat Umi Khalilla. Sontak, aku menjauhkan wajah yang sejak tadi tenggelam di perutnya, lalu menatap wajah pria itu penuh tanya.

"Mau apa, Mas? Bukankah Gus Hasbi sudah terbang ke Australia?"

Ia melirikku tajam dengan raut kesal. Aku mengulum bibir menyadari kesalahanku. Harusnya aku tidak segampang itu menyebut nama pria yang selalu berhasil munyulutkan api cemburu padanya.

"Aku ingin menjenguk Amira. Umi berkata, dia tengah demam. Mungkin belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sana."

"Lalu urusannya dengan Mas?" Aku tak menutupi wajah tidak sukaku dengan rencananya.

Mas Hasyim hanya menatapku datar dengan satu alisnya yang terangkat. "Jangan lupakan bahwa suamimu memiliki masa lalu, Hasna. Dan kamu harus menerima itu."

Sial! Ia menang banyak memilikiku yang masih suci ini. Sementara, aku harus mau menerima apa pun yang ia punya di hidupnya. Kekayaan melimpahnya ... dan masa lalu kelamnya. Untuk bagian terakhir,

aku sangat ingin menghapus itu semua.

Mobil yang kami tumpangi sampai di pondok pesantren saat hari sudah sore. Umi Khalilla tergopoh menyambut kami dan aku jelas melihat raut wajahnya yang tampak khawatir. "Hasna, kamu tidak apa-apa kan, *Nduk*?"

Aku mengangguk dan tersenyum saat mengatakan bahwa tubuhku baik-baik saja. Umi Khalila membawaku ke kediamannya dan membaringkanku di kamar tamu. Beliau memintaku beristirahat selama Mas Hasyim menjenguk Amira yang tengah dipanggilkan seorang dokter untuk memeriksanya. Tentu, itu pasti permintaan Mas Hasyim. Jika

santri lain harus mau bertahan untuk berjalan ke puskesmas atau klinik terdekat. Tuan Putri Amira hanya tinggal menunggu dokter datang dan ia akan mendapat banyak fasilitas penunjang untuk mempercepat kesembuhannya. Dasar manja!

Aku menunggu Mas Hasyim sambil berbaring di ruangan sejuk ini. Iseng, aku membuka ponsel yang kumatikan dan mengecek puluhan pesan dari Mas Hasyim. Di antara beberapa pesan itu, Mas Hasyim memintaku menolak jika Aisyah mengajakku mendekati laut. Aku mengernyit dengan pikiran penuh tanya. Apa ia tahu aku memiliki satu penyakit yang berhubungan dengan laut?

"Iya, dia menghubungi Umi dan berpesan untuk memintamu mengunjunginya. Umi tidak menjawab permintaannya. Umi tidak mau dia mengganggumu lagi." Samar aku mendengar suara Umi berbicara entah dengan siapa.

"Tidak apa, Umi. Saya akan menemuinya. Saya yakin ini ada hubungannya dengan Amira."

Ah ... Mas Hasyim ternyata. Tunggu! Menemui siapa? Aku beranjak dari ranjang lantas membuka pintu untuk keluar kamar.

"Siapa yang minta bertemu Mas?" tuntutku saat mendapati Umi dan Mas Hasyim berada tepat di hadapanku kini.

Umi dan Mas Hasyim terkejut dan menoleh padaku bersamaan.

Umi tampak canggung dan salah tingkah. Sementara, Mas Hasyim masih terdiam tenang menatapku tanpa menjawab. Aku berjalan mendekati Mas Hasyim dengan wajah penuh antisipasi.

"Siapa yang akan Mas temui dan itu berhubungan dengan Amira, hah?" tanyaku lantang dengan tatapan tak terima pada suamiku.

"Shafira," jawab Mas Hasyim ringan seakan menemui Shafira seringan menemui Mbok Nah atau Mbak Rus saja. "Aku akan pergi ke lapas wanita untuk bertemu dengannya dan membicarakan Amira."

Aku menyeringai kecewa.

"Bagus, Hasna. Siapkan dirimu untuk terluka dan tersisihkan. Sepasang suami-istri yang

terpisah mungkin akan bersatu lagi demi anak mereka yang demam," sindirku dengan nada pedas. Tidak ada yang tahu hatiku mendadak sakit mendengar rencananya yang hendak menemui wanita itu.

"Aku memberitahumu. Jadi, tidak usah cemburu."

"Kamu memberitahu, Mas. Tapi, tak meminta izinku. Kamu bahkan tidak peduli sedikit pun dengan perasaanku!"

Air mata mengalir tanpa bisa kucegah. Umi menghampiri dan memelukku hangat. Aku memejamkan mata dan berharap tangisan ini segera reda. Pelukan Umi yang selalu hangat membuat kemarahanku meredam dengan cepat. Tangisku mereda, tapi rasa

kesal dan berbagai prasangka buruk tak sedikit pun pergi dari hati dan pikiranku. Mas Hasyim pamit pada Umi dan Abuya, lantas melanjutkan perjalanan kami menuju rumah.

Ya Allah, aku tidak tahu apa yang tengah terjadi pada tubuhku. Dan sekarang, aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi di hidup suamiku. Aku manusia paling bodoh dan mudah dibodohi rasanya.

Aku memejamkan mata dan menyandarkan wajahku pada jendela. Enggan melihat wajah Mas Hasyim yang egois dan tak pernah memahami perasaanku. Hingga kendaraan kami memasuki pelataran kediaman kami, aku menuruni mobil lebih dulu dan

meninggalkan Mas Hasyim yang masih bertransaksi dengan pengemudi mobil yang kami sewa. Aku terperanjat saat pintu dibuka dan Ummah menatapku dengan air mata yang mengucur deras.

"Hasna!" Ia memelukku erat dengan isakan yang membuatku bertanya-tanya, ada apa dengan Ummah?

"Ummah, jangan begini. Hasna lelah. Ayo, kita masuk." Aku mengurai pelukan kami dan menarik Ummah untuk duduk di sofa ruang TV.

Ummah menatapku dari kepala hingga ujung kaki, menyentuh setiap bagian tubuhku seakan memeriksa andai aku memiliki luka barang sedikit saja.

Mendapati diperlakukan sepeti ini, aku menatap Ummah seraya berkata, “Hasna tidak apa-apa, Ummah. Jangan berlebihan seperti ini.”

Ummah balas menatapku tajam dan seketika ekspresi wajahnya seperti hendak meluapkan kemarahan. “Ummah selalu bilang kan turuti perintah suamimu!”

Secara refleks, aku memundurkan kepala saat mendengar teriakannya.

“Ummah tidak mau mendengar kamu pergi sendiri tanpa Hasyim lagi!” Ummah membentakku lagi dan aku sontak menoleh pada sosok yang Ummah sebut namanya.

Ia mengadu? Dasar pecundang! Aku menoleh ke belakang untuk

menatap suamiku yang tengah berjalan santai memasuki kediaman kami.

"Hasyim tidak memberitahu apa pun pada Ummah! Allah yang memberitahu seorang ibu melalui instingnya." Ummah melanjutkan ucapannya seakan tahu apa yang kupikirkan dan hal itu berhasil membuatku menoleh lagi padanya. "Dan lagi-lagi, kamu membuat Ummah malu mendapati putri Ummah tidak menjadi istri yang salihah!"

Mataku memanas dan aku menoleh pada Abah yang duduk diam dengan wajah mengeras. Aku tahu Abah juga menyimpan kemarahan yang sama dengan Ummah, tapi mencoba menahannya. Aku kembali

menangis dan mencoba bicara di sela isak yang membuatku sesak.

"Hasna ...," ucapku terisak berat. "Hasna memang bukan istri yang baik. Bukan istri salihah. Bukan istri yang mencintai suaminya. Hasna hanya wanita penuh dosa yang tak pernah bisa merawat suami, bahkan tak tahu apa pun tentang suaminya. Jika Hasna seperti ini, apa masih Hasna yang harus disalahkan?"

Aku melihat perubahan pada binar mata Ummah. Tampak ada kekecewaan dan penyesalan di tengah kemarahan yang meluap. Sebenarnya, aku tidak tega bicara seperti itu pada ibuku sendiri. Namun jika ditarik kembali ke belakang, siapa yang memaksaku

menjalani rumah tangga dengan pria yang tak kucintai ini?

"Ummah tidak perlu khawatir. Hasna bahkan rela mati dalam ketidakbahagiaan asal dapat melihat Ummah dan Abah tersenyum dan menjalani hari tua dengan tenang." Aku bicara lirih, lantas beranjak pergi ke kamarku meninggalkan tiga manusia yang aku tahu memendam banyak kemarahan terhadapku.

Aku tidak peduli karena mereka tidak tahu gejolak emosiku yang menumpuk di dalam sini, berlipat lebih banyak dan membuatku merasa ingin mati.

Enam Belas

Aku gelisah. Sepanjang hari aku hanya berjalan mondar-mandir mengelilingi kediaman Mas Hasyim. Aku bahkan tidak tertarik dengan potongan buah yang Mbok Nah siapkan gazebo taman belakang. Mbak Rus juga sudah berkali-kali mengingatkanku untuk makan siang, tapi aku hanya menjawab dengan "sebentar lagi" sejak tadi. Bagaimana bisa aku

makan dengan tenang jika secara sadar aku mengetahui suamiku tengah pergi ke Surabaya menemui mantan istrinya?

Kira-kira apa yang terjadi di sana? Apa Shafira akan menangis, lalu berkata ia membunuh suaminya karena menyadari cintanya memang untuk Mas Hasyim? Jika itu terjadi, aku yang akan membunuhnya agar wanita itu menyusul almarhum suaminya saja.

"Mbak Hasna, itu Mas Hasyim sudah pulang." Mbak Minah yang tengah membawa satu karung tanah berlalu sambil memberitahuku kepulangan Mas Hasyim.

Aku lantas beranjak menuju teras untuk memastikan suamiku

baik-baik saja. Aku berdiri di ambang pintu masuk dan menunggunya dengan tidak sabar.

"Sudah selesai?" Aku bertanya saat Mas Hasyim baru saja menapaki lantai teras.

Ia mendongak menatapku dengan kening berkerut.

Aku menghela napas. "Urusan Mas dengan pembunuh itu."

Kini wajah Mas Hasyim mengeras. Ia menatapku tajam seakan menegurku.

"Jangan menyebutnya dengan perkataan buruk itu, Hasna." Ia mendesis dingin dengan kemarahan yang bisa kurasakan di sana.

Aku mendongak menatap wajahnya. Ia membela narapidana itu?

"Kenapa? Memang benar kan dia pembunuh? Pertama, dia membunuh rumah tangga kalian dan sekarang dia membunuh suaminya. Wanita macam apa dia, Mas? Dan kamu dengan suka rela mengorbankan waktumu untuk dia!" Aku berkata tegas penuh amarah. "Sedangkan aku ...," Aku memukul dada. "menunggumu dengan perasaan tidak keruan akibat pikiranku yang mewaspadai apa yang terjadi di antara kalian." Aku mendengkus lelah. "Tapi apa yang kudapat, hah? Mas kembali menyalahkanku, kan?"

Aku memutar tubuh dan mendahuluinya masuk rumah. Mas Hasyim mencekal tanganku

setelah beberapa langkah aku berjalan.

"Sudah makan?"

Aku melirik kesal. "Mati pun aku yakin Mas tidak peduli." Aku menyentak cekalannya hingga terlepas, lantas melanjutkan langkah.

"Hasna!" Aku menghentikan langkah saat mendengar Mas Hasyim memanggilku keras. Sepertinya ia sungguh-sungguh marah. Jika ini karena Shafira, kupastikan ini hari terakhirku menginjakkan kaki di rumah ini.

Aku berbalik dan menantang tatapan tajamnya. "Aku salah apa lagi, Mas?" tanyaku lantang.

Aku mengikuti arah netranya memandang dan seketika nyaliku menciut drastis. Ia menatap pada

meja makan yang masih belum tersentuh setiap piring lauknya. Aku menelan ludah susah payah. Jika menyangkut anak yang ada di kandunganku, Mas Hasyim tidak pernah bisa diajak kompromi.

"Aku sengaja menunggumu untuk makan bersama. Sejak tadi aku memikirkanmu hingga nafsu makanku hilang." Buru-buru aku menjelaskan sebelum mulutnya kembali menyakiti rungu dan hatiku.

Ia menghela napsa panjang seraya menatapku dengan tatapan yang ... melembut? Langkahnya mendekat, lalu ia merengkuh pundakku dan membawaku ke meja makan.

"Aku suapi. Makan denganku," ucapnya saat tangan kekar itu

mengambil piring dan mengisinya dengan nasi dan lauk.

Aku hanya mengangguk dan tetap diam. Ia menyuapiku makan dan menyuapi dirinya sendiri. Usai makan, Mas Hasyim minta dibuatkan es sirup dan aku dengan lantang meminta juga. Tak lama, Mbak Rus datang membawakan kami dua gelas es sirup melon dengan selasih dan nata de coco di dalamnya.

"Shafira melakukan tindakan itu pasti ada alasannya." Mas Hasyim berucap usai meneguk minuman segar itu. "Tapi aku tidak bertanya karena bukan urusanku. Yang kutahu, setelah bercerai denganku, dia menikahi pria yang ia cintai."

Aku berdecak mendengar informasi yang Mas Hasyim utarakan.

"Cinta, tetapi berakhir dengan kematian," cibirku seraya mengaduk-aduk potongan sari kelapa di dalam gelas.

"Kamu pun kerap menyebut kata kematian, bahkan sejak hari pertama kita menikah," balasnya santai. Ia tak sedikit pun tersulut marah akibat ucapanku.

Aku mencebik. "Karena aku tidak mencintai Mas," sanggahku lantang. Ia melirikku tajam dan seketika tubuhku meremang ketakutan. "Tapi, aku terus belajar membuka hati dan menerima hubungan kita. Mas harus menghargai usahaku yang satu itu dan kesabaran Mas juga kuncinya!

Setiap manusia yang sedang belajar itu membutuhkan proses, begitu pun dengan belajar menerima sebuah pernikahan yang tidak didasari cinta."

Ia bergeming. Semoga penjelasanku dapat ia terima dengan baik. Aku kembali menekuri gelas es yang tengah kugenggam dan mengaduk-aduk isinya dengan malas.

"Aku takut," ucapku jujur dari hati.

Ia menatapku, menunggu kelanjutan kalimatku.

"Aku takut Mas meninggalkanku dan kembali pada wanita itu." Aku menghela napas sebelum meneguk cairan hijau bening pada gelasku. "Tolong, jangan lupakan

pengorbananku untuk mau berumah tangga bersamamu," lanjutku saat cairan segar itu sedikit berhasil mendinginkan pikiranku.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Aku mengangkat bahu. "Siapa yang tahu?"

"Kamu memiliki sesuatu yang membuatku tak bisa jauh darimu. Aku pun memiliki sesuatu yang kamu butuhkan dan hanya aku yang memiliki itu."

Aku mengernyit, lalu menoleh padanya. "Maksudnya?" Tanganku terulur mengusap perut buncitku. "Apa anak ini yang Mas maksud?"

Ia mengangguk. "Itu salah satunya, tapi bukan satu-satunya."

Aku berdecak kesal, “Shafira juga memiliki anak, tapi kalian tetap berpisah.”

“Kisah kami berbeda,” sanggahnya cepat. “Dan kamu tidak perlu memikirkan itu.”

Ia mengambil kedua telapak tanganku yang menggenggam gelas, lantas meremasnya pelan. “Tatap mataku, Hasna,” perintahnya tegas.

Aku mendongak dan melihat binar matanya yang ... entahlah, secara magis menumbuhkan rasa aneh dalam diriku. Rasa nyaman, tenang, terlindungi, dan ... cinta?

“Saat ini hanya kamu yang ada di hidupku. Hanya kamu pusat pikiranku. Apa pun yang terjadi padaku di luar hubungan kita, anggaplah itu ujian atau urusan

yang memang sudah menjadi tanggung jawabku. Jangan pernah berpikir dan berucap buruk. Kita tidak tahu jika Allah sewaktu-waktu mengabulkan keburukan itu."

Aku mengerjap. Sekuat tenaga berusaha menghalau air mata yang menggenang karena terharu. Aku menggigit bibir. Lidahku kelu hanya untuk menanggapi ucapannya. Aku menunduk dengan tangan yang masih terasa nyaman berada di genggamannya.

"Aku ingin menciummu. Bisakah kita ke dalam kamar?" Nadanya rendah, datar, tapi ... menggairahkan.

Bagai kerbau yang dicocok hidungnya, aku mengangguk pelan dan mengikutinya

memasuki kamar kami. Ia mengunci pintu kamar dan menarikku duduk di tepi ranjang. Aku menatapnya dalam keheningan.

"Mas ... memaafkan Hasna?" tanyaku lirih dengan suara yang gemetar.

Ia bergeming dengan mata yang tak berkedip menatap netraku dalam. Aku mengerjap dengan jantung yang sejak tadi sudah berdegup kencang menunggu jawaban.

"Tidak perlu meminta maaf. Aku selalu berusaha memahami sikapmu."

Entah mengapa jawabannya membuatku menangis lagi dan secara refleks mengalungkan tanganku di lehernya dan

memagut lembut bibirnya. Ia melepas ciuman kami dan dengan lembut mengusap wajahku yang basah.

"Jangan menangis. Aku tidak suka rasa asin saat menciummu."

Aku meringis malu dan mengangguk.

Ia memegang dagu dan menarik wajahku untuk menatap matanya yang lembut dan sendu.

"Kata Ummah, Hasna bukan istri salihah. Mas marah?"

Ia tersenyum lembut sekilas, lalu memagut bibirku dalam.

Aku membuka mulut dan memintanya memperdalam ciuman kami. Aku bukan istri salihah? Lihatlah, aku selalu berhasil membuatnya nyaman di ranjang kami.

Tak terasa kandunganku sudah memasuki bulan keenam. Tubuhku menjadi melar dengan perut yang cukup besar. Hari ini kami pergi ke rumah sakit untuk pemeriksaan rutin kandunganku. Sejak memasuki bulan keenam ini, Mas Hasyim kukuh memintaku bertemu spesialis kandungan. Menurutnya, memantau jelas kondisi kandunganku adalah prioritas utamanya. Kami tengah berada dalam ruang poli kandungan dengan mata yang fokus menatap layar ultrasonografi.

"Sejauh ini posisinya bagus. Tumbuh kembang janin juga

normal. Tapi ...," dokter wanita yang memeriksaku berhenti sejenak dan menatap monitor USG jeli.

"Apa?" Mas Hasyim tampak khawatir dan tidak sabar.

Dokter Zahra yang ternyata teman SMA Mas Hasyim itu tersenyum. "Santailah, Hasyim. Ini bukan masalah besar."

Mas Hasyim menatap wanita itu serius dan tegas. "Cepat katakan, Zahra!"

"Bayi kalian besar! Sepertinya, dia menyukai setiap makanan yang ibunya makan. Ini bukan masalah. Tapi, melihat tubuh Hasna yang mungil, aku hanya khawatir nantinya akan kesulitan untuk melahirkan normal."

Kini giliran aku yang mendadak cemas. “Lalu aku harus apa, Mbak Zahra?”

“Tetap makan saja jika ingin makan. Kita lihat nanti saat sudah mencapai bulan ketujuh. Aku akan menyarankan diet jika kondisi itu berpotensi menyulitkan proses melahirkanmu.” Dokter Zahra menjelaskan dan mata kami tetap memandang gambar hitam putih itu.

“Lihatlah, dia bergerak aktif!” Mata kami takjub melihat pergerakan di layar sana, sedangkan perutku tiba-tiba menegang aku bisa merasakan tendangannya.

“Mas ... perut Hasna,” keluhku lirih, tapi senyumku tercetak jelas

mendapati anak kami baik-baik saja.

Tangan Mas Hasyim terulur mengusap lembut perutku dan aku bisa merasakan getaran lembut pada telapak tangannya saat ia kebetulan menyentuh bagian yang ditendang si kecil. Aku menatap wajahnya dan sedikit terkejut saat mendapati binar matanya penuh rasa bahagia dan harapan. Mas Hasyim mencintai bayi kami sedalam itu?

"Apa kalian mau tahu jenis kelaminnya? Dia bergerak memberitahu kita." Dokter Zahra memainkan kursor pada alat itu.

Aku mengangguk, begitu pun Mas Hasyim.

"Kamu akan memiliki anak perempuan lagi, Hasyim. Selamat."

Aku tersenyum, lantas menoleh dan memandangi layar USG itu. Aku akan memiliki teman memasak? Dan Mas Hasyim akan membagi cintanya pada perempuan selain aku nantinya? Tentu perempuan yang kumaksud bukan wanita itu, melainkan putri kami.

Senyum bahagia terbit di wajahku dan Mas Hasyim. Apa pun jenis kelaminnya, bagiku asal ia sehat, tentu ia berhasil membawa satu kebahagiaan untukku.

“Mas, apa kita bisa mulai belanja kebutuhan si kecil?” pintaku.

“Nanti saja,” jawab Mas Hasyim santai di tengah langkah kami menuju mobil.

Aku mendengkus. "Kapan? Keburu Hasna tak kuat berjalan lama!"

Ia membuka pintu mobil dan mempersilakanku duduk di kursi penumpang depan. "Kamu bisa membelinya dari situs *online*."

"Aku lebih suka melihat langsung barangnya," sanggahku saat Mas Hasyim memasang sabuk pengaman untukku.

Mas Hasyim melirikku sekilas. "Nanti kita ajak Ummah saat berbelanja. Aku kurang paham tentang spesifikasi kebutuhan bayi."

"Padahal Mas pernah punya anak perempuan," cibirku kesal saat Mas Hasyim menutup pintu mobil tempatku duduk dan

berjalan cepat menuju kursi kemudi.

Kini, Mas Hasyim sudah duduk di kursi kemudinya dan menyalakan mobil untuk bersiap bergerak pulang. “Shafira meninggalkanku tepat saat Amira lahir dan kami bercerai dua bulan setelahnya. Aku tak pernah menyentuh Amira meskipun sesaat.”

Aku menoleh dengan mulut terbuka mendengar informasi baru tentangnya. “Seburuk itukah wanita itu, Mas?”

Ia menggeleng dengan tatapan yang tetap fokus pada lalu lintas. “Bukan, tapi seburuk itulah pernikahanku dengannya.”

Tujuh belas

Ummah sangat bersemangat saat Mas Hasyim menjemputnya untuk menemani kami berbelanja. Tadinya Ummah minta berbelanja di Pasar Turi atau Jembatan Merah, tapi Mas Hasyim menolaknya dengan lembut. Ia membawa kami ke Tunjungan Plaza dan satu pusat perbelanjaan baru yang tak jauh dari sana.

"Astagfirullah, Hasyim. Ini bukan harga normal untuk sebuah pakaian bayi!" Ummah berceloteh membuatku malu pada SPG yang menemani kami.

Ummah, tolong jangan memalukan di sini!

Mas Hasyim tersenyum dan bertutur sopan, "Tapi, pantas untuk dimiliki anak kami, Ummah. Saya tidak masalah. Toh saya bekerja juga untuk Hasna dan anak kami."

Senyum dua karyawati berseragam yang sejak tadi mengikuti kami terlihat menyebalkan di mataku. Buat apa mereka tersipu mendengar penuturan suamiku?

"Sudahlah, Ummah, ambil saja yang menurut Ummah bagus

untuk cucu Ummah. Masalah harga biar menjadi urusan Mas Hasyim. Tidak usah sungkan, putri Ummah ini dinikahi duda kaya ... ish! Sakit, Ummah!" Aku meringis saat pukulan kencang Ummah mendarat di belakang pundakku.

Netraku melirik dua SPG itu yang raut wajahnya seketika berubah saat memandangku. Astaga, apa mereka pikir aku perebut suami orang? Aku menghela napas, lalu melingkarkan tanganku di lengan Mas Hasyim, memastikan pada mereka bahwa aku satu-satunya wanita yang dipilih "duda kaya" ini.

"Jangan bicara sembarangan! Jaga martabat keluarga, Hasna." Aku meringis mendengar bisikan

Mas Hasyim yang terdengar mengerikan di telingaku.

Aku mengangguk samar dan berucap "maaf" tanpa suara. Sementara Ummah, beliau sudah melangkah lebih jauh di depan kami dengan tangan yang sibuk mencari-cari baju lagi.

"Ummah, sekalian dorongan bayi, boks bayi, dan bantal guling. Jangan baju saja!" Aku menegur Ummah yang kini tengah sibuk memberikan beberapa potong baju pada SPG.

Ummah tak menanggapi masukanku. Wanita tercintanya Abah ini tetap sibuk memilih baju bayi dan bedung lucu. "Itu nanti saja, Hasna. Saat usia kandunganmu delapan bulan atau sembilan bulan. Kalau beli

sekarang keburu berdebu. Kalau baju kan bisa disimpan di lemari."

"Ummah benar juga," sambung Mas Hasyim. "Istri saya hanya sedang bersemangat mempersiapkan kelahiran putri kami."

Mengejutkannya, ia mengecup keningku di depan kasir dan SPG yang sejak tadi membantu kami. Aku mencebik dan tak membalas ucapan mereka karena sibuk menetralkan kegugupan yang muncul akibat ulahnya.

Mas Hasyim mengajak kami menikmati makan siang. Ia memilih restoran dengan menu masakan Indonesia. Usai memilih menu, Mas Hasyim pergi meninggalkan kami ke toilet dan membeli sesuatu.

"Pernikahan kamu baik-baik saja kan, *Nduk*?"

Aku mengangguk. "Begitulah. Memang kelihatannya bagaimana?"

Ummah berdecak kesal. "Ditanya orang tua kok begitu!"

Aku meringis lantas meminta maaf.

"Ummah lihat Hasyim mencintai kamu. Jujur, Ummah lega mendapati itu."

"Tapi, Hasna belum cinta dan apa Ummah lega mendapati itu?"

Ummah menghela napas. "Percayalah, Hasna. Hasyim adalah pria yang baik. Sejak menikahkan kamu dengan Hasyim, Abah seperti lega mendapati Hasyim sebagai menantunya."

"Itu karena Abah merasa aman tambaknya dikelola suami Hasna!"

"Bukan ...," Ummah menggeleng, "bukan karena tambak saja. Ada banyak hal yang membuat Abah sejak dulu ingin menikahkan kamu dengan Hasyim. Tapi, Abah ragu apakah Hasyim mau."

Aku mengernyit dengan tatapan curiga. "Jangan bilang, Abah dan Ummah menginginkan harta Mas Hasyim."

Ummah memukul punggung tanganku yang kusandarkan di meja restoran. "Jangan sembarangan kamu!"

"Lalu, apa alasan Abah menginginkan Mas Hasyim menjadi menantu?"

Ummah menatapku lekat. "Karena kamu putri Abah satu-

satunya. Abah menaruh banyak harapan masa tuanya padamu."

Aku semakin bingung ke mana arah pembicaraan Ummah.

Ummah menghela napas. "Ummah pernah berkata pada Abah, jika suatu hari nanti Ummah yang mendahului Abah menuju pangkuan-Nya, Abah masih memiliki kamu yang akan merawat Abah."

Aku seketika terkesiap. "Ummah jangan bicara seperti itu!"

"Setiap manusia pasti pergi, kan?" tanya Ummah dan aku mengangguk. "Dan kamu, dulu pernah hampir saja meninggalkan kami. Itulah sebabnya Abah mengidamkan Hasyim sebagai suamimu. Di mata Abah, Hasyim-

lah satu-satunya pria yang tepat untuk menjaga kamu."

"Gus Hasbi juga bisa dibilang pria yang tepat."

"Jangan sebut nama lain dalam rumah tanggamu, Hasna! Ummah mengutuk itu."

Aku meringis dan kembali merasa bersalah.

"Patuhilah suamimu. Jangan buat kemarahannya bertumpuk hingga ia lelah, lalu meninggalkan kamu. Ummah sungguh tidak bisa membayangkan jika itu terjadi suatu hari nanti."

"Tergantung," jawabku santai. "Dia juga kadang membuat Hasna emosi. Apa Ummah tahu ia pernah menemui mantan istrinya?"

"Jangan cemburu buta. Ummah yakin dia memiliki alasan yang kuat."

"Tetap saja! Tetap ada nama lain di rumah tangga kami, kan?"

Ummah berdecak, menggeleng pelan dan menatapku heran. "Katakanlah jika kamu memang mencintainya. Katakan padanya jika memang kamu cemburu. Jangan terlalu lama diperbudak gengsi dan tinggi hatimu, Hasna. Dia terang-terangan menunjukkan rasa cintanya padamu, tapi kamu masih buta bahkan untuk mengenali perasaanmu sendiri."

Aku menatap Ummah dengan raut wajah tak percaya. "Maksud Ummah ... Hasna cinta Mas Hasyim gitu?"

Ummah mengangguk. “Itu yang Ummah lihat dan Ummah merasa lega.”

Aku menggeleng tidak terima dengan asumsi Ummah. “Aku tidak mencintai dia, Ummah. Hasna hanya berusaha menjaga apa yang menjadi milik Hasna.”

“Manusia yang menjaga dengan baik miliknya, itu berarti mereka cinta.”

Aku mengerjap menelaah ucapan Ummah. Apa iya aku tak sadar sudah jatuh cinta?

Memikirkan ucapan Ummah membuatku terpancing melirik Mas Hasyim diam-diam sejak tadi. Sejak kami menikmati

makan siang hingga saat mampir ke rumah Abah mengantar Ummah. Aku kerap meliriknya diam-diam untuk memastikan apa benar jika aku jatuh cinta padanya.

"Ada apa, Hasna?"

Aku terkesiap saat Mas Hasyim memergokiku memandangnya dalam perjalanan pulang kami. Aku menggeleng dan begerak salah tingkah. "Tidak."

Mas Hasyim tak lagi bertanya dan fokusnya kembali pada kemudinya. Hingga mobilnya sampai di kediaman kami, aku turun dari mobil dan menunggunya sampai selesai memarkirkan mobil. Aku kembali memandanginya seraya berpikir, apa aku sudah memberikan hatiku padanya?

"Ayo, masuk!" Mas Hasyim merengkuhku dan kami berjalan memasuki rumah. Ia masuk ke kamar mandi, sedangkan aku memasuki kamar untuk berganti baju.

Tak lama, ia memasuki kamar kami hanya dengan berbalut handuk. Aku menelan ludahku dan ... entah mengapa aku menginginkannya.

"Kamu tidak mau mandi atau cuci muka?"

Aku mengangguk, lantas berjalan keluar kamar. Usai membasuh wajah, aku bercermin dan tetap memikirkan pertanyaan yang ada di dalam hatiku. Sejauh apa perasaanku berkembang padanya? Baiklah, aku akan

mencoba mencari tahu sekarang juga.

"Mas." Aku memasuki kamar dan mendapatinya duduk di pinggir ranjang kami. Ia menoleh padaku dan menatapku penuh tanya. "Ehm ... apa Hasna boleh melihat isi kotak perhiasan milik ibu Mas?"

Ia mengernyit mendengar pintaku, tapi tubuhnya bergerak mengambil kotak itu. Aku menunduk melihat banyaknya kilauan yang tersimpan di dalam sana.

"Mas ...," ucapku seraya mengambil sebuah kalung. "apa Hasna boleh memiliki ini?" tanyaku sambil menyodorkan benda cantik itu padanya.

Ia mengangguk. “Milikilah semuanya.”

Aku menggeleng. “Pakaikan ini di leherku.”

Kini ia yang menggeleng. “Jangan malam ini. Benda itu akan mengganggu saat ingin menikmatimu.”

Aku bergeming. Tidak mendebat atau berkomentar. Aku ingin mengenali reaksi hatiku pada ucapannya. Aku menutup mata. Entah mengapa ada rasa sebal karena ia tak menuruti pintaku, tapi ada rasa berbunga saat ia mengutarakan alasannya.

“Mas ...,” Aku membuka mata dan menatapnya lekat. “mintalah sesuatu padaku saat ini. Apa pun itu. Bahkan, jika Mas ingin bercinta dengan posisi yang aku

tak suka. Aku ingin tahu, apa aku bisa menurutinya atau tidak," ucapku lirih.

Ia menatapku dalam dan lama. Aku menutup mata saat bibirnya mencium lembut bibirku. Ia berbisik, "Berikan semua rasa cintamu untukku. Jangan sisakan sedikit pun untuk pria itu."

Aku membuka mata dan menatapnya lagi dengan gamang. Mencari tahu apa yang hatiku ucapkan sebagai jawaban atas permintaannya sesaat lalu.

"Aku belum bisa," ucapku seraya menggeleng pelan.

Delapan belas

Aku meminta izin pada Mas Hasyim untuk menginap di rumah Ummah dan Abah. Aku merindukan mereka dan entah mengapa ingin bermanja dengan Abah. Mas Hasyim mengiakan dan mengantarku ke rumah orang tuaku pagi hari sebelum ia ke tambak.

"Jika aku tidak bisa menginap, tidak apa-apa, kan?" tanyanya saat

kami sedang dalam perjalanan menuju rumah masa kecilku.

Aku mengangguk semangat. "Tidak masalah. Terkadang kita memang membutuhkan waktu untuk sendiri, kan?"

Ia tak menjawab dan aku kembali menolehkan pandanganku pada jalan. Sejak permintaanya yang belum bisa kukabulkan itu, hubungan kami masih begini saja. Tidak ada kemajuan atau masalah berarti. Di tujuh bulan kandunganku saat ini, Mas Hasyim tampak semakin *overprotective* terhadap kandunganku. Tubuhku menggemuk dengan perut yang juga besar.

"Jangan telat makan. Perbanyak konsumsi buah dan sayur untuk

mengenyangkan dari pada karbohidrat," pesannya usai memastikan aku sudah duduk nyaman di ruang tamu rumah Abah. "Ingat pesan Dokter Zahra."

Aku mengangguk malas. "Iya, Mas," balasku kesal.

Mas Hasyim menyerahkan beberapa buah hasil pekarangan kami pada Ummah. Ia juga berpesan untuk memastikanku kenyang dengan buah dan sayur dan mengurangi konsumsi karbohidrat dan gula karena Dokter Zahra mulai menyarankanku untuk menjaga asupan.

"Abah!" Aku berjalan menuju Abah yang sedang duduk berselonjor dengan satu buku agama di tangannya. Secara

refleks, aku merebahkan tubuhku dan meletakkan kepalaku di pangkuannya.

"Kaki Abah tidak kebas, kan? Hasna gendut," keluhku cemberut.

Abah tertawa lirih, lalu mengangguk. Beliau meletakkan buku itu di meja kecil, lalu tangannya bergerak mengusap kepalaku yang sudah tidak tertutup jilbab. "Hasna, Abah mau tanya."

Aku menatap Abah. "Apa?"

"Sejak dulu, apa yang membuatmu senang?"

Aku memutar mata mencari jawaban untuk pertanyaan Abah. "Tentu Matematika. Hasna akan merasa puaaas saat bisa memecahkan soal rumit dan menemukan alasan di baliknya."

Abah mengangguk. “Itu sifatmu sejak dulu.”

“Lalu, hubungannya dengan Matematika?”

“Apa kamu senang mengajar Matematika?” tanya Abah dan aku mengangguk. “Apa kamu bisa melihat saat muridmu kesulitan, saat mereka mudah menerima materi, atau saat mereka tengah bimbang dengan pilihan jawaban yang menjebak?”

Aku mengernyit. “Sebagai guru, tentunya Hasna bisa tahu. Hasna bisa mengenali bahasa tubuh mereka karena kami banyak menghabiskan waktu untuk belajar.”

Abah mengangguk lagi, tapi kali ini dengan senyuman. “Itu juga yang Abah rasa.”

"Maksudnya?"

Aduh ... apa Abah ini terlalu banyak baca buku, ya? Aku tak paham ucapannya satu pun sejak tadi.

Abah menghela napas pelan dan dalam. "Saat ini, kamu merasa sulit memahami pernikahanmu. Bagimu, Hasyim mungkin sebuah teka-teki atau soal Matematika yang rumit. Jika Matematika memiliki rumus sendiri, rumah tangga juga memilikinya, Hasna. Komunikasi, jujur, rasa percaya, dan ikhlaslah yang utama. Meski yang terakhir itu, berat."

Abah tersenyum padaku dan mengusap lembut keningku. "Kamu ikhlas lahir batin dimiliki olehnya?"

Aku mengerjap, lalu menggeleng pelan. “Hasna nyaman, tapi hati Hasna kadang berontak. Mengapa bukan pria yang Hasna cinta yang menjadi suami Hasna?” jelasku lirih.

Abah tersenyum dengan tatapan lembut yang meneduhkan. “Karena mungkin jodohmu memang Hasyim, Nak.”

“Maafkan Hasna, Bah. Tapi, Hasna memang masih memiliki rasa pada pria lain,” suaraku mulai serak. “Hasna sudah berusaha untuk bisa mencintainya secara utuh dan tulus. Tapi, setiap melihat senyum pria yang Hasna cinta, ada perih yang terasa di hati Hasna.”

“Jadikan itu tantanganmu, *Nduk*.” Abah memijat pelan

lenganku yang tampak lebih besar. "Ungkap kerumitan yang ada di pikiranmu dan temukan semua alasannya. Kali ini, bukan dengan rumus aljabar atau trigonometri yang kamu sukai itu. Pakailah hati, perasaan, kepekaan, dan keikhlasanmu sebagai seorang istri."

Mataku memanas dan air mataku mulai merebak. "Sulit, Abah!"

"Sulit selalu diucapkan muridmu yang malas dan tidak niat belajar. Jika ada kemauan, sesulit apa pun, pasti mereka berusaha mengerti."

"Mereka memiliki motivasi! Orang tua mereka menjanjikan hadiah untuk nilai yang gemilang."

"Begitu pun Allah yang menjanjikan surga untuk keluarga sakinah dan istri salihah."

Aku menangis dan mengusap air mataku cepat. "Semua membutuhkan proses, Abah. Tidak bisa secepat itu," ucapku terisak.

"Tidak apa-apa, Nak. Abah tahu itu. Abah hanya ingin mengingatkanmu. Jika seorang anak perempuan melakukan dosa bahkan setelah ia menikah, Abah-lah yang akan malaikat tarik menuju neraka. Abah berharap besar padamu."

"Mengapa Abah memilih Mas Hasyim? Mengapa Abah tidak mendengarkan penolakan Hasna saat itu?"

Abah menatapku dengan binar sendu. “Abah menyayangi kamu, Hasna. Sangat. Abah bahkan terus menangis di depan Ka'bah saat Ummah mengabari kamu koma di rumah sakit.”

“Yang kata Abah, Hasna kecelakaan itu?”

Abah mengangguk. “Jika bisa, Abah ingin kembali ke Indonesia saat itu juga dan menemanimu yang tengah berjuang antara hidup dan mati. Saat itu kondisimu buruk sekali, Hasna, dan Ummah sendiri tanpa Abah.”

“Tapi, akhirnya Hasna selamat.”

“Abah sangat mensyukuri itu, Hasna. Dulu, Abah tidak tahu ternyata Abah ditipu orang yang Abah percaya menjaga tambak. Keuntungan Abah ia sembunyikan

sedikit demi sedikit. Sejak mengenal Hasyim, dia membantu Abah hingga Abah sadar selama ini Abah dicurangi."

Aku menatap Abah dengan tangis yang mulai mereda. "Abah balas budi?"

"Tidak," Abah menggeleng. "Andai pun Hasyim bukan pria yang membantu Abah mengelola tambak, ia tetap menjadi pria yang Abah pilih untukmu." Abah menghela napas. "Hanya dia yang mampu melindungimu."

Aku beranjak bangun, lalu melingkarkan tanganku di leher Abah, menyandarkan kepalaku di pundak Abah. Tak peduli jika mungkin saja, Abah susah payah menahan bobot tubuhku.

"Abah sayang Hasna?" Kurasakan Abah mengangguk. "Doakan agar hati Hasna segera terbuka lebar untuknya."

Obrolan pagi tadi dengan Abah terus melekat di kepalaku. Aku tahu Abah pasti memikirkan sikapku pada Mas Hasyim dan mungkin saja mengkhawatirkan rumah tanggaku. , Abah juga harus tahu aku masih terus berusaha untuk menerima pernikahan ini. Dua tahun aku bekerja bersama Gus Hasbi dan memiliki rasa padanya, bukanlah hal yang mudah dihapus begitu saja. Sementara, pernikahanku dengan Mas Hasyim saja baru berjalan

belum satu tahun. Masih ada sedikit rasa yang harus kuhapus untuk pria itu dan aku butuh waktu.

Malam ini, aku akan membereskan lemari dan membuang beberapa sampah agar kamarku menjadi lebih rapi dan ringkas. Mungkin bergerak mampu membuat pikiranku sedikit teralihkan. Membersihkan kamar bukanlah pekerjaan berat dan Mas Hasyim tak mungkin marah jika aku lelah akibat membereskan kamarku sendiri.

Aku mulai membereskan meja belajar yang sudah kugunakan sejak masih anak-anak. Buku-buku Matematika SD hingga SMA kuturunkan dan kusimpan dalam sebuah kontainer plastik besar.

Toh aku sudah tidak mengajar lagi, kan?

Hingga pukul sepuluh malam, aku bergerak membereskan buku dan beberapa barang di kamarku. Aku akan meminta adikku membawa kotak-kotak plastik ini ke gudang esok hari.

Senyumku merekah seketika saat tanganku menemukan satu kotak yang sudah hampir satu tahun tak kubuka. Kotak kenanganku dengan Gus Hasbi.

Aku membuka kotak berwarna biru gelap itu dan menemukan tumpukan kertas serta foto di sana. Katakan aku gila, tapi memang sebesar itu rasa cintaku untuknya. Aku menyimpan kertas apa pun yang terbubuhi tanda tangannya. Mulai dari undangan

rapat, surat pemberitahuan orang tua, dan masih banyak lagi kertas tidak penting yang masih kusimpan karena ada goresan tangannya di sana. Mataku berbinar penuh rindu saat tanganku mengangkat lembar demi lembar foto ketika aku menjadi guru Matematika di madrasah milik Gus Hasbi.

Mungkin tidak ada yang menyadari jika diam-diam, terkadang aku mencuri posisi di sebelahnya setiap para guru berfoto bersama. Di mana pun itu. Ada banyak juga foto Gus Hasbi yang kuambil diam-diam. Saat ia tengah mengisi seminar, memimpin rapat, ceramah di depan para santri, dan masih

banyak lagi momen ketika aku mengagumi ia sepuasnya.

Tak terasa air mataku menetes lagi. Katakan aku lemah dan bodoh, aku terima itu. , hatiku tak pernah bisa berbohong jika saat ini aku masih memiliki rasa dan merindukan sosoknya. Berbincang dengan pria hangat dan ramah itu sangat menyenangkan. Ia mudah tertawa dan menimpali pendapat atau pandangan lawan bicaranya. Ia tidak otoriter dan mampu menerima pikiran teman diskusinya. Jujur, aku selalu menikmati waktu-waktu itu.

Aku meletakkan foto-foto itu satu per satu di lantai, menatanya hingga menjadi satu kolase besar. Aku duduk bersila dengan perut buncit, lalu tersenyum

memandangi banyak gambar itu. Mengenang momen indah di masa lalu memang berhasil membuat senyumku merekah. Tidak ada momen spesial dengan Gus Hasbi, tapi merasakan keindahan dan ketenangan hati saat mengingatnya membuatku nyaman dalam keheningan seperti ini.

"Hasna!"

Senyumku seketika sirna tak berbekas dan berganti dengan rasa takut saat pintu kamarku terbuka tiba-tiba dan Mas Hasyim menatapku nyalang penuh amarah. Wajahku seketika pias, tak tahu harus bagaimana.

Sembilan belas

Aku tak berkutik sedikit pun. Sejak satu jam lalu aku hanya duduk di pinggir ranjang, sedangkan Ummah tengah membakar semua "temuan" yang membuat Mas Hasyim langsung pamit pulang pada Ummah dan Abah. Padahal, ia baru saja datang untuk menemaniku menginap di sini.

Ummah tengah berada di depan rumah bersama adikku. Mereka masih membakar semua kertas dan foto yang membuatku tersenyum sesaat lalu. Saat Ummah tergopoh memasuki kamar dan menemukan apa yang berserakan di lantai, beliau mengambil semuanya tanpa sisa lalu keluar untuk membakarnya. Sementara, Mas Hasyim tetap berdiri di ambang pintu seraya memandangiku dalam diam. Aku hendak bicara untuk meluruskan, tapi suamiku sudah berbalik dan meninggalkanku sendiri tanpa sempat memberiku kesempatan untuk menjelaskan. Tubuhku seketika gemetar ketakutan, tapi aku tak berani bertindak saat deru

mobil Mas Hasyim terdengar menjauh.

Ummah berdiri di pintu kamarku. Netranya menyorotkan kecewa yang mendalam. Kami saling menatap dengan mata yang sama-sama nanar. Aku memejamkan mata terkejut saat Ummah menutup pintu kamarku dengan keras.

Sayup aku mendengar suara azan. Aku bangun lantas keluar kamar untuk bersiap salat. Aku berpapasan dengan Abah yang hendak pergi ke masjid bersama adikku. Abah tak menyapa, beliau hanya menatap sesaat kemudian berlalu melewatiku.

"Ummah, masak apa? Hasna bantu, ya."

Aku memasuki dapur usai menjalankan salat. Kulihat Ummah tengah sibuk sendiri membuat sesuatu. Lima menit aku berdiri di belakang Ummah tanpa melakukan apa pun. Hanya menunggu jawaban, tapi ibuku tak sedikit pun berkata.

"Habiskan!" Ummah menyodorkan satu gelas susu hamil, tapi nada bicara Ummah sangat ketus dan terdengar pedas. Aku menerima gelas itu dan meminumnya di meja makan. Perlahan, air mataku kembali mengalir.

Apa Ummah tak ingin bertanya apa pun padaku?

Hingga siang hari, tak ada satu pun yang bicara padaku. Ummah dan Abah pergi berdua ke toko kain milik Ummah. Sejak Abah menyerahkan tambaknya pada suamiku, Abah kini membantu Ummah menjaga toko kain miliknya di pasar. Aku sendiri di rumah, menangis dalam diam. Ponselku bahkan tak sekali pun berbunyi. Entah itu pesan atau telepon dari Mas Hasyim. Pesan yang sejak tadi kukirimkan pada Mas Hasyim tak mendapat balasan.

Pintu diketuk dan kudengar suara Ummah memanggilku. "Hasna!"

Aku mengusap cepat air mataku lantas berjalan membuka pintu. Abah dan Ummah sudah kembali

dari pasar. Ummah bergegas ke dapur dan menuangkan gado-gado di piring untuk makan siangku. Tak lupa, potongan buah dan air jeruk peras. Ummah benar-benar merawatku sesuai instruksi dari suamiku.

Aku, Ummah, dan Abah makan bersama dalam diam. Tak ada obrolan apa pun di antara kami. Usai makan, Ummah memintaku membereskan meja dan mencuci piring tanpa memandangku sedikit pun. Aku tampak seperti terbuang saat ini.

"Hasna, Ummah mau bicara!" Suara Ummah terdengar serak dan aku baru saja menyelesaikan bilasan piring terakhir.

Aku memutar badan dan kulihat mata Ummah sudah

tergenang air mata. Aku mengangguk, lantas duduk kembali di meja makan.

"Ummah malu ... sebagai wanita, mertua, dan seorang ibu," ucapnya lirih dan beliau mulai menangis.

Aku menunduk. Aku tahu ke mana arah bicara Ummah.

"Ummah tahu Ummah dan Abah memaksa kamu menjalani pernikahan ini. Tapi mengertilah, Hasna, semua ini bukan hanya karena tambak Abah. Semua ini Abah dan Ummah lakukan semata memang karena kamu ...."

Aku menelan ludah dan mendongak, memberanikan diri menatap wajah Ummah yang sarat dengan kemarahan dan rasa kecewa.

"Ummah paham kalau kalian memiliki masa lalu. Ummah tak akan menyangkali itu. Hasyim memiliki masa lalu, begitu pun kamu. Ummah ingin bertanya, apa Hasyim pernah sekali pun membawa masa lalunya pada rumah tangga kalian?"

"Tidak ...." Aku menggeleng pelan. Bagaimanapun aku mencari—selama kami menikah—Shafira dan Amira memang tidak secara langsung memasuki rumah tangga kami. Tapi, Gus Hasbi juga tidak, kan?

"Tapi, Mas Hasyim mengurusi Amira yang sekarang menjadi santri di Al Istiqamah," ucapku menambahkan. Ummah harus tahu Mas Hasyim juga masih

mengurusi apa yang tertinggal dari masa lalunya.

"Dia tidak mengurusinya, Hasna. Suamimu hanya membantu anak yatim itu!"

"Dia tidak yatim, Ummah. Dia masih memiliki ayah. Suami Hasna itu ayahnya kalau Ummah lupa!" sanggahku gemetar.

Ummah menatapku dengan tatapan dalam. "Apa ... Hasyim tidak pernah cerita jika ... anak itu bukan anak kandungnya?"

Aku terbelalak dengan kening yang berkerut jelas. "Maksud Ummah?"

Ummah menggeleng. "Ummah tidak ingin membahas siapa pun saat ini. Yang ingin Ummah bicarakan adalah kamu dan rumah tanggamu." Beliau menghela

napas dalam. “Selama ini, kamu selalu memperlihatkan pada kami seakan kamu adalah istri dan anak yang menderita karena dinikahkan secara paksa. Ummah tanya, apa Hasyim pernah berlaku kasar padamu?”

Aku menggeleng lemah menjawab pertanyaan Ummah.

“Apa dia pernah lalai dalam menafkahimu secara lahir dan alpa memenuhi kebutuhanmu?”

Aku menggeleng lagi.

“Apa ... kamu pernah disakiti bahkan ... saat kalian berhubungan suami-istri?”

Aku menggeleng sekali lagi dan membatin bahwa aku kadang menikmati pergaulan kami.

“Apa kamu tahu dia mencintai kamu?”

Kini aku mengangguk.

"Lantas apa yang membuatmu sulit mengimbangi rasa cintanya padamu?"

Aku bergeming sesaat, memikirkan dan bertanya pada hatiku tentang apa yang Ummah ucapkan barusan. "Hasna tidak tahu. Hasna merasa hidup Hasna tidak adil karena menikah atas dasar paksaan."

"Pada kenyataannya, kamu gemuk hingga dokter membatasi asupanmu. Nyatanya, wajahmu selalu bersinar dan tak pernah terlihat tersiksa sedikit pun. Kamu hanya terlalu fokus pada persepsimu bahwa kamu adalah korban dalam pernikahan ini. Nyatanya, Hasyim-lah yang selama ini kamu sakiti. Ummah

malu, Hasna. Abah yang datang padanya untuk memintanya menikahimu. Tapi, apa yang ia dapat? Istrinya bahkan mengidamkan pria lain."

Aku menunduk dan satu tetes air mataku mengalir. Lidahku kelu bahkan hanya untuk menjawab ucapan Ummah.

"Kami semua tahu kamu mengagumi atasanmu. Tapi, tak perlu sampai seperti itu hingga terbawa di pernikahanmu. Hasyim dan Hasbi bersaudara meskipun mereka tak terikat hubungan darah. Jangan siksa suamimu dengan perasaan selalu kalah dari sepupunya. Dia selalu berusaha memberikan yang terbaik untukmu, Hasna."

Kini aku terisak. Tak terasa tangisku sudah pecah sejak tadi. "Tapi, suami Hasna tidak seperti pria yang Hasna cinta. Dia dingin, jarang bicara panjang pada Hasna. Dia tidak melibatkan Hasna pada urusan penting dalam hidupnya, selalu mengatur Hasna, melarang ini-itu, mengurung Hasna di kediamannya. Dia bahkan tidak berdiskusi saat ingin membantu Amira."

Ummah menghela napas.

Aku tahu Ummah tengah mengontrol amarahnya.

"Jangan pernah sekali pun kamu menghitung keburukan suamimu. Baik atau buruk sifat manusia, hanya Allah yang bisa menilai dan menghitung dosa atau

pahalanya. Kamu tidak berhak, Hasna."

"Tetap saja, kan? Hasna dinikahi pria dengan masa lalu kelam."

"Tapi, dia tidak pernah membawa masa lalunya ke dalam rumah tangga kalian, kan? Lalu, kenapa kamu melakukannya? Setiap orang pasti memiliki masa lalu, sekelam apa pun itu. Tapi, akan lebih baik meninggalkan itu dan fokus pada apa yang ada di depan." Ummah tampak meluruhkan kemarahannya. Ucapannya sedikit keras padaku. "Cukup dia mencintai kamu dan bertanggung jawab padamu. Dia menjadikan kamu satu-satunya di hidupnya. Itu bahkan sudah lebih dari cukup, Hasna. Jangan jadi

wanita yang kufur dan lupa bersyukur!"

Aku bergeming dengan air mata yang terus mengalir. "Hasna minta maaf, Ummah," ucapku terbata.

Ummah menggeleng. "Minta maaf pada suamimu."

Aku menggeleng pelan dengan tatapan takut. "Hasna takut ...."

"Dekati dia. Jelas kamu yang salah! Jangan buat Ummah malu sebagai mertuanya dan ibumu."

"Hasna takut ... Hasna tidak mau pulang!" Aku menggeleng seraya mengusap air mataku. "Hasna takut dia akan memarahi Hasna ... Hasna tidak mau!"

Ummah mendengkus lelah. "Tidak lebih dari tiga hari. Ummah menampungmu tidak lebih dari tiga hari. Setelah itu, mau tidak

mau, kamu harus kembali pulang, Hasna."

Aku menutup mulutku, berusaha meredam isak tangis dan jeritan yang sudah terasa di ujung lidah. Aku tidak tahu harus bagaimana. Membayangkan wajah Mas Hasyim yang penuh amarah sudah membuat nyaliku berada di titik paling rendah.

Ini sudah malam ketiga aku tinggal di rumah Ummah. Besok Ummah pasti memintaku pergi dari rumah ini dan pulang ke kediaman Mas Hasyim. Setiap malam, aku mengalami kesulitan tidur. Aku tak pernah bisa memejamkan mataku dan terlelap.

Bayangan kemarahan Mas Hasyim membuatku takut untuk pulang, tapi ada satu rasa yang seperti hilang dan membuatku sulit terlelap. Biasanya, Mas Hasyim selalu mengusap lembut perutku dan memijit pelan tulang punggungku hingga aku merasa nyaman dan mampu tidur nyenyak. Namun, apa setelah ini ia masih mau melakukan itu?

Aku menghela napas. Aku bahkan tak menemukan satu pun kalimat pembelaan untuk kuucapkan di hadapannya. Mengapa ia harus tiba-tiba datang padahal paginya ia berkata tidak bisa menginap?

Hingga saat ini pun, puluhan pesan dan panggilanku tak ada yang dijawab. Aku bingung apa

yang akan kulakukan jika aku pulang ke rumahnya? Aku tidak bisa membayangkan malam-malamku dengan wajah dingin dan kemarahannya. Namun, Ummah tak membiarkanku lebih lama di sini.

Ponselku berdenting. Ada pesan masuk di sana. Aku bergegas mengambil benda itu dan membukanya. Ada satu pesan dari Mas Hasyim setelah puluhan pesan yang kukirim.

Apa berpisah membuatmu merasa lebih baik? Aku akan memberikannya jika itu maumu.

Tangisku pecah. Aku menggeleng dan menutup mulut

di tengah isak. Aku tak pernah sedikit pun membayangkan berpisah darinya. Tak mengapa jika aku harus dibentak atau hidup dengan wajah kerasnya seumur hidup. Namun, aku tak sanggup jika sampai ia meninggalkanku. Saat ini bahkan ... aku rindu.

Tidak! Ia tidak boleh meninggalkanku setelah apa yang kujalani dengannya. Ia harus bertanggung jawab terhadap hidup dan masa depanku bersama anak ini.

Kamu tidak bisa meninggalkanku yang tengah mengandung anakmu, Mas!

Dengan gemetar, aku membalas pesannya, lalu membanting

ponselku ke kasur. Aku mengusap lagi air mataku. Lihat saja, aku akan bertindak jika ia berani meninggalkanku. Aku hanya melakukan kesalahan kecil dan ia mengancam seperti itu.

Jika ia berani meninggalkanku, kupastikan anak ini tak akan pernah tahu siapa ayahnya!

Dua puluh

Mas Hasyim menjemputku. Tentu Ummah yang menelepon dan memintanya datang membawaku pulang ke kediamannya. Aku hanya terdiam sejak kedatangannya di rumah orang tuaku. Abah sempat berbincang empat mata dengan Mas Hasyim di teras depan. Aku ingin tahu, tapi tatapan mata Ummah yang memelotot membuatku urung

mendatanginya dan memilih menunggunya di kamar.

Ia tak bicara sedikit pun. Aku bahkan keluar rumah saat suara mobil Mas Hasyim terdengar dan Abah memanggilku untuk pamit. Kami saling diam sepanjang perjalanan pulang. Hingga kendaraan yang kami tumpangi sampai di pelataran kediamannya, aku sengaja tak turun duluan seperti biasa. Aku menunggunya. Namun, ia tak menoleh padaku dan justru turun mendahuluiku.

Aku menghela napas, lalu menyusulnya turun. Tiga hari meninggalkan rumah ini membuatku rindu. Ternyata aku menyukai kediaman ini dan merasa tenang berada di dalamnya. Aku berjalan pelan

memasuki kamar dan kulihat tidak ada Mas Hasyim di dalamya. Sontak aku menoleh pada pintu kamar mandi, tapi pintunya tidak tertutup rapat. Aku menatap pada tangga yang menuju lantai dua dan hatiku terasa nyeri saat mendengar suara pintu tertutup di sana.

Malam ini aku menangis sendiri. Ada rasa sakit mendapati Mas Hasyim yang menghindariku sampai sejauh ini. Aku tidak tahu harus bagaimana. Jika bicara, aku takut kami akan bertengkar pada akhirnya.

Aku mengusap air mata, lalu memberanikan diri keluar kamar dan menaiki tangga. Padahal, ini sudah pukul dua malam dan aku masih tidak bisa memejamkan

mata. Aku membuka pintu kamar lantai atas dan mendapati Mas Hasyim tertidur di sana. Aku berjalan dengan langkah pelan dan berusaha tidak menimbulkan suara. Aku memandangi wajahnya yang tampak lelah. Ada lingkar hitam samar di bawah matanya. Ada gurat lelah di kulit wajahnya. Aku menutup mulutku menahan suara isak tangis agar tak membangunkannya. Lelap tidurnya membuatku mengingat ucapan Ummah dan Abah.

Apa aku seburuk itu terhadapnya selama ini?

Aku tahu aku salah karena menyimpan nama pria lain di hatiku. Namun, aku sudah berkata pada suamiku bahwa aku juga membutuhkan kesabarannya.

Bisakah ia memahami dan mencoba mengerti bahwa aku butuh waktu untuk bisa mencintainya secara utuh dan tulus?

Aku mundur perlahan, beranjak pergi dari kamarnya. Aku malu jika kedapatan menangis dan mengganggu istirahatnya.

Aku tak benar-benar terlelap. Pukul lima pagi aku terbangun dan beranjak ke dapur usai salat. Aku membuat teh hangat dan nasi goreng untuk suamiku sarapan. Mbak Rus datang tiga puluh menit kemudian dan memintaku beristirahat, tapi aku menolak. Aku ingin belajar memberikan perhatian dan membuktikan bahwa aku juga memiliki rasa pada suamiku.

Aku tersenyum miris saat ternyata Mas Hasyim memilih langsung memasuki mobil usai menuruni tangga. Tak sedikit pun melirik meja makan, apalagi mencicipi sarapan buatanku. Aku membesarkan hati duduk di kursi dan memakan nasi goreng buatanku sendiri. Asin dan berminyak. Air mataku menetes lagi. Aku bahkan sudah lupa caranya menakar garam dalam masakanku.

Malam hari, aku sengaja menunggunya untuk makan bersama. Aku meminta Mbak Rus memasakkan gurami goreng yang kutahu menjadi lauk kesukaannya. Namun, hingga pukul tujuh malam, belum terdengar suara deru mesin mobilnya.

Ketika suara ketukan pintu terdengar, aku tergopoh membuka pintu utama dan ternyata Mbak Rus kembali datang.

"Mbak Hasna, Mas Hasyim telepon barusan. Beliau minta saya untuk temani Mbak Hasna malam ini."

Aku mengernyit. Belum sempat aku bertanya, ponselku berdering. Ada telepon masuk dan nama Umi Khalila terpampang di sana. "Asalamualaikum, Umi," sapaku riang.

"Waalaikumsalam. *Hasna, Umi pinjam Hasyim sebentar, ya. Ada kajian yang biasanya diisi Hasbi dan Umi belum menemukan penggantinya. Kebetulan, ini kajian tentang wirausaha. Hasyim*

membantu Umi menggantikan Hasbi."

Aku tersenyum miris. Mas Hasyim bahkan tidak mengajakku menyambangi Umi Khalila dan Kyai Imron. "Iya, Umi, tidak apa-apa. Hasna ditemani Mbak Rus malam ini."

Umi Khalila mengucapkan terima kasih dan memberitahuku bahwa Mas Hasyim akan menginap karena kajiannya berlangsung hingga malam. Aku menutup telepon, lantas berjalan kembali ke meja makan. Menatap nanar pada sajian yang terhidang di atas meja makan.

"Mbak Rus," panggilku pelan dan wanita itu tergopoh menghampiriku. "Hasna mau salad buah. Bisa tolong buatkan?"

Mbak Rus mengangguk dan tak lama ia kembali memberiku satu mangkuk salad itu. “Ini mau disimpan saja, Mbak Hasna?”

Aku mengangguk. “Kalau ada yang mau, suruh ke sini untuk dibawa pulang juga nggak apa.”

“Boleh buat anak Mbak di rumah? Nanti Mbak suruh si sulung ke sini ambil makanannya.”

Aku kembali mengangguk. Mbak Rus bergerak cepat menghubungi anak sulungnya yang tengah beranjak remaja.

Sudah satu minggu Mas Hasyim selalu pergi pagi dan pulang larut malam. Ia tak lagi diam dan kerap bertanya padaku mengenai

kondisi kandunganku. Ya, hanya tentang itu interaksi di antara kami. Namun, hingga saat ini kami masih tidur di kamar terpisah dan aku tidak berani memintanya kembali ke kamar kami. Mas Hasyim juga terlihat berusaha menjaga jarak denganku. Ia hanya bertanya seperlunya, lalu pergi jika aku sudah menjawab. Aku harus apa untuk bisa mengajaknya bicara?

Aku terduduk diam di gazebo sore ini seraya memandangi para pengurus tanaman rumah Mas Hasyim. Benar kata Ummah, siapa pun yang Mas Hasyim urus, tak ada yang terlihat kurus. Para perawat tanaman di kediaman ini tampak bertubuh segar. Selama aku tinggal di sini, mereka bahkan

tidak pernah izin sakit. Kalaupun benar-benar tidak bisa datang, biasanya karena urusan keluarga.

"*Ngelamun wae, tho*!"

Aku tersentak kecil, lantas tersenyum pada Mbok Nah. Mumpung Mbok Nah belum pulang, aku ingin bicara dengannya sebentar. "Mbok, kerja sama Mas Hasyim sejak kapan?"

Mbok Nah melirikkan mata ke atas, tampak berpikir. "Lama. Dari masih bujang pokoknya."

"Berarti Mbok tahu ya istri pertama Mas Hasyim?"

"Tahu," jawabnya sembari mengangguk. "Jarang keluar rumah dan kayak orang penakut gitu. Waktu hamil saja, dia diam terus di kamar. Jarang ngobrol juga sama kita-kita."

Aku mengerutkan kening. "Dia ... sombong atau susah berbaur?"

"*Ndak* tahu," Mbok Nah mengangkat bahu. "Pokoknya, diem terus di kamar atas. Dulu itu, kamar mereka di lantai dua. Jarang turun kalau bukan untuk makan. Diem terus *pokoke.*"

"Kenapa ya, Mbok?"

"*Ndak* tahu." Mbok Nah duduk di sampingku. "Yang jelas, Mbak. Mas Hasyim kayak kurang bergairah gitu ... kayak gimana *to* ya ngomongnya? Bedalah sama sejak menikahi Mbak Hasna. *Pokoke* terlihat beda." Mbok Nah berbisik padaku.

"Apanya yang beda, Mbok?" tanyaku ikutan lirih.

"Pernikahan mereka kayak sudah bermasalah sejak awal.

Tapi, Mbok tidak tahu itu tentang apa."

Sebenarnya, aku tidak terlalu peduli dengan rumah tangga Mas Hasyim sebelumnya, tapi ucapan Ummah yang mengatakan bahwa Amira bukan anak kandung Mas Hasyim serta keterangan Mbok Nah sore ini membuatku menyimpulkan satu hal. Shafira berselingkuh, bahkan di awal pernikahan mereka. Membayangkan itu, tak heran Mas Hasyim marah melihatku menyimpan foto pria lain.

Aku harus menjadi wanita yang berbeda dari istri pertamanya, kan? Malam ini, aku akan memberinya kejutan. Memakai pakaian tidur aneh yang kami beli di Surabaya itu mungkin bisa

menyurutkan kemarahan Mas Hasyim padaku.

Huft, semoga ada satu yang bisa kukenakan.

Wedang jahe, tahu bacem, sosis Solo yang dibuat Mbak Rus hari ini sudah kusiapkan. Saat ini pukul delapan malam dan hanya aku yang ada di rumah. Aku sudah memakai satu baju seksi ini yang berukuran paling besar yang bisa kugunakan. Aku akan menyambutnya, mengatakan bahwa hanya ia pria yang bisa memilikiku dan melayaninya.

Hingga pukul sepuluh malam dan semua hidangan dingin, Mas Hasyim belum juga pulang. Aku

menelepon Umi dan bertanya, barangkali Mas Hasyim ada kajian di sana. Namun, tidak. Kajian wirausaha hanya ada dua minggu sekali dan itu bukan hari ini.

Aku meneleponnya dan tak ada jawaban. Pesanku juga tak dibalas. Ada rasa khawatir yang mendadak muncul dalam hati ini. Tidak terjadi apa-apa pada suamiku, kan? Kami bahkan sedang menunggu kelahiran putri kami.

Punggungku pegal duduk menunggunya lebih dari dua jam di sini. Aku mendesah kecewa, lalu menutup meja makan berisi semua sajian untuk menamani kami bicara. Aku berjalan lunglai memasuki kamar dan mengganti bajuku dengan daster yang biasa kugunakan. Namun, saat ponselku

berdenting tanda nada pesan masuk, aku refleks meraih ponsel dan membukanya cepat.

Mataku memanas dan nanar membaca pesan itu. Pesan dari Aisyah, adik suamiku.

Mbak Hasna, lupa siapin baju di mobil Mas Hasyim, ya? Dia nginap di sini karena tiga hari pulang-pergi tambak-rutan-rumah. Tubuhnya agak demam, mungkin kelelahan.

Aku lupa.

***Yowes*, kupinjami baju Ayah saja. *Ndak* apa-apa kok. Aku cuma mau kasih tahu, takut**

Mbak tunggu Mas pulang. Jaga kesehatan. Jangan tidur terlalu malam.

Rutan? Tiga hari? Untuk apa? Air mataku menetes lagi. Jadi, satu minggu selalu pulang larut bukan hanya karena membantu kajian atau ada banyak pekerjaan? Untuk apa Mas Hasyim mengunjungi mantan istrinya?

Dengan gemetar, aku menaiki ranjang dan menumpahkan semua isak tangisku di sana. Aku merebahkan kepalaku di bantal Mas Hasyim dan menghirup aromanya. Ada rasa sakit dan takut yang mendominasi kemarahanku saat ini. Shafira tak boleh mengambil Mas Hasyim. Siapa pun tidak boleh

memisahkan kami. Namun, bagaimana ... bagaimana caranya aku merengkuh kembali suamiku?

Dua puluh satu

Aku terbangun dengan mata yang membengkak. Entah jam berapa aku akhirnya terlelap usai menangis semalaman. Aku mengambil ponsel dan menghubungi Ummah. Hanya orang tuaku yang bisa kujadikan tempat bercerita dan hanya mereka yang tahu tentang aku dan pernikahanku.

"Yo wes, *pulang ke sini kalau Hasyim memang sesibuk itu. Nggak usah buruk sangka dulu! Ummah yakin dia punya alasan sendiri mengunjungi mantan istrinya di lapas. Jangan lupa kabari suamimu kalau kamu mau ke sini. Ummah nggak mau kabarin Hasyim.* Wong *dia bukan suami Ummah*." Ummah berceloteh tanpa jeda dan spasi. Aku hanya mengangguk dan mengiakan semua perintahnya.

Aku menutup sambungan teleponku pada Ummah, lantas menulis pesan pada suamiku.

Hasna pulang ke rumah Ummah.

Hanya itu yang kutulis di pesanku. Memang apa lagi?

Aku keluar kamar lantas membersihkan badan dan salat. Setelah itu, aku menikmati sarapan yang Mbak Rus buat dan meminta Dayat mengantarku ke rumah Ummah.

"*Mbok* ya ... masalahmu kok ruwet banget sih, *Nduk*! Duh, *Gusti nu Agung*!" Begitulah Ummah menyambutku yang datang dengan wajah masam dan mata bengkak. "Ummah kira kamu itu sudah dewasa. Nyatanya masih bayi!" Aku hanya meringis lirih menanggapi ucapan Ummah.

"Hasna mau tidur dulu. Ngantuk. Semalam nangis kangen Mas Hasyim."

Ummah mencebik. "Kangen kok nangis. Kangen *kuwi yo* ngomong ke suamimu kalo kangen!" cibir

Ummah sebelum beranjak pergi ke pasar dengan Abah.

Seharian ini aku hanya berdiam diri di rumah. Sesekali bermain ke luar dan bercengkerama dengan para tetangga. Aku juga bergerak untuk membersihkan rumah. Kata Dokter Zahra, usia kandungan besar sepertiku harus banyak bergerak agar mempermudah proses persalinan. Semoga itu benar.

Aku memasuki rumah dan mengambil ponsel. Tanganku lantas menekan tombol untuk menghubungi Aisyah dan bertanya tentang Mas Hasyim.

"Aku sudah tahu ada yang tidak beres sama rumah tangga kalian!" Aisyah menyapaku dengan

kalimat itu saat aku baru saja berucap 'halo'.

Aku menyeringai miris. “Mas Hasyim cerita ke Mbak?”

“Sampai kiamat ya nggak mungkin dia cerita! Aku bahkan tahu kebusukan pembunuh itu dua bulan setelah mereka cerai. Itu pun bukan dari mulut dia.” Aisyah berujar penuh semangat. *“Kalian itu kenapa, sih?”*

“Aku *ndak* akan cerita kalau Mas Hasyim *ndak* cerita, Mbak,” balasku dan terdengar suaranya menggerutu. “Aku mau tanya, kondisi Mas Hasyim bagaimana?”

“Baik. Hanya demam karena kelelahan. Nggak usah khawatir.”

Aku mengangguk dan merasa lega. “Mbak ... Hasna boleh tanya?” ucapku lirih, “Apa yang dulu

membuat Mbak Aisyah ingin mengisi kekosongan Mas Hasyim setelah perceraiannya."

Kudengar Aisyah menghela napas. Selang beberapa saat dalam keheningan, akhirnya ia berkata, *"Ibuku meninggal saat aku masih kecil. Kata Ayah, saat usiaku tiga tahun Ayah menikah lagi dengan seorang janda kaya beranak satu. Dialah ibu Mas Hasyim. Ketika Ayah menikah lagi, saat itu usiaku masih sepuluh tahun dan Mas Hasyim dua puluh tahun. Dia sangat memperhatikan aku sebagai adiknya dan kami saling menyayangi. Hingga saat usiaku tujuh belas dan dan Mas Hasyim dua tujuh, aku jatuh cinta pada kakakku sendiri. , saat usia Mas Hasyim dua puluh sembilan, Ibu*

menjodohkan dia dengan Shafira. Aku sebal, tapi aku bisa apa? Aku sayang Ibu dan aku tidak mau membuat drama di keluargaku."

Aku bergeming mendengarkan cerita keluarga Aisyah yang aku saja baru tahu.

"Mereka menikah dan tiga bulan setelahnya Ibu meninggal akibat kecelakaan. Mas Hasyim sangat terpuruk saat itu. Buruknya lagi, Shafira bahkan tak datang di pemakaman mertuanya. Aku benci wanita itu, Hasna."

"Memangnya kenapa tidak datang?"

"Aku tidak tahu! Pokoknya, kami curiga jika kematian Ibu karena Shafira juga. Tapi, Ayah selalu mengingatkan aku dan Mas Hasyim jika kematian adalah

takdir Allah. Jangan menyalahkan jika tidak ada bukti." Aisyah menghela napas lagi. *"Amira lahir beberapa bulan kemudian dan wanita itu kembali ke rumah orang tuanya. Keluarga kami terkejut dua bulan setelahnya saat Mas Hasyim mengabari bahwa mereka bercerai."*

"Apa Mas Hasyim menceritakan alasannya?"

"Tidak," jawab Aisyah cepat. *"Tapi, saat aku diam-diam mencari tahu, ternyata anak itu bukan darah daging kakakku. Menjijikkan!"* Aisyah terdengar marah. *"Sejak itu, aku meminta izin Ayah untuk dapat menikahi Mas Hasyim dan menjadi wanita yang mampu membuatnya bahagia."*

Jantungku seketika berdetak kencang mendengar cerita Aisyah yang satu ini. Aku bahkan tak mampu berkata-kata.

"Tapi, Ayah menolak. Ayah bilang aku dan Mas Hasyim selamanya adalah adik dan kakak. Ayah yakin suatu hari nanti Mas akan menemukan jodohnya. Jujur, aku senang Mas mendapatkan gadis muda sepertimu. Tapi, melihat masku saat ini menderita, aku sedikit jengkel padamu."

Aku mengulum bibir. "Masalah di pernikahan itu bukannya hal biasa?"

"Ya, jika itu masalah kecil. Jika tidak, aku tak segan-segan membantaimu, Hasna."

Aku menelan ludah. Aisyah yang kutahu memang sangat

menyayangi kakaknya. “Aku akan menyelesaikannya saat Mas Hasyim sudah sehat nanti.”

“Satu lagi!” sela Aisyah. *“Aku mau minta maaf untuk kejadian di Gunung Kidul kemarin. Aku tidak tahu jika kamu memiliki trauma pada laut.”*

“Trauma?” tanyaku tersentak.

“E ... eh ... maksudku, tubuhmu tak kuat dengan perjalanan jauh dan panjang hingga pingsan saat terkena angin laut,” ralat Aisyah. *“Lagi pula, saat itu sudah mau magrib juga! Ibu hamil kok kelayapan* surup-surup.”

Aku menghela napas dan mengakhiri percakapan kami. Mendapati kabar bahwa tidak ada yang mengkhawatirkan dengan kesehatan Mas Hasyim

membuatku sedikit tenang. Meskipun tak mengurangi rasa bersalahku padanya.

Hari sudah beranjak sore. Sebentar lagi Ummah dan Abah pulang. Usai meletakkan ponselku kembali pada tempatnya, aku beranjak menuju dapur. Aku ingin memasak untuk makan malam kami berempat.

Ummah dan Abah sudah pergi pagi-pagi sekali untuk melayat sejawat. Aku kelaparan dan malas memasak. Akhirnya, aku mengambil satu rantang plastik dan berjalan ke pasar untuk membeli bubur ayam atau bubur kacang hijau. Berjalan dengan

sinar matahari pagi memang menyenangkan. Meski berkeringat, aku terasa segar dan tubuhku terasa lebih enak.

"Hasna!"

Aku menoleh pada sumber suara yang memanggilku dan ada tetanggaku di sana. Aku tersenyum, lantas berjalan menghampiri tiga wanita yang tinggal di sekitar rumahku.

"Belanja apa, Bu?" tanyaku berbasa-basi saat sampai di depan penjual durian.

Salah satu dari mereka menunjuk pria yang tengah membelah durian dan memindahkan dagingnya pada satu tempat. "Mau bikin *pancake* duren buat arisan Sabtu besok. Hasna mau ke mana?"

Mencium aromanya membuatku seketika mengidamkan buah ini. "Beli bubur untuk sarapan sekalian beli duren juga," jawabku. "*Pak'e*, duren dua ... minta pisah kulit. Dagingnya saja dimasukkan ke sini ya!" Aku mengambil satu wadah rantang dan menyodorkan pada penjual itu.

"Heh! Hamil *ndak* boleh makan duren!" tegur wanita lain yang kutahu bernama Bu Redy.

Aku menyeringai polos. "Buat Mas Hasyim. Dia suka kolak ketan durian. Hasna mau minta tolong Ummah buatkan kuah kolak untuk di rumah Hasna."

Mereka tersenyum mendengar jawabanku. "Enak kamu *yo*, Hasna. Punya suami sudah mapan. Coba

menantuku, motor saja masih cicil. Kapan rumah dan mobilnya?" Wanita ketiga itu bicara. "Kamu enak, menikah sudah ada rumah besar, mobil bagus, suamimu ya usahanya besar. Pak Salim itu memang pinter cari menantu."

Aku memaksakan senyumku terus terukir. Semua orang memandang subur hijaunya rumput rumah tanggaku. Mereka tidak tahu bahwa mati-matian aku berusaha membuang hama yang saat ini menyerang.

Baiknya, salah satu wanita itu memberikan jatah duriannya untukku dulu. Jadi, aku bisa langsung beranjak pergi dan melanjutkan membeli bubur. Sampai rumah, aku meletakkan mangkuk berisi durian di kulkas

dan memakan bubur ayam dan bubur kacang hijau Madura untukku sarapan.

Siang hari, aku tidak nafsu makan hingga tak terasa aku menghabiskan separuh mangkuk rantang yang berisi durian. Ibu hamil mengidam sedikit, tidak apa-apa, kan?

Ummah datang sore hari usai dari pasar. Aku membuat rawon daging untuk menu makan malam. "Hasyim sudah baikan?" tanya Ummah saat kami makan malam.

Aku mengangguk. "Kata Aisyah sudah baikan. Hanya demam karena lelah."

"Kok kata Aisyah?" timpal Ummah.

Aku menyeringai salah tingkah. "Mas Hasyim belum membalas

pesan Hasna. Mungkin terlelap istirahat."

Ummah dan Abah mengangguk. "Inget ya, *Nduk*. Kamu yang harus datang padanya dan meminta maaf. Bicara baik-baik dan katakan kalau kamu rindu. Rindu itu artinya cinta!"

Aku mengangguk, lantas melanjutkan makan malamku.

Pukul sepuluh malam, tubuhku terasa panas dan sejak tadi aku menggeliat. Perutku mulas membuatku mondar-mandir kamar mandi sejak satu jam lalu.

"Kamu kenapa, *Nduk*?" Abah yang tengah menonton TV bertanya karena aku tak kunjung usai memasuki kamar mandi.

"Mules, Bah. Padahal, tadi *ndak* maem sambel banyak-banyak."

Suara pintu kamar Ummah terbuka, lalu memandangiku penuh curiga. “Ini usia kandungan kamu ke berapa bulan?”

“Hampir delapan. Baru minggu depan jadwal kontrol lagi. Kenapa?”

Ummah tampak menghela napas lega. “Ummah pikir sudah waktunya melahirkan.”

“Mbak Hasna,” Adikku menyapa. “ini durian dari siapa? Aku boleh minta, ya?”

Seketika aku tersentak dan menelan ludah. Aku melirik Ummah yang jalan terburu-buru mendekati adikku. Ummah merampas mangkuk rantang itu lantas menatapku dengan mata sedikit memelotot. “Kamu makan buah ini?” Ummah menyentakku.

Aku berkeringat, antara takut dan menahan mulas serta rasa panas di tubuh.

“Hasna! Kamu makan durian, hah?” Ummah kembali membentakku

Aku mengangguk pelan dan air mataku mengalir. Perutku sakit sekali. “Sakit ... Ummah,” keluhku seraya memegang perut besarku.

“Astagfirullah, Hasnaaa.” Ummah menjatuhkan mangkuk itu dan lari keluar rumah memanggil bantuan tetangga.

Dua puluh dua

Aku sudah tidak mampu berpikir lagi. Rasa sakit dan panas yang mendera tubuhku membuat fokusku hanya menahan rasa itu. Ummah dan Abah membawaku ke rumah sakit tempat aku biasa kontrol kandungan. Dokter Zahra dengan tangkas menanganiku dan langsung memeriksa perutku.

"Detak jantungnya masih terdengar normal," ucapnya pada

bidan dan perawat yang ada di ruangan ini. “Induksi! Suntikkan di selang infusnya!” Ia memerintahkan perawat dan kulihat wanita berseragam itu menyuntikkan cairan pada infusku.

“Sakit ... Dok,” keluhku seraya bergerak gelisah.

Dokter Zahra menghela napas, tapi aku tahu ia menggeleng samar. “Kita lahirkan bayinya sekarang. Beruntung bobotnya sudah di atas dua setengah kilo.”

Aku mengela napas dan mengikuti arahan para perawat dan bidan yang memintaku membuka kaki dan memeriksa bukaan. Ada dorongan untuk mengejan di tengah rasa sakit. Namun, mulas dan panas lebih

dominan mengganggu pikiranku. Dua jam aku bertahan merasakan rasa sakit itu. Ummah memberiku air madu sedikit demi sedikit untuk menambah staminaku.

Hingga bidan menginformasikan pada Dokter Zahra bila bukaanku sudah enam, aku dibawa ke ruang bersalin. Tubuhku berkeringat dan aku sudah mulai lelah.

"Tunggu sampai saya arahkan untuk mulai mengejan. Sebentar lagi, ya!" Dokter Zahra meninggalkanku untuk mempersiapkan persalinanku.

Aku menangis, merintih menahan sakit. Saat aku memejamkan mata, aku merasa tanganku digenggam kuat.

"Ummah ... sakiiit," lirihku mengeluh. "Hasna mau Mas Hasyim, Ummah!"

Aku membuka mata dan air mataku seketika mengalir deras. Suamiku menggenggam tanganku dan wajahnya tampak kacau penuh kekhawatiran.

"Lakukan tugasmu sebagai seorang wanita dan ibu." Ia menatap mataku dalam. Ada amarah, kecewa, dan khawatir yang jelas tertera di sorot matanya.

Secara refleks, aku menarik pelan tangannya yang menggenggamku. "Sakit, Mas ... peluk!" pintaku lirih dengan suara yang mulai serak.

Ia menunduk memelukku. Aku melingkarkan kedua tanganku di

lehernya dan menangis di pundaknya.

"Jangan menangis. Simpan tenagamu untuk perjuangan ini!" bisiknya tajam dan aku mengangguk cepat.

"Tapi, Mas jangan marah lagi," bisikku di tengah rintihan sakit ini.

Ia tak menjawab dan tetap memelukku seraya mengelus beberapa bagian tubuhku untuk menenangkanku yang tampak berada di antara hidup dan mati.

Dokter Zahra kembali memasuki ruang bersalin. "Siap ya, Hasna!" Ia mulai memeriksa pintu lahir bayi kami. "Tarik napas ... dan mulai mengejan!" perintahnya tegas.

Perlahan, aku memulai perjuangan ini. Dalam setiap tarikan napas dan tenaga yang kukeluarkan untuk berjuang, sesekali aku memejamkan mata. Entah mengapa bayangan ucapan Ummah, Abah, Aisyah, dan Mbok Nah terus berkelebat di kepala. Otakku berputar mengingat banyaknya kebaikan dan kelembutan suamiku. Ada rasa sesal mendalam saat menyadari selama ini akulah yang berlaku buruk.

Napasku tersengal. Bidan memintaku tidak terlalu lama berhenti karena bayi kami sudah ada di dalam jalurnya.

“Ayo, Mbak Hasna, semangat! Saya bantu mendorong perutnya pelan-pelan,” ucap Dokter Zahra.

Aku menatap nanar penuh permohonan pada suamiku. Ia membalas tatapanku dengan sorot mata bingung dan kalut. Aku mengulurkan kedua tangan dan berkata, “Peluk.” tanpa suara. Ia menurutiku. Aku merintih dan mengejan tepat di samping telinganya. Kurasakan ia mengelus kepalaku pelan seakan memberiku kekuatan dan ketenangan. Hingga pada saat mengejan terakhir kalinya yang panjang ....

“Maaas!” Aku berteriak memanggil dan mencengkeram erat rambutnya.

Tangis kencang bayi kami membuatku menangis lagi. Aku bahkan melihat Mas Hasyim berurai air mata saat bidan

menggendong bayi mungil berlumuran darah itu. Tangan Mas Hasyim kulihat gemetar saat memutus ari-ari.

Suara azan menggema merdu di ruang bersalin. Air mataku masih mengalir tanpa bisa kuhentikan. Kali ini bukan rasa sakit, tapi karena rasa bahagia yang memasuki relung hati. Aku bahagia dan bangga bisa memberikan sesuatu yang membuat suamiku senang. Meski aku tahu ini pun belum cukup untuk menebus banyak dosaku padanya.

Jika setiap suami akan menghujani wajah istrinya dengan ribuan kecupan setelah melahirkan, Mas Hasyim sebaliknya. Ia terus mengikuti

langkah bidan yang membawa anak kami untuk dibersihkan, meninggalkanku dengan Dokter Zahra yang masih fokus pada bagian tubuhku. Tidak apa-apa, aku paham. Rasa kecewanya padaku pasti sedalam itu dan aku tahu ia sangat khawatir pada bayi kami. Aku pantas mendapatkan perlakuan itu.

"Mau sekalian dispiral?" tanya Dokter Zahra yang memandangku sekilas.

Aku menggeleng.

"Tidak, Dok." Aku takut Mas Hasyim akan marah jika tahu aku memasang alat kontrasepsi.

Humairah Najwa Al Fattah. Nama itu diberikan Mas Hasyim pada putri kami. Ia lahir prematur dengan berat hampir tiga kilo. Syukurlah ... paling tidak, anakku lahir tidak terlalu kecil.

Aku tengah memijat payudaraku sesuai arahan perawat dan bidan. Aku diminta memberikan anak kami ASI pada asupan pertamanya. Mas Hasyim belum sekali pun masuk kamar rawatku. Ia terus berada di depan ruang perinatologi untuk mengintip anak kami.

"Sudah keluar, Bu?" tanya bidan yang sejak tadi memberikanku ilmu baru tentang inisiasi menyusui.

Aku mengangguk.

"Saya ambil bayinya sekarang." Seorang perawat yang mengurusku lantas keluar ruang rawatku, menuju ruang perinatologi untuk mengambil buah hatiku.

Tak lama, perawat itu kembali dengan putri kecil yang wajahnya mirip sekali dengan Mas Hasyim. Pantas saja suamiku tak sedikit pun meninggalkan dia. Aku mengarahkan putingku ke mulutnya dan ia tampak menikmati asupan pertamanya. Aku tersenyum memandangi anakku. Kulirik Mas Hasyim juga tersenyum melihat anak kami meskipun itu senyum samar.

"Mas ...." Aku mendongak memanggilnya.

"Jangan bicara apa pun saat menyusui. Perhatikan Maira dengan baik. Aku tidak mau terjadi hal buruk padanya. Berusahalah untuk tidak ceroboh lain kali."

Aku mengatupkan bibir, kembali menunduk dan melanjutkan memberi Maira ASI. Aku menghela napas lirih, mencoba memahami sikap Mas Hasyim yang dingin. Aku tahu ia pasti kecewa berat padaku.

Sejak putri pertama Hasyim Al Fattah lahir, Ummah memintaku tinggal di rumah orang tuaku selama masa nifas atau sampai tiga bulan. Sejak melahirkan, Ummah terus saja memperhatikan pola makan dan asupanku agar bisa terus memproduksi ASI.

"Sudah kantung ketiga ini, Ummah." Aku menunjuk tiga kantung ASI perah yang akan disimpan di kulkas khusus ASI yang Mas Hasyim beli untuk putrinya.

"Terus diperah! Cucu Ummah harus sehat. Ibunya *sontoloyo* sampai harus lahir sebelum waktunya."

Aku meringis tak mampu membalas ucapan pedas Ummah.

"Jamu jangan lupa dihabiskan. Setagen yang Ummah pasang di perut kamu, awas kalau diam-diam kamu lepas."

Aku hanya mengangguk mengiakan semua instruksi Ummah seraya mengumpulkan kembali tetesan ASI untuk Maira.

Mas Hasyim masih menyimpan kecewanya padaku. Meski tak mengabaikanku, ia jarang sekali bicara padaku. Bahkan saat acara aqiqah Maira, aku tak sedikit pun diajak berdiskusi tentang acara. Semuanya Ummah dan Abah yang menangani bersama Mas Hasyim. Alasan Ummah, karena Maira cucu pertama mereka.

"Hasyim, kamu kok tidur di depan TV lagi?" Suara Ummah terdengar nyaring di telingaku.

"Kasihan Maira kalau kasurnya sempit, Bu. Biar saya yang mengalah. Nanti masuk kamar jika Maira menangis minta ganti popoknya." Mas Hasyim menjawab Ummah dengan santun.

Seberapa besar bayi membutuhkan tempat untuk tidur, Mas?

Aku menahan air mataku yang hampir merebak mendengar perbicangan mereka. Suamiku benar-benar mencintai anak kami, tapi berhasil menggunakan alasan itu untuk menghindariku. Setiap pagi, ia turun tangan sendiri mencuci pakaian bayi kami dan memastikannya benar-benar bersih. Malam hari, ia selalu berjaga jika Maira menangis karena buang air.

Pernah aku mencoba memintanya tidur saja dan biar aku yang mengganti popok Maira. Namun, ia tak menghiraukan tawaranku dan justru menjawab dengan kalimat yang membuatku

tak berkutik seketika. “Aku tidak mau kecerobohanmu mencelakakan anakku. Biar aku sendiri yang melakukannya dan memastikan dia tidur dengan baik.”

Hatiku mencelus mendengar jawabannya. Segitu kecewanyakah Mas Hasyim padaku?

Hingga masa nifasku selesai dan satu bulan lebih aku tinggal di rumah Ummah, Mas Hasyim juga tinggal di rumah ini dan kami tak pernah lagi tidur seranjang. Mas Hasyim benar-benar berhasil membuatku diam tak berkutik. Ia selalu mampu menyudutkanku hanya dengan satu kalimat sederhananya.

"Hasyim, Ummah tidak tega lihat kamu tidur di depan TV. Kita beli boks bayi, ya."

Kulirik Mas Hasyim menggeleng sopan pada Ummah. "Tidak usah, Ummah. Biar Hasyim beli dan langsung dipasang di rumah kami. Lagi pula, ada kasur lipat di depan TV. Bagi saya, yang penting kenyamanan Maira."

Aku tersenyum miris dan menatap suamiku sendu. Seburuk itukah aku hingga tak lagi layak diberikan sedikit saja perhatiannya? Aku mengerjap kala mendapati dirinya juga memandangku. Tatapannya dalam dan lamat menghunus netraku. Aku menunduk, lantas melanjutkan makan malamku.

"Mas," Aku memanggilnya lirih saat kami tengah berada di kamar. Ia sedang mengganti popok Maira yang buang air besar. Ia melirikku sepintas lalu, lantas fokus pada bayi kami. "Bisa kita bicara berdua?" pintaku lirih penuh permohonan.

"Tidak sekarang, Hasna. Aku membutuhkan waktu untuk bisa lagi bicara denganmu. Seperti kamu yang selalu meminta waktu untuk memberikan hatimu untukku."

Mas Hasyim mengangkat Maira dan membawanya ke luar kamar. Kulihat ia menggerakkan wajahnya untuk bercanda dengan anak kami. Hatiku miris, saat ada bahagia datang di antara kami, aku masih harus merasa perih.

Dua puluh tiga

"Mau ke lapas lagi, Hasyim?"

Aku mendengar suara Abah.

"Ya sudah, hati-hati. Nanti kabari Abah kalau tidak pulang dan menginap di Al Istiqamah. Salam untuk Kyai Imron."

Tak lama pintu kamarku terbuka. Mas Hasyim menghampiri Maira dan mengecup kedua tangan mungilnya.

"Abi berangkat dulu, Humaira. Pintar-pintar ya, Nak," bisiknya lembut dan mesra pada anak kami. "Asalamualaikum, Sayang," tutupnya dengan kecupan lembut pada dahi dan pipi gembul Maira.

Mendengar Abah mengucapkan kata lapas, membuat hatiku seketika waswas. "Mas mau bertemu Shafira?" tanyaku cepat.

Ia memandangku datar, tapi tak ada jawaban. Aku bergerak maju dan mengambil satu tangannya. Menggenggam tangan kekar itu, lantas mengecupnya. "Hati-hati. Hasna percaya Mas tidak akan tinggalkan Hasna dan Maira. Benar, kan?" Aku berucap lirih dengan binar mata yang lembut menatapnya.

Ia mengangguk sepintas lalu, lantas berbalik dan keluar kamar. Aku tersenyum samar saat ia telah menghilang di balik pintu.

Tak Apa, Hasna. Paling tidak, ia sudah merespons interaksimu.

Dua hari Mas Hasyim tidak pulang. Dua hari itu aku dilanda gelisah. Yang aku tahu, Mas Hasyim memang sempat menginap di rumah Umi Khalilla. Namun, mengapa pada malam keduanya ia tak juga pulang? Aku ingin sekali menghubunginya dan bertanya mengapa ia tidak pulang, tapi aku takut kecewa jika panggilan ataupun pesanku tak ia jawab.

"Abah," sapaku pada Abah yang tengah menggendong Maira dan

menjemurnya. “Mas Hasyim buat apa ke lapas menemui Shafira?”

Abah menoleh dan sejenak menatapku dalam. “Mengurus Amira.”

Aku mendengkus, “Buat apa sih anak itu diurus sampai membuat Mas Hasyim repot? Toh, suamiku bukan ayah kandungnya!” Aku mulai marah saat mendengar dua nama itu saat ini.

Abah menatapku lagi. “Membantu mengurus anak yatim itu tidak dosa, Hasna. Justru wajib.”

“Tapi, bukan berarti meninggalkan anak-istrinya begini!” Nada suaraku sudah naik satu oktaf.

“Jangan memulai masalah baru, *Nduk*. Sabar. Hasyim juga tengah

berjuang membangun rumah tangga kalian."

Aku berpaling muka. Sulit rasanya memercayai ucapan Abah. "Dia tak memedulikan istrinya, tapi sibuk dengan urusan wanita lain!"

"Hasna!" Ummah memanggil. Dengan kesal, aku bergegas masuk menghampiri wanita tercintaku di dapur. "Nanti sore waktunya Maira imunisasi. Siapkan KIA-nya dan buku tumbuh kembang Maira. Sebelum kamu lupa"

"Ummah letakkan di mana?" tanyaku malas.

"Di lemari biru, tempat Ummah menyimpan dokumen khusus kesehatan semua keluarga ini." Aku berdeham mengiakan lantas berjalan menuju kamar Ummah

untuk mengambil berkas kesehatan milik Humaira.

Aku berdecak heran seraya berkacak pinggang begitu memasuki kamar Ummah dan membuka lemari biru. Ummah berantakan sekali menyimpan semua kertas-kertas ini. Ummah memang paling pintar urusan memarahi orang, tetapi tidak untuk merapikan data. Aku berinisiatif membongkar semua kertas itu dan membereskannya. Mumpung Maira sedang anteng dengan kakeknya.

Aku duduk bersila di lantai dengan banyak dokumen yang menumpuk. Dengan teliti dan hati-hati, aku memilah-milah data berdasarkan pemiliknya. Ummah,

Abah, adikku, Humaira, dan milikku pribadi.

Aku mengernyit saat mendapatkan data kesehatanku dari sebuah rumah sakit di Yogya. Tepat delapan tahun lalu. Oh ... kata Ummah aku pernah kecelakaan bus saat karyawisata bersama teman-teman. Mungkin ini data saat itu. Penasaran, aku membuka amplop yang masih terlihat apik dan membaca semua datanya.

Surat keterangan hilang dari kepolisian? Aku ... hilang? Aku mulai tidak tenang mendapati satu fakta yang tak pernah kuduga sebelumnya. Tanganku melihat lagi kertas yang terkumpul pada satu bendel itu. Koma? Aku pernah koma satu minggu? Dan ...

Hasyim Al Fattah? Kenapa ada nama suamiku?

Jika delapan tahun lalu adalah kecelakaan bus, mengapa aku dinyatakan hilang di laut? Lalu, mengapa ada tanda tangan Mas Hasyim?

Aku bergegas membereskan tumpukan kertas itu dan meletakkannya lagi di dalam lemari, kecuali amplop yang berisi data kecelakaan itu. Aku harus bertanya pada Ummah dan Abah tentang masalah ini. Jujur, aku tidak ingat apa pun tentang kejadian delapan tahun lalu.

"Ummah," sapaku lembut. Umah berdeham tanpa mengalihkan perhatiannya pada panci di kompor. "Hasna mau tanya. Dulu Hasna pernah

kecelakaan bus sama teman-teman?"

Gerakan Ummah mengaduk sayur bening untukku berhenti sesaat, lalu berlanjut lagi. "Iya, kenapa tanya-tanya masa lalu?" jawab Ummah tanpa menatapku.

Perlahan, aku duduk di kursi meja makan. Netraku tak lepas menatap gerak-gerik Ummah yang tampak mulai aneh saat aku bertanya tentang hal ini.

"Apa kecelakaan bus itu yang membuat aku harus pindah sekolah? Apa alasannya? Apa karena semua teman-temanku menjadi korban atau karena aku yang lupa ingatan siapa mereka?"

Kini gerakan memasak Ummah benar-benar terhenti. Beliau mematikan kompor lantas

berbalik menatapku. Matanya terkejut mendapatiku memegang amplop yang aku yakin Ummah tahu apa isinya.

"Satu lagi, Ummah. Mengapa ada tanda tangan dengan nama Hasyim Al Fattah pada surat laporan kepolisian dan surat keterangan donor darah?" Aku mengerjap menatap Ummah yang tampak berdiri kaku. "Siapa Hasyim Al Fattah? Suamiku? Apa dia guruku, kekasihku, atau siapa?"

Ummah bergeming dan masih berdiri membelakangi kompor. Wajah galaknya berganti dingin dan pucat seketika. "Yang jelas, dia suamimu sekarang, Hasna."

Aku mengangguk. "Iya, tapi apa yang terjadi di antara kami

delapan tahun lalu di Pantai Selatan Gunung Kidul?" Mataku perlahan berair. "Kali ini tolong, jangan tutupi apa pun dari Hasna. Hasna ingin tahu tentang apa yang terjadi delapan tahun lalu." Aku memohon dengan suara yang lirih, sarat akan permohonan pada Ummah.

"Duduklah di depan TV bersama Abah. Ummah ceritakan semuanya." Suara Ummah parau. Aku tidak tahu apa yang membuat kesedihan seketika hadir di raut wajahnya.

Kami berempat duduk manis di atas karpet depan TV, kecuali Maira yang tidur nyenyak dalam bedungan di kasur lipat berbau abinya.

Abah menatap Ummah sejenak, sebelum netranya menatapku dan mulai bercerita. “Saat itu, Abah sedang umroh dengan para teman pengusaha garam. Di hari ketiga Abah di sana, Ummah mengabari bahwa kamu hilang saat karyawisata di Pantai Selatan. Kamu hilang ditelan ombak dan ditemukan tiga puluh jam setelahnya.” Suara Abah lirih dan parau seakan membuka fakta ini juga berarti membuka trauma dan luka pada Abah.

Napasku terhenti sesaat. Aku menatap Abah dengan raut terkejut mendapati satu sejarah kelam hidupku.

“Ummah pergi menyusul ke Gunung Kidul bersama pamanmu,” lanjut Ummah dengan

binar mata sendu. Ada getar dalam suaranya dan matanya mulai berkaca-kaca. "Ummah terus menangis menunggu tim SAR dan warga setempat mencarimu."

"Lalu?" Suaraku terdengar lirih.

"Tiga belas jam, Hasna. Tiga belas jam kami tak berhenti mencari. Hingga akhirnya, seseorang datang tergopoh menggendongmu yang sudah pucat dengan beberapa luka dan bibir yang membiru. Saat itu, Ummah kira kamu sudah pergi. Denyut nadimu lemah dan napasmu samar. Kami membawamu ke rumah sakit dan Ummah berharap kamu bisa selamat."

"Ujian Ummah bukan hanya hilangnya kamu. Mengetahui kamu membutuhkan banyak darah membuat Ummah tak keruan. Kamu mewarisi golongan darah yang sama dengan Abah. Sedangkan saat itu, tidak ada pasokan golongan darah yang sama denganmu. Beberapa guru diperiksa untuk menjadi pendonor, tapi Allah menguji Ummah saat mendapati mereka tak diizinkan mendonorkan darahnya karena tidak memenuhi syarat sebagai pendonor."

Air mataku mulai bercucuran. Separah itukah aku dulu?

"Hasyim. Dialah yang menemukanmu di antara karang-karang terjal yang tajam. Dia yang lari tergopoh membawamu pada

tim SAR dan petugas medis saat itu. Dia juga yang ... akhirnya mendonorkan darahnya untukmu. Bagi Ummah dan Abah, Hasyim adalah pertolongan yang Allah kirim untukmu. Kami berutang banyak padanya, Hasna. Sangat banyak. Ini bukan lagi tentang tambak atau harta yang dia punya. Tapi, ini tentang kamu, putri kami. Putri yang selalu Abah nantikan kehadirannya dulu. Putri yang selalu abahmu tanyakan kabarnya." Ummah terisak dan terbata menceritakan semuanya padaku.

Aku menutup mulutku. Ada rasa haru yang meledak dalam dadaku. Aku ingin memeluk suamiku saat ini, sekarang juga!

"Abah berdoa di tanah suci." Aku menoleh pada Abah yang menatapku penuh kasih. "Abah bahkan menangis di depan Ka'bah meminta-Nya memberimu umur panjang." Suara Abah mulai serak. "Abah tidak sanggup jika kamu pergi mendahului kami, Hasna. Abah sangat menyayangimu."

Tetes air mata mengalir di wajah Abah. Aku sontak bergerak memeluk Abah dan menangis lirih di sana.

"Saat Abah pulang dari tanah suci, saat itu kamu sudah sadar dari tujuh hari masa kritismu. Selama itu, Hasyim menemani Ummah dan mendonorkan darahnya untukmu. Abah berutang banyak padanya. Abah berkenalan dengannya dan

mengucapkan banyak terima kasih. Satu kebetulan indah saat ternyata Hasyim adalah anak teman Abah saat merintis usaha tambak dulu. Ayah Hasyim yang dulu mengajari Abah mengolah tambak. Beliau pengusaha tambak terkenal di kota ini sejak dulu."

Abah menghela napas. "Sejak saat itu, Abah kerap mengunjungi keluarganya setiap hari raya. Seiring bertambahnya usiamu, entah mengapa Abah menginginkan Hasyim yang menjadi pendampingmu suatu hari nanti."

"Kenapa harus Mas Hasyim, Abah?" tanyaku dengan wajah yang sudah basah dengan air mata.

"Perasaan Abah yang selalu mengatakan bahwa dia yang mampu membantu Abah menjagamu. Ada darahnya yang mengalir di tubuhmu. Abah selalu tenang saat memandangnya dan mengingat bagaimana dia menyelamatkanmu dulu."

"Mengapa Mas Hasyim tidak pernah mengatakan itu padaku?"

Ummah menghela napas. "Dia hanya tidak mau kamu mengingat sesuatu yang membuka duka kami, Hasna. Dia hanya ingin melihatmu sebagai masa depannya, bukan masa lalunya. Begitu pun yang dia harapkan darimu, memandangnya sebagai masa depannya. Dia tidak mau membawa masa lalu itu dalam hubungan kalian."

Aku menangis kencang. Menutup mulutku menahan isak sekuat tenaga. Aku tidak mau Maira terganggu suara sedu sedanku.

"Saat Abah terserang *stroke* ringan itu, Abah kalut dan merasa harus segera menemukan pengganti Abah untuk melindungimu. Abah menemui Hasyim segera saat tubuh Abah membaik. Dengan memberanikan diri, Abah memintanya menikahimu dan menjagamu di sisa usianya. Dia mengangguk dan menuruti pinta Abah. Dia bahkan berkata bahwa dia diam-diam jatuh cinta padamu sejak lima tahun lalu. Sejak usiamu sembilan belas tahun."

Abah menghela napas meredakan getar tangisnya yang sejak tadi mati-matian ia tahan. “Itulah mengapa pernikahanmu dengannya terjadi. Maafkan Abah jika selama pernikahan ini berlangsung, kamu merasa kurang bahagia. Tapi percayalah, Hasna. Tidak ada niat buruk apa pun atas rencana ini. Hasyim pun mengutarakan tertariknya sejak dulu terhadapmu pada Abah. Maafkan Abah jika keputusan Abah justru membuatmu tidak bahagia.”

Aku memeluk erat cinta pertamaku. Menangis haru dalam pelukannya. “Hasna bahagia, Abah. Hasna beruntung mendapatkan Mas Hasyim sebagai suami Hasna. Hasna yang salah ...

Hasna yang tidak pernah mau mendengarkan penjelasan Abah sejak dulu. Hasna yang selalu emosi dan menutup sambungan telepon Abah sepihak setiap Abah membahas rencana pernikahan Hasna dulu. Hasna yang tidak mau membuka mata untuk peka dan bersyukur. Maaf, Abah ... maaf karena menjadi putri Abah yang tidak baik pada suaminya."

Abah menepuk pelan punggungku. "Manusia kodratnya melakukan kesalahan. Tapi, kewajibannya memperbaiki kesalahan itu." Abah mengurai pelukan kami dan tersenyum.

"Hasna mau bertemu Mas Hasyim sekarang. Imunisasi Maira besok saja!"

"Enak saja!" Ummah menyela. "Biar Ummah dan Abah yang bawa cucu kami."

Aku tersenyum, lantas memeluk Ummah. Orang tuaku selalu ada untuk menolongku sejak dulu, termasuk saat ini. Dengan gemetar, aku men-*dial* nomor Mas Hasyim. Tak ada satu panggilan pun yang diangkat. Aku tetap meneleponnya sampai ia mengangkatnya. Tak peduli hingga ratusan kali aku melakukannya.

"Mas di mana?" Aku bertanya langsung saat akhirnya sambunganku diangkat.

"Rumah," jawabnya dengan suara ... parau?

"Mas kenapa?" Suaraku sedikit meninggi. Ada rasa khawatir yang tiba-tiba menyerangku.

Sambungan telepon mati sebelum aku mendapatkan jawaban darinya. Dengan kesal, aku bergegas berganti pakaian dan memanggil taksi. Aku harus segera meluruskan ini dan mencari tahu ada apa dengan dirinya.

Dua puluh empat

Aku menuruni taksi dan berjalan cepat memasuki kediaman Mas Hasyim. Ada Mbok Nah yang tengah menyapu pekarangan depan kediaman ini.

Melihatku datang, Mbok Nah lantas menghentikan aktivitasnya dan menyambutku yang datang dengan wajah penuh kekhawatiran.

"Mas Hasyim sakit. Baru saja selesai makan dan minum obat." Mbok Nah berbisik padaku saat aku tengah berlari memasuki pekarangan kediamannya.

"Sakit apa?" tanyaku tanpa bisa menutupi rasa khawatirku.

Mbok Nah menggeleng pelan. "Kecapekan kayaknya, Mbak. Mbak Hasna *ndak* pulang-pulang ke rumah. Cucu Mbok Nah mana?" Mbok Nah tersenyum.

Aku menyeringai salah tingkah. "Ini Hasna urus abinya dulu. Baru Humairah Hasna bawa ke sini kalau Mas Hasyim sudah kasih izin." Aku lantas berlari kecil memasuki rumah dan membuka pintu kamar.

Tubuh kekar itu memang tampak lelah. Suamiku tertidur

memunggungi pintu. Air mataku mengalir tanpa bisa kucegah. Aku bisa membayangkan bagaimana lelahnya ia menghadapiku selama ini. Bagaimana kesabarannya menerima perlakuanku yang tak memiliki kebaikan sedikit pun. Aku menutup pintu dan berjalan pelan menuju dirinya.

Isakku pecah saat menatap wajahnya yang terlelap nyenyak. Aku menutup mulutku berusaha menahan suara agar tak mengganggunya. Aku malu, aku malu padanya.

Perlahan, aku menaiki ranjang dan merangsek masuk ke pelukannya. Ia tersentak, lalu bangun dari tidurnya.

“Hasna!” ucapnya dengan wajah terkejut mendapatiku yang menangis tersedu.

Aku tak menjawab. Tetap melingkarkan tanganku di pinggangnya dan menyurukkan wajahku di dada bidangnya. Aku menangis kencang.

“Ada apa?” tanyanya dengan suara serak dan nada yang jelas terlihat khawatir. Ia melepas pelukanku dan duduk bersila menatapku dengan tegas.

Aku tak menjawab dan kembali menjatuhkan diriku dalam pelukannya, masih menangis dan mengeluarkan seluruh emosiku.

“Ma ... af,” ucapku terbata. “Maaf selalu mengucapkan kata 'kematian' sejak pertama kali menjadi istri Mas,” lanjutku sekuat

tenaga. “Maafkan Hasna.” Kali ini, aku melingkarkan tanganku di pundaknya dan menangis lagi di ceruk lehernya.

“Ada apa, Hasna?” Ia tampak khawatir. “Jangan menangis!”

Aku mengurai pelukanku dan menatapnya penuh rindu. “Terima kasih, Mas,” ucapku lirih dan aku melihat ada kebingungan di wajahnya. “Terima kasih sudah berkorban banyak untuk Hasna yang saat itu tengah bergelut dengan kematian.”

Tubuhnya membeku seketika. Aku yakin ia tahu arah pembicaraanku.

Aku tersenyum tulus. “Hasna sekarang tahu apa maksud Mas yang saat itu berkata bahwa aku membutuhkan sesuatu dan hanya

Mas yang memiliki itu." Aku meletakkan telapak tanganku di dadanya dan aku bisa merasakan detak jantungnya yang kini bertabuh kencang. "Ada bagian dari tubuh Mas yang mengalir dalam tubuhku dan Humaira," ucapku lirih.

Ia terdiam. Berusaha tampak tenang dan terus menatapku dalam.

"Jika dari awal Hasna tahu masa lalu Hasna adalah Mas ...." ucapanku terhenti. Ia membungkam mulutku dengan kelembutannya dan aku tersenyum di tengah ciuman kami yang menggebu kali ini.

Aku melingkarkan tanganku di pundaknya dan merapatkan tubuhku padanya. Kami bicara

dengan caranya, dengan bahasa tubuh kami, dan aku tahu ia pun merindu. Kami melepas tautan bibir kami dengan napas yang tersengal. Matanya menggelap dan ia membuka jilbab yang kukenakan. Tangannya mengusap lembut garis luka yang ada di rahang bawahku. Rasa haru itu kembali muncul.

Aku jadi tahu mengapa luka itu yang lebih dulu ia cium saat kami resmi menjadi suami-istri dulu. Aku menutup mata kala bibirnya mencium lembut luka yang menjadi bukti masa lalu di antara kami.

"Mas ...," ucapku lirih. "Hasna rindu." Aku menatapnya dengan binar mata penuh permohonan.

Ia mengecup keningku lama sebelum memelukku lagi dan melanjutkan ciuman kami. Kali ini, aku melakukannya dengan segenap hati dan ketulusan. Aku akan memberikan seluruh hidupku untuknya. Bukan karena ia pernah menyelamatkan hidupku, tapi karena aku tahu aku telah mencintainya, mencintai abi dari anak kami.

"Aku sedang sakit, Hasna." Ia mengusap bibirku setelah melepas pagutan kami sesaat lalu. Binar matanya kali ini tampak lembut meski terlihat sayu karena memang sedang sakit.

Aku menggeleng. "Mas hanya kelelahan. Hasna temani Mas istirahat."

"Kamu mau apa?" tanyanya saat aku bergerak membuka kaus yang ia kenakan.

"Hasna pijit sama kerokin Mas," jawabku tanpa menghentikan usahaku.

Aku tersenyum saat ia menurutiku dan berbaring telungkup di ranjang kami. Tanganku terulur memberikannya pijatan lembut. Entahlah, apa tubuhnya bisa rileks dengan tangan kecilku ini. Aku melirik wajahnya yang tampak tertidur lagi. Sepertinya, Mas Hasyim menikmati pijatanku.

"Hasna payah ya, Mas." Aku bermonolog dengan tangan yang terus bergerak memberinya terapi. "Punya suami baik gini kok ya dijudesin." Aku tersenyum

salah tingkah mengingat apa yang sudah kulakukan padanya. "Diperbudak persepsi tanpa mau mendengarkan orang lain itu ... membuat pikiran semakin rumit." Aku menghela napas. "Bodohnya lagi, merasa nyaman saat terhanyut dalam rasa di masa lalu yang semu." Aku meringis pilu. "Ya Allah ... rumit sekali sih, aku!"

Kulirik Mas Hasyim tersenyum samar. Mungkin ia berusaha menahan tawa. Atau ia memang terlalu lelah bahkan untuk berbicara dan bercengkerama denganku? Hening. Aku tak melanjutkan lagi ucapanku dan fokus memijat suamiku.

"Masih mau memakai itu?"

Aku mengernyit menatap Mas Hasyim yang bertanya tanpa

membuka matanya. "Memakai apa?"

Mas Hasyim membuka mata. Ia bergerak bangun dan tersenyum hingga kini kami berhadapan dengan jarak yang cukup dekat. Entah mengapa aku merasa ada panas yang menjalar di wajah dan jantungku berdebar tak menentu.

"Memakai pakaian tidur yang kubeli di Surabaya dulu."

Tuh, kan! Aku tahu Mas Hasyim tak pernah bisa melihatku bebas tanpa melayaninya.

Suamiku tertawa lirih. "Tidak sekarang, Hasna. Jangan takut. Aku hanya bertanya apa kamu mau memakai itu?"

Aku menatapnya dengan wajah yang kubuat seakan merajuk. "Mas *ndak* lihat ini?" tanyaku dengan

tangan yang menangkup kedua dadaku. “Tubuhku melar dan payudaraku membesar. Memangnya Mas mau bercinta dengan istri yang seperti ini?” tanyaku ketus.

Meski sebenarnya malu, aku rindu juga dengan setiap sentuhannya. “Hasna belum kurus, Mas. Ummah sampai memakaikan setagen agar tubuh Hasna segera kembali seperti dulu,” keluhku manja.

Ia tersenyum, lalu mengecup bibirku lembut. “Aku justru lebih tertarik dengan tubuhmu yang seperti ini,” bisiknya lembut dan sukses membuatku meremang.

“Kalau tertarik, kenapa bilangnya tidak sekarang? Aku bukannya tidak mau memakai itu,

aku hanya malu jika terlihat tidak pantas karena gemuk."

"Memangnya mau sekarang?" tanyanya dengan wajah santai, tapi aku tahu ia berusaha menahan tawa.

Aku salah tingkah. Sial! Kenapa mulutku bisa bicara selepas itu?

"Ehm ... ya ... Mas maunya gimana? Aku sudah terlanjur menitipkan Maira pada Ummah dan Abah. Stok ASI di kulkas juga banyak. Bahkan cukup untuk kebutuhannya selama seminggu ke depan."

Mas Hasyim mengangkat satu alis. "Kamu mau meninggalkan Maira salama satu minggu?"

Aku mendengkus kesal. "Enggak! Hasna mau pulang sekarang!" Jengah karena Mas

Hasyim tak segera mengerti maksudku, aku lantas segera turun dari ranjang.

Gerakanku terhenti. Mas Hasyim memelukku dari belakang dan kedua tangannya membuka kancing-kancing tunik yang kukenakan. "Tak perlu mengucapkan cinta jika tak mau. Aku tahu kalau kamu sudah mencintaiku," bisiknya lirih sebelum membalikkan badanku menghadapnya.

Aku bercucuran air mata lagi. Mengapa pria ini selalu mampu mengetahui isi hatiku?

Ia mengusap lembut air mata yang menetes dari mataku. "Jangan menangis. Aku tidak suka merasakan asin saat ...."

Aku menciumnya dalam, sedalam perasaanku yang kutahu hanya untuknya. Menjelang siang kami saling melepas rindu. Aku bahkan seperti tak mengenali tubuhku yang terlalu responsif terhadap setiap sentuhan dan perlakuan suamiku.

"Ini luka paling besar dan dalam. Aku yakin ini tergores batu tajam." Mas Hasyim mengusap lembut garis lukaku usai kami menuntaskan ungkapan rindu kami.

Aku tersenyum dan tetap nyaman meringkuk dalam pelukannya, tanpa busana dan aku bebas menghirup aroma tubuhnya.

"Bagaimana aku saat itu?" Aku bertanya.lirih "Saat Mas menemukanku."

Mas Hasyim tampak mengingat. "Tersangkut di antara batu karang yang tajam. Banyak luka di sekujur tubuhmu." Ia menatapku dengan wajah curiga. "Tampaknya kamu tidak mendengarkan arahan gurumu untuk tidak mendekati laut saat pasang. Kamu benar-benar ditemukan saat gelombang ombak sudah surut."

Aku berdecak. "Mana ingat! Lalu, apa yang terjadi setelahnya? Lagi pula, kenapa Mas ada di tempat itu delapan tahun lalu?"

"Aku sedang memulangkan Shafira pada orang tuanya. Saat itu, kami baru resmi bercerai. Aku bermalam di salah satu

penginapan di sana. Aku mendengar kabar ada orang hilang. Sorenya, aku tengah berjalan menyusuri laut, lalu melihatmu tergeletak. Aku berteriak meminta bantuan, lantas membawamu ke posko pencarian."

"Mas bertemu Ummah?"

Suamiku mengangguk. "Aku bertemu seorang ibu yang tengah berjuang menerima kenyataan bahwa masa depannya mungkin saja sudah hilang."

Aku mengernyit. "Maksudnya?"

Mas Hasyim mengeratkan pelukan kami. Aku menyukainya. Terasa sangat nyaman.

"Saat ibuku meninggal, saat itu aku hancur dan merasa bahwa aku harus merelakan masa lalu

indahku bersamanya. Tapi, saat melihat seorang ibu yang kehilangan anaknya, dia seperti kehilangan harapan dan masa depan."

"Apa karena itu Mas menemani Ummah?"

Ia mengangguk dan mencium puncak kepalaku. "Entah mengapa melihat wajah Ummah yang tampak tak keruan membuatku ingin terus menemani dan membantunya. Ummah bahkan menangis sambil menangkupkan kedua tangannya untuk berterima kasih padaku karena saat itu hanya aku satu-satunya yang bisa mendonorkan darah itu padamu."

Kali ini, tangan Mas Hasyim membelai wajahku penuh kasih. "Aku melihat Ummah yang tak

pernah melepas genggaman tangannya padamu seakan hanya itu cara yang membuatmu tetap bertahan di sisinya."

Aku menelan ludah. Setegang itukah, Ummah? Pantas saja Ummah selalu mudah naik darah jika aku bersikap macam-macam.

"Ah ya! Mas kenapa akhir-akhir ini rajin sekali berkunjung ke lapas? Aku tidak suka Mas berurusan lagi dengannya!"

"Aku mengurus Amira dan proses adopsinya."

Aku mengurai pelukan kami dan menatapnya marah. "Mas mau merawat dia? Mas lupa sudah punya Humairah, hah?"

Mas Hasyim menghela napas. "Umi Khalilla ingin mengadopsinya agar dirawat oleh

Hasbi dan istrinya. Bagaimanapun, Amira butuh wali yang bisa melindungi dia. Shafira harus mendekam selama lima belas tahun. Apa kamu tega membiarkan anak itu sendiri hingga usianya dua puluh dua tahun?"

Aku mengerjap. Jadi ... ia menolong anak malang itu.

"Umi Khalilla memintaku membujuk Shafira. Sulit hingga aku membawa banyak pihak untuk meyakinkannya bahwa ini demi kebaikan putrinya."

Aku bermain di ceruk lehernya. "Mas jangan terlalu baiklah jadi orang."

"Aku hanya membantu sebisaku saja." Mas Hasyim bergerak hingga kini aku berada di bawah

kungkungannya. “Ayo, bersihkan diri dan makan siang. Aku lapar. Kita langsung pulang ke rumah Ummah. Maira tetap harus aku yang membawanya imunisasi.”

Aku berdecak. “Terserahlah! Memangnya aku bisa menolak ucapan Mas?” sindirku, tapi aku segera mencium lembut bibirnya.

Dua puluh lima

Mbok Nah dan Mbak Rus menatapku penuh arti saat melihat rambutku yang basah siang-siang begini, begitu pun rambut Mas Hasyim. Mereka lantas kembali pada tanaman-tanaman itu setelah menyiapkan menu makan siang dan meninggalkanku dengan Mas Hasyim di meja makan.

"Aisyah bicara apa saja?"

"Hah?" Aku mendongak dengan mulut tetap mengunyah.

Mas Hasyim menatapku lekat. "Kamu tahu tentang pernikahanku dan juga soal Amira dari dia, kan?"

"Tentang Amira yang ternyata bukan anak kandung Mas?"

Ia mengangguk.

"Sebenarnya aku heran, bagaimana bisa Amira bukan anak kandung Mas, padahal dia menikahi Mas?"

"Kami tidak pernah tidur bersama," jelas Mas Hasyim tenang seraya mengambil potongan gurami asam manis buatan Mbak Rus.

Aku terbelalak. "Bagaimana bisa?" Tentu aku terkejut mendengar pengakuan suamiku

ini. “Berarti Mas ... ehm, maksudku ... aku yang pertama?”

Ia mengangguk tanpa memandangku. Tetap fokus menyendok nasi dengan ikan, lantas melahapnya. Kunyahannya terhenti dan ia menatapku serius. “Dan terakhir, Hasna.”

Aku tersenyum dan mendadak merasakan rona pada wajahku. “Kenapa tidak bilang sejak dulu?”

“Apa jika aku bicara, lalu rasamu pada masa lalu akan hilang dan langsung mencintaiku?”

Aku menggeleng dengan tetap menggigit sendok. “Tetap butuh proses, Mas.”

Ia mengangguk. “Apa lagi yang Aisyah katakan?”

Aku melirik ke atas, mengingat informasi apa saja yang kudapat dari obrolan dengan Aisyah. "Tentang dia yang pernah jatuh cinta pada Mas, tentang Shafira yang tidak datang di pemakaman ibu Mas dan ... yah, begitulah. Apa Mas tahu Aisyah pernah menaruh hati?"

"Hm." Ia mengangguk. "Tapi, aku hanya menganggapnya adik. Tidak lebih. Aku menyayanginya sebagai adik tiriku."

"Tentang Shafira?"

Kini ia menatapku lekat. "Ikut aku ke lapas besok. Tanyakan semua yang membuat pikiranmu rancu padanya."

"Tidak, ah. Kasihan Maira," tolakku halus.

"Kamu akan terus menduga-duga hal yang belum tentu benar jika tidak berani bergerak mencari faktanya. Temui dia, tanyakan semua tentang masa lalu kami. Tidak perlu takut."

Aku mengerjap seraya menelan ludah. Tatapan Mas Hasyim yang tajam menghunus, membuat nyaliku sedikit menciut dan akhirnya mengangguk.

"Sudahlah, Hasyim, tidur di sini saja. Sudah malam dan ribet nanti kalau bawa-bawa barang Maira selarut ini ke rumah kalian." Ummah berkeras meminta kami menginap di rumahnya sepulang kami imunisasi Maira.

"Kasurnya tidak cukup, Ummah," balasku santai.

Ummah berdecak. "Alasan. Kamu kan bisa geser sedikit buat suamimu. Jangan egoislah."

"Iya, Ummah. Kami menginap di sini. Lagi pula, besok saya mau ajak Hasna ke Surabaya, menjenguk Shafira dan membeli perlengkapan Maira yang belum ada."

Ummah menatapku dengan binar terkejut.

"Mau apa Hasna ke sana?" tanyanya pada Mas Hasyim, tapi tatapannya lekat padaku.

"Agar Hasna benar-benar tahu apa yang terjadi pada kami dulu. Saya tidak ingin Hasna berpikiran macam-macam lagi."

Ummah menghela napas. "Ummah pikir cukup kamu menerima Hasyim, Hasna. Tapi, memang kamu harus tahu dan memahami semua supaya puas."

Aku memeluk Ummah. "Ummah tidak mau Hasna sedih, kan?"

Ummah menatapku. "Mana ada ibu yang tidak mau anaknya bahagia?"

Aku dan suamiku tidur menyamping dan saling memandang. Di tengah kami ada Humaira yang terlelap dengan tenang.

"Harusnya begini sejak ia lahir," bisikku padanya.

Mas Hasyim menatapku. “Aku tidak berani mengganggu wanita setelah melahirkan. Orang bilang mereka sensitif.” Netra tegas itu kini menatap Humaira lembut. “Lagi pula, saat itu ... aku masih merasakan kecewa terhadapmu.”

“Tapi, aku butuh Mas!” sanggahku. “Aku tahu Maira lahir karena kecerobohanku, tapi tetap saja aku butuh Mas yang membantu memijat jika badanku sakit.”

“Apa sakit rasanya?”

“Apa?” tanyaku tak paham.

“Melahirkan.”

Aku mengangguk. “Tapi, lebih tenang dan terasa lebih mudah ketika Mas memelukku saat itu.”

“Hamil lagi?”

Aku menggeleng. “Maira saja sudah cukup untukku.”

“Tapi, aku ingin anak laki-laki.”

“Tapi, nanti saja,” selaku cepat. “Aku juga masih muda.”

“Aku sudah tua.”

Aku berdecak. “Tiga delapan itu belum tua, Mas. Bahkan jika anak kedua kita lahir saat usia Mas empat puluh tiga juga itu bukan masalah.”

“Aku ingin segera. Jangan lakukan program kontrasepsi apa pun tanpa sepengetahuanku.”

Tuh, kan! Untung saja aku tidak mengiakan tawaran Dokter Zahra waktu itu. “Aku takut tidak sanggup merawat banyak anak,” keluhku padanya.

Mas Hasyim mengusap lembut pucuk kepalaku. “Aku tidak akan

membuatmu kesulitan merawat anak kita kelak. Jalani saja jika Allah memberi kita amanah-Nya lagi."

Aku mendengkus pasrah. Sulit bagiku untuk melawan apa permintaannya. "Mas ... *ndak* bisa peluk, ya?"

Mas Hasyim menatapku datar. "Aku harus menjaga Maira, Hasna. Tidurlah!"

Aku berdecak sebal, tapi tak ayal juga bahagia. Pria di hadapanku, pria yang sejak dulu sudah memberikan hatinya padaku. Pria yang kini memusatkan hidupnya untuk kebahagiaanku. Pria yang ... mungkin menyebut namaku dalam doanya. Pria yang selalu mampu membaca isi hati dan

pikiranku. Meski ... tetap tak mengubah sifat dingin dan pendiamnya.

Aku meremas kedua tanganku. Ada sedikit gugup menunggu wanita penuh misteri yang menjadi masa lalu suamiku. Aku mengatur napas saat kudengar suara pintu besi dibuka dan seorang sipir wanita membawa Shafira ke hadapanku dan Mas Hasyim.

"Ini surat yang harus ditandatangani. Umi Khalilla akan datang besok bersama para pihak yang membantu proses adopsi Amira."

Datar, tanpa basa basi, dan tak ada raut apa pun yang kulihat di wajah suamiku. Mereka murni mengurusi Amira tanpa ada embel-embel masa lalu.

Shafira tampak tak membantah apa pun yang diminta suamiku. Ia menandatangani surat-surat itu dan tak ada sedikit pun senyum untuk Mas Hasyim. "Tapi, aku tetap ibunya, kan?"

"Adopsi ini kami lakukan agar dia memiliki wali. Sampai kapan pun, dia akan tahu dan akan ingat selalu bahwa kamu ibunya," jelas Mas Hasyim lugas. "Gus Hasbi juga berkata bahwa saat Amira sudah cukup usia, mereka akan membawanya ke sini menemuimu."

Mendengar informasi yang Mas Hasyim utarakan, air mata wanita itu merebak. “Apa dia tahu jika ayahnya ....” Ia menunduk dan tak melanjutkan ucapannya.

“Itu tanggung jawabmu untuk memberitahunya,” ucap Mas Hasyim dingin.

Entah mengapa aku jadi merasa iba dan prihatin pada wanita ini. Wajah penuh penyesalan tergurat jelas di wajahnya. Sebenarnya, ia cantik. Hanya saja, ada sendu yang menaunginya hingga ia tampak kehilangan aura.

“Aku tinggal dulu. Bicaralah.” Mas Hasyim beranjak dari kusinya dan ia mengecup keningku sebelum pergi meninggalkan kami.

Seketika gugup dan kecanggungan tercipta di antara kami. “Ehm ... Mbak,” sapaku dengan senyum kikuk. “Saya turut prihatin atas apa yang terjadi. Tapi ... sungguh saya ingin menghapus semua prasangka buruk terhadap masa lalu kalian.”

Ia tersenyum sendu dan mengangguk. Kami tidak berkenalan, tapi aku yakin ia tahu siapa diriku.

“Bagaimana ceritanya dulu Mbak menikah dengan suami saya?” Aku menyebutnya suami, bukan Mas Hasyim.

Ia menatapku dan tersenyum samar. “Dulu, aku bekerja di tambak milik Mas Hasyim sebagai admin yang mencatat setiap transaksi. Ibu Mas Hasyim

menyukaiku dan memintaku menikahi putranya." Ia menghela napas. "Sebenarnya, aku ingin menolak karena aku sudah memiliki kekasih. Tapi, orang tuaku mendesak untuk menerima lamaran Ibu Mas Hasyim karena tahu hidupku akan bergelimang harta."

Rasa ibaku seketika hilang. Wanita ini matrealistis.

"Kekasihku tak terima. Ia memintaku bercinta berkali-kali sebelum kami menikah hingga aku ... mengandung Amira. Saat malam pertamaku dengan Mas Hasyim, aku mengatakan semuanya bahwa aku ... tengah berbadan dua."

Aku mengerjap tak percaya. "Mas Hasyim pasti marah. Aku bahkan tak sanggup

membayangkan bagaimana wajahnya saat itu." Aku spontan bergumam.

Ia menggeleng. "Mas Hasyim hanya diam. Ia pindah tidur di sofa. Setelahnya, kami pisah kamar." Aku menghela napas dan menggeleng. Pernikahan ini sudah buruk bahkan dari awal.

"Tak ada yang tahu tentang ini. Keluargaku dan keluarganya mengira aku hamil anak Mas Hasyim. Hingga saat usia kandunganku empat bulan, aku menghubungi kekasihku dan berkata padanya untuk bertanggung jawab dan menungguku cerai. Saat itu ibu mertuaku datang dengan satu kotak kayu berisi banyak perhiasan. Mendengar ucapanku

yang mengatakan bahwa ini anak kekasihku, ibu mertuaku murka."

Air mata wanita itu menetes perlahan.

"Ibu mertuaku menatapku penuh kecewa, lantas pergi dan ... beberapa saat kemudian aku mendengar berita duka. Mobil yang dikemudikan ibu mertuaku menabrak truk bermuatan besar."

Aku menutup mulutku, berusaha menahan jeritan kemarahan yang sudah menumpuk di ujung lidahku. "Apa Mas Hasyim tahu?"

Ia menggeleng. "Mas Hasyim berusaha tak bertanya apa pun padaku. Tapi, sejak saat itu, kami hidup bagaikan orang asing yang tinggal satu atap." Ia menangis dan mulai bicara terbata. "Saat

aku melahirkan, aku memutuskan pergi meninggalkannya. Aku wanita penuh dosa. Hingga saat ini, aku bahkan tak berani berhadapan lama dengannya."

Aku menangkup kedua tangan di wajahku. Berusaha mengatur napas dan isak tangisku. Mengatur emosi sangatlah penting saat ini. Sejak tadi, aku bahkan sudah bernapsu mencakar wajahnya.

"Kamu buruk, Shafira. Sangat buruk bahkan hanya untuk diingat suamiku. Jangan pernah berurusan lama dengan suamiku," desisku dingin. "Aku yakin Mas Hasyim terpaksa melakukan ini demi Amira. Turuti saja apa yang dia perintahkan. Aku yakin dia bahkan tak ingin melihatmu lebih lama lagi."

Kini ia menangis keras dan menutup wajahnya dengan tangan. Aku beranjak meninggalkannya dalam kesedihan dan tak sedikit pun menoleh lagi, bahkan hanya untuk pamit.

"Ungu, Mas!" pintaku saat kami memilih *baby bouncer* untuk Haumaira.

"Hijau muda saja," sela Mas Hasyim.

Aku berdecak sebal. "Nanti orang-orang sulit membedakan antara daun, mangga, jambu, dan anakmu."

Mas Hasyim terkekeh lirih. Ini pertama kali aku melihatnya

tampak sesantai ini. "Ya sudah, merah muda."

Aku mendengkus, tapi tetap meminta SPG membungkus *bouncer* berwarna *pink* lucu itu. "*Stroller* sudah. *Baby crib* sudah. *Baby mat* sudah. Kasur yang Mas beli bahkan terlalu mahal untuk ukuran kasur bayi, Mas." Aku menggerutu saat kami tengah antre di kasir.

"Humaira pusat hidupku saat ini. Semua akan kuberikan untuknya."

Aku tersenyum. Entah mengapa aku terharu dan berbunga mendengar ucapannya barusan.

"Aku cemburu," keluhku menggoda.

Ia tersenyum samar sebelum melakukan transaksi dengan

kasir. Aku mengapit lengannya dan berusaha tetap menempel. Tak peduli pada pandangan orang-orang terhadap kami yang ... tampak berlebihan, mungkin. Biar saja. Biar mereka sekalian tahu pria ini hanya milikku.

"Mas ...," panggilku berbisik."kita langsung pulang ke rumah Mas?"

Ia mengangguk. "Ke rumah kita. Rumah Humaira dan adik-adiknya kelak. Kita harus meletakkan dan memasang semua barang-barang ini."

"Lalu, kapan Maira pindah dari rumah kakek neneknya?"

Mas Hasyim mengambil satu tanganku dan mengecupnya lembut. "Saat kamar kita sudah selesai direnovasi. Aku akan

membuat pintu penghubung agar mudah melihatnya saat tidur."

Kami menaiki mobil hendak bersiap pergi dari pusat perbelanjaan ini. Sebelum memasang sabuk pengaman, aku memajukan tubuhku mendekatinya dan mencuri ciuman di bibirnya.

Ia tersentak, tapi dengan cepat bersikap kembali datar dan normal. "Ini tempat umum, Hasna," tegurnya lembut, tapi tegas.

Aku mengulum bibirku, berusaha tak terpengaruh oleh ucapannya.

Dua puluh enam

"Hasna, Abah sudah jalan?" Aku mengangguk menjawab pertanyaan Ummah dan beliau mendengkus sebal. "Kalau udah jalan-jalan, semangat banget!" gerutu Ummah seraya menaruh lagi botol air minum di dalam kulkas.

"Ya kalau nunggu Ummah cuma buat air putih ya mereka malas, Ummah. Beli kan, bisa," jawabku

seraya menahan tawa. Dari dulu, Ummah paling sibuk jika tentang perbekalan. “Lagi pula, Abah hanya pergi mengunjungi tambaknya bersama Mas Hasyim. Tenang saja, Ummah. Suami Hasna pasti memastikan Abah tidak kelaparan selama di sana.”

Ummah mendengkus dan berjalan menuju karpet ruang TV. “Bukan gitu, bekal itu kan buat jaga-jaga. Mereka malah main nyelonong pergi saja.”

Aku tertawa lirih dan berjalan menyusul Ummah. Aku meletakkan Maira di kasur lipat, lantas duduk berselonjor kaki dengan wanita tercintaku.

“Ummah,” panggilku. “Mengapa Ummah memilih berbohong

dengan menutupi jika Hasna pernah hilang?"

Ummah menatapku dalam. Ada binar sayang dan sendu yang bisa kurasakan dari netranya. "Ummah tidak ingin mengingat kejadian dulu. Cukup Ummah yang tahu bagaimana buruknya waktu itu. Ummah hanya ingin kamu melanjutkan hidupmu tanpa harus terbayang masa lalu."

Aku mengusap-usap pelan punggung Humaira yang tidur tengkurap persis abinya. Ummah benar, masa lalu buruk memang tidak perlu diumbar. Bukan untuk dilupakan, tapi cukup dijadikan pelajaran.

"Kemarin ketemu mantan istrinya, gimana itu?"

Aku sontak menghentikan usapanku pada Maira dan tersenyum sendu. "Dia mengatakan sesuatu yang tidak diketahui Mas Hasyim dan keluarganya. Apa Hasna perlu beri tahu suami Hasna ya, Ummah?"

"Tentang apa?" Ummah menatapku penuh rasa penasaran.

Aku menghela napas. "Tentang kejadian tepat sebelum ibu mertuaku meninggal akibat kecelakaan."

Kulihat Ummah tampak menelan ludah dan menggeleng keras. "Jangan. Itu pasti bukan cerita yang baik."

"Tapi, Mas Hasyim anaknya. Bukankah Mas Hasyim juga harus tahu?"

Ummah menggeleng lagi. "Jangan, Hasna. Jangan buka masa lalu yang mungkin saja sudah ia ikhlaskan sepenuh hati. Baginya, saat ini hanya ada kamu dan Humaira. Fokus saja pada masa depan kalian."

Aku menatap Ummah dan mengangguk. Kali ini, aku akan mengikuti saran Ummah.

"Jaga tutur katamu, Hasna. Tidak semua orang mau mendengar ucapan buruk tentang kisah keluarga mereka. Apalagi jika dari orang lain. Meski kamu sudah sah istri Hasyim, tapi kamu juga tidak berhak masuk pada ranah privasi mereka. Kita harus punya *unggah-ungguh*, *Nduk*."

Aku tersenyum dan mengangguk lagi. "Hasna benci

pada wanita itu, Ummah." Aku menghela napas. "Untungnya, dia masih mau jujur saat semuanya belum benar-benar dimulai."

"Biarkan Hasyim hidup dengan kebahagiaannya sekarang." Ummah melirik Humaira dan menepuk bokongnya lembut. "Dia bahagia saat melihat anakmu dimandikan bidan. Dia bahkan tak henti senyum saat aqiqah anak ini," kenang Ummah menerawang.

Aku merebahkan tubuhku pada kasur lipat dan memandang wajah lelap Humaira. Ya, anak ini adalah kebahagiaannya Mas Hasyim saat ini dan aku tak keberatan jika harus menambah kebahagiaannya. Dengan hadirnya Humaira, Mas Hasyim merasa memiliki keluarga. Benar-benar

keluarga yang terlahir dari darah dagingnya.

Aku tersenyum sendu mengingat bagaimana Mas Hasyim setiap pagi memastikan dirinya yang mencuci baju anak ini dan memastikan tak ada kotoran tertinggal sedikit pun. Aku bukan wanita sempurna, aku juga banyak dosa, tapi aku ... akan terus berjuang untuk menjadi lebih baik ke depannya.

"Mas." Aku mendekati suamiku yang tengah menggendong Humaira sore ini sepulang dari tambak Abah. Ia menoleh dan menatapku sekilas. Wajahnya tentu akan fokus selalu pada

putrinya. “Aisyah tadi siang telepon. Acara keluarga besar Mas tetap diadakan di Gunung Kidul. Mereka mufakat di salah satu penginapan di sana.”

“Kita tidak usah ikut,” jawab Mas Hasyim tanpa memandangku. Wajahnya bergerak lucu menggoda Maira dan memancing interaksi dengannya.

Aku memberengut. “Kenapa tidak ikut? Aku janji tidak main-main di laut.”

“Aku tidak janji kamu tidak pingsan seperti kemarin lagi.”

“Tapi aku sudah lama sekali tidak main ke laut,” ucapku merajuk.

Mas Hasyim menoleh padaku. Ia menatapku lekat dan lama. “Kapan acara itu?”

"Bulan depan sebelum puasa."

Ia mengangguk, tapi tak menjawab.

"Mas ... gimana? Aku mau konfirmasi ke Aisyah. Pesan kamar penginapan harus jauh-jauh hari."

"Hmm," responsnya. "katakan pada Aisyah. Kita akan mengundang keluarga besar saat hari raya untuk menggantikan ketidakhadiran kita di acara itu."

Aku mendengkus sebal. "Lalu lautnya?"

Ia melirikku sepintas lalu. "Kita buka puasa di Tuban atau Lamongan bulan depan saat sudah puasa," putusnya santai. "Bersama keluargamu juga," tambahnya tanpa memedulikan wajah masamku.

Aku berdecak keras mengutarakan rasa kesalku. Aku mengentakkan kaki, lalu masuk ke kamar untuk menghubungi Aisyah dan mengatakan perihal keputusan suami menyebalkanku.

Tepat dua minggu sebelum memasuki bulan puasa, aku dan Humaira pindah ke kediaman kami. Kalau kata suamiku, "Rumah Humaira dan adik-adiknya".

Semua pekerja di kediaman Mas Hasyim menyambut bahagia kedatangan Maira. Mereka bahkan membuat taman khusus untuk Maira berjemur atau bermain. Mas Hasyim secara mengejutkan juga membuat air terjun mini di taman

itu. Katanya, agar Maira bisa belajar menyatu dengan alam.

Mendengar penuturannya tentang taman dan air terjun mini itu, aku lantas menggoda. “Alasan, bilang saja supaya tidak repot-repot bawa kita ke gunung,” timpalku seraya mencebik padanya saat itu.

Mas Hasyim hanya tertawa lirih dan berkata bahwa saat Maira sudah siap, ia akan mengajak berpetualang ke mana pun Maira ingin bereksplorasi. Terserahlah!

Maira tampak senang duduk di *bouncer* dan melihat warna-warni ikan koi yang berenang di bawah air terjun mini itu. Aku dan Mas Hasyim menikmati sore kami bertiga di taman dengan teh hangat dan camilan.

"Mas," panggilku memulai.

"Hmm," balasnya seperti biasa.

"Boleh aku mengeluh?"

Ia menoleh menatapku dengan wajah penuh tanya.

"Aku bosan di rumah. Sudah hampir setahun sejak kita menikah."

Ia mengernyit.

"Aku ingin bekerja, mengajar lagi, buka buku lagi, menulis lagi."

"Kamu keberatan mengurus Maira?" Nadanya sedikit dingin dan ia tampak tersinggung.

Aku menggeleng. "Bukan ... maksudku, aku ingin mengajar lagi. Izinkan aku bekerja lagi sebagai guru."

"Al Istiqamah?" tanyanya dengan tatapan tajam padaku. "Tidak."

"Bukan," selaku. "Hasna kan bilang mau mengajar saja. Bukan di tempat Umi Khalilla. Di sekolah atau lembaga pendidikan sekitar sini juga tidak masalah."

Ia bergeming, ikut menatap puluhan ikan koi yang bergerak di air.

Aku mendengkus lirih. Pasti tidak ada izin.

"Satu tahun," ucapnya tanpa menoleh padaku. "Setelah Maira berumur satu tahun, kuizinkan mengajar lagi," lanjutnya seraya mencium kening Maira lembut.

Aku tersenyum. "Terima kasih, Mas." Perlahan, aku bergerak semakin menempel padanya. "Minggu depan benar-benar tidak ikut acara keluarga? Aku yakin diriku baik-baik saja. Selama ada

abi Maira di sampingku." Sedikit manja dan merayu, aku mencoba menggunakan cara ini agar kami bisa pergi ke pantai.

Ia melirikku dingin. "Tidak!" Lalu kembali fokus pada ikan-ikan itu

Selama bulan puasa, aku sibuk menjadi istri dan ibu rumah tangga. Memasak menu berbuka, menyiapkan sahur, menjaga Maira, dan memastikan ASI-ku tetap lancar meskipun berpuasa.

Mbak Rus dan para perawat tanaman akan sibuk di bulan puasa. Mereka menggarap tanah Mas Hasyim sejak satu bulan lalu dan menanam timun suri. Hasil panen pekarangan Mas Hasyim

bagus dan banyak. Mereka sibuk memanen dan menjual hasilnya.

"Mbok Nah," panggilku pada wanita baya itu. Aku berjalan mendekatinya dan meletakkan Maira di gazebo. "Mas Hasyim tadi meminta dipesankan beberapa jenis sembako. Nanti catatannya Hasna berikan. Tolong bantu dipesankan ke pasar ya, Mbok."

Wanita baya itu mengangguk semangat. "Biasa itu, setiap tahun. Bahasa kerennya parsel, Mbak. Bahasa gampangnya *yo*, bantuan." Mbok Nah tertawa dan berhasil menulariku.

"Ya sudah, berarti Mbok Nah sudah tahu, kan, ya, apa saja yang dibeli dan siapa saja yang diberi?"

Ia mengangguk lagi. "Tapi, biasanya Mas Hasyim juga kirim-

kirim ke tempatnya Kyai Imron, Mbak. Titip sumbangan juga di sana."

Aku mengernyit, mencoba mengingat apa suamiku mengatakan hal itu padaku. "Ehm ... yang itu coba nanti Hasna tanyakan lagi, deh."

Usai pulang dari Masjid, Mas Hasyim memintaku memijit badannya. Sejak tadi aku penasaran mengapa Mas Hasyim tidak membahas perihal kebiasaannya menitipkan bantuan ke Al Istiqamah. Apa karena Gus Hasbi dan Medina sudah kembali dari Australia sehingga ia menghindarkan pertemuanku dengan mereka?

"Agak keras, Hasna. Bagian itu agak kurang nyaman," keluh Mas

Hasyim yang tengah nyaman tidur tengkurap. Aku tersadar dari lamunanku, lantas melaksanakan perintahnya.

"Mas," panggilku dan ia berdeham merespons. "Kata Mbok Nah, tiap tahun Mas menitipkan sumbangan di tempat Umi Khalilla?" tanyaku pelan, sepelan mungkin.

Ia bergeming.

"Hasna tidak masalah jika Mas tidak mengajak Hasna, kok. Tapi ya masa tega Hasna nggak silaturahmi sama Umi." Aku terus memijit suamiku yang sama sekali tak merespons ucapanku. "Lagian, Mas tahu sendiri, kan, kalau Hasna ini sudah milik Mas seorang. Sudah *ndak* lihat-lihat yang lain lagi."

Mas Hasyim memutar badan. Ia kini menatapku dalam remang kamar kami. "Yakin akan berlaku sebagai seorang istri yang baik? Bersikap seperti seorang istri dan ibu yang semestinya?"

Aku mengangguk pelan. "Toh, sekarang aku sudah tidak pernah bertengkar dengan Mas lagi, kan?" tanyaku sedikit tersinggung. "Apa lagi yang harus kutunjukkan?"

Ia bangun dari tidurnya, lalu duduk dan memelukku dari belakang. "Ya sudah, kita akan datang ke sana saat aku menitipkan zakat mal dan sumbangan," ucapnya seraya menyentuh titik sensitifku. Aku bergerak gelisah dan tubuhku meremang.

"Sudah malam, Mas," ucapku parau. "Nanti kesiangan sahurnya."

Sentuhan Mas Hasyim selalu berhasil membangkitkan satu rasa dalam tubuhku. Rasa panas sudah mulai menjalar saat jemarinya menyusuri bagian tubuh responsifku seraya melepas kancing daster yang kugunakan.

"Layani aku dulu, baru tidur. Jika Maira bangun, aku yang akan mengurusnya." Mas Hasyim mendorongku lantas bergerak memulai ibadah malam kami. "Jangan berisik. Aku tidak mau Maira terbangun sebelum kita selesai," bisik Mas Hasyim.

Aku hanya tersenyum sebelum membalas lumatan dalamnya pada bibirku.

Dua puluh tujuh

Sejak tadi aku melirik Mas Hasyim yang masih saja bicara dengan dua sopir truk di ruang tamu. Bicara apa saja, sih, sampai selama ini? Aku menggendong Maira dan berjalan mondar-mandir di kamar dan ruang makan.

"Kok lama sih, Mas?" tanyaku dengan wajah mulai tak enak.

"Dua truk itu mengirim santunan ke dua tempat berbeda. Aku harus mengoordinasi dengan mereka dan Hasbi juga."

Aku tak menjawab. Hanya memberikan ekspresi kesal padanya.

"Sudah siap?" Ia bertanya seraya mengambil Maira dari gendonganku.

Aku menaikkan satu alis dan meliriknya sinis. "Menurut Mas? Ini aku sama Maira ngapain kalau bukan tungguin Mas sampai kering begini?"

Mas Hasyim menatapku dengan kening mengernyit. "Kamu tidak sabar ingin segera jalan?"

"Bukan nggak sabar, Maira nggak bisa disuruh nunggu Mas lama."

Kernyitan di kening Mas Hasyim semakin dalam. “Kok jadi Maira? Anak ini sejak tadi aku perhatikan tenang saja.” Ia melirikku curiga. “Apa kamu yang tidak sabar untuk ....”

Aku mendengkus sebal. “Intinya jadi jalan sekarang nggak, sih?” tanyaku ketus. “Kalau tidak jadi, aku mau ganti daster lagi. Mau masak menu buka puasa.”

Mas Hasyim berjalan memasuki kamar. Ia mengambil tas keperluan Maira dan kunci mobil. “Ayo!”

Kami sampai di pondok pesantren Al Istiqamah ketika waktu menunjukkan pukul empat sore. Usai bergantian salat dengan suamiku, kami berjalan memasuki kediaman Umi Khalilla. Umi

menyambut kami dengan penuh bahagia.

"Cucu Umi!" Umi Khalilla lantas mengambil Humairah dari gendonganku dan menciuminya hingga menangis. "Ya ampun ... belum kenal sama Nyai, ya?" godanya seraya menimang-nimang Maira agar tangisnya reda.

Gus Hasbi datang menyambut kami bersama Medina. Aku tersenyum pada mereka dan memeluk Medina yang dulu menjadi rekan satu kamarku saat kami sama-sama berstatus guru.

"Sehat, Miss?" tanyaku usai kami bersalaman.

"Alhamdulillah," jawabnya dengan senyum yang tenang. "Amira, sini ... salim sama Tante Hasna!"

Aku melirik gadis pemilik apel yang terjatuh ke dekat kakiku di pertemuan pertama kami dulu. Aku tersenyum dan menurunkan badanku untuk menyamai tinggi Amira.

"Betah di sini?" tanyaku lembut.

Ia mengangguk lantas mencium punggung tanganku, lalu berlari kembali mendekati Gus Hasbi.

"Kayaknya dia lebih dekat dengan Gus Hasbi ya, Miss?" bisikku pada Medina.

Medina mengangguk. "Iya. Hasbi banyak menghiburnya setelah orang tuanya pergi."

Aku tersenyum sendu. "Aku tidak menyangka hidupnya bisa setragis itu."

"Kupikir aku adalah korban terburuk dari pernikahan yang

tidak berjalan dengan baik. Ternyata, Allah memberiku 'teman' yang membuka mataku bahwa ... setiap manusia diberi cobaan memang sudah sesuai porsinya," ucap Medina seraya menatap lembut pada Amira dan Gus Hasbi.

Kini ganti aku yang mengangguk. "Aku titip Amira. Meski suamiku ada di sisi ibunya saat ia masih di kandungan, tapi kedua orang itu tak saling kenal."

Aku melihat Medina tersenyum dan mengangguk.

Kami berjalan menyusul Umi, Kyai, Mas Hasyim, dan Hasbi yang duduk santai lesehan di ruang tengah kediaman mereka. Selama menunggu jam berbuka puasa, Mas Hasyim mengutarakan

maksud kedatangannya kemari dengan membawa sejumlah uang yang membuatku sedikit terbelalak. Sebanyak itukah? Aku tak menyangka suamiku sekaya itu karena ia sekali pun tak pernah membicarakan tentang hartanya padaku. Baginya, melihatku hidup tak kekurangan, itu sudah cukup.

Beberapa kali aku melirik Gus Hasbi yang bicara pada Mas Hasyim. Gus Hasbi menjelaskan rencana ke mana saja bantuan yang masuk ke ponpes ini akan digunakan atau didistribusikan. Kyai juga ikut membuka obrolan tentang program-program pemberdayaan masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka. Pemilik pondok pesantren ini mengundang Mas

Hasyim untuk berpartisipasi dalam program mereka apabila tidak mengganggu kesibukan suamiku.

"Hasna," panggil Mas Hasyim seraya melirik Humaira yang bergerak tidak nyaman di pangkuannya. Tampaknya Maira haus.

Aku bergerak mendekati Mas Hasyim dan duduk di sampingnya. Aku lalu membuka tas, mengambil ASIP dan meraih Humaira untuk kuberikan minum. Mas Hasyim memperhatikan Humaira hingga ia kembali tenang, lantas melanjutkan obrolan mereka.

Umi pamit melihat persiapan sajian buka puasa di dapur dan Medina mengantar Amira yang ingin ke toilet.

Aku memperhatikan interaksi ketiga pria di depanku dan sesekali menatap lama pada Gus Hasbi. Aku bertanya pada hatiku sendiri. Apa aku sudah benar-benar menerima kenyataan bahwa Gus Hasbi memang bukan untukku? Aku menunduk menutup mata, mencoba meraba perasaanku sendiri. Namun, bayangan berbagai senyum Mas Hasyim dan tawa Humaira-lah yang justru memenuhi pelupuk mata yang tertutup ini.

Aku tersenyum samar. Batinku mantap menerima takdir baik ini dan aku rela melihat Gus Hasbi bersanding dengan Medina yang kutahu juga wanita baik.

Aku tersentak merasakan tanganku diremas kencang oleh

Mas Hasyim. Secara refleks, aku menoleh dan melihatnya menatapku dingin. Aku mengaitkan jemari kami. Ibu jariku mengelus lembut jarinya. Aku tersenyum dengan binar mata yang kubuat selembut mungkin. Semoga ia bisa membaca bahwa kali ini aku tidak memikirkan pria lain selain dirinya.

"Mesranya, Mas," celetuk Gus Hasbi menggoda.

Mas Hasyim tersenyum segaris dan sesaat, sedangkan aku menunduk malu.

"Bagaimana Amira?" tanya Mas Hasyim mengalihkan godaan Gus Hasbi.

Kini kulihat Gus Hasbi menghela napas dengan senyum prihatin. "Aku masih berusaha

menyelami isi hati dan pikirannya. Ia banyak diam. Sama seperti Medina saat pertama kali menginjakkan kaki di tempat ini."

"Tapi, sejauh ini semua berjalan baik, kan?"

Gus Hasbi mengangguk. "Ya. Untungnya Medina memberiku pengalaman bagaimana menangani anak yang harus menerima keretakan orang tua. Awalnya sulit, tapi aku terus berusaha melindungi mereka." Ada binar cinta di mata Gus Hasbi. Aku yakin ia tengah membayangkan istri yang juga sahabatnya.

Mas Hasyim mengangguk. "Izinkan aku yang bertugas membiayainya dan kamu yang bertanggung jawab penuh

terhadap tumbuh kembang Amira." Mas Hasyim menatap lekat Gus Hasbi. "Aku tidak bisa terlalu dekat dengan dia. Aku memiliki Hasna dan Humaira," tambahnya dengan nada tegas yang entah mengapa membuat hatiku terasa nyaman seakan benar-benar terlindungi olehnya.

Senyum tersirat lembut di wajah Gus Hasbi. Ia mengangguk. "Baik, Mas. Saya ikuti arahan Mas Hasyim saja," balasnya seraya tertawa lirih.

Sepulang buka puasa dan salat di tempat Umi Khalilla, Mas Hasyim kulihat hanya terdiam dan tak membuka pembicaraan sedikit

pun denganku. Kami hanya diam sepanjang perjalanan pulang. Humaira sudah terlelap sejak mulutnya menikmati kesegaran ASI dari payudaraku saat kami memulai perjalanan pulang ini.

"Mas," panggilku memecah keheningan di antara kami.

Mas Hasyim hanya berdeham tanpa menoleh padaku sedikit pun. Matanya fokus pada lalu lintas malam menuju kediaman kami.

"Kenapa diam saja?" tanyaku yang kini menoleh padanya. "Hasna ada salah?"

"Bicara di rumah saja."

Aku mengembuskan napas lantas kembali memusatkan pandanganku pada Humaira yang

kini nyenyak bersanding dengan mimpi.

Sampai rumah, aku meletakkan Humaira ke dalam boks bayi dan bergegas keluar kamar untuk menyimpan lauk-pauk pemberian Umi Khalilla. Aku tersenyum seraya menuang aneka macam menu itu dalam masing-masing wadah sebelum kumasukkan ke kulkas. Lauk-pauk ini lumayan membantuku agar tidak repot memasak untuk sahur.

"Senang?" tanya Mas Hasyim yang tiba-tiba menghampiriku di dapur. Tubuhnya tampak segar sehabis mandi.

Aku tersenyum. "Ya, silaturahmi dan berbagi banyak hal dengan Umi dan Medina itu menyenangkan."

Ia mengangguk.

"Sampai senyum-senyum sendiri?" Satu alis Mas Hasyim terangkat saat memandangku. "Karena Umi dan Medina?" Matanya bahkan sudah menatapku tajam dan dalam.

Aku mendekat padanya. Hatiku senang melihat ada kilatan cemburu dalam tatapannya. Aku mengulurkan kedua tanganku di lehernya, lantas bergerak mengusap-usap lembut tengkuknya.

Mas Hasyim memejamkan mata dan tampak menahan napas. Aku tahu ia tengah menikmati sentuhanku saat ini.

"Jika aku masih memikirkan pria lain, aku tidak akan ingat bagian mana dari tubuh Mas yang

menyukai sentuhanku," ucapku lirih tepat di hadapan wajahnya. "Aku tersenyum karena senang saat sahur nanti aku tidak perlu memasak lagi. Umi membantuku agar bisa istirahat lebih lama."

Ia mengambil kedua tanganku dan mengarahkan untuk melingkari pinggangnya. "Tapi, kamu tersenyum di sana saat menatap dia."

Aku menatap Mas Hasyim seraya tersenyum lembut lagi. "Mataku ada dua dan bebas memandang siapa saja di sana. Satu yang harus Mas tahu, di hatiku hanya ada Mas, tidak ada pria lain lagi selain Abah dan adikku."

Ia bergeming. Masih menatapku lamat dan dalam seakan mencari

kejujuran dan kebenaran dari ucapanku.

"Apa kalau Hasna cium, Mas akan percaya?" tanyaku dengan nada yang kubuat sepolos mungkin, tapi sorot mataku terlihat jelas menggodanya.

Ia menaikkan alisnya lagi. "Selesaikan urusanmu di dapur, lalu segera tidur sebelum aku memintamu mengganti jam memasakmu dengan melayaniku."

Mas Hasyim melepas pelukanku, lantas pergi memasuki kamar kami. Aku berbalik dan tersenyum lagi seraya menutup wadah dan memasukkanya ke kulkas. Tak ada yang kuragukan. Suamiku memang mencintaiku dengan segala tingkah lakunya.

Dua puluh delapan

Aku geleng-geleng kepala. Sejak tiga hari ini, ada saja yang datang membawa hantaran untuk suamiku. Mereka adalah rekan bisnis dan teman suamiku yang kata Mbok Nah, setiap tahun pasti mengirim sesuatu. Seperti saat ini.

Puluhan parsel menumpuk memenuhi rumahku yang tidak terlalu besar. Tak mungkin, kan, aku menaruhnya di pekarangan?

Mbak Rus bahkan terlihat lelah mengolah dua puluh kilo daging sapi bersama Bu Sri. Ya, dua puluh kilo dan semua daging sapi segar itu, pemberian dari pemilik *supermarket* yang menjual hasil tambak Mas Hasyim.

"Mbak Rus," panggilku seraya mendekatinya yang tengah mengusap keringat. "Untuk Hasna, rendang sapinya lima kilo saja. Untuk menu *open house* besok. Sisanya, Mbak bungkus dalam wadah-wadah plastik yang sudah Hasna beli itu, lalu dibagi-bagikan saja."

Mbak Rus mengangguk dan Bu Sri tersenyum senang.

"Saya boleh ambil dua wadah? Cucu saya banyak dan mereka

pulang kampung semua," seru Bu Sri dan kuangguki.

"Dahulukan kebutuhan penghuni sini dulu. Dayat juga, tanya apa butuh lebih dari satu wadah untuk hantaran ke rumah mertuanya. Pokoknya, cukupi kebutuhan kita dulu, baru dibagi sisanya," instruksiku pada mereka.

"Ayamnya?" tanya Mbak Rus. "Sudah dipotongi semua sama Dayat tadi."

"Opor, Mbak. Mas Hasyim suka opor ayam kampung."

Aku berlari kecil menuju kamar usai menjawab pertanyaan Mbak Rus. Suara tangisan Maira yang baru bangun membuatku bergegas menghampirinya.

"Aku dengar suara tangisan Maira." Mas Hasyim datang tepat saat aku mengangkat Maira.

"Baru bangun tidur," jawabku sebelum mendapat omelan darinya. Aku lantas berjalan keluar kamar agar Maira mendapat angin segar.

Mas Hasyim mengikutiku yang berjalan menuju gazebo. "Aku membawa udang."

Aku berdeham.

"Satu peti," lanjutnya.

Aku terbelalak dan refleks menoleh padanya. "Untuk apa udang sebanyak itu?" Suaraku bahkan terdengar nyaring.

"Balado," jawabnya santai.

Aku menatapnya tak percaya. "Mas, sekarang sudah mau siang dan besok hari raya. Lalu Mas

tiba-tiba pulang bawa satu peti udang untuk dimasak sekarang? Bumbunya bahkan aku tidak punya. Sore pun kita mau ke makam, Mas!"

Mas Hasyim bergeming. Aku yang hendak mengomel lagi, mengurungkan niat saat netraku menangkap Dayat dan Minah yang berjalan melalui taman samping menuju dapur. Dayat memanggul satu karung bawang merah dan bawang putih. Sementara, Minah menggotong satu baskom besar cabai.

"Aku membawa bawang itu. Temanku memberinya. Yang dibawa Minah, hasil panen mereka. Itu bisa jadi bumbu, kan?"

Aku mengerjap, bingung mau menjawab apa. Aku bergerak

menuju dapur dan meminta tolong Dayat dan Minah membersihkan udang. Mbok Nah dan Bu Sri menyiapkan bumbu balado.

Saat hendak mengambil garam di lemari, netraku terkunci pada empat macam kue kering di meja makan yang kuhitung berjumlah empat puluh stoples.

"Ini dari siapa lagi?" tanyaku pada Mas Hasyim yang tengah berjalan sambil menggoda Maira.

Ia melirik benda yang menjadi fokusku saat ini. "Oh, itu kubeli dari temanku. Dia janda tiga anak. Kuhabiskan semua stok agar anaknya bisa membeli baju baru."

"Berapa harga satu stoples?"

"Seratus lima puluh ribu," jawabnya santai.

Aku berkacak pinggang. “Mas menghabiskan enam juta hanya untuk kue kering?” Lengkingan suaraku membuat semua yang sibuk di dapur dan taman belakang sontak berhenti dan memperhatikanku yang mendadak marah.

Mas Hasyim mengernyit. “Memangnya kenapa? Kuenya kelihatan enak.”

“Tapi, ini enam juta, Mas!” sergahku keras dengan tangan yang terentang melingkupi stoples-stoples itu.

Ia terdiam dan menatapku. “Jika tidak boleh beli, lalu bagaimana aku menggunakan uang untuk hari raya? Aku bahkan tidak melihatmu belanja untuk apa pun yang kamu masak. Kamu juga

tidak sekali pun meminta uang atau ke Surabaya untuk belanja."

Kini giliranku yang terdiam dan menengok ke kanan-kiri. Semua yang ada di rumahku memang pemberian orang. Bahkan ayam kampung saja hasil ternak dari kandang yang dibangun salah satu pegawai Mas Hasyim di pinggir tambaknya. Mbok Nah membawakan labu sayur dari hasil tukar dengan kelapa. Santan tentu dari kelapa pohonku. Puluhan parsel bahkan belum tersentuh. Mas Hasyim jarang meminta sirup untuk buka puasa. Ia lebih memilih teh, es kelapa, atau cincau dengan gula merah.

"Ya ... sudah biar kuatur semua kue kering ini. Akan kubagikan untuk Ummah, Aisyah,

keluargamu, dan pekerja di sini," putusku pada akhirnya. "Titip Maira. Aku harus menyelesaikan semua ini sebelum sore. Rumah ini bahkan berantakan karena banyaknya barang pemberian orang. Aku stres, Mas! Streees," tekanku sambil memegangi kepala.

Mas Hasyim tak menjawab keluhanku. Ia justru melenggang begitu saja membawa Maira ke taman air terjun koi.

Aku mengembuskan napas lelah. Pertama kali menyiapkan hari raya tanpa Ummah, membuatku mengurut dada.

"Mbak Hasna, tenang. Ini pertama kalinya rumah ini sibuk kembali sejak Ibu meninggal,"

ucap Mbok Nah lembut. “Dulu malah lebih heboh dari ini.”

Aku menoleh pada Mbok Nah, menatap wanita itu seraya mencerna ucapannya.

“Biasanya, semua pemberian rekan kerja Mas Hasyim tak pernah sampai sini. Langsung dikirim ke tempat Mbak Aisyah. Tahun ini, alhamdulillah kita jadi punya menu buat besok hari raya tanpa harus belanja,” tambah Mbok Nah mengutarakan isi hati para pekerja.

Aku tersenyum. “Ya sudah, hasil masakan kita bagi bersama untuk besok ya, Mbok.”

Gerakanku yang tengah membereskan ruang tamu dari tumpukan parsel terhenti saat satu truk memasuki pekarangan.

Sontak, aku berlari kecil untuk melihat apa lagi yang datang kali ini.

"Tenda?" gumamku saat membaca nama usaha penyewaan tenda di badan truk itu.

Kulirik Mas Hasyim yang tengah menggendong Maira berbincang dengan beberapa orang dari truk. Tangannya menunjuk beberapa spot rumah pada mereka seakan memberikan instruksi.

"Aku yang berpikir kita membutuhkan tenda agar besok acara bisa diadakan di sini. Kamu akan stres dan marah jika rumah berantakan." Mas Hasyim berkata lirih saat mendekatiku. "Mandikan Maira. Kita jalan ke makam sebentar lagi," perintahnya

padaku dan aku mengambil Maira dari gendongannya.

"Mas bikin penyakit kok emang," gerutuku seraya menimang Maira. "Harusnya dulu itu kita ikut saja perkumpulan keluarga ke pantai itu, jadi tidak perlu repot begini."

Mas Hasyim mengerjap, menatapku dengan raut datar. "Aku hanya ingin orang tahu di rumah, aku sudah memiliki keluarga."

Kini gantian aku yang terdiam mengerjap. Sedalam itukah alasannya?

Muh. Aziz Al Fattah. Lestari Sukmawati. Dua nama itu tercetak

di dua batu nisan yang sore ini aku datangi bersama Mas Hasyim. Usai menitipkan Maira pada Ummah, aku dan suamiku langsung ke pemakaman ini.

Mas Hasyim tampak khusyuk berdoa dengan satu kitab kecil di tangannya. Aku pun sama. Menunduk dan memanjatkan doa untuk kedua mertuaku yang tak pernah sempat memberiku restu.

“Bapak meninggal karena sakit. Ibu kecelakaan,” ucap Mas Hasyim usai memanjatkan doa. Ia kini tengah mengusap salah satu nisan.

“Usia tidak ada yang tahu,” timpalku seadanya.

Tak mungkin kan aku berkata, ”Shafira yang membuat ibumu tiada, Mas!” Tidak. Lebih

baik aku menyimpan kalimat itu hingga aku mati.

Kulihat sendu di binar mata Mas Hasyim yang menatap kedua nisan orang tuanya. “Aku belum sempat memberi mereka pengalaman menjadi kakek dan nenek.”

Aku menggenggam lembut tangan kekarnya yang berada di atas nisan. “Hasna yakin mereka sudah tenang dan bahagia di sana. Cukup terus panjatkan doa dan kenang mereka pada anak-cucu kita kelak.”

Ia menatapku lama, membuatku salah tingkah di tengah pemakaman. “Terima kasih,” ucapnya lembut.

Hatiku tak mampu menahan desiran hangat yang melaju di

sekujur tubuh. “Untuk?” tanyaku malu-malu.

“Menjadi istriku dan melahirkan anakku.”

Aku melepas genggaman tangan kami lantas membenahi jilbab. Sebenarnya, ini kulakukan untuk mengurai kegugupanku dan mencegah agar tidak salah tingkah di hadapannya.

Ia berdiri dan aku pun begitu. Aku menyambut uluran tangannya dan kami berjalan bergandengan tangan berdua keluar area makam.

“Mas,” panggilku seraya melilitkan tanganku di lengannya manja. “Buka puasa di luar ya, berdua.”

“Kenapa?”

"Hasna mual lihat makanan di rumah."

"Kamu hamil?" Ia menghentikan langkah kami dan melirikku tajam.

Aku mengembuskan napas. "Bukan hamil. Sejak kemarin melihat daging dan ayam sebanyak itu membuat nafsu makanku hilang. Aku mau makan menu yang lain."

"Apa?"

"Apa pun selain menu yang ada di rumah," jawabku sambil menariknya melanjutkan langkah kami.

Dua puluh sembilan

Ketupat buatan Ummah, sambal goreng kentang buatan Aisyah, rendang sapi, udang balado, sayur labu, dan opor ayam kampung. Aku tersenyum menatap aneka menu ini terhidang di meja prasmanan. Tak ada lagi menu yang membuat suamiku alergi. Tak ada lagi menu kesukaan pria lain, selain pria yang setiap malam memastikanku tidur nyenyak. Aku

bahkan tak bisa menutupi rasa banggaku kala Mas Hasyim menikmati hidangan ini dalam porsi yang cukup besar.

Ummah tampak bahagia bercengkerama dengan keluarga besar Mas Hasyim dan tamu-tamu yang datang ke rumah kami. Maira bahkan sampai lelah karena digendong sana-sini oleh setiap keluarga dan tamu yang datang.

"Mbak, itu parsel boleh dibongkar, nggak?" tanya Aisyah kala menghampiriku seraya melirik tumpukan parsel yang kutata kemarin.

Aku mengangguk. "Bongkar saja semua, bagi-bagi ke keluarga kita. Tapi ..." Aku tersenyum pada Aisyah yang mengernyit menunggu kelanjutkan ucapanku,

“beresin ya, sampah-sampahnya nanti. Aku nggak mau capek beres-beres, Mbak,” tambahku dengan senyum semanis mungkin.

Aisyah menggeleng seraya berdecak, lalu tetawa kecil setelahnya. Aku tersenyum melihatnya melenggang pergi menuju tumpukan parsel dan menengoknya satu per satu.

Rumahku ramai. Usai salat Idul Fitri dan sungkeman—saat aku mendapat banyak godaan kala Mas Hasyim mencium kening dan pipiku lama di hadapan keluarga—kami berkumpul di taman bertenda. Anak-anak tengah menikmati air terjun seraya bermain, sedangkan bapak-bapak menikmati sajian sembari bercengkerama. Aisyah berhasil

menarik perhatian kaum hawa untuk ramai-ramai membuka parsel dan membawa pulang masing-masing.

"Hasna, jatahmu tiga parsel yang tidak kami buka, ya?" ucap Ummah sedikit berteriak padaku yang tengah duduk di depan TV menyusui Humairah.

Aku mengangguk. "Ummah dan Mbak Aisyah atur saja."

"Cangkir set ini buat Umi boleh, ya? Warnanya bagus." Aku mengangguk lagi pada Umi Khalilla dan Medina kulihat geleng-geleng kepala memperhatikan mertuanya.

"Kata Hasyim ada kue kering juga?" Ummah bertanya padaku.

"Ah iya, lupa! Ada dua puluh empat stoples. Sisakan empat

untuk Hasna, yang dua puluh silakan dibagi juga," ucapku dan Aisyah langsung bergegas mengambil stoples-stoples itu.

"Amira kenapa tidak bermain bersama yang lain?" tanyaku pada Medina.

Rekan guruku dulu itu tersenyum. "Masih butuh proses adaptasi. Jika keluar, dia hanya akan duduk dengan Hasbi."

Aku mengembuskan napas. Turut prihatin atas nasib anak itu. "Amira!"

Ia menoleh lantas perlahan berjalan mendekatiku.

"Adik Maira punya banyak handuk lucu dan parfum warna-warni, juga bedak dan sabun wangi. Kamu mau?" tanyaku

spontan karena aku sendiri bingung ingin memberinya apa.

Ia mengangguk malu-malu, lantas aku membawanya menuju kamarku. Aku mengambil beberapa perlengkapan Humaira yang belum kubuka sama sekali. Tentu yang bisa Amira pakai meskipun ia sudah cukup besar. Namun, bukankah semua anak perlu bedak bayi dan minyak telon?

Aku memberinya handuk dan selimut dengan warna dan gambar yang sama. Boneka juga kupersilakan mengambil sebanyak yang ia mau. Bedak tabur, sabun cair, minyak telon, hingga *baby oil* kubawakan jadi satu pada tas kecil.

"Banyak sekali. Jangan sampai kami merepotkanmu, Hasna!" Medina berucap dengan raut wajah tidak enak padaku.

Aku menyeringai dan memukul pelan lengan Medina. "Jika keperluan Humaira habis, aku jadi punya alasan untuk mengajak suamiku ke Surabaya, belanja sekalian liburan," timpalku menghiburnya.

Medina tertawa dan mengucapkan banyak terima kasih padaku. Ia lantas meminta Amira menyimpan barang pemberianku ke mobil mereka.

Keluargaku dan Mas Hasyim berkumpul, tertawa bersama membahas hal-hal kecil. Aku bahagia melihat keindahan dari kebersamaan yang terjalin di

keluargaku. Namun, ada satu kebahagiaan utama yang mutlak memasuki relung hatiku adalah saat melihat Mas Hasyim yang tampak bangga memilikiku dan Humaira. Padahal, aku bukanlah wanita sempurna atau minimal wanita yang memiliki pesona.

"Mas Hasyim dari tadi senyum terus," cibir Aisyah yang menyusulku duduk di sofa ruang TV.

Aku mengangkat bahu. "Entah," jawabku sekenanya.

"Terima kasih, Mbak," ucap Aisyah yang kini mengusap-usap perut Humaira yang tengah terlelap. "Mas Hasyim bahagia memiliki keluarga pada akhirnya."

Aku tersenyum sendu. “Kami sama-sama berjuang, Mbak Aisyah.”

Aisyah menatapku. “Berjuang?”

“Dia memperjuangkan cintaku dan aku berjuang melepaskan hatiku untuknya. Tidak mudah, tapi kami berusaha keras.”

“Hm...,” Aisyah mengangguk. “yang penting satu pintaku, Mbak. Jangan sakiti Mas Hasyim. Dia terlalu baik untuk dikecewakan dan aku sangat menyayanginya.”

“Aku akan berusaha sebaik mungkin, Mbak”

Senyum terlihat di bibir Aisyah. Aku menoleh pada sosok yang baru saja kami perbincangkan.

“Syah, Ayah mau pulang. Sore ini ada halalbihalal di Masjid Raya katanya,” seru Mas Hasyim dan

Aisyah hanya mengangguk menuruti ucapan kakaknya.

"Ummah, semua makanan ini Ummah bawa, ya! Hasna *ndak* mau makan menu ini lagi." Aku berkata saat Ummah melewati kami hendak ke kamar mandi.

"Udangnya jangan. Enak," timpal Mas Hasyim berbisik padaku.

Aku melirik Ummah. "Kecuali udang," ucapku dan Ummah tak menimpali karena sudah fokus ingin ke kamar mandi. "Semua sudah pulang?" tanyaku pada Mas Hasyim yang kini duduk menempel padaku di sofa.

Mas Hasyim mengangguk. "Mau tidur di sini atau di tempat Ummah?" tawarnya.

"Di sini saja. Besok jadi jalan-jalan, kan?" tagihku pada janjinya malam lalu.

Ia tersenyum, lalu mengecup lembut bibirku.

"Hm ... hmm ... hmm!" dehaman Ummah mengagetkan kami dan Mas Hasyim sontak melepas tautan bibirnya. "Mana yang Ummah bawa? Mana tempatnya? Sini bantu Ummah!" Ummah berkata kencang seraya menatapku penuh pengawasan.

Aku beranjak malu-malu dan pergi mengambil wadah untuk Ummah.

Badanku terasa pegal saat hari sudah petang. Rumahku sudah

kembali sepi. Para tamu sudah benar-benar habis dan aku sudah merasa sangat lelah. Usai menyusui Maira, aku menitipkannya pada Mas Hasyim, lalu mandi dengan guyuran air hangat.

"Kuenya sudah dicoba?" tanya Mas Hasyim saat aku menyusulnya duduk di sofa ruang TV.

Aku menggeleng. "Belum. Mas mau?" tanyaku dan ia mengangguk. Aku beranjak ke tempat Ummah menyimpan stoples kue untukku dan mengambilnya satu. "Kastengel, ya, Mas?" teriakku dari dapur.

Dehaman kudengar dari suamiku. Aku berjalan menuju

sofa TV dan duduk di sebelah Mas Hasyim.

"Ini," ucapku seraya menyodorkan stoples yang baru saja kubuka.

"Enak," pujinya saat ia menggigit kue pertama.

Aku ikut mengambil sepotong kue kering dan mengangguk menyetujui komentarnya. "Pantas mahal. Memang enak, sih."

Kami menghabiskan malam dengan satu stoples kastengel dan teh hangat yang kubuat untuk kami berdua.

"Hasna."

Aku menoleh dan menatap suamiku yang menatapku lekat. Aku menutup mata saat mulutnya bermain di bibirku membersihkan remah kue yang menempel. Aku

tersenyum dan membalas lumatannya.

"Rasa keju," celetuknya saat melepas pagutan kami.

Aku tersenyum dan menaruh sisa kastengel di meja rendah yang ada di dekat sofa. "Mas ...," panggilku dan mengambil kedua tangannya. Aku menggenggam tangan itu lembut dan menatapnya penuh kasih. "Hasna mohon maaf atas sikap Hasna selama ini. Mulai sekarang, bantu Hasna untuk bisa menjadi pendamping yang baik untuk Mas."

Ia bergeming, tapi aku merasakan binar tulus dari matanya.

"Hasna banyak salah, tapi Hasna janji akan perbaiki. Mas

bantu arahkan dan tegur jika Hasna salah, tapi jangan mudah marah juga. Hasna kan, nggak bisa menerima perlakuan keras dan kasar."

"Maunya yang lembut seperti apa?"

Aku mengernyit, memikirkan contoh konsep lembut yang ia tanyakan. Namun, ia lebih dulu membungkam lembut bibirku sebelum aku bicara.

"Seperti ini?" tanyanya saat melepas pagutan kami.

Aku mengulum bibirku malu-malu. Entah mengapa berada dalam kondisi seintim ini dengannya selalu berhasil meremangkan tubuhku. Aku pun tak berkutik dan sulit bicara. Aku merebahkan tubuhku di sofa.

Perlahan, meski dengan rasa gugup yang menjalar, aku memberanikan diri membuka satu-satu kancing gamisku.

"Lanjutkan kelembutannya di tempat yang lain. Jangan di bibir saja," pintaku lirih dengan mata yang berusaha tidak menatap matanya. Aku malu, tapi saat ini aku juga ingin disentuh.

Aku mengerjap saat Mas Hasyim justru beranjak dari sofa dan meninggalkanku. Aku mendengkus kecewa, mencoba memahami bahwa mungkin saja ia lelah. Namun, pikiranku tampaknya salah karena lampu justru satu per satu padam dan aku mendengar suara pintu terkunci.

"Mau di sini saja?" tawarnya dengan tangan yang mulai bergerilya di tubuhku.

Aku tersenyum. "Di sofa? Atau di karpet?" tanyaku menggoda.

Ia tak menjawab dan aku pun lebih memilih merespons setiap sentuhannya padaku malam ini. Bermain dengannya di tempat yang tak pernah kami singgahi sebelumnya. Mungkin terdengar nakal, tapi aku suka setiap melayaninya. Terutama sejak aku benar-benar menyadari dan mengakui bahwa aku mencintainya.

Bab Extra

1

HASYIM

"Jadi ... seribu ikan bandeng diletakkan di empat peti. Berapa jumlah ikan bandeng pada masing-masing peti?"

"Harga satu kilo udang windu adalah dua puluh tujuh ribu rupiah. Ibu Budi ingin membeli empat puluh lima kilo udang windu. Berapa rupiah yang Ibu Budi bayar pada pedagang?"

"Jumlah petak garam Pak Hasyim adalah seratus. Masing-masing petak menghasilkan delapan ratus enam puluh tujuh kilo garam baku. Berapa ton total garam yang Pak Hasyim dapatkan jika seratus petak garam panen bersamaan?"

"Pak Hasyim membeli dua ton bibit nila untuk ditanam di kolam. Jika satu kolam Pak Hasyim mampu menampung dua puluh tiga kilo bibit nila, berapa kolam yang sanggup menampung keseluruhan bibit?"

Aku tersenyum seraya menutup mata dan menahan tawa. Sejak lima belas menit lalu, aku duduk seorang diri di kursi kayu yang terletak di depan kelas tempat Hasna mengajar. Aku menggeleng-geleng. Ini sudah kesekian kalinya aku mendengar ia membuat soal cerita menggunakan namaku sebagai tokohnya dan tambakku. Padahal, aku tidak sekaya yang ia imajinasikan pada setiap soal cerita.

"Soal-soal tadi jangan lupa dijawab di rumah. Dikumpulkan tiga hari lagi saat Ibu bertandang ke sini. Yang tidak mengerjakan atau ketahuan menyontek, tidak Ibu izinkan mengambil mangga di pohon belakang rumah ini."

Aku menangkup satu tanganku menutupi mulut, menahan tawa mendengar ancaman Hasna pada murid-muridnya. Ia kini sibuk mengajar di rumah belajar yang kubuat di tiga tambak milikku dan Abah. Sengaja karena aku tidak rela membiarkannya bekerja sebagai guru di sekolah. Aku membutuhkannya sebagai istri dan ibu Maira penuh waktu. Aku hanya memberinya tiga jam sehari untuk mengajar anak-anak yang dibagi dalam tiga tingkatan. Saat

ia mengajar, aku berusaha ada bersamanya dan menjaga Maira.

"Astagfirullah, anak Umi!" Aku terkesiap mendengar teriakan Hasna yang melihat Maira bermain pasir. "Abinya ngapain saja, sih? Bengong-bengong di kursi, heh?" Hasna mengomel sambil menerima kecupan para muridnya di punggung tangan mungilnya.

Aku tersenyum. Saat memastikan anak-anak itu sudah berlari pulang, aku mencuri satu kecupan singkat di bibirnya. "Biarkan dia bermain. Maira sudah tiga tahun dan bermain pasir bukan hal aneh untuk anak seusianya."

Istriku mencebik sebal lantas menyodorkan tumpukan buku

dan kertas yang ia bawa. Wanitaku menghampiri anak kami dan menepuk tangannya pelan ke sekujur tubuh Maira untuk membersihkan tubuh gembulnya dari butiran pasir.

"*Ndak* cantik nanti kalau belepotan pasir. Abi kamu jorok atau malas, sih?" gerutunya seraya menggendong Maira. "Sudah makan?" tanyanya padaku, tapi aku tahu pertanyaan itu merujuk pada putri kami.

"Sudah. Satu porsi dewasa bubur ayam dengan tiga tusuk sate telur puyuh," jawabku santai.

Hasna menggeleng dengan decak antara kagum dan heran. "Kita harus ke dokter anak untuk memeriksakan Maira." Aku mengernyitkan dahi dan ia

menangkap ketidakpahamanku atas pernyataannya itu. “Hasna takut dia obesitas, Mas. Lihatlah, tiga tahun tetapi beratnya sudah dua puluh kilo. Ini menakutkan.”

Aku terdiam dan menatapnya tenang. “Dia sehat, aktif, dan tak pernah terlihat keluhan aneh pada tubuhnya. Biarkan sajalah, Hasna. Maira sedang dalam masa pertumbuhannya.”

Ia tak lagi menjawab. Aku mengikuti langkah istriku yang tampak lelah menggendong Maira menuju mobil kami. Siang adalah waktunya Hasna pulang dan tidur bersama Maira. Sementara, aku makan siang di rumah lalu kembali lagi ke tambak hingga petang.

“Kamu kenapa selalu menggunakan namaku dan tambak untuk setiap soal cerita yang kamu buat?” tanyaku di tengah makan siang kami di rumah. Maira sudah jatuh terlelap sesaat usai dimandikan uminya.

“Mauku ya macam-macam, tapi mereka selalu semangat jika aku memberikan soal cerita yang mendekati kehidupan mereka,” jelas istriku. “Lagi pula, Mas tahu, tidak? Sebagian besar dari mereka bercita-cita menjadi pemilik dan pengelola tambak. Aku sampai heran apa asyiknya mengitari kolam dan petak garam setiap hari? Mengapa tidak menjadi

polisi, dokter, pilot, atau presiden jika merasa mampu?"

Aku tersenyum dengan mulut yang tetap mengunyah suapan akhir. "Baguslah, mereka memiliki mental bisnis. Itu bagus."

Hasna tak menjawab lagi ucapanku. Ia membereskan piring kotor dan mengiringiku menuju teras untuk kembali ke tambak.

"Mas nanti pulang jam berapa?" tanya Hasna saat aku sudah berdiri di depan pintu mobil.

"Agak malam, mungkin jam sembilan. Aku ada pertemuan dengan seluruh pengurus tambak. Mereka meminta naik gaji. Aku ingin mendengar keluhan dan apa yang mereka inginkan."

Hasna mengangguk. Ia lantas memeluk leherku dan melumat

bibirku lembut. Aku membalasnya. Kebiasaan ini selalu berhasil membuatku rindu makan siang di rumah.

"Hasna cinta Mas Hasyim," ucapnya lirih setelah melepaskan pagutan kami.

Aku tersenyum dan mengecup keningnya lama sebelum pamit kembali ke tambak.

Tak terasa empat tahun sudah aku membina rumah tanggaku bersama Hasna. Tak menyangka jika pada akhirnya aku bisa merasakan bahagia memiliki istri dan anak. Sepuluh tahun lalu, aku sudah mulai dekat dengan keluarga Hasna. Kedekatan itu membuatku kerap mencuri pandang padanya diam-diam

setiap kami hadir pada pertemuan di hari raya.

Satu tahun sejak aku menyelamatkan hidupnya, aku menyadari ada yang salah dengan tubuhku setiap melihatnya. Saat itu, ia hanya siswi SMA yang selalu menempel pada Abah di setiap acara. Waktu berlalu dan aku selalu mengikuti pertumbuhannya hingga menjadi seorang perempuan cantik. Aku bahkan meminta Umi Khalilla agar membuat Hasna menjadi guru di sana, bagaimanapun caranya. Tujuanku hanya satu, agar ia tak pernah lepas dari jarak pantauanku.

Cinta dalam diam itu menyesakkan. Apalagi aku sempat rendah diri dengan status dan

usiaku yang terlewat matang. Terlebih lagi, aku mampu memahami setiap tatapannya pada Hasbi. Jujur, itu membunuh hatiku perlahan, menjatuhkan harapanku untuk memilikinya sebagai bagian hidupku.

Namun, Allah memberikanku kejutan. Saat itu ....

“Abah sebenarnya malu ingin meminta tolong padamu. Tapi, Abah merasa hanya kamu orang yang tepat untuk Abah percaya menjaga tambak ... dan anak Abah.”

Aku mengerutkan kening. Agak lama mencerna maksud ucapan Abah Hasna.

“Jika Nak Hasyim berkenan, saya ingin menikahkan Hasna dengan Nak Hasyim. Meminta

njenengan menjadi suami dari putri sulung saya. Putri yang sangat saya cintai."

Aku terperanjat. Saat hatiku mulai menyerah dengan perasaan dan harapanku pada Hasna, Pak Salim datang memintaku menikahi putrinya. Tentu aku langsung mengangguk mengiakan permintaannya. Hingga akhirnya, pada malam itu, aku mengakui seluruh perasaanku yang terpendam terhadap putrinya.

Kami menikah dan tak kusangka tidak mudah merebut hatinya. Kupikir dengan memberinya banyak materi akan mempermudah jalanku mendapatkan hati dan cintanya. Namun, ia berbeda. Hatinya sempat keras pada satu rasa

terhadap sepupuku. Hal itu melukai ego dan memancing kemarahanku. Aku terpaksa bersikap keras dan otoriter untuk memastikan ia tak akan pergi meninggalkanku seperti wanita yang pernah melukai harapanku.

Pukul sembilan lewat aku memarkirkan mobilku, lantas berjalan dan mengetuk pintu. Ruang tamu sudah gelap. Begitu pun ruang tengah dan ruang makan. Hanya ada temaram dari lampu hias yang berdiri cantik di samping kanan-kiri TV.

Hasna membuka pintu dan aku terperanjat melihat penampilannya. “Baru pulang? Katanya jam sembilan?” gerutunya lembut seraya mencium punggung tanganku.

"Tadi diajak makan malam dulu," jelasku seraya berjalan masuk kamar. "Tunggu aku mandi. Jangan tidur dulu," titahku padanya.

Aku bisa melihat wajahnya yang bersemu merah dan itu berhasil membangkitkan sesuatu dalam tubuhku. Ia duduk dan bergerak malu-malu di pinggir ranjang.

Usai membersihkan diri, aku lantas menyusul Hasna yang masih duduk gelisah di ranjang kami. Tanpa basa-basi, aku lantas merengkuh tubuh mungilnya dan melumat bibir istriku. Lembut, tapi menuntut. Ia membalas dan kami berciuman dalam.

"Maira tidur jam berapa?" tanyaku di sela napas kami yang terengah.

Ia melepas rangkulan tangannya di leherku. “Satu jam lalu,” jawabnya singkat. “Mas, pantas nggak?” tanyanya malu-malu.

Aku mengangguk dan mulai tertarik menjelajahi tubuhnya yang tampak berbeda malam ini. “Tumben mau pakai? Setelah tiga tahun lebih ....”

Semburat merah terlihat jelas di wajah istriku. “Ehm ... penasaran saja. Badan Hasna, kan, sudah tidak segendut dulu.” Ia menunduk malu-malu dengan mata yang bergerak memastikan penampilannya tidak memalukan di hadapanku.

“Kamu cantik,” pujiku dan itu sungguhan. Ia menggunakan

kosmetik yang pas untuk malam ini. “Kamu juga ....”

Aku bahkan tak mampu menggambarkan bagaimana menggairahkannya istriku dengan baju transparan ini. Dengan perasaan tak sabar, aku lantas meraih tubuh mungilnya dan menggendongnya.

Ia bersuara lirih dengan wajah yang selalu membuatku bangga saat aku memberikan banyak tanda cinta di beberapa bagian tubuhnya. Perlahan, aku membaringkan istriku dan memulai percintaan yang tak pernah membuatku bosan.

"Mas, Hasna lupa bilang. Atap rumah belajar yang di tambak Abah itu ada yang pecah. Kayaknya kena kelapa jatuh, deh." Hasna melaporkan kondisi rumah belajar yang kubangun beberapa bulan lalu.

Aku mengangguk. "Ya, nanti aku lihat dan aku minta orang untuk membenahi."

"Sekalian tolong buatkan bale-bale, Mas. Kadang enak belajar di luar kelas."

"Kamu jangan terlalu lelah, Hasna. Aku tidak ingin kamu sakit nantinya."

Hasna tersenyum seraya menatapku yang masih fokus mengemudi. Tangannya menangkup satu pipiku dan membelainya lembut. "Hasna

bahagia dan suami Hasna selalu memastikan Hasna mendapat asupan makanan yang tepat."

Aku tersenyum samar dan cepat. Enggan menunjukkan padanya bahwa hatiku berbunga. "Kamu tidak mau memakai asisten guru?"

Ia menggeleng. "Dua puluh anak per kelas bukan hal berat, Mas. Itu membuat otakku terus segar dengan memainkan angka bersama mereka. Ini yang membuatku hidup dan terasa segar terus."

Aku tersenyum dan melirik istriku dengan Maira di pangkuannya. "Baiklah, asal jangan sampai terlalu lelah."

Sesampainya di rumah belajar, Hasna lantas turun dari mobil dan

memulai kelasnya. Aku membawa Maira menemui tukang untuk minta membetulkan atap. Sambil menunggu tukang memantau kerusakan atap, aku menatap Hasna yang tengah sibuk mengajar murid-muridnya.

Seulas senyum terbit di wajahku. Aku tak menyangka pada akhirnya aku mampu memenangkan hati wanita itu. Wanita yang tampak cantik dan beraura saat bicara lantang di depan kelas. Wanita yang tampak kharismanya saat ia membagikan ilmunya pada anak-anak.

Aku bergerak salah tingkah saat Hasna memergokiku memperhatikannya sejak tadi. Aku lantas bergerak pergi agar tak mengganggu aktivitasnya.

Usai berkeliling tambak hingga siang bersama Maira, aku kembali ke rumah belajar untuk menjemput Hasna pulang. Kami makan siang bertiga dan Mbak Rus membawa Maira bermain di taman air terjun koi.

"Kenapa lihat-lihat tadi?" tanya Hasna saat kami selesai makan siang.

Aku menggeleng. "Tidak, hanya memperhatikan istriku," jawabku seadanya.

Ia mencibir, "Alasan. Hasna tahu ada yang Mas pikirkan saat menatap Hasna tadi."

Aku mengangguk dan menatapnya lekat. "Aku mengingat bagaimana memperjuangkan hatimu dulu. Bagaimana kesalahanku membuat

rumah tangga kita sempat runyam. Bagaimana komunikasi dan sifatmu membuatku bingung harus berbuat apa."

Ia tampak kikuk dan malu.

"Tapi, kini aku tahu. Untuk mendapatkan keharmonisan dan kebahagiaan memang membutuhkan proses yang kadang harus mengorbankan air mata."

"Maaf." Hanya kata itu yang terucap setiap aku membahas masa awal pernikahan kami.

"Bukan salahmu sepenuhnya, Hasna. Kita yang tidak tahu harus saling seperti apa saat itu. Tapi, aku tak menyesal. Paling tidak, hal itu membuatku sangat bersyukur bisa memenangkanmu pada akhirnya."

Ia beranjak dari kursinya dan bergerak mendekatiku. Aku tersenyum kala ia mengeecup pipiku.

“Tidak usah meminta maaf,” ucapku mendahului suaranya. “Yang penting, saat ini aku sudah yakin hanya aku dan Maira yang ada di hatimu.”

Ia mengulum senyum dan menggeleng, membuatku bingung.

“Tidak, Mas, maaf. Ada satu lagi yang kini perlahan memasuki relung hatiku.”

Mendengar ucapannya, wajahku seketika mengeras dan tatapanku tajam menghunusnya. “Maksud kamu apa?” tanyaku dengan kemarahan yang mulai merangkak naik.

Ia berdeham lantas mengeluarkan sesuatu dari kantung bajunya dan meletakkan benda tipis panjang itu di telapak tanganku. “Ada adiknya Maira, Mas. Mas harus rela hatiku terbagi lagi untuk dia.”

Keteganganku mencair seketika. Aku memijat keningku mengatur gemuruh emosi dan rasa maluku.

“Mas nggak seneng? Kok kayak biasa saja?” tanyanya heran.

Aku tersenyum lantas berdiri memeluknya erat dan menghujani banyak kecupan ringan di sekujur wajahnya.

“Iya ... iya ... Hasna tahu Mas bahagia. Udah, ah, jangan cium terus!”

Kami tergelak bersama dan ia berjalan mendampingiku menuju mobil untuk kembali ke tambak. “Telepon aku jika ingin makan sesuatu,” tawarku saat hendak menaiki mobil.

“Jangan pulang telat, itu saja. Hasna minta pijit.”

Aku tersenyum dan memastikan dalam hati bahwa aku akan sampai di rumah sebelum matahari tenggelam.

“Mairaaa!”

Suara itu lagi. Akhir-akhir ini emosi Hasna sedang tidak stabil. Aku menghela napas seraya mempercepat langkahku memasuki rumah. Sudah enam

bulan Hasna kuistirahatkan dari kegiatan mengajarnya. Kehamilannya yang berjalan di bulan ketujuh membuatku harus selalu siaga berada di sisinya. Aku tak ingin kejadian saat ia melahirkan Maira terulang lagi.

"Kenapa lagi, Hasna?" Aku mengangkat Maira yang kini tengah menangis kencang karena kaget mendengar teguran uminya.

"Itu ... Mas *ndak* lihat? Satu kontainer mainan dia tumpahkan semua di lantai!"

"Pelankan suaramu. Dia takut," tegurku

Hasna mendengkus kesal.

"Mas uruslah itu anak Mas!" Ia berbalik, lalu masuk ke kamar kami.

Aku mengedarkan pandangan ke sekelilingku. Rumahku memang berantakan. Sejak Hasna tak lagi mengajar, kegiatan anakku memang hanya di rumah. Maira sedang hiperaktif. Jarang aku melihat ia betah lama di depan televisi. Hasna pun tidak memberikan anak kami ponsel apa pun untuk ia mainkan.

Aku memanggil pengurus rumah kami dan memintanya membereskan kekacauan yang Maira buat. Maira sesenggukan memeluk leherku dan merebahkan kepalanya di pundakku. Aku menimangnya. Tak lama, ia terlelap.

"Tadi kenapa teriak-teriak?" Aku menghampiri Hasna yang tengah duduk di atas ranjang

seraya menikmati biskuit yang menjadi camilan favoritnya akhir-akhir ini. “Maira anak kamu juga. Jangan terlalu keras dengannya. Dia belum tahu konsep kerapian rumah, Hasna.”

Hasna melirikku sekilas. “Mas tumben pulang cepat? Baru lepas azan ashar. Biasanya lepas magrib baru sampai rumah,” tukasnya dengan nada yang ... tidak ada manis-manisnya.

Aku menaiki ranjang dan menarik tubuhnya ke dalam dekapanku. “Mau dipijat?”

“Kepala Hasna pusing. Punggung dan pinggang juga nggak nyaman rasanya. Hasna lelah. Mengurus Maira yang semakin hari semakin hiperaktif

membuat Hasna mudah emosi," keluhnya dalam dekapanku.

"Kan ada Mbak Sarah," jawabku mengingatkannya pada pengurus rumah kami yang baru kupekerjakan saat Hasna hamil calon anak kedua kami.

Hasna menggeleng dan aku kembali menghela napas saat kurasakan ia terisak. "Kadang Maira tetap manja sama Hasna. Maunya sama uminya. Padahal, Mbak Rus dan Sarah sudah sering mengalihkan perhatian Maira agar Hasna bisa istirahat. Tapi, anak kita maunya sama Hasna terus. Hasna lelah, Mas."

Aku melepas dekapan kami dan mencium kening Hasna lama. "Yang sabar. Bukankah ini yang disebut perjuangan seorang ibu?"

Ia mengangguk, tapi tak menghilangkan isakannya.

“Berbaliklah. Aku pijat.”

“Nggak mau. Mas pijat kepala Hasna saja,” titahnya.

Aku tersenyum, lalu duduk dengan kepala Hasna yang tertidur di atas pangkuanku. “Perlengkapan untuk besok sudah kamu siapkan?”

“Sudah,” jawabnya lirih. Tampaknya ia sangat menikmati pijatan jemariku di kepalanya.

“Sudah dipastikan tidak kurang dan tidak ada yang terlupa? Kita akan menginap tiga hari di sana.”

“Sudah, Maaas ... sudah. Mas jangan banyak tanya lagi. Aku ingin menikmati pijatan ini tanpa harus memikirkan banyak hal,” gerutunya.

Aku diam dan melanjutkan apa maunya. "Sudah salat?"

"Yang itu belum. Mandi pun Hasna belum sempat."

"Setelah ini mandi, lalu salat bersamaku."

"Hmmm."

Aku melirik sekali lagi pada Maira yang tengah bermain bersama Amira di ruang tengah kediaman Umi Khalilla. Tatapanku tak pernah bisa beralih dari pesona Humaira, anakku. Ia lucu, lincah, dan hiperaktif. Selama tiga hari mengunjungi Ponpes Al Istiqamah dan menjadi tamu undangan pada acara ulang tahun pondok pesantren ini, Maira tak sekali pun

rewel atau merajuk. Ia tertawa lepas dan tak takut bermain dengan siapa pun di sini. Ia juga bebas berlarian ke sana kemari. Aku bersyukur memilikinya dan Hasna dalam hidupku.

Tatapanku kini beralih pada Hasna yang tampak bahagia berkumpul bersama Umi Khalilla, Medina, dan beberapa pengurus pondok pesantren ini. Perut buncitnya adalah magnet yang selalu mampu membuatku ingin pulang cepat. Hasna, meskipun dengan sifat yang kadang meledak-ledak, tak menutupi pesona dan kebaikannya di mataku. Sejak ia masih menjadi gadis lugu yang selalu menempel pada abahnya, aku sudah tertarik

dan memikirkannya. Entah mengapa.

Mengetahui ia melanjutkan studi Keguruan Matematika, membuatku diam-diam meminta Umi Khalilla agar bisa menarik Hasna mengajar di madrasah pondok pesantren ini setelah kelulusannya. Hal itu tentu agar aku bisa memiliki jalan untuk dekat dengannya. Namun, takdir berkata lain. Setiap aku mengunjungi Umi Khalilla atau Hasbi untuk urusan dengan pondok pesantren ini, aku justru mendapati Hasna selalu memandang Hasbi dengan binar berbeda.

Tak perlu memiliki ilmu khusus untuk tahu bahwa Hasna memiliki rasa lebih pada sepupuku. Hatiku

seketika hancur saat harus merelakan apa yang kuinginkan tak menjadi nyata. Sejak saat itu, aku tak lagi mengharapkan apa pun dari gadis yang mengambil hatiku sekian tahun tanpa ia tahu. Aku berusaha menyerahkan semuanya kepada Sang Pemilik Hati. Aku sadar diri, aku kalah jauh bila dibandingkan dengan Hasbi.

"Mas melamun terus," tegur Hasna dengan bisikan lirih di telingaku. "Sampai nggak sadar kalau anaknya sudah lari-lari sampai teras masjid," lanjutnya seakan menyindirku yang lalai memperhatikan Maira.

Aku melirik Hasna. "Dia sama Amira, kan?"

Hasna mengangguk. “Tenang ya, Mas, Maira dijaga kakaknya?”

Kembali aku merasakan sindirannya. Aku tak menggubris ucapan Hasna. Menghampiri Maira dan memastikan ia baik-baik saja adalah hal paling tepat dibandingkan tetap bersama Hasna yang tengah labil emosinya.

Sore hari setelah seluruh rangkaian acara selesai, kami pamit pulang. Aku lega mendapati Hasna bahagia bertemu rekan kerjanya dulu. Aku bahkan tak sedikit pun ia layani dan perhatikan. Tak apa, ini waktu miliknya untuk menyegarkan pikiran dan beban yang mungkin saja ada pada dirinya.

“Mas, kita menikah sudah mau lima tahun, kan, ya?”

Aku mengangguk tanpa memutus pandanganku dari lalu lintas sore ini. Maira sudah terlelap di kursi belakang lima menit setelah mobil kami keluar gerbang pondok pesantren.

“Medina belum hamil juga, padahal ia lebih dulu menikah dari kita. Sementara, aku sudah mau dua saja. Bukannya apa, Hasna hanya sedih melihat raut sendu Medina setiap Umi menanyakan kehamilanku yang ini. Hasna jadi bingung dan ... apa ya, sungkan gitu.”

Aku tak langsung menjawab penuturan wanita tercintaku ini. Aku pun tak buta untuk tahu mimik sendu sepupu iparku. Entah di mana yang salah, tapi mengurus rumah tangga orang

bukanlah sifatku. Hasbi tak sedikit pun menceritakan perihal pernikahannya dengan Medina.

"Apa Miss Dina ...."

"Tak usah bahas mereka," selaku cepat. Kali ini aku menatap Hasna di tengah lampu merah yang membuatku menghentikan kemudi untuk sementara. "Meski aku tahu hatimu sudah seutuhnya kumiliki, tapi jika kamu membahas mereka, ada sisi hatiku yang masih terusik."

Hasna tersenyum, antara bangga dan malu-malu. "Mas ... cemburu? Anak Mas sudah mau dua, lho!" Ia mengelus pelan perut buncitnya dengan senyum yang masih saja tercetak di bibir yang menjadi favoritku.

“Hasna,” panggilku seraya kembali pada aktivitas mengemudi. “Boleh aku meminta sesuatu?”

“Apa?”

“Jadilah wanita yang rendah hati. Berhati-hatilah dalam berbicara pada siapa pun nantinya. Jangan pernah sekali pun membanggakan apa yang kita miliki pada orang lain.”

“Maksud Mas?” responsnya cepat.

Aku tahu setelah mendengar ucapanku, nada bicara ketus dan cenderung marahlah yang akan ia luapkan. Aku tak menjawab. Diam dan fokus mengemudi sampai rumah adalah prioritasku. Aku tidak boleh memancing keributan

di tengah perjalanan hampir petang ini.

"Jawab, Mas!" tuntut Hasna masih dengan nada bicara tinggi.

"Nanti saja. Di rumah," jawabku sekenanya.

Aku mendengar helaan napas panjang sarat dengan amarah yang keluar dari Hasna. Aku tahu aku memancing kemarahannya saat ini. Namun, masalah yang satu ini juga tak boleh luput dari komunikasiku dengannya.

"Gini ya, Mas .... Hasna tidak tahu apa yang mendasari Mas tiba-tiba bicara seperti itu pada Hasna. Mas harus tahu kalau Hasna tersinggung!"

Ya, aku paham istriku tengah tersinggung dan marah. Namun, ia harus atau apa yang ada di

benakku dan akan kuutarakan begitu sampai rumah nanti.

"Apa dari cerita Hasna tadi, Hasna bilang kalau Hasna lebih hebat dari Medina? Apa Hasna bilang kalau Hasna bangga dihamili dua kali oleh suami pada usia pernikahan yang hampir lima tahun, sedangkan dia belum sama sekali? Tidak, kan? Karena Hasna tidak bicara seperti itu sama sekali!"

Ia marah. Dan seperti inilah jika istriku marah.

"Hasna kan cuma bilang sama Mas kalau Hasna sungkan dan sedih melihat wajah sendu Medina tiap kali Umi perhatian pada kehamilan Hasna. Hasna bersimpati lho pada Miss Dina. Hasna tidak sekali pun

membanggakan apa yang saat ini Hasna punya."

Dua puluh menit ia berceloteh tanpa henti. Empat tahun lebih hidup bersamanya membuat telingaku kebal dengan semua nada bicara Hasna. Hingga mobilku memasuki kediaman kami, Hasna baru berhenti bicara. Ia langsung turun dari mobil meninggalkanku dan Maira.

Aku menitipkan Maira yang terbangun pada Mbak Rus dan mengizinkan beliau membawa Maira main ke rumahnya. Mbak Rus berkata bahwa anak-anaknya rindu pada Maira. Aku meminta Mbak Rus memulangkan Maira sebelum isya.

Usai Mbak Rus pamit pulang, aku segera menyusul Hasna yang

kuyakini ada di dalam kamar kami. Benar saja, ia tengah mengganti bajunya dengan daster. Wajahnya tertekuk masam dan tak sedikit pun melirikku yang baru masuk.

"Bukan begitu maksudku." Aku berjalan mendekati Hasna dan memeluknya dari belakang. "Kamu sudah berhasil menjadi seorang istri yang baik," rayuku seraya mengelus perut buncitnya. "Tadi itu aku hanya mengingatkan. Kadang kala, sebagai manusia, kita alpa pada prinsip kita, kan? Itu mengapa kita tidak boleh marah jika ditegur dan diingatkan."

"Tapi, Hasna tersinggung! Kesannya Hasna adalah istri yang suka pamer dengan rumah tangga

sempurna kita. Apa mereka tahu apa yang sudah kita lewati?"

Aku tersenyum dan menggodanya dengan kecupan-kecupan ringan di bibir.

"Jangan sentuh-sentuh! Hasna masih marah," peringatnya padaku

"Sayang ...."

Hasna menatapku tajam penuh curiga. Baiklah, ini pertama kalinya aku memanggilnya dengan sebutan manja seperti ini.

"Begini," lanjutku seraya menariknya duduk di tepi ranjang kami. "Aku tidak bermaksud sedikit pun untuk menyinggungmu. Kamu istri salihah. Aku hanya khawatir jika suatu hari mungkin saja kita

menjadi penyebab pertengkaran rumah tangga lain."

Ia mengernyit. Tampak belum memahami maksudku.

"Kadang orang lebih suka melihat keindahan rumah tangga pasangan lain dan membandingkan dengan mereka tanpa mereka tahu apa yang terjadi pada pasangan lain di belakang. Mereka saling membandingkan dan saling iri. Yang kutahu hal itu dimulai dari wanita yang suka bercerita."

"Tapi, Hasna tidak menceritakan rumah tangga kita, Mas," sanggahnya mulai melunak.

Aku mengangguk dan mengecup bibirnya sepintas lalu. "Aku tahu. Yang tadi itu aku hanya mengingatkan. Allah memberikan

kita banyak rahmat dan kebahagiaan. Maira yang sehat dan lincah, kamu yang mencintaiku ....”

“Mas nggak cinta Hasna?” selanya di tengah ucapanku yang belum selesai.

“Aku mencintaimu sejak dulu. Bahkan sebelum kamu tahu apa itu jatuh cinta. Aku sudah mencintaimu jauh sebelum itu dan kamu tidak tahu.”

Hasna terdiam. Ia menunduk.

Aku tersenyum melihat rona malu-malu di wajahnya. “Jangan biarkan orang lain tahu bagaimana aku mencintaimu. Bagaimana sikapku padamu. Bagaimana kita mengarungi setiap malam bersama. Aku tidak mau mereka tahu. Biarkan ini hanya

menjadi milik kita. Itu yang aku mau."

Ia menatapku dalam dan lama. Pernahkah aku mengatakan bahwa aku menyukai sorot matanya saat kami tengah berdua saja seperti ini? Aku menyukai tatapannya yang seakan berkata bahwa aku adalah cinta dan hidupnya. Aku menyukai itu dan selalu menyukainya sampai kapan pun.

"Boleh Hasna minta sesuatu pada Mas?" tanyanya tanpa memutus tatapannya padaku

"Apa?"

"Setelah Maira tidur nanti, layani Hasna malam ini."

Aku tersenyum mendengar pintanya. Ia tak lagi malu-malu mengatakan apa pun

keinginannya padaku, termasuk yang satu itu.

"Sebelum ke Al Istiqamah kan sudah," jawabku memancing.

"Itu tiga hari lalu. Sekarang sudah rindu," rajuknya.

Aku tersenyum dan mengulum lembut bibirnya. Ia menyambut dan membalas. Ini selalu terasa manis bagiku. "Ayo, siap-siap salat Magrib. Aku pijat setelah itu. Tubuhmu lelah dan pegal, kan?"

Ia mengangguk, lantas beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap menyembah Sang Ilahi.

Bab Extra 2

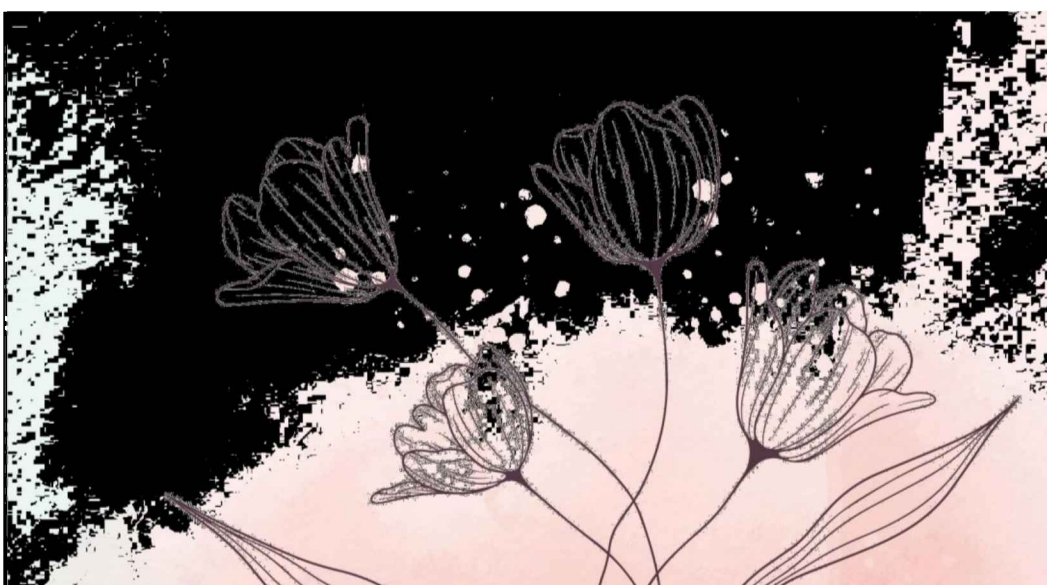

"Pakai baju yang ini saja." Aku menyodorkan gamis pada Hasna yang sejak tadi berdiri di depan lemari. Ia mencebik tak setuju dengan pilihanku, tapi tangan gemuknya tetap menerima dan mulai mengenakan pakaian itu.

Hari ini kami akan pergi ke Surabaya untuk berbelanja. Hasna kerap menagih janjiku untuk mengantarnya membeli berbagai macam kebutuhan calon anak kedua kami. Sebenarnya, aku lebih suka Hasna di rumah saja dan meminta orang lain membelanjakan perlengkapan bayi. Bukannya aku tak suka mengantar dan menemani Hasna, hanya saja membayangkan bagaimana lelahnya ia berjalan dengan perut besar membuatku

tak tega. Belum lagi Maira yang masih suka manja dengan uminya.

Hasna menggerutu di sela kegiatannya bersiap di depan cermin. Ia mengeluhkan kesibukan yang membuatku kerap mengundur acara belanja hingga usia kehamilan istriku mendekati sembilan bulan. Sebagai pria yang sudah paham dengan tabiat dan wataknya, diam dan tetap mendengarkan setiap kalimat yang meluncur dari mulutnya adalah pilihan tepat.

“Mas ngerti kan kenapa Hasna nggak mau mepet-mepet gini belanjanya?”

Aku mengangguk, membuat gestur paham. “Kamu nggak mau ada yang terlupa dibeli. Sebenarnya, kalau kamu membuat

catatan, kita bisa menyuruh seseorang pergi membelinya."

Istriku berdecak seraya menggeleng kepala. "Untuk anak, Hasna harus turun tangan sendiri," ucapnya lugas.

"Kalau begitu, mengurus Maira harusnya kamu bisa turun tangan tanpa dibantu Sarah."

Mendengar ucapanku sesaat lalu, wajah Hasna tiba-tiba muram dan masam. "Mas nggak ikhlas mempekerjakan Sarah untuk bantu Hasna?"

"Tidak. Aku ikhlas. Mempekerjakan Sarah bukannya ideku agar kamu tidak kelelahan?"

"Kalau begitu, kenapa Mas menyindir Hasna yang seakan tidak mampu turun tangan sendiri

mengurusi segala kebutuhan Maira?"

"Aku tidak bilang begitu," Aku membela diri.

Hasna mendengkus sebal, lalu menatapku tajam. "Tapi, Hasna nangkepnya Mas nyindir Hasna karena mengurus Maira saja harus dibantu Sarah."

Aku berdiri dari dudukku di ranjang kamar kami, lalu menghampiri Hasna yang duduk menghadap cermin, tapi matanya tak lepas dari bayanganku pada benda itu. "Jika salah bicara, aku minta maaf."

"Mas tidak salah." Hasna menjawab, tapi nadanya terdengar tidak ikhlas. "Hasna memang manja dan malas mengurus anak."

"Tidak," bantahku seraya memijat lembut pundaknya. "Kamu hebat sebagai ibu, di mataku."

Hasna menatapku kesal dari pantulan cermin di hadapan kami. "Kalau di mata Mas aku hebat, Mas tidak akan mengucapkan kalimat yang membuatku tersindir."

"Aku kan sudah minta maaf."

"Hm," responsnya tanpa menatapku. Saat ini, ia tengah memoleskan pewarna bibir dan berkonsentrasi pada bayangannya di cermin. "Hasna sadar kok, Mas. Hasna terlalu dimanja dan dilimpahi banyak fasilitas oleh suami. Tapi, Mas harus tahu istri Mas ini selalu berusaha dan belajar terus untuk menjadi ibu yang baik."

"Aku sudah minta maaf, Hasna. Aku tidak bermaksud mengucapkan apa yang kamu tangkap."

"Mendidik anak sebenarnya bukan hanya tugas seorang ibu. Meski katanya ibu adalah madrasah pertama seorang anak. Tapi, ayah adalah rumah anak itu."

Aku memijat pelan pundaknya. "Iya."

"Iya apa?" tanya Hasna yang kini menatapku dari pantulan cermin.

"Aku seorang ayah. Rumah bagi anak-anak kita dan kamu." Aku mengambil sepatu istriku dan mengenakan benda itu di kakinya. "Nanti kalau lelah, bilang saja. Kita bisa cari hotel untuk istirahat.

Kaki kamu membengkak. Aku tidak tega lihatnya."

Usai memastikan sepatu itu terpasang, aku berdiri dan membantu Hasna bangkit dari duduknya. "Sudah siap? Kita berangkat sekarang," ucapku seraya berjalan mendahuluinya keluar kamar.

"Mas, sebentar." Hasna mencekal lembut tanganku.

Aku menoleh. "Kenapa?"

"Ini belum," ucapnya sebelum mengecup singkat bibirku.

Aku tersenyum, lalu membalas mengecup panjang keningnya.

Suasana pusat perbelanjaan tidak pernah membuatku benar-benar

merasa nyaman. Keramaian dan Hasna yang kerap berteriak memarahi Maira yang lari sesuka hati, membuatku ingin cepat-cepat menyelesaikan kegiatan ini. Maira tak pernah bisa lama berada di gendonganku. Ia akan terus merengek minta turun, lalu lari hingga membuatku kewalahan sendiri.

Seperti beberapa saat lalu, aku harus melangkah tergesa untuk menangkap Maira yang hampir menaiki eskalator. Putri pertamaku memang hiperaktif. Aku suka melihatnya, tapi jika sudah harus berhadapan dengan sifat keras kepala dan emosinya, aku kadang hampir saja lepas kendali.

"Mas," panggilan Hasna membuatku fokus kembali. Aku menoleh pada arah yang Hasna tunjuk. "Ke toko itu coba. Kayaknya baru buka." Tanpa menunggu responsku, Hasna melangkah pelan menuju pintu dengan puluhan balon yang melingkari layaknya sebuah gapura.

Toko baju bayi dan anak. Benar, toko ini sepertinya baru buka. Sekilas, aku melihat produk yang mereka sediakan memiliki kualitas yang cukup baik. Aku bahkan mendengar salah satu petugas toko ini berkata pada Hasna jika sebagian besar produk mereka adalah produk impor.

"Ya Allah. Bagus banget!" Hasna memegang satu set lengkap baju

anak laki-laki. “Bahannya juga lembut dan tebal.” Ia mengambil label harga dan seketika wajahnya masam. “Mahal,” gerutunya.

Aku berjalan mendekat seraya membetulkan posisi Maira yang tertidur di gendonganku. Melihat harga yang tertera, aku mengangguk lalu menimpali, “Sesuai dengan kualitas yang kamu sebutkan tadi.” Hasna menoleh dan menatapku dengan satu alis yang terangkat. “Beli saja jika suka,” putusku.

“Beneran, Mas?” tanya Hasna dengan binar mata sedikit terkejut. “Ini baju satu, harganya setara gaji Mbok Nah satu minggu,” ucapnya dengan wajah yang bimbang. Antara sayang uang, tapi cinta pada produknya.

"Seharga gaji Mbok Nah satu minggu. Tapi, itu bisa dipakai sama anak kita sampai enam bulan. Jika aku mengizinkan kamu untuk membelinya, maka belilah. Doakan agar rezeki yang datang ke keluarga kita tak pernah putus. Menafkahi anakku dengan segala sesuatu yang baik sudah menjadi kewajibanku, Hasna."

Hasna tampak mengulum bibirnya. Dahinya juga terlihat berkerut samar. Aku sangat yakin ia tengah berpikir keras, lanjut berbelanja di toko ini atau mencari ke toko lain.

"Jangan terlalu perhitungan untuk anak. Rezeki bukan hal eksak yang bisa kamu hitung dengan kalkulator rumus. Allah sudah membagi rezeki pada

semua makhluk di alam semesta ini. Jika aku mengizinkan kamu untuk berbelanja di sini, artinya aku sudah menyiapkan dana untuk itu."

Hasna melirikku dengan binar mata polosnya. "Bisa minta diskon nggak, ya?"

Aku menggeleng. "Bayar saja sesuai harga yang tertera."

Menghela napas pasrah, Hasna meletakkan satu set baju itu pada keranjang belanja. "Yang dibeli di sini, barang yang beneran butuh aja deh. Itu pun, jangan banyak-banyak. Maksimal dua saja. Sisanya, beli di Pasar Turi saja yang lusinan."

Kini giliran aku yang menghela napas. "Tahu begitu, kenapa harus

ke sini? Kenapa tidak langsung ke Pasar Turi saja tadi?"

"Hasna kan mau lihat-lihat. Beda toko, bisa beda kualitas produk. Nggak usah ngeluh, ya."

Aku hanya berdeham merespons ucapan Hasna yang mulai naik nadanya.

"Hasna Inayah, bukan?"

Kami menoleh pada asal suara yang menyebut nama istriku.

"Reza ... Palupi?" ucap Hasna setengah tak yakin.

Pria berkaus kerah itu mengangguk mantap. Tanda bahwa ia adalah orang yang Hasna sebut namanya sesaat tadi. "Apa kabar?"

"Alhamdulillah. Kamu gimana?" Hasna tampak mulai antusias dengan kehadiran pria yang

kutaksir, seusia istriku ini. "Istrimu mana? Belanja di sini sendiri?" tanya Hasna lagi saat memindai jika pria ini sendiri.

Tersenyum malu-malu, pria itu menjawab. "Aku belum menikah ... lagi. Sejak istriku meninggal beberapa bulan lalu bersama bayi kami."

Suasana sendu tertangkap jelas di wajah Hasna. "Innalillahi. Aku turut berduka cita," ucap istriku lembut. "Lalu, kamu ke sini ada perlu apa?"

"Ini tokoku," jawab pria itu dengan seringai sungkan. "Cabang ketiga. Alhamdulillah."

"Woaahh ... keren!" puji Hasna. "Barang di toko ini bagus semua lho! Meski .... agak mahal."

Reza tertawa lirih. “Buat kamu, aku diskon lima puluh persen, gimana?”

“Jangan,” selaku. “Bisnis tetaplah bisnis. Kami bisa saja dzalim jika menerima tawaran Anda.” Aku masuk dalam obrolan mereka.

Hasna mendesis tak terima. “Kapan lagi sih, Mas, bisa dapet harga miring?”

Aku menggeleng tegas. “Beli dan bayar sesuai harga yang tertera,” ucapku final dengan sorot mata tajam menatap Hasna. Tanda yang istriku hafal betul sebagai gestur bahwa aku tak ingin dibantah.

Mendengkus lirih, Hasna mengucapkan terima kasih atas tawaran yang pria itu beri dan

meminta maaf karena tak bisa menerima. Hasna memperkenalkanku pada pria yang kutahu adalah teman SMP Hasna. Sedang Hasna, memperkenalkanku sebagai suaminya. Entahlah, ini hanya perasaanku atau memang pria itu tampak terkejut mengetahui bahwa suami Hasna adalah aku? Jujur, aku sedikit tersinggung.

"Mas wajahnya kok gitu, sih? Kayak nggak seneng sama Reza."

Aku mengangkat bahu. Bingung mau menjawab apa.

"Nggak usah cemburu. Reza cuma teman sekelas saat SMP dan kita hanya beberapa kali satu kelompok."

"Tapi, ia melayani kamu berlebihan."

"Lah, *wong* aku pelanggannya dia, *yo* wajib dilayani toh?"

"Tapi nggak harus ia yang melayani. Kayak nggak ada petugas toko lainnya saja."

"Nggak usah cemburu," tegur Hasna lembut dan menggoda. "Hasna *ndak* tertarik sama pria yang sudah berumah tangga."

Aku berhenti melangkah dan menatap Hasna tajam. "Dia duda, jika aku tidak salah menyimpulkan informasinya tadi. Satu lagi, aku juga sudah pernah berumah tangga saat menikahimu."

"Duh, salah ngomong, kan!" sesal Hasna seraya meggigit bibir bawahnya. "Bukan itu maksud Hasna."

"Tapi itu yang aku tangkap!" selaku tegas. "Jadi ... apa selama ini kamu berat menjalani pernikahan ini?"

"Bukan gitu, maksud Hasna tadi!" Suara Hasna menampakkan bahwa ia mulai marah. "Intinya, Hasna tidak tertarik sama Reza atau pria mana pun, selain Mas." Mengentakkan kakinya sekali, ia lantas melangkah meninggalkanku.

Ketegangan kami membuatku memutuskan untuk kembali pulang ke rumah. Aku enggan menyewa hotel jika akhirnya kami hanya menghabiskan malam dengan bertengkar atau saling diam. Meski barang yang Hasna cari belum semuanya terbeli, ia

tak protes saat mobilku membelah jalan menuju rumah.

Sesampainya di kediaman kami, aku menggendong Maira masuk dan memberikan pada Sarah untuk dimandikan dan disuapi. Hasna berjalan masuk ke kamar, sedangkan aku kembali ke mobil untuk mengambil barang belanjaan.

Saat meletakkan beberapa kantung belanjaan, aku melihat Hasna tengah fokus pada ponselnya. Aku bersuara, meminta Hasna untuk bangkit dari kasur dan bersiap salat. Namun, istriku tak menggubris. Ia justru semakin fokus dengan ponsel seraya tersenyum sendiri.

“Kamu sedang apa?” tanyaku dengan suara sedikit keras.

"*Chatting* gini lho. Mas *ndak* lihat?" jawabnya tak acuh tanpa menoleh sedikit pun padaku.

"Sama Ummah?"

Hasna menggeleng. "Reza. Ia kirim pesan ke Hasna. Katanya kalau butuh barang, Hasna bisa tinggal kontak ia dan barang dikirim ke rumah. Kalau mau pilih, bisa Reza kirim fotonya."

"Jangan merepotkan pria itu!" perintahku lugas.

Kini Hasna menoleh padaku. Wajahnya menunjukkan gestur tak terima dengan dengan perintahku. "Mana merepotkannya sih, Mas? Kita kan beli barang di toko dia, ya kewajiban ia melayani, kan?"

"Aku nggak suka kamu berhubungan sama dia."

"Mas cemburu buta!" simpul Hasna sepihak. "Mas bilang sendiri lebih baik Hasna di rumah dan meminta orang mengurus kebutuhan adiknya Maira. Sekarang, saat sudah ada yang siap bantu, Mas menolak!"

"Jangan dia."

"Kenapa?" Kemarahan Hasna mulai naik lagi.

Aku menghela napas kasar, mencoba meredakan emosi. "Cari yang perempuan saja. Bisa, kan?"

"Enggak," jawab Hasna santai, tapi tegas. "Laki-laki atau perempuan, bukan masalah buat Hasna. Kuncinya adalah ada yang bantu Hasna kumpulkan keperluan calon anak kita." Ia meletakkan ponselnya di atas nakas, lalu beranjak dari kasur.

"Nggak usah berlebihan menyikapi jika ada pria yang terlihat dekat dengan Hasna. Bagaimanapun, Hasna sudah jadi milik Mas. Makmum Mas." Ia kini berhenti tepat di hadapanku. "Mas kayaknya ketempelan setan. Cepat mandi. Hasna tunggu untuk salat berdua."

Aku mengucap banyak instighfar dalam hati demi meredam segala rasa yang saat ini mengganggu emosi. Kami baru saja selesai beribadah dan Hasna masih terduduk di belakangku. Usai mengakhiri doa, aku memutar tubuh dan Hasna menyambut uluran tanganku padanya. Dengan takzim, ia mengecup punggung tanganku. Aku bergerak mendekat dan

mencium lama pucuk kepalanya. Menyisipkan doa semoga rumah tanggaku selalu baik-baik saja.

"Mas," bisik Hasna lirih saat aku baru saja melepas kecupanku. "Pipi Hasna jangan lupa dicium juga. Biar nggak iri sama dahi."

Aku mengerutkan kening. Sedikit bingung dengan permintaannya kali ini.

"Ayo, Mas," tuntutnya tak sabar.

Enggan memulai perdebatan lagi, aku memajukan wajahku dan mencium kedua pipi istriku yang terasa menggemuk. Namun saat aku menjauhkan wajah, Hasna mencuri satu kecupan di bibir.

"Kalau gini kan adil," ucapnya manis seraya mengusap pelan bibirku dengan ibu jarinya. "Hasna tahu banget kalau Mas lagi

kepikiran Hasna. Mas nggak bisa bohong. Hasna sudah bisa menerka apa yang membuat Mas seperti tertekan. Semua itu hanya persepsi dan asumsi Mas saja. Mas takut Hasna ada rasa sama pria lain atau pria lain ada rasa pada Hasna. Untuk poin yang pertama, Hasna pastikan insyaallah hal itu tidak akan pernah terjadi selama Mas masih setia di sisi Hasna. Untuk poin kedua, Hasna tak peduli sekalipun mereka gencar mencoba menarik perhatian Hasna. Karena nyatanya, Hasna mencintai pria yang menjadi suami Hasna."

Aku tak menjawab perkataannya. Hanya memperhatikan Hasna yang kini

melipat mukena seraya berselonjor kaki.

"Wajah Mas saat di toko tadi tuh galak banget. Siapa pun yang melihat pasti mengira Mas orang yang nggak bisa diajak bicara atau sekadar silaturahmi. Padahal kan *ndak* begitu." Hasna kini mencoba berdiri sendiri dan aku refleks membantunya. "Mas itu tipikal suami idaman bagi Hasna. Terlepas dari rentang usia kita, ya. Mas nggak perlu minder jika bertemu pria yang lebih muda dan kaya."

"Kurasa aku lebih berada daripada pemilik toko itu," selaku tak terima.

Hasna tertawa lirih seraya duduk di pinggir ranjang. "Yang bilang Reza lebih kaya dari Mas

siapa? Hasna kan bilang, kalau bertemu pria yang lebih muda, tampan, dan kaya. Mau apa pun kelebihan pria itu, Hasna akan tetap berada di sisi Mas. Nggak tertarik sama mereka." Hasna menepuk kasur. Memintaku duduk di sampingnya. "Hasna nyaman dengan Mas. Sangat nyaman bahkan. Kenyamanan ini yang tak bisa siapa pun beri pada Hasna selain Mas."

Aku menatap matanya. Wajahnya tampak meneduhkan jika sedang seperti ini. Aku tetap terdiam dan membiarkan Hasna mengalungkan tangannya di pundakku.

"Hasna cinta Mas Hasyim. Apa pun yang orang lain pikirkan tentang kita dan rumah tangga ini,

Hasna tak peduli. Karena di sini, Hasna sudah menemukan tempat ternyaman untuk berbakti dan mengisi sisa usia dengan mengabdi sebagai ibu dan istri."

Aku tersenyum dan kemarahan yang mengusik hatiku seketika hilang.

"Apalagi pria idaman lain. Insyaallah nggak ada. Hasna nggak minder dengan jarak usia kita atau dengan rambut Mas yang sudah mulai memutih. Hasna nyaman dan bersyukur dengan pernikahan kita." Ia merebahkan kepalanya di pundakku. "Jangan bersikap seperti tadi lagi, ya. Hasna nggak enak sama Reza."

Aku berdeham merespons permintaannya.

“Dan Hasna akan memesan beberapa kebutuhan anak kita di toko Reza. Nggak apa kan, Mas?”

“Dengan satu syarat. Aku harus tahu apa yang kalian bicarakan.”

“Iya,” balasnya sedikit kesal, tapi bibirnya tetap bergerak mendekati milikku.

Bab Extra 3

Aku melajukan kendaraanku dengan kecepatan tinggi. Fokusku terpecah antara lalu lintas dan Hasna yang duduk di belakang bersama Mbok Nah. Beberapa saat lalu, Mbok Nah menghubungi saat aku masih mengitari tambak. Beliau mengabari bahwa Hasna mengalami pecah ketuban saat menggendong Maira yang menangis kencang. Aku kalut dan langsung bergerak menjemput Hasna.

"Pelan-pelan *ae*, Mas." Mbok Nah menegurku yang berkendara dengan kalut.

Aku menghela napas seraya menyebut nama Allah dalam hati. "Hasna gimana? Masih bisa tahan?"

“Hasna nggak pa-pa, Mas. Malah belum mules sama sekali,” jelas Hasna tenang. “Mas jangan sembrono. Hati-hati bawa mobilnya.”

Mendapati suara Hasna yang terdengar tenang, rasa kalutku perlahan menguap. Aku menormalkan laju kendaraan hingga kami sampai di rumah sakit tempat Hasna kontrol kandungan selama ini. Hasna dilarikan ke ruang bersalin. Hingga tiga puluh menit, jalur keluar bayi belum terbuka sempurna juga.

“Saya takut kondisi bayi akan memburuk jika tidak segera keluar. Air ketuban sudah berkurang banyak.” Dokter kandungan memberi informasi itu

padaku. “Saya sarankan untuk melakukan persalinan melalui operasi bedah sesar.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Jujur, aku tidak tahu apa pun tentang persalinan dan segala sesuatunya. Mendengar penjelasan detail dokter tentang kondisi Hasna, akhirnya aku memutuskan menyetujui tindakan yang dokter sarankan.

Sembilan puluh menit kemudian, seorang perawat keluar ruang operasi dengan membawa seorang bayi laki-laki. Aku tersenyum dengan helaan napas lega. Anak keduaku lahir dengan selamat dan sehat.

Selamat datang, Ibnu Syauqi Al Fatah.

Aku mengikuti perawat menuju ruang perinatologi dan menunggu anak laki-lakiku dibersihkan. Dengan penuh haru dan rasa syukur, aku mengumandangkan azan dan ikamah di kedua telinga mungilnya. Berdoa semoga kelak ia menjadi pribadi yang saleh, kuat, dan membanggakan.

Tak lama, orang tua Hasna datang. Aku menitipkan Hasna pada Ummah karena harus pulang untuk mengubur ari-ari anak keduaku. Abah semangat sekali membantu mencuci dan menguburkan ari-ari. Memiliki cucu laki-laki rupanya salah satu keinginannya. Abah berharap, anak kedua kami akan menjadi pelindung bagi ibu dan kakaknya kelak.

"Hasyim," panggil Abah saat kami dalam perjalanan kembali ke rumah sakit.

Aku menoleh. "Iya, Bah."

Abah tersenyum teduh. "Terima kasih," ucapnya terdengar tulus.

"Untuk?"

"Menjaga dan mendampingi putri Abah. Rasanya tenang dan senang mendapati Hasna bahagia menjalani rumah tangganya."

Aku tersenyum simpul. "Ini bukan sepenuhnya kerja keras saya. Hasna juga banyak berkorban untuk membangun rumah tangga kami. Justru saya yang seharusnya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan Abah yang meminta saya menikahi Hasna. Saya ... bahagia," ucapku mengakui.

"Alhamdulillah. Abah senang mendengarnya."

"Mohon doa dan restu Abah agar rumah tangga saya dan Hasna selalu mendapatkan keberkahan. Mohon bimbingan Abah, bagaimana cara yang baik menjadi orang tua. Kami masih perlu banyak belajar bagaimana mendidik anak dengan baik."

Abah terkekeh kecil. "Soal itu Abah ya sebenarnya kurang tahu juga. Intinya, akhlak dan agama adalah hal yang harus diajarkan sejak kecil. Abah *ndak* pernah mempermasalahkan nilai akademik anak-anak Abah. Tapi *yo* alhamdulillah, nilai mereka selama ini selalu bagus."

"Semoga saya bisa meniru cara Abah mendidik anak-anak kelak."

"Amin."

Di minggu kedua kelahiran Ibnu Syauqi, aku baru bisa mengadakan tasyakur aqiqah. Hal ini karena Hasna memohon padaku agar ia diperbolehkan menangani acara itu secara langsung. Kami membutuhkan satu minggu untuk Hasna pulih dan satu minggu untuk persiapan acara.

Sore ini, sembari menimang Ibnu, aku memindai Hasna yang sibuk memantau para tetangga dan pekerja yang sibuk menyiapkan nasi kotak dan prasmanan. Terselip sedikit rasa sesal dan bersalah pada istriku sendiri. Dulu, aku terlalu keras

dan emosional dalam menghadapi dirinya yang masih memiliki rasa pada Hasbi. Aku tak sedikit pun memberinya porsi kesibukan mempersiapkan syukuran kelahiran anak kami, Humaira.

Sakit hati dan cemburu membuatku tak sedikit pun memikirkan bagaimana kondisi fisik dan psikisnya setelah melahirkan Humaira. Aku hanya berusaha menjauh dengan harapan ia bisa menenangkan tubuh dan pikirannya sehingga sengaja membantunya diam-diam dengan fokus pada Maira agar Hasna bisa banyak istirahat.

Aku menghela napas. Ibnu bergerak gelisah dalam gendonganku. Tampaknya ia membutuhkan ibunya.

"Hasna." Aku bersuara pelan memanggil istriku. Ia menoleh dengan ekspresi wajah bertanya.

Melihat Ibnu yang bergerak tak nyaman disertai tangis, Hasna berjalan cepat menghampiri dan mengambil alih anak laki-laki kami. "Lupa aku, Mas. Jam segini biasanya dia minta nenen."

Ia lantas bergerak memasuki kamar kami. Aku beranjak dari tempatku untuk menggantikan Hasna memonitor persiapan acara yang akan terlaksana usai magrib. Saat mengecek jumlah kursi untuk para tamu undangan, Maira berlari ke arahku dan memeluk. Aku menggendong tubuh gemuknya. Setelah memastikan semua sudah siap, aku mengajak

Maira duduk di taman air terjun berdua.

"Abi," panggil Maira manis saat kami sudah duduk berdampingan di ayunan. "Maira *ndak* suka ada Adek," ucapnya manja dengan muka cemberut.

Aku tersenyum lucu. "Kenapa?"

"Nanti Abi *ndak* gendong Maira lagi. Abi gendong Adek terus," keluhnya.

Aku mengulurkan tangan mengusap kepalanya. "Abi sayang Maira. Lha, barusan Abi gendong Maira, kan?" Mendapati Maira mengangguk, aku mengangkat tubuh anak pertamaku dan memangkunya. "Maira harus sayang Adek. Nanti jika sudah besar, Adek dan Maira akan bantu

Abi menjaga Umi. Maira sayang Umi, kan?"

Maira mengangguk lagi. "Tapi, Umi galak."

"Umi galak, tapi sayang sama Maira. Umi beli baju bagus untuk Maira terus," tukasku merayu.

Sulungku mengangguk, tak membantah pernyataanku.

"Umi itu hebat. Setiap hari bangunkan Maira. Siapkan baju sekolah Maira. Supaya cantik dan rapi di TK, kan?"

Lagi, Humaira mengangguk menyetujui perkataanku.

"Umi bangun pagi-pagi sekali untuk masak bekal enak buat Maira dan Abi. Umi baik selalu belikan Maira baju dan mainan baru. Temani Maira sekolah

sampai pulang. Ajari Maira mengaji juga."

"Tapi, Umi galak. Suka marah-marahin Maira," keluh Maira lagi dengan logat cadelnya.

"Itu berarti Maira harus lebih giat belajar mandiri. Umi *ndak* akan marah sama anak yang pintar dan mandiri ...."

"Lha yooo ... udah mau magrib bukannya bersiap kok malah santai-santai!" Teriakan Hasna memutus kalimatku.

"Tuh, kan ... Umi marah lagi. Umi galak," gumam Maira yang bisa kudengar dengan jelas.

Aku tertawa lirih, lalu menurunkan Maira dari pangkuanku. Kami berjalan bergandengan menuju Hasna yang menunggu kami di pintu belakang.

"Abi Maira ini gimana *to*? Bukannya siap-siap kok malah santai gitu," gerutu Hasna yang hanya kubalas dengan senyuman. "Baju Mas sudah Hasna siapkan. Cepat mandi, lalu siap-siap!" perintah Hasna yang kuangguki.

"Maira ikut Umi. Mandi sama Umi terus pakai baju baru yang Umi beli kemarin." Lalu Hasna mengambil tangan Maira dan membawanya ke lantai dua untuk bersiap.

Acara tasyakur aqiqah Ibnu berjalan lancar. Hasna mengeluh lelah. Ia memasuki kamar tepat usai acara selesai. Ia menggendong Ibnu masuk dan menyusui anakku hingga mereka berdua terlelap.

Aku bergerak membantu para pekerja membereskan rumah sampai mereka akhirnya pulang saat waktu menunjukkan hampir tengah malam. Maira sudah tertidur bersama Ummah dan Abah di kamar tamu. Setelah mengunci pintu utama rumah, aku lantas berjalan menuju kamar.

Hasna tampak pulas di ranjang kami. Ibnu sudah tertidur dalam boks bayi yang kami letakkan di kamar ini juga. Perlahan, aku duduk di pinggir ranjang dan menatap wajah istriku lamat.

Hasna Inayah. Wanita yang kunikahi atas permintaan Abah. Wanita yang mati-matian mengubur ego dan emosinya demi mempertahankan rumah tangga kami. Wanita yang ikhlas

menerimaku—duda dengan rentang usia cukup jauh dengannya—menjadi suaminya. Pria yang ia layani sepenuh hati. Pria yang ia dampingi dalam setiap situasi. Aku ... mencintai Hasna sepenuh hatiku.

Hasna bergerak dalam tidurnya. Tak lama kemudian, ia membuka kelopak matanya. "Mas," panggilnya lirih saat matanya mendapati kehadiranku. "Sudah selesai semua? Sudah pada pulang?"

Aku mengangguk.

"Hasna kecapekan. Jadi ... ketiduran pas nyusui Ibnu tadi."

"Iya. Aku tahu," jawabku dengan senyum simpul. "Aku mau salat dulu. Kamu tidur lagi,"

pintaku yang ia angguki, lalu mata itu terpejam kembali.

Usai salat malam, aku menaiki ranjang dan berbaring memeluk Hasna. Ia tampak menyambut pelukanku dan bergelung nyaman. Tak putus rasa syukurku terhadap satu kenikmatan ini. Allah memberikanku wanita yang tulus mencintai dan mengabdikan dirinya melayaniku. Ia bahkan memberikanku anak yang akan mengisi masa tuaku nanti.

Banyak orang yang berkata bahwa Hasna beruntung memilikiku sebagai suami. Namun, sebenarnya akulah yang beruntung memilikinya. Aku mengecup lama pucuk kepala Hasna, lalu memejamkan mata, menyusulnya beristirahat.

Tubuhku terasa meriang. Layaknya rasa, usia pun tak bisa berdusta. Pulang dari tambak, aku meminta Hasna memijat tubuhku dan memberikan terapi. Ia mengomel, tentu saja. Hasna mengomeliku yang katanya kurang istirahat. Ia juga berujar bahwa aku sering kali lupa usia. Ya, aku mengakui aku sudah terlampau matang. Bekerja dengan giat tetap menjadi kewajibanku sampai kapan pun. Setidaknya, sampai anak-anakku besar nanti.

"Mas," panggil Hasna seraya memijat pundakku. "Hasna mau cerita, tapi semalem lupa gara-

gara kecapekan dan ketiduran itu."

"Apa?"

"Semalam saat aqiqah, Umi Khalila cerita. Katanya, Mas dulu yang minta beliau tarik Hasna ke Al Istiqamah, ya?"

Aku diam, enggan menjawab pertanyaannya.

"Katanya, Mas minta Umi ajari Hasna agama selama mengajar di madrasah. Umi juga bilang, kalau bisa, Hasna ditempatkan di dekat Umi supaya bisa belajar masak juga sama Umi."

Aku tak merespons, hanya diam mendengarkan segala penuturan Hasna.

"Memangnya Mas ada kepentingan apa sampai bantu Hasna sebegitu banyaknya? Hasna

pikir, setelah wisuda, Umi Khalila memanggil Hasna untuk mengajar Matematika karena nilai Hasna yang baik. Ternyata ... ada udang di balik tambak," cibirnya. "Terus, pantas saja selama Hasna ngajar di sana, Umi selalu semangat ajak Hasna hadir di setiap kajian kewanitaan. Katanya, untuk bekal Hasna kalau menikah nanti. Gara-gara itu, Hasna jadi seneng dan mengira Gus Hasbi ada rasa diam-diam sama Hasna. Ternyata yang diam-diam cinta itu sepupunya *to*."

"Menyesal?" tanyaku kesal.

Hasna mencebik. "Apa yang disesali? *Wong* anak sampai dua begini! Ya disyukuri sajalah. Masih bagus ada yang mau sama Hasna."

"Aku menaruh hati padamu sejak dulu."

Hening merajai situasi kami. Entah apa yang tengah Hasna pikirkan hingga ia tak membalas ucapanku dan tak berhenti memijat tengkukku.

"Saat Hasna tahu pria itu adalah Mas, hati Hasna bergetar." Ia berucap lirih. "Pria yang menyelamatkan Hasna dari kecelakaan, menyelamatkan Ummah dari kepedihan, dan menyelamatkan Abah dari kesedihan."

Aku terdiam, memberikan semua waktu untuk Hasna mengungkapkan apa yang ada di pikirannya.

"Saat Hasna tahu pria itu adalah Mas, hati Hasna terenyuh dan

berbunga. Pria yang menitipkan Hasna pada Umi Khalila untuk dididik agama sambil mencari nafkah. Meski awalnya Hasna bingung kenapa Mas minta Umi memberikan Hasna ilmu agama terutama tentang keutamaan dan kewajiban seorang wanita. Tapi, saat Umi berkata bawah wanita adalah tiangnya keluarga, Hasna paham sejak dulu Mas menginginkan Hasna menjadi wanita tangguh demi keluarga. Meski belum tentu juga Mas yang akan menjadi suami Hasna nantinya."

Hasna menghentikan pijatannya dan memintaku mengenakan kaus. Kami berdua duduk bersandingan menyandar pada kepala ranjang.

"Saat Hasna tahu pria itu adalah Mas, rasa hormat Hasna pada Mas semakin besar." Tatapannya menerawang. Ia menghela napas panjang. "Pria yang ikhlas membantu Abah mengelola tambak keluarga kami meskipun harus menerima awal pernikahan yang tak sedikit pun harmonis dengan putrinya." Ia menunduk, lalu berucap, "Hasna malu jika mengingat saat itu." Air mata Hasna menetes.

Aku menoleh dan ia mendongak hingga kami saling tatap sesaat.

"Dan saat Hasna tahu pria itu adalah Mas," Suara Hasna mulai tersekat. "rasa cinta Hasna pada Mas semakin tak terbendung lagi." Ia berucap lirih dengan sorot mata penuh haru dan ketulusan. "Pria

yang diam-diam selalu memperhatikan Hasna. Sejak dulu ... hingga sekarang." Ia mengusap wajahnya, lantas merengkuhku. "Terima kasih untuk semua kebaikan yang tak pernah Mas ungkit sedikit pun," ucapnya seraya mengeratkan pelukannya. Tanganku bergerak melingkari tubuhnya. Membalas pelukannya. "Terima kasih sudah membuat Hasna menjadi istri dan wanita yang beruntung. Hasna bersyukur untuk itu."

Aku tersenyum sembari mengucap banyak syukur dalam hati atas pengakuan cinta Hasna. Itu sudah cukup membuat hidupku terasa sempurna.

"Jika boleh satu kali saja meminta imbalan atas semua yang

kamu ucapkan tadi, aku hanya memintamu untuk terus berada di sisiku sampai aku mati."

"Pasti," jawab Hasna lirih dalam pelukanku. "Hasna akan terus berada di samping Mas sampai kita menua dan salah satu dari kita pulang ke pangkuan-Nya."

"Insyaallah," jawabku seraya membaringkan tubuhnya untuk terlelap bersama. "Mulai saat ini, bantu aku mendidik anak-anak kita agar tumbuh dengan baik."

Hasna mengangguk, lalu memejamkan mata. "Kita besarkan mereka bersama," ucapnya lirih sebelum benar-benar terlelap.

Bab Extra

4

"Mas ... perasaan aku masak banyak menu, deh. Kok ya yang dimakan udang lagi ... udang lagi." Hasna menggerutu setelah melirik isi piring makan malamku. "*Mbok* ya perhatian gitu lho sama badannya. Usia Mas Hasyim itu sudah tidak muda lagi." Ia terus saja mengoceh seraya menyiapkan makan malam Maira dan anak kedua kami. "Kolesterolnya subhanallah ... nggak bisa kuhitung berapa banyak dalam udang-udang itu."

Aku hanya tersenyum menanggapi ocehannya. Aku tahu, sejak dua bulan lalu, perlahan Hasna mulai mengubah pola makan kami. Katanya, diet untuk kesehatanku. Padahal, aku tak

memiliki keluhan apa pun terhadap kesehatanku.

"Inget, nggak, waktu kita main ke tempat Umi Khalilla? Itu, pengurus masjid ada yang kena *stroke*. EKG-nya berantakan. Kenapa, hayo? Ya karena pola makannya nggak dibenahi saat tahu memiliki tensi tinggi dan kolesterol."

"Aku tidak ada hipertensi atau kolesterol, Hasna," ucapku mengingatkannya seraya mengambil tumis kangkung. Udang selalu cocok dengan sayur yang satu ini.

Hasna duduk di sebelahku setelah memastikan Maira menyuap sendiri makan malamnya dan adiknya memiliki

camilan selama kami makan malam.

"Memang tidak ada, tapi juga nggak ada salahnya tetap mengatur pola makan menjadi lebih sehat."

Aku menoleh pada Hasna seraya mengunyah makan malamku. "Pola makan yang seperti apa?"

Hasna tampak berpikir sesaat sebelum menjawab, "Tidak ada *seafood* lagi. Kalaupun ada, paling hanya dua kali dalam satu bulan. Gorengan hanya ada di akhir minggu. Sisanya aku akan memasak lebih banyak rebusan sayur dan ikan air tawar yang dikukus. Entah pepes atau dibuat kuah."

Keningku mengernyit dengan lirikan tajam pada istriku. Aku tak habis pikir dengan apa yang Hasna pikirkan saat ini. “Aku tidak cocok dengan pengaturan seperti itu.”

“Cocok atau tidak, Mas tetap harus nurut dengan aturan diet ini.”

Seperti biasa, Hasna tidak akan mudah mengalah dan terus berkeras dengan opininya.

“Ini demi kesehatan Mas sendiri. Aku akan lebih banyak menyediakan lalapan dan sambal dengan tempe tahu yang dikukus. Mungkin akan aneh di awal, tapi lama-kelamaan kita akan terbiasa. Aku juga akan memakan menu yang sama dengan Mas.”

"Kalau begitu, kamu saja yang makan menu itu. Aku tidak!" jawabku dengan gelengan tegas.

"Mas!" Hasna melirikku dengan wajah kesal. "Aku istrimu, lho."

Aku menaikkan satu alisku dan meliriknya lagi. "Aku suamimu."

"*Wes, mbuh*-lah! Dibilangin susah!"

Wajah cantiknya memberengut dan tak lagi menatapku. Ia kembali menekuri makan malamnya dan tak lagi membahas ide konyol tentang perubahan pola makan kami.

Selama makan malam, sesekali aku melirik Hasna yang membantu Maira agar makannya lebih rapi dan tak berantakan. ia juga mengawasi putra kecil kami agar tak membuat masalah seperti

menumpahkan air dalam botol minumnya. Setelah semua makan malam kami habis, ia membereskan perlengkapan makan yang kotor dan mencucinya di dapur.

Aku berinisiatif membawa Maira dan adiknya masuk ke kamar dan bersiap tidur. Seperti biasa, aku akan meminta Maira berlatih hafalan surat pendek seraya memangku si bungsu. Maira sudah mulai sekolah dan aku ingin turut andil dalam perkembangan ilmu agamanya.

“Setelah ini doa makan dan tidur,” pintaku pada Maira yang ia angguki.

Aku mencintai Maira sepenuh hati. Jika boleh diukur, cintaku pada Maira sedikit lebih banyak

ketimbang pada Hasna. Entahlah. Wajah Maira mirip denganku meskipun kulitnya langsat seperti ibunya. Perpaduan itu yang selalu membuatku bahagia setiap melihat sosoknya. Humaira adalah bukti perjuanganku membangun rumah tangga ini.

Aku juga mencintai putra bungsu kami. Ia juga menuruni mata dan hidungku walaupun rahangnya lebih mirip dengan Hasna. Mereka adalah pusat hidupku dan semangat untuk terus melakukan yang terbaik agar kami terus bersama.

"Aku mau susui Adek. Mas pindah ke kamar Maira." Hasna datang dengan wajah yang masam. Ia mengambil si bungsu

dari pangkuanku, lalu melirikku dengan gestur mengusir.

"Mbak pindah ke kamar sama Abi. Nanti Abi beri tahu doa masuk kamar mandi dan niat wudu." Aku mengulurkan tangan pada Maira, bocah itu justru memelukku. Aku mengangkat tubuhnya, lantas menggendongnya menuju kamar Maira.

Satu jam lebih aku menemani Maira di kamarnya. Gadis kecilku sudah tertidur pulas sejak sepuluh menit lalu. Aku mengusap lembut kening dan rambutnya, berharap ia dapat beristirahat dengan pulas dan bermimpi indah. Setelah memastikan Maira benar-benar pulas, aku beranjak dari ranjang

dan kembali ke kamarku bersama Hasna.

Saat langkahku memasuki kamar, kulihat si bungsu sudah berada di dalam boks bayi, sedangkan Hasna tengah duduk bersandar di kepala ranjang. Ia tengah fokus pada ponsel, tapi aku tak tahu apa yang sedang ia buka.

"Kamu marah?"

Hasna hanya berdeham.

Aku menaiki ranjang dan merengkuh pundaknya melekat pada tubuhku. "Aku salah apa?" Mataku melirik layar ponselnya dan mendapati ia tengah membaca artikel tentang gizi dan kesehatan.

Hasna menutup ponselnya dan meletakkan benda canggih itu di atas nakas. Ia menatapku malas

dengan bibir cemberut menggemaskan. Tolong jangan salahkan aku, jika sekarang mencium bibirnya selalu membuatku candu.

“Mas nggak peka! Istrinya lagi marah.” Hasna memukul pelan lenganku, lalu melengos seraya tidur memunggungiku.

“Kamu marah kenapa? Bicara, Hasna. Aku tidak bisa selalu membaca isi kepala kamu.”

Hasna berbalik dan kini tidur menghadapku. Wajahnya tampak serius dengan binar mata yang menyorot tajam padaku.

“Mas dengarkan Hasna bicara dan tolong jangan menyela!” Suaranya bahkan rendah dan tegas. Pertanda jika apa yang ingin ia katakan adalah hal penting.

Aku mengangguk, lantas berbaring memeluknya. "Bicaralah."

"Mas sudah tua," ujarnya seraya menghela napas panjang. "Usia Mas sudah 40 lebih. Aku memang bukan dokter atau orang yang paham kesehatan, tapi setahuku usia 40-an adalah usia saat penyakit mulai berdatangan menyerang tubuh. Aku tak pernah berharap Mas akan memiliki penyakit, tapi kita juga harus siaga dengan mulai mengubah pola hidup kita."

Aku ingin menyela ucapannya, tetapi tatapan Hasna membuat mulutku yang hendak terbuka, urung.

"Aku ingat betul saat Abah terkena *stroke*. Bagaimana

kacaunya Ummah dan aku yang linglung tak tahu harus bagaimana. Aku mencintai Mas Hasyim, sangat mencintai hingga tak bisa membayangkan jika Allah memberiku cobaan Mas sakit." Matanya kini menatapku dengan binar sendu. "Aku paham jika menu yang kusebutkan tadi sangat tidak menarik selera makan Mas. Namun, Mas harus tahu aku melakukan itu demi kebaikan Mas. Aku ingin Mas berusia panjang dan sehat sampai anak-anak kita dewasa. Aku ingin menua bersama Mas dan sibuk mengurus cucu-cucu kita kelak.

"Terkadang, aku senyum sendiri membayangkan bagaimana Maira besar nanti dan memiliki keluarga. Mungkin, aku

akan secerewet Ummah dan kerap memarahi Maira jika ia teledor merawat suami dan anaknya. Aku dan Mas akan siaga menjaga mereka dan menuntun mereka menjalani kehidupan rumah tangga. Aku ingin memiliki semua momen itu, Mas. Dan aku ingin Mas Hasyim ada di sampingku melewati semua kebahagiaan masa tua kita."

"Jadi ... menurutmu aku sudah tua?"

Hasna mengangguk tegas. "Memang kenyataannya begitu. Mas sudah tua. Jadi, Mas harus mau menerima perubahan pola makan. Aku akan berusaha memasak menu sehat dan enak."

Aku mulai tertarik dengan perbincangan ini. Bukan tentang

isu yang Hasna bawa, tetapi lebih tertarik dengan latar belakangnya bersikap seperti ini padaku. Meski bagiku aneh, rasanya menyenangkan juga mendapati istriku memiliki perasaan takut kehilangan.

"Kira-kira, selain mengubah pola makan dengan menu yang aneh itu, apa ada cara lain untuk hidup sehat?"

"Sebenarnya dengan olahraga juga, tapi menurutku itu belum cukup. Asupan makanan dalam tubuh juga harus baik, Mas."

"Setiap hari aku berjalan mengitari tambak. Apa itu tidak bisa dikatakan olahraga?"

"Itu kerja!" bantahnya tegas. "Olahraga itu dilakukan di pagi hari sampai berkeringat."

Aku mengulum senyum geli. "Aku selalu berkeringat sampai kulitku gelap demi mengitari tambak. Tapi baiklah, untuk sementara kita gunakan cara bergerak sampai berkeringat."

"Olahraga?" tanya Hasna memastikan.

"Hm," jawabku singkat.

"Setiap pagi?"

"Malam pun tak masalah," tukasku ringan seraya mengeratkan pelukanku padanya.

Kening Hasna mengernyit dengan wajah yang tampak berpikir keras. "Memang ada, ya, olahraga malam?"

Aku mengangguk dengan wajah serius. "Ada. Olahraga bersamamu." Lalu, Hasna berteriak kaget saat aku

mengungkungnya dan mulai mencumbu.

Bab Extra 5

Hasna sangat sibuk sekali sejak minggu lalu. Aisyah, adik tiriku akan menikah besok lusa. Hasna memegang peranan cukup penting yang membuatnya harus meninggalkan anak-anak sejak pagi hingga petang. Ia bahkan tidak pulang ke rumah sejak dua hari lalu. Kondisi ini praktis membuatku kewalahan menghadapi Maira dan adiknya.

Aku tak tahu apa yang membuat mereka bersikap beda saat di depanku dan Hasna. Maksudku, Maira akan lebih patuh dan teratur jika ada ibunya. Sementara, saat ini ia menjadi manja dan agak tantrum.

Sepuluh menit yang lalu, Maira menggigit adiknya dan mereka bertengkar. Aku dan Sarah

melerai mereka dan memisahkan agar tak lagi terjadi keributan. Maira berkeras memintaku berada di sisinya hingga Ibnu harus tidur bersama Sarah.

Usai menangis sesenggukan, Maira tertidur pulas. Sejak tadi aku membacakannya selawat hingga terlelap. Aku pindah kamar dan menghubungi Hasna. Berharap kali ini ia mengizinkan kami menyusulnya ke rumah orang tuaku.

"Aku kan sudah bilang, Mas, jangan susul aku. Aku ini di rumah orang tuamu bukan untuk senang-senang atau minggat. Aku membantu Ayah dan Aisyah mengurus semua persiapan pernikahan. Mas di rumah saja jaga anak-anak. Kalau kalian

menyusul, aku tidak bisa membantu karena sudah repot dengan ulah mereka. Datanglah ke sini besok sore saat pengajian malam pernikahan Aisyah. Sebelum itu, tetap di rumah dengan anak-anak."

Aku menghela napas lelah. "Aku bisa membawa Sarah untuk membantu jaga anak-anak."

"Tidak akan mempan, Mas. Maira pasti berulah dan aku bisa marah-marah di sini. Belum lagi adik Maira yang tak mau lepas dariku. Aku akan sulit bergerak membantu. Besok pagi, aku harus mengawasi tukang tenda."

"Kenapa kamu harus mengawasi tukang tenda?" Keningku mengernyit dengan perasaan tak terima mendapati

istriku membantu sampai sejauh itu. "Itu pekerjaan laki-laki, Hasna. Kamu jangan keluar dan berkumpul dengan banyak pria di sana. Aku akan bicara pada Aisyah dan Ayah."

"Bukan begitu, Mas," sela Hasna mendebatku. *"Aku harus menghitung luas bangun ruang yang akan dipasangi tenda. Aku tak ingin ada kesalahan sedikit pun. Ini sudah mendekati musim hujan. Jika tenda tidak dipasang dengan benar dan sesuai perhitungan yang tepat, aku khawatir akan tempias atau ... amit-amit rusak."*

"Aku tahu kamu pandai berhitung, tapi tukang tenda memiliki awak yang andal dan berpengalaman. Percayakan saja

pada mereka. Jika besok masih harus sibuk, uruslah kepentingan yang lebih mendesak."

Kudengar Hasna berdeham. *"Iya, sih. Aku masih harus mengurusi kesiapan nasi boks untuk besok beserta prasmanannya. Ayah kurang paham tetek bengek acara pernikahan, sedangkan Aisyah sudah gugup dan kalut sendiri. Jadi, aku memang harus turun tangan langsung menggantikan ibu Mas."*

"Ibu Aisyah," ralatku.

"Ibu kalian. Siapa pun itu, aku menggantikannya mengurus acara besar keluarga kalian. Jadi, tolong bantu aku dengan menjaga anak-anak di rumah. Datanglah ke sini

besok sore saat semua sudah selesai dipersiapkan."

"Bagaimana jika aku merindukanmu?"

Hasna terdiam sesaat sebelum tertawa lirih. *"Sudah tua, Mas. Sudah tidak pantas main rindu-rinduan."* Tawanya berlanjut. Tak lama kemudian, Hasna terdiam. Suara helaan napasnya terdengar dan ia mengeluh, *"Aku juga rindu Mas Hasyim. Dua hari tidak bertemu Mas dan anak-anak, rasanya aneh juga."*

Aku tersenyum mendengar pengakuannya. Ucapan Hasna terdengar tulus dan entah mengapa membuat hatiku sedikit menghangat. Aku merindukan kehadiran Hasna di rumah ini, di kamar ini, di sisiku saat kami

istirahat. Namun, aku tahu ada saat-saat seperti ini ketika Hasna harus mengambil andil dalam acara keluarga dan sibuk.

"Besok jangan terlambat ya, Mas. Sore harus sudah sampai sini. Bawa Sarah juga," pesannya padaku setelah hening melingkupi kami sejenak tadi.

"Iya. Sampai bertemu besok. Istirahatlah. Ini sudah malam."

"Iya." Hasna menutup sambungan kami setelah mengucap salam.

Aku merebahkan tubuhku di ranjang dan menatap sisi yang selalu ia tempati untuk tidur. Aku mengucap syukur atas hidup yang Allah beri padaku. Istri yang kini mencintaiku, anak-anak, dan rezeki untuk kami.

Hasna, wanita yang dulu membenciku, kini menjadi teman hidup yang selalu mendukung setiap sisi hidupku. Ia bisa menjadi nyonya pemilik tambak dan bersikap baik pada seluruh pegawaiku. Ia mampu memosisikan dirinya sebagai kakak ipar Aisyah yang bertanggung jawab atas proses persiapan pernikahan adik tiriku. Ia juga bisa memosisikan dirinya sebagai ibu dari anak-anakku, yang terkadang tampak tegas tapi juga penuh perhatian. Satu yang selalu membuatku bahagia, ia selalu pandai memosisikan dirinya sebagai istri yang kubutuhkan.

Beberapa bulan lagi ulang tahun pernikahan kami. Apa baiknya aku memberinya kejutan?

Acara ijab kabul Aisyah berjalan lancar. Ayah tampak lega mendapati putrinya menikah. Sejak acara ijab kabul, Hasna tampak sibuk berkoordinasi dengan kru *wedding organizer* dan memastikan acara berjalan lancar.

Kini, para tamu sudah berpindah ke halaman depan rumah untuk acara resepsi adik tiriku. Hasna mempersiapkan semuanya dengan baik. Gaya bicaranya yang cerewet dan mendetail, membuat pernikahan Aisyah terlihat mendekati

sempurna. Dekorasi tendanya bagus, juga menu yang tersaji tampak menggugah selera.

Hasna menyapa para tamu dan keluarga yang datang. Ia banyak terlibat perbincangan ringan dengan mereka hingga melupakanku yang duduk sendiri di sini. Aku memang membantu menyambut tamu, tapi aku tidak banyak bicara seperti istriku. Anak-anak bersama Ummah dan Abah di meja VIP. Sarah kutugaskan untuk terus memantau anak-anak dan mertuaku. Aku tak ingin suasana hati Hasna hancur jika anak-anak berulah di acara ini.

Kulihat Hasna sudah sendiri. Para tamu itu pergi meninggalkan Hasna dan menuju kursi atau meja

prasmanan. Aku beranjak dari kursiku dan menghampiri Hasna.

"Mau makan? Aku ambilkan," tawarku berbisik padanya saat posisi kami sudah bersebelahan.

"Boleh," jawabnya lirih. "Hasna haus banget dan lapar. Mas ambil makan, Hasna ambil minum dan es."

Aku mengangguk, lalu kami berpencar mengambil sajian. Kami duduk bersebelahan dan aku menyuapi istriku. Banyak orang menggoda kemesraan kami, tetapi aku tak peduli. Aku dan Hasna sudah biasa begini. Makan satu piring berdua agar lebih cepat dan efisien. Kami makan dengan cepat, lalu bersantai dengan kudapan-kudapan kecil yang tersedia di meja-meja yang tersebar.

"Aisyah tampak bahagia," ucapku pada Hasna seraya melirik adikku di pelaminan.

Hasna mencebik bangga. "Tentu saja. Aisyah menikahi duda muda kaya. Reza Palupi memiliki pesona yang sulit ditolak wanita mana pun."

"Termasuk kamu?" tanyaku yang direspons dengan ekspresi penuh tanya oleh Hasna. "Iya, kamu sulit menolak pesona Reza."

Hasna tertawa seraya memukul ringan lenganku. "Tentu saja, Mas. Sulit menolak pesona promo toko perlengkapan bayi dan anak miliknya. Aku selalu menjadi orang pertama yang mendapat informasi promo."

Tawa lirih Hasna tiba-tiba hilang. Wajahnya seketika

menatapku dengan binar mata sendu. Aku mengernyit merasakan ada yang aneh pada perubahan ekspresi wajahnya. “Mas.” Ia memanggilku lembut dan lirih. Tangannya mengambil tangan kananku dan mencium punggung tanganku takzim. “Maafkan Hasna,” ucapnya dengan suara yang parau.

Aku bingung dengan apa yang Hasna lakukan. “Kamu bicara apa, Hasna?” Jujur, melihatnya tampak sedih begini membuatku cemas berlebih.

Matanya kini menatap Aisyah dan suaminya yang tengah berfoto di pelaminan. “Dulu, aku memperlakukan Mas dengan buruk di pelaminan. Senyumku tak seperti senyum Aisyah. Kita

bahkan tak bergandengan mesra dan berpelukan penuh cinta di depan juru foto. Aku ... justru membuat kekacauan dengan memecahkan piring. Aku banyak berdosa."

Jika mengingat dulu, tentu rasanya miris. Aku menikahi wanita yang tak mencintaiku dan kami berjuang hingga titik akhir untuk tetap bertahan sampai saat ini. Namun, Allah Maha Pembolak-balik Hati dan menjawab doaku agar kami bisa sehidup semati. Hasna akhirnya mencintaiku dan mengabdikan dirinya sepenuh hati menjadi pendamping hidup pria sepertiku.

"Aku sudah memaafkanmu. Cintaku jauh lebih besar dari salahmu padaku."

"Mas harus janji untuk terus bimbing Hasna menjadi istri yang baik. Awal pernikahan kita memang buruk, tapi setiap langkah yang kita lakukan bersama, semua diniati dengan baik agar rumah tangga kita diridai Allah. Hasna berjanji akan menjadi istri dan makmum yang baik, termasuk memasak makanan sehat agar Mas tidak menumpuk penyakit berbahaya."

Aku tertawa mendengar ucapannya. Hasna merebahkan kepalanya di pundakku dan kami bergandengan tangan. "Aku akan semakin rajin olahraga dan berkeringat. Apalagi jika dilakukan bersama kamu," candaku yang ia balas dengan cubitan di pahaku.

"Semoga cinta kita abadi ya, Mas. Sejak aku tahu kamulah yang Allah pilih untukku, sejak itu aku berjanji mengabdikan diriku menjadi makmummu dan berjalan berdua membangun keluarga yang sakinah."

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Berada di sisiku. Kelak jika Allah memanggil, aku akan tersenyum di tengah anak-cucu kita."

Hasna beranjak dari rebahnya di pundakku dan tersenyum lembut dengan binar mata yang tulus memancarkan cinta. "Hasna ambilin es krim, ya. Gresik panas banget." Lalu ia meninggalkanku dan kembali sibuk menyapa para tamu.

TAMAT

Atas segala hal yang kau beri, terima kasih untuk kisah indah yang akan selalu kusyukuri.

-Hasna Inayah-

Hapsari Rias Diati. Penyuka masakan Jawa Timur. Suka menumpahkan setiap rasa dan emosinya melalui rangkaian kata. Betah berlama-lama tenggelam dalam ribuan kalimat dan kisah romansa.

Wanita asli Jawa ini mulai suka menulis saat seseorang mengarahkannya pada aplikasi Wattpad. Dari membaca banyak kisah, lalu tertarik membuat kisah fiksinya sendiri, hingga menjadi

candu dan tak mau berhenti hingga saat ini.

Kisah romansa menjadi favoritnya hingga saat ini. Suka sekali membaca kisah manis dengan akhir yang cantik.

Ingin mengenal lebih dekat dengan pribadi dan karyanya? Ikuti sosial media wanita dua anak ini di;

Wattpad : hapsari1989
Instagram : hapsaririasdiati
Facebook : reinahapsari